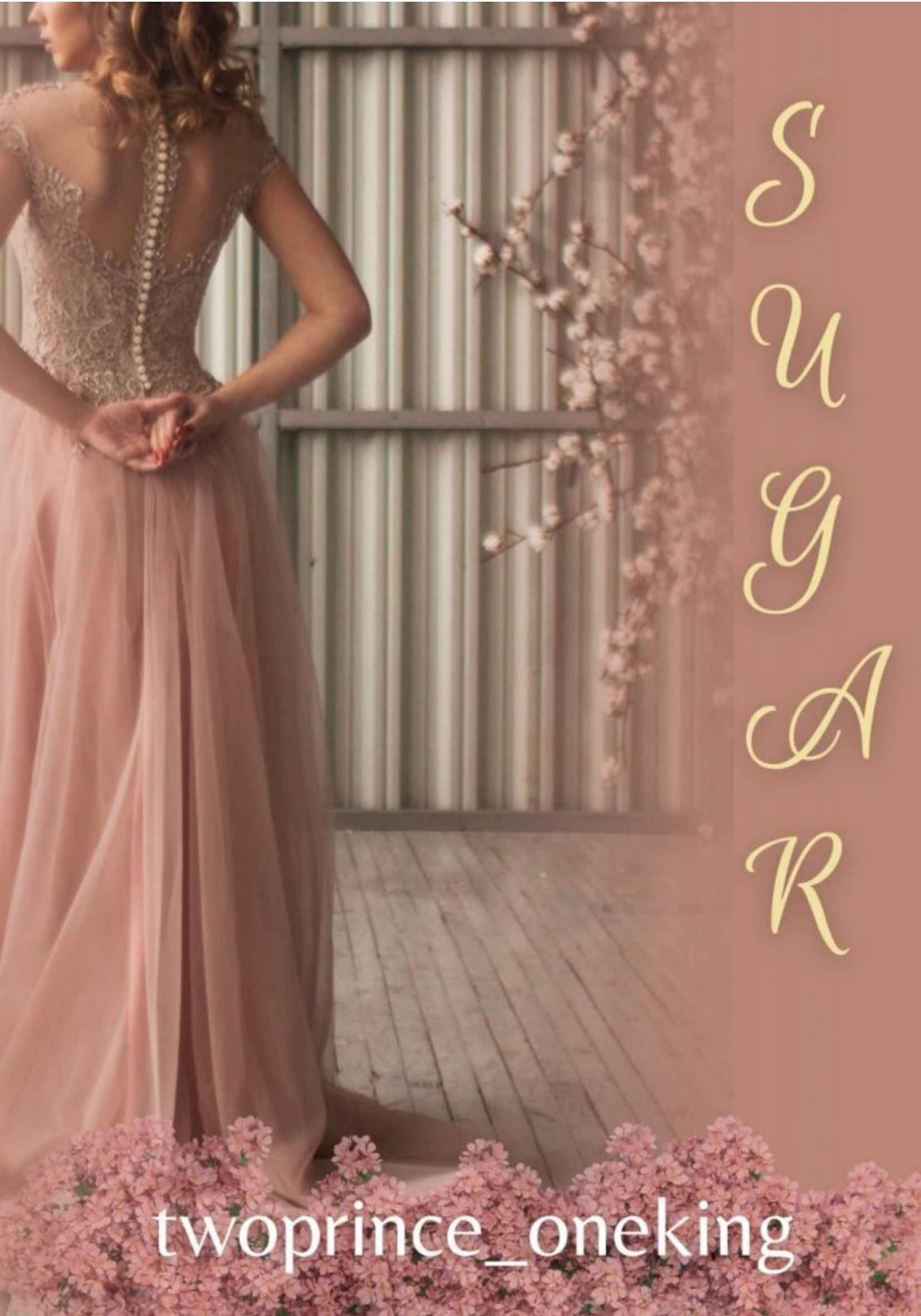
SUGAR
twoprince_oneking

Satu

"Aku mohon padamu, Hakan. Tolong aku. Aku pasrah mengikuti dan menuruti semua apa yang kau mau."

Hakan Feray duduk di balik meja kerja yang besar di kantornya yang luas, tertata rapi tanpa cela, begitu menonjolkan kemewahan. Setiap orang akan tahu betapa kaya dan sukses pria empat puluh satu tahun yang masih betah melajang itu.

Hakan menatap pada satu-satunya wanita yang pernah mengisi hatinya, tetapi itu lima belas tahun yang lalu. Perempuan itu masih cantik dan menawan. Namun, garis-garis halus kerutan sudah mulai terlihat di sudut matanya. Usia dan waktu perlahan

memakan kecantikan yang selalu Elma banggakan.

Hakan ingat betapa marah dan kecewanya dia pada wanita ini yang meninggalkannya lima belas tahun yang lalu demi pria kaya yang usianya saat itu hampir dua kali lipat dari umur Elma.

"Katakan padaku, Elma. Apa yang bisa kulakukan untukmu? Aku bisnisman, aku tidak bicara tentang hal yang tidak jelas. Jangan jadikan hubungan baik kita di masa lalu sebagai jaminan karena aku jelas tidak akan menerimanya sebagai kenangan manis dan kau jelas tahu itu."

Air mata yang dulu selalu membuat hati Hakan perih melihatnya kini mengalir di pipi Elma yang pucat.

"Hakan, aku minta maaf. Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Andai saja aku bisa, aku pasti akan memilih pergi denganmu, tapi jika kita lari, kau akan kehilangan kesempatan untuk memijak tangga kesuksesan, kau selamanya akan terpuruk di bengkel kecil tua itu. Aku

tidak mau menghancurkan masa depanmu. Aku mohon jangan membenciku."

Hakan meletakkan siku di atas meja, mengaitkan jarinya di bawah dagu.

"Aku tidak membencimu. Meskipun aku tahu apa yang kau katakan barusan hanya omong kosong. Setidaknya kau jujur dan tidak mempermainkanku saat itu. Dan lagi jangan memberi isyarat seakan kau berjasa padaku karena keputusanmu dulu meninggalkanku membuatku menjadi sesukses sekarang."

Elma yang tidak pernah bicara lebih dari satu kalimat dengan Hakan setelah hampir lima belas tahun perpisahan mereka jelas kaget mendengar jawaban Hakan. Dia sudah lama mendengar rumor sosok Hakan kini jauh berbeda, tetapi sejujurnya dia tidak menyangka bakal seperti ini, padahal Elma yakin dia masih bernilai tinggi di mata Hakan yang tidak menikah sampai sekarang.

"Jujur kuakui aku cukup kaget karena kau berani datang ke sini, memohon belas kasih untuk suamimu yang kau tahu sangat aku benci."

Hakan mengangkat alisnya, lanjut menyerang Elma begitu kesempatan diberikan padanya.

"Kau tentu ingat apa yang sudah dia lakukan padaku. Aku bahkan nyaris kehilangan kakiku karena perbuatannya."

"Ya. Ya aku tahu itu." Elma terisak.

"Aku buntu. Aku tidak tahu lagi harus memohon pada siapa, hanya kau yang aku kenal. Aku tahu kau tidak sekejam yang digosipkan orang di luar sana. Aku kenal kau bertahun-tahun." Elma masih membujuk, wajah cantiknya mulai memelas.

"Meski kita tinggal di kota yang berbeda, aku terharu karena kau masih ingat aku. Padahal di kotamu pasti ada ratusan teman atau rekan bisnis yang biasanya kau dan suamimu berhubungan

baik dengan mereka, ke mana mereka saat kalian susah?"

Hakan tersenyum, tetapi tidak ada cahaya di matanya.

"Kau kenal aku hanya lima tahun, sekarang sudah berlalu lima belas tahun. Aku sudah berubah, Elma sayang."

Elma terisak.

"Tolonglah, Hakan. Jika saja kau melihat keadaan Emre saat ini, dia putus asa, seperti orang gila. Aku takut dia berbuat nekat. Aku tidak bisa melihatnya menderita seperti ini. Dia sudah tua, umurnya enam puluh lebih, dia tidak bisa menanggung beban seberat ini lagi."

Hakan mencoba merasakan sakit di hatinya saat mendengar perasaan sayang Elma untuk Emre. Ya dia lega, karena terbukti dia tidak lagi mencintai Elma. Tidak ada yang menggores hatinya yang beku, tidak ada retakan di hatinya.

"Apa yang kau takutkan, dia mati atau bunuh diri?"

Alis Hakan terangkat.

"Mengingat umur suamimu yang berbeda dua puluh tahun lebih darimu, aku rasa sudah sewajarnya kau mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk."

"Hakan," bentak Elma.

Bukannya diam Hakan malah meneruskan ucapannya.

"Jika dia mati kau mungkin akan beruntung, kau bisa mewarisi rumah mewah dan asetnya yang tersisa, tapi anehnya kenapa kalian tidak menjualnya saja untuk modal awal. Aku tahu masih tersisa beberapa aset. Sebagai Bankir aku memberi nasihat gratis untukmu, hanya ini yang bisa kulakukan. Untuk uang atau bantuan lain, maaf aku tidak bisa."

Hakan dengan tenang mengusulkan jalan keluar terbaik pada Elma.

"Tidak semudah itu. Semuanya bukan murni punya Emre, kebanyakan yang tersisa itu adalah harta warisan yang

tidak bisa dijual Emre. Dia hanya bisa memakainya karena setelah itu dia harus mewariskan semuanya pada anak dan keluarganya."

Elma mengembuskan napas lelah.

"Kalian tidak punya anak, Emre anak tunggal. Keturunannya punah. Jadi kalau ikut sebenarnya itu sudah sah menjadi milik kalian. Kalian bisa menjualnya."

Hakan sengaja mempermainkan Elma, niatnya jika Emre bangkit kembali, maka dia siap menghancurkannya lagi. Hakan bisa melakukan apa yang dia suka.

"Aku bahkan tidak akan nekat datang ke sini jika keadaan tidak memaksa, aku tahu betapa terluka harga dirimu karena aku lebih memilih pria yang umurnya hampir dua kali lipat dari umurku saat itu. Aku bahkan sudah senang duluan saat kau mengizinkan aku naik dan bertemu denganmu di tengah kesibukanmu. Aku benar-benar terluka melihatmu yang seperti ini, kau dingin dan tidak punya perasaan."

Elma tidak menjawab usulan Hakan, dia memilih menyerang sisi emosional Hakan untuk membuka hati pria tersebut.

"Coba tebak kenapa aku sampai berubah seperti ini?"

Hakan segera menekan amarahnya yang hampir melompat keluar, dia tidak boleh terpancing. Elma jelas masih sangat pintar mempermainkan sisi jiwanya yang dulu.

"Aku mengizinkan bertemu denganku karena aku pikir apa salahnya bicara dengan teman lama, tapi kalau aku tahu tujuanmu adalah uangku, jelas aku tidak akan membiarkanmu masuk ke dalam ruangan ini."

"Aku tidak berdaya, Hakan." Elma menjerit.

"Papa dan Emre menekanku. Di satu sisi aku harus menjadi anak berbakti meski aku mencintaimu, aku tidak bisa membiarkan Papa hancur. Dengan

menikahi Emre, aku pikir bisa menyelamatkan usaha Papa."

Hakan tersenyum miring.

"Sayangnya pengorbananmu sia-sia. Yang aku tahu Papamu tetap jatuh dalam kebangkrutan, mati tragis dalam kebakaran yang menghanguskan seluruh harta kalian yang tersisa.

Elma mengangguk.

"Ya, aku gagal." Air matanya menetes.

"Setidak-tidaknya melihat hidupku sudah dengan Emre aku yakin Papa meninggal dengan tenang."

Elma menatap Hakan dengan berlinang air mata.

"Aku gagal menyelematkan Papa. Sedangkan Emre, aku harap aku bisa membantunya sebelum terlambat sepenuhnya."

"Apa kau benar-benar mencintainya. Sejak kapan cinta itu tumbuh di hatimu?"

Hakan penasaran dengan jawaban Elma.

"Atau mungkin aku saja yang kepedean dan berpikir kau benar-benar mencintaiku saat itu. Aku bahkan menunggu, berharap saat Papamu meninggal kau kembali padaku dan meninggal Emre."

"Saat tahu aku tidak bisa melahirkan anak untuknya, Emre tidak mempermasalahkan hal tersebut. Dia bersedia terus bersamaku, berjanji akan mencintaiku selamanya."

Elma menunduk memperhatikan motif permandani berharga ratusan juta yang tengah diinjaknya dari, tadi dia berdiri karena Hakan tidak mempersilakannya duduk.

"Kalau kau yang menjadi suamiku, aku tidak bisa yakin kau akan menerima keadaanku ini. Aku bukan perempuan sempurna."

Elma benar-benar terlihat sedih.

"Maaf aku tidak punya waktu untuk memikirkan apakah aku bisa sebaik Emre yang tulus menerima kekuranganmu, tapi aku senang aku tidak menikah. Jadi aku bisa menikmati kebebasan ini."

Hakan melihat jam tangannya.

"Maaf, Elma, seperti yang kau tahu, aku sangat sibuk. Ada pertemuan yang harus kuhadiri sebentar lagi, jadi jika tidak ada lagi yang harus kudengar aku harap kau bisa pergi sekarang"

"Hakan," lirih Elma menunduk pilu menahan sesak di dadanya, menghela napas panjang kembali mengunci tatapan pada Hakan.

"Aku mohon, maafkan aku. Sejujurnya aku tidak pernah benar-benar melupakanmu, di satu sisi hatiku kau masih ada di sana, tapi sekarang aku istri Emre, aku tidak bisa mengubah masa lalu kita. Aku hanya berharap kau bisa memaafkan aku agar semua kebencian dihatimu hilang."

Hakan berdiri, merapikan jas.

"Aku tidak tahu apakah aku akan tetap ada di hatimu jika aku masih seorang mekanik di sebuah bengkel kecil di pinggir kota."

Saat Elma akan menjawab, Hakan memberi isyarat agar wanita itu diam. Dia mendekat, merangkul Elma, membawanya ke arah pintu.

"Selamat tinggal, Elma," ucapnya ramah meski dalam hatinya dia merasakan kegembiraan yang tak terkatakan.

Setiap malam dia berharap Elma datang lalu mengiba dan hari ini terjadi, malam ini layak dirayakan dengan bersenang-senang.

"Hakan, kau awalnya menyambutku lalu menyimpulkan sendiri maksud kedatanganku, lalu sekarang kau mengusirku."

Hema meremas lengan baju Hakan.

"Sekali saja, tolong beri aku uluran tanganmu."

Hakan tersenyum.

"Aku akan memikirkannya, Elma. Aku janji aku akan menghubungimu secepatnya."

Tentu saja itu hanya janji kosong., Baik Elma dan Hakan sendiri tahu kalau mereka tidak akan berhubungan satu sama lain lagi begitu Hakan mendorong Elma keluar dari kantornya, menutup pintu di depan wajah wanita itu.

Dua

Tentu saja baik Elma dan Emre tidak tahu bahwa Hakanlah yang dengan perlahan dan halus menghancurkan bisnis Emre, mengikis sedikit demi sedikit hingga akhirnya perusahaan mereka roboh tidak punya pondasi lagi untuk bisa bangkit seperti semula. Emre Behlil yang jumawa kini hanya seonggok sampah.

Hakan juga yang membuat Emre tidak bisa meminjamkan dana dari mana saja, secara masif dia mengendalikan keuangan. Sebagai Bankir ternama, jelas penilaian Hakan sangat berpengaruh. Dia bisa mengendalikan perbankan dari balik layar.

Sejujurnya melihat perkembangan kedua orang itu, Hakan sudah menebak bahwa wanita itu akan datang dan

memohon padanya sebagai taruhan terakhir. Ini memang bukan pertemuan pertama mereka setelah perpisahan yang menyakitkan, beberapa kali mereka bertemu di pesta, tetapi baik Elma dan Hakan bersikap cuek satu sama lain, sedangkan Emre selalu mencak-mencak dan mencari ribut. Sok berkuasa dan merendahkan Hakan terus menerus. Hakan diam bukan karena takut, tetapi dia sedang mengukur kekuatan Emre.

Setelah sekian lama waktu berlalu Hakan sadar dia tidak membenci Elma lagi, tetapi tidak untuk Emre. Pria itu yang membujuk orang tua Elma dengan uangnya, pria itu juga yang melempar Hakan ke jalanan dan membayar orang hingga Hakan nyaris kehilangan kakinya. Lalu dengan uangnya, Emre terbebas dari segala tuduhan bahkan tidak diminta pertanggungjawaban untuk membiayai perawatan kaki Hakan yang nyaris lumpuh. Saat itu Hakan sangat miskin tidak mampu membayar biaya rumah

sakit sampai harus menjual bengkel satu satunya warisan orang tuanya.

Karena itu jugalah Hakan menjadi punya banyak waktu luang untuk berpikir dan merenungi jalan hidupnya yang menjadi tragis. Salah satu teman sekamarnya di rumah sakit saat itu menyarankan Hakan yang masih muda untuk belajar, menambah ilmu agar bisa mengubah masa depannya. Sayang sekali jika Hakan hanya bisa melanjutkan bengkel kecil milik orang tuanya yang sudah tiada, padahal dia mampu mencapai lebih dari itu.

Meski terlambat beberapa tahun, akhirnya Hakan memutuskan untuk kuliah, dia yakin dengan pendidikan dia bisa mengubah atau membalik keadaan, membalas semua sakit hatinya pada Emre, menjadikan Elma dan Emre sebagai cambukan meraih masa depan yang lebih baik. Uang dan kuasa adalah tujuan utama Hakan.

Meski marah pada Elma yang tidak setia, tetapi Hakan tidak ingin membalas dendam pada wanita itu. Lagi pula jika dulu Elma tidak meninggalkannya demi duda kaya, belum tentu pola pikir Hakan akan berubah dan hidupnya bisa sejahtera seperti sekarang ini. Sekarang dia bisa mendapatkan gadis mana pun yang dia mau, lebih dari Elma.

Ingatan Hakan melintas pada pelayan muda di mana dia dan beberapa rekannya minum kopi tadi pagi. Gadis muda itu sangat sombong, tidak mau meminta maaf setelah menyirami Muntari, rekan bisnis Hakan dengan kopi panas yang dibawanya. Meskipun pemicu dari sikap kurang ajar gadis itu adalah sikap genit dari Muntari, tetapi tetap saja dia sudah berani mempermalukan mereka, bahkan dengan ancaman pemecatan oleh sang bos, gadis muda itu tetap menolak meminta maaf.

Wanita bodoh yang sok punya harga diri. Tipe yang tidak akan menjadi kesukaannya. Jika punya waktu dan

kesempatan, Hakan sangat tertantang untuk menyadarkan si gadis muda bagaimana harusnya wanita bersikap pada pria yang punya banyak uang.

Hakan tersentak, bingung kenapa dia bisa memikirkan gadis muda itu di saat dia punya urusan lain yang lebih serius di sini. Dia tersenyum, matanya dingin tanpa perasaan. Semua perempuan itu sama saja.

Elma datang padanya pasti karena berpikir Hakan masih punya perasaan yang disimpan untuknya. Apa Elma pikir Hakan meminta agar mereka kembali bersama karena tidak tega melihat penderitaannya? Sebaiknya wanita itu merenung ribuan tahun lagi.

Hakan cukup puas melihat hasil akhir dari pengkhianatan Elma. Namun, dia masih belum puas menyiksa Emre. Dia menunduk memperhatikan kakinya yang terbungkus celana panjang yang dijahit khusus untuknya. Di balik celana itu ada parut di betis dan paha kirinya yang

membuat kebanyakan wanita membelalak melihatnya. Untunglah Hakan punya uang, jadi mereka yang awalnya ngeris berbalik menyukainya. Dan untuk setiap respons orang yang melihat lukanya, Hakan menyalahkan Emre.

Emre harus lebih tersiksa lagi. Ini masih belum cukup. Hakan akan mencari cara dan peluang sekecil apa pun yang bisa dimanfaatkannya untuk menyiksa dan menghancurkan bajingan sombong tidak punya otak itu.

Tiga

Basa basi meski tidak disukai tetap harus diutamakan dalam dunia bisnis yang luas. Tidak bisa sembarangan karena di atas langit masih ada langit. Karena itulah Hakan berada di hotel ini sekarang, menghadiri ulang tahun salah satu rekan bisnisnya. Meskipun acaranya membosankan, tetapi Hakan senang karena para tamunya benar-benar orang hebat yang bisa bertukar pikiran dengannya, saling sharing ilmu. Tidak semua juga sih, contohnya sekarang dia terjebak bersama sekelompok kecil para pria yang besar mulut.

Hakan datang ke pesta ini dengan Ailin model yang baru dikencaninya sebulan ini. Ailin sangat cantik, tubuhnya tinggi, sedikit kurus dibanding yang

Hakan sukai, tetapi wanita itu penurut dan bisa agresif demi uang yang biasa Hakan hamburkan untuknya. Ya setidaknya Hakan tidak perlu terikat dengan satu wanita, harus pakai hati dan perasaan tentunya.

Sekarang Ailin entah di mana, mungkin sedang bersenang-senang di satu sudut di hotel ini, bersama pria lain yang dia kenal. Untunglah Hakan selalu memakai pengaman setiap kali berhubungan seks dengan wanita mana saja karena dia tidak bisa percaya mereka aman dari virus, kuman, atau penyakit kelamin.

"Hakan, lihat siapa yang datang."

Muntari yang berdiri di dekat Hakan langsung berbisik, tatapannya tertuju ke pintu masuk. Hakan menoleh, melihat Elma masuk bergandengan dengan Emre.

"Siapa yang mengundang mereka? Apa tuan rumah tidak tahu kalau mereka bukan selevel kita lagi?" Muntari masih bergunjing.

Hakan sebenarnya benci pada orang-orang yang membagi kasta sesuka mereka seakan mereka yang paling hebat. Akan tetapi, terkadang karena uang dan kekuasaannya, Hakan juga menilai seseorang sesuka hatinya.

"Ini bukan pertemuan bisnis, mungkin saja mereka memang berteman. Jadi wajar saja mereka diundang."

Hakan segera menghabiskan minum di tangannya, berbalik tidak ingin melihat Elma dan Emre, dia muak. Alis Hakan terangkat saat Muntari tersenyum dan berkedip, salah paham pada responsnya. Semua orang tahu masa lalu Hakan dan pasangan suami istri tersebut dan itu juga sangat memuakkan.

"Jangan sok tahu. Jangan menyimpulkan apa yang bukan urusanmu," tegurnya pada Muntari yang segera menurunkan tapak tangannya yang tadinya mau dipakai untuk menepuk bahu Hakan.

Muntari tahu kapan dia harus diam saat Hakan menyuruhnya. Hakan biasanya santai, tetapi saat dia serius, artinya jangan ada yang main-main lagi atau akan ada yang kena amarahnya.

Hakan menjauh dari kelompok kecil para penjilat. Sebagai Bankir Hakan tahu kemampuan orang-orang itu dalam keuangan tidak sehebat kemampuan mereka menjilat, tetapi jika Hakan bersikap kasar, dia sendiri juga akan rugi. Jadi sudahlah, lebih baik dia sedikit santai dan culas juga.

"Hakan."

Tanpa berbalik Hakan tahu itu suara Elma. Apa yang dipikirkan wanita gila ini? Apa dia sedang menyajikan hidangan di hadapan para pengunjing yang menatap mereka seperti serigala lapar?

"Suamimu di sana, terlihat lemah. Aku takut dia akan tumbang. Jadi, sebaiknya kau menjaga di sisinya."

Hakan langsung melangkah meninggalkan Elma. Langkah yang salah sebab dia tidak melihat kehadiran seorang pelayan wanita yang membawa nampan berisi gelas tinggi yang penuh dengan minuman. Si pelayan wanita menjerit kaget. Baik Hakan dan si pelayan serta Elma sama-sama kejatuhan gelas yang menumpahkan minuman ke pakaian mereka.

"Kau," desis Hakan dan si pelayan wanita serentak, sama-sama marah.

Hakan kenal dengan wanita ini, dia pelayan kafe sombong itu. Si pelayan pasti juga mengenali Hakan, wajahnya yang awalnya terlihat takut kini seolah menantang. Kalau orang lain yang ditabraknya apakah gadis sombong ini sudi minta maaf?

"Apa yang kau lakukan?"

Elma juga menjerit, merenggut lengan si pelayan menjauh dari tempat itu. Hakan tidak bisa bertindak karena orang-orang mulai mengerumuninya,

meminta maaf atas kekacauan dan bertanya keadaannya. Setelah meyakinkan mereka semua bahwa dia baik-baik saja, Hakan akhirnya bisa meninggalkan tempat itu, menuju ke toilet untuk membersihkan diri.

Hakan melihat noda yang ditinggalkan minuman anggur di pakaiannya. Tidak bisa dibersihkan atau diperbaiki lagi, cocok untuk dibuang. Dia tidak punya mood untuk melanjutkan pesta, sebaiknya dia pulang membawa Ailin, mudah-mudahan servis Ailin bisa mengurangi rasa dongkolnya pada Elma dan si wanita muda yang setiap kali bertemu dengannya, Hakan jadi kena malu.

Toilet pria dan wanita terletak sejajar, berhadap-hadapan. Sebelum keluar Hakan mendengar pembicaraan di lorong. Dia mengenali suara Elma yang bicara dengan wanita lain. Elma marah, tidak berhenti memaki dan menghina. Hakan yakin dia sedang bersama si wanita muda. Hakan menahan

langkahnya, dia berdiri di sana mendengar pembicaraan yang membuat kerutan di keningnya semakin dalam.

"Berapa kali aku katakan aku tidak sengaja, aku bahkan tidak tahu kalian hadir di pesta ini jika kita tidak bertubrukan seperti ini." Suara si pelayan

"Bahkan jika kau bersumpah demi arwah ibumu yang sudah lumpuh itu, aku masih tidak percaya." Suara Elma mencoba menahan tingginya agar tidak ada yang mendengar.

"Berapa kali juga harus kukatakan padamu, Papamu tidak punya uang. Pria itu jatuh miskin kini dia hidup dari belas kasihan temannya dan belas kasihku."

"Aku bekerja di sini untuk biaya berobat Mama, aku tidak pernah lagi menemui atau minta uang pada Papa. Aku tahu kondisinya. Semenjak menikah denganmu Papa tidak berhenti kena sial." Ucapan si pelayan terputus, terdengar suara tamparan.

Alis Hakan terangkat tinggi, pasti Elma yang memukul gadis muda itu.

Papa, Mama?

Sangat mudah menarik kesimpulan. Jadi si pelayan anak dari Emre. Putri tiri Elma. Putri dari pria yang hampir berhasil menghancurkan semua aspek kehidupan Hakan.

"Dengar Mala." Elma mendesis.

"Jika kau berani macam-macam aku akan membuat Mama dan Papamu membayar mahal. Bukan hanya Papamu yang sial, aku juga. Hidupku hancur, lebih hancur dibanding yang kalian rasakan."

Mala. Nama yang bagus, unik, langka, dan sangat enak saat lidah akan bergerak melafalkannya.

"Itu salahmu. Jika hidupmu hancur salahkan saja dirimu." Mala menjawab keras.

"Kau bukan korban, kau pelaku."

Terdengar suara gerakan, Hakan mengintip, melihat kedua perempuan itu sedang tarik menarik. Sebelum mereka menyadari kehadirannya, Hakan kembali bersembunyi.

"Kau sangat ingin melihat orang tuamu bahagia, 'kan? Kau bilang mereka saling mencintai. Kau bilang aku pengacau, 'kan?"

"Ya," desis Mala.

"Aku tahu Mama sangat mencintai Papa. Lepaskan Papaku, jangan membodohinya lagi."

"Cinta? Cinta."

Elma benar-benar tertawa, menganggap lucu kenaifan si gadis muda.

"Mamamu yang lumpuh dan sakit-sakitan itu tidak bisa merawat Papamu yang tidak berguna itu. Lagi pula mana mau Papamu kembali pada wanita tua keriput itu."

"Jika Papa kembali. Mama pasti sembuh. Mama sakit karena patah hati

akibat ulahmu yang merusak keluarga kami. Mama mencintai Papa dengan tulus kembalikan Papa padanya, aku tahu kau tidak menyukai Papa. Tidak ada uang yang bisa kau hamburkan lagi." Mala menyerang tak kalah sengitnya.

"Pasti akan kulepaskan, tapi tidak sekarang. Tunggu saja."

Ketukan sepatu Elma terdengar. Suara sepatu lain ikut menyusul. Hakan mengintip melihat Mala sedang menahan Elma.

"Kapan? Kapan kau akan mengembalikan Papa pada Mama?" Mala mulai runtuh.

"Apa pun yang kau mau akan kukabulkan?" pintanya.

Elma menyentak lepas lengannya yang Mala pegang, dia menatap jijik pada si gadis muda.

"Apa yang bisa kau berikan padaku? Bahkan dengan menjual tubuhmu yang menjijikkan itu. Kau tidak bisa menebus

kesalahan yang sudah Mamamu lakukan. Apa kau lupa Mamamu membuatku kehilangan calon anakku, membuatku tidak bisa hamil lagi?"

Dia menekan dada gadis itu dengan telunjuknya yang terawat.

"Aku menahan Papamu hanya untuk menyiksa wanita busuk itu. Aku akan terus menyiksanya sampai dia mati dalam kesengsaraan."

Elma mendorong bahu si gadis muda yang terhuyung mundur.

"Lagi pula Papamu sangat takut kehilangan aku. Jadi, dia tidak mungkin mau pergi jika aku tidak mengusirnya. Dia betah dengan kebahagiaan yang aku berikan. Dia mencintaiku lebih besar dari cintanya padamu."

"Kau memberikan apa yang tidak bisa kuberikan. Seks." Mala membentak napasnya. Sesak.

Elma tertawa.

"Kalau begitu berikan saja. Tunjukkan cinta dan pengorbananmu. Berikan apa yang tidak bisa diberikan Mamamu. Apa salahnya kalian lakukan hubungan inces?"

Saat tangan Mala terangkat, Elma lebih dulu bergerak, sekali lagi dia menampar gadis itu. Gadis bodoh ini bukan lawannya, Elma bisa menghadapi perempuan naif seperti ini sepuluh orang sekaligus.

"Emre mungkin mencintaimu, tapi dia juga sangat mencintaiku dan yang membuatku puas, aku tahu dia sama sekali tidak memikirkan Mamamu. Aku menang meski menghadapi kalian berdua."

Elma merapikan rambutnya.

"Aku tidak mau Papamu melihatmu, aku tidak mau orang mengenali dan tahu hubungan kita. Jadi menjauh, pulang ke rumahmu, bersihkan kotoran dari Mamamu yang lumpuh."

Elma melangkah lebar meninggalkan wanita muda yang tertegun kosong melihatnya menjauh.

Empat

Hakan sengaja keluar saat itu juga mendekati gadis muda yang susah payah menahan tangisnya. Matanya yang sayu langsung menyala saat melihat Hakan.

"Kau menguping," tuduhnya.

Hakan mengangkat bahu. "Suara kalian terlalu keras."

Wajah Mala yang merah makin menggelap. Kulit gadis ini sawo matang, manis seperti caramel.

"Rahasia kalian aman bersamaku."

Hakan tersenyum mengejek. Entah bagaimana nalurinya ternyata benar, pertama melihat gadis muda ini dia sudah merasa gerah, memusuhi, dan ternyata itu karena gen Emre yang akan Hakan kenali

meski reinkarnasi menjadi babi sekali pun.

Mala marah, dia yakin bajingan tua ini sedang mengoloknya. Janji itu hanya omong kosong. Kalau gosip tersebar, Mala takut Papa akan semakin menjauh, dulu Papa pernah bilang begitu.

"Dari pertama melihatmu aku tahu kau tidak punya moral dan kebaikan di hatimu. Kau menjijikkan."

Hakan melangkah, Mala refleks mundur, terjepit di antara tembok dan dada Hakan yang tegap.

"Jangan menilaiku sesukamu. Kau tidak mengenalku."

"Aku kenal orang-orang seperti kalian. Aku sudah melihatnya, perempuan yang ikut bersamamu, aku bisa yakin bagaimana moralmu dengan melihatnya."

Alis Hakan terangkat. "Jadi dari tadi kau sudah melihatku."

Dia tersenyum menghina. "Apa kau iri dengan Ailin? Apa kau ingin dibelikan tas, perhiasan, dan mobil juga?"

Mala benci, dia benci pria kaya yang menilai harga diri wanita dengan uangnya. Saat itu terdengar suara, dia menoleh ke ujung lorong. Dua orang pria yang ditemui di kafe kemarin, teman bajingan yang sedang menghinanya ini. Keduanya terlihat kaget dan segera mendekat, kepo dengan urusan Hakan.

"Hakan, ternyata kau di sini bersenang-senang."

Satunya lagi ikut bicara. "Terlalu muda untuk seleramu yang biasanya, Hakan."

Kapan Hakan pernah mengejar-ngejar wanita? Mereka yang mengejarnya.

Hakan menoleh pada Muntari yang sedang menyeringai menjijikkan, memperhatikan satu lagi teman Muntari yang dia lupa namanya sedang menatap Mala penuh nafsu. Pikiran pria itu dibaca

Hakan dengan mudah, bajingan itu berharap Hakan akan berbagi dengannya jika Hakan mulai bosan.

Dia mengabaikan kedua bajingan tidak berguna itu. Dia kembali berpaling pada Mala. Dengan lancang Hakan menyentuh dagu Mala, tetapi respons gadis muda itu di luar perkiraannya. Hakan tidak menyangka gadis itu akan mengangkat tangan dan memukul wajahnya. Suara tamparan itu menggema di lorong sempit remang-remang, mengalahkan musik di ruang utama yang sayup-sayup terdengar.

Hakan menyentuh pipinya, seruan kaget dan tawa tertahan Muntari membuat jantungnya terbakar, dia tahu dalam semalam kabar ini akan tersebar ke seluruh kota. Hakan marah membayangkan dirinya menjadi bahan tertawaan. Harga diri yang dibangunnya dengan berdarah dan air mata, tidak akan dibiarkannya dihancurkan oleh putri dari musuhnya.

"Kau akan membayar mahal untuk ini," desisnya.

Mala mengangkat dagunya. "Orang sepertimu tidak membuatku takut. Ada ancaman kosong lebih mengerikan yang sudah kudengar."

Hakan tersenyum, lidahnya membasahi bibirnya. "Ada saatnya kau akan menangis, memohon agar aku memaafkan kesalahanmu dan saat itu aku jamin air matamu tidak akan berharga."

Mata Hakan berkilat, darah Mala berdesir, sebersit rasa takut mulai muncul, tetapi segera dia pinggirkan, dia terus menantang Hakan.

"Sampai mati pun aku tidak akan sudi minta maaf padamu. Kau tidak bisa membeliku dengan uangmu. Bahkan kau tidak bisa membandingkan harga diriku dengan nyawamu sekali pun."

"Harga diri?" ulang Hakan yang ingat sekali pada ucapan Emre yang memaki Hakan sebagai pria miskin yang tidak

punya apa-apa, bahkan harga diri. Dan kini putri dari bajingan itu mengatakan hal yang sama.

Hakan mundur, darahnya bergolak, tetapi anehnya dia merasakan gairah yang panas, membuat kejantanannya siap tempur. Sudah bertahun-tahun dia tidak merasakannya, ini aneh.

Bagi Hakan di umurnya sekarang seks hanya sebuah pelepasan bukan kebutuhan dan sekarang dia kesulitan mengendalikan gairahnya yang tiba-tiba datang. Hakan tahu dia menginginkan gadis ini sebagai pelampiasan, bahkan dia ingat semalam saat bersama Ailin dia ingat gadis ini. Dia juga tahu perempuan ini tidak akan sudi bersamanya. Hakan juga tidak suka memaksa, dia suka wanita penurut yang responsif.

Senyum Hakan semakin tipis dan culas. Di dalam kepalanya sudah tersusun rencana yang matang. Sekali dayung dia melangkaui dua tiga tujuan,

menghancurkan semua yang dianggap musuh dalam satu kali tepukan.

Mala tidak sadar dia makin menempel ke dinding saat melihat ekspresi Hakan yang menakutkan.

"Tidak perlu repot-repot membuat aku dipecat. Aku sendiri yang memutuskan untuk berhenti." Dia segera mencari celah lepas dari Hakan.

"Aku tidak sudi satu ruangan denganmu."

Akhirnya dia bisa bebas dari kurungan Hakan. Dia berusaha menahan diri agar tidak berlari menampakan ketakutannya. Begitu menemukan tempat yang sunyi dia langsung jongkok, menyembunyikan wajahnya di antara lututnya. Mala tidak akan menangis, dia hanya sedang menenangkan diri.

Sekarang Mala harus mencari kerja lagi. Dia suka kerja di kafe, untuk makan dan minum sudah ditanggung di luar

gajinya, tetapi karena tua bajingan itu melecehkannya dengan menyentuh bokongnya dan dia menjadi kehilangan kendali sekaligus kehilangan pekerjaannya.

Hari ini dia baru memulai pekerjaan barunya, tetapi kembali harus berhadapan dengan mereka lagi dan kini kembali menjadi pengangguran. Dia tidak boleh putus asa, besok dia akan mencari pekerjaan baru. Sewa rumah beberapa hari lagi akan datang, pampers dan obat Mama juga sudah mau habis. Dia tidak boleh patah semangat.

Tidak ada yang bisa diharapkan, Papa saja tidak bisa membantu barang sedikit pun. Sebaiknya malam ini dia pulang saja, besok baru mencari kerja dan menghubungi teman-temannya untuk minta dicarikan kerja lagi.

***

Hakan tidak sabaran, dia melihat jam tangannya berulang kali.

Sial. Apa Elma sedang main-main dengannya?

Wanita itu sudah terlambat lima belas menit dari jadwal yang mereka sepakati. Tidak apa Hakan akan menunggu, rencana yang sudah disusunnya dengan matang tidak boleh gagal. Dia bisa menghancurkan kepercayaan diri Elma begitu tahu untuk apa Hakan meminta bertemu. Dia bisa meremukkan sisa harapan dan kebahagiaan si tua Emre. Dan untuk Aigul, saat rencana Hakan terlaksana, maka tidak akan ada lagi kesombongan dan harga diri yang tersisa.

Hakan memasang wajah datar, menyesap kopinya yang sudah dingin, melihat ke luar pada pejalan kaki yang lalu lalang di luar sana. Dia sengaja memilih kafe ini, sangat bagus untuk membahas bisnis dan kerjasama. Dia melihat kedatangan Elma, tetapi Hakan sengaja mengabaikan, membiarkan Elma yang mendekat dan menyapanya lebih dulu.

"Hakan." Elma berdiri di pinggi sofa, membuka kacamata hitamnya, memperlihatkan kantong mata yang menandakan betapa lelah wanita ini.

"Duduklah, Elma. Kau terlihat akan pingsan."

Hakan menunjuk pada sofa di hadapannya yang dipisahkan meja kayu yang panjang mungil. Dia memberi kode pada seorang pelayan yang segera datang.

"Kau mau minum apa?" tanyanya pada Elma.

"Sebotol bir dengan gelas es," pinta Elma mendesah menyandarkan punggung.

"Cuaca memang panas sekali di luar sana. Maaf karena memintamu datang di panas seperti ini."

Hakan tidak mengkritik pilihan Elma. Dari muda wanita itu memang tangguh, itulah yang awalnya membuatnya tertarik. Elma di umur dua puluh tahun, liar dan menantang. Kini selera Hakan

berubah, dia suka wanita manis dan penurut.

"Katakan kenapa kau minta bertemu? Terus terang aku kaget sekali mendapat pesan dari sekretarismu."

Hakan menunggu sampai pesanan Elma datang, membiarkan wanita itu minum banyak-banyak.

"Favoritmu masih belum berubah, masih merek yang sama."

Elma memegang gelasnya, tertegun. Jantungnya berdebar karena Hakan masih ingat tentang kesukaannya.

"Sama seperti kau yang suka kopi hitam dengan sedikit gula." Dia menghilangkan kegugupannya dengan meneguk bir lagi.

Hakan mengangguk. "Banyak hal yang masih sama di antara kita."

Wajah Elma merona, malu karena masih salah tingkah pada Hakan. Sudah lima belas tahun dan akhir-akhir ini dia sering memikirkan masa lalunya dengan

Hakan. Berandai-andai banyak hal yang tidak boleh terucap dari bibirnya.

"Katakan, Hakan. Kenapa kau mau bertemu?" Elma mengembuskan napas panjang.

"Semenjak pulang dari pesta malam itu, kondisi Emre kurang baik. Tensinya menjadi tinggi begitu juga gula darahnya."

Hakan mengangguk, dia sudah dengar kabar Emre yang berusaha melobi beberapa orang malam itu, tetapi harus menelan kecewa.

"Maaf, tapi ini tidak akan makan waktu panjang. Kita langsung saja." Hakan menatap tepat ke mata Elma.

"Aku ingin bicara denganmu tentang Putri Emre, putri tirimu."

Mata Elma membesar.

"Bagaimana kau tahu tentang Mala?" Jemarinya yang memegang gelas memutih.

"Kau menyelidiki semuanya. Kau nencari tahu?"

Hakan menggeleng.

"Aku tidak tahu tentangnya sampai mendengar pembicaraan kalian di malam pesta itu."

Bibir Elma terbuka, terkatup berulang kali. "Kau menguping?"

Hakan tanpa malu mengangguk.

"Aku tidak sengaja mendengarnya. Saat itu aku juga harus membersihkan pakaianku yang terkena noda minuman. Niatku mau kembali ke pesta, tapi pembicaraan kalian sangat sayang untuk dilewatkan."

Dengan bibir tersenyum dan mata bersinar Hakan melanjutkan kata katanya, "Hanya itu, nah sekarang aku ingin kau menceritakan detailnya. Aku akan memberikan apa yang kau mau setelahnya."

Elma hanya diam, mengamati Hakan dan situasi di sekitarnya.

Lima

Hakan tahu Elma hanya membuang waktu saja.

"Jika kau tidak mau, aku tidak akan memaksamu." Hakan merapikan jasnya, seakan bersiap meninggalkan tempat itu.

Elma membuang pandangan jauh keluar. Perlahan meraih gelasnya, meneguk habis isinya.

"Apa yang kau inginkan?" Suaranya lirih, sayu seakan tahu keinginan Hakan akan membuatnya terluka.

Hakan tidak suka bertele-tele.

"Kenapa selama ini tidak ada kabar atau apa pun yang membuatku tahu kalau Emre punya anak sebelum menikah denganmu?"

Elma menatap Hakan tajam.

"Kenapa kau ingin tahu tentangnya? Apa yang membuatmu tertarik? Jangan katakan kau akan bergosip seperti yang dilakukan orang-orang di kota ini, gosip tentang kau yang ditolak dengan tegas oleh seorang pelayan. Bahkan kabarnya kau sampai dipukul dan dimaki."

Hakan sudah tahu berita itu akan menyebar, dia tidak kaget, tetapi dia marah dijadikan topik pembicaraan di belakang punggungnya.

"Ya pelayan itu, Mala," jawabnya mengangetkan Elma. "Yang menolak saat aku dekati adalah Putri tirimu."

"Jadi, karena itu kau ingin tahu tentangnya? Apa yang kau inginkan sebenarnya?"

Elma mereguk isi gelasnya lagi, tetapi ternyata sudah kosong. Dia memberi kode pada pelayan, memesan segelas bir lagi. Hakan menunggu sampai semua beres,

membiarkan Elma menyesap isi gelas keduanya.

"Akan kukatakan setelah kau menjelaskan semuanya."

"Apa yang ingin kau dengar?" Elma mengangkat bahu.

"Aku ingat tadi kau bilang ada imbalannya, apa yang bisa kau berikan?"

"Aku akan memberikan uang yang cukup banyak, untuk sementara kau tidak perlu mengemis dulu." Jawaban Hakan sengaja diberi nada menghina.

Elma tertawa, suaranya makin tinggi. Dia mengendalikan tawanya, menghapus air mata di sudut matanya.

"Dulu aku pikir kau pria idealis yang hanya akan mencintai satu wanita seumur hidup. Ternyata kau sama saja dengan bangkot tua. Seharusnya kau tidak perlu membenci Emre karena sudah merebut kekasihmu sebab sekarang di umur yang sama, kau sama bajingan dengannya."

Hakan memerah.

"Awalnya aku berpikir aku akan jadi Romeo, mencintai satu wanita saja dalam hidupku, tetapi ternyata tidak, aku lebih suka jadi Casanova."

Dia mengedip pada Elma yang pasti benci sekali melihat sikapnya sekarang. "Aku menginginkan putri tirimu itu."

"Bajingan kau. Aku bukan mucikari." Senyumnya penuh amarah.

"Lagi pula aku yakin dia tidak akan mau uangmu. Wajah manismu juga tidak akan menarik bagi gadis naif sepertinya."

"Tapi kau dan Emre mau."

Hakan menyela. Dia mengeluarkan selembar cek dari dalam sakunya. "Aku rasa nominal segini cukup untuk membantu kalian."

Mata Elma terpaku pada angka yang tertera, Hakan menarik lembaran cek.

"Putuskan, apa kau mau uang dan membantuku atau aku kerjakan sendiri tanpa bantuanmu dan yakinlah aku pasti bisa mendapatkan apa yang aku mau."

"Suruh orang menculiknya, tiduri dia." Elma mendesiskan idenya.

"Mudah bagi bajingan sepertimu untuk melakukannya bukan. Buat dia teler lalu perkosa dia sampai sakit hatimu terbalaskan."

Hakan tersenyum. "Bukan itu yang aku mau. Aku mau dia menjadi istriku, tinggal di rumahku, tidur di ranjangku, malayaniku kapan pun aku mau."

Hakan puas melihat darah yang surut dari wajah Elma.

"Tidak," bisik Elma. "Kau tidak mungkin mau menikahi putri Emre."

Hakan tertawa. "Itulah yang ingin kulakukan calon ibu mertua. Aku ingin putrimu menjadi milikku."

"Kau tidak mungkin mencintainya." Elma masih berbisik.

"Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak mungkin jatuh cinta pada putri Emre." Hakan memperlihatkan mimik terhina.

Elma menarik napas panjang dari bibirnya yang terbuka lebar.

"Aah, kau ingin membalas gadis itu dan juga Emre." Matanya menajam.

"Apa aku juga termasuk dalam daftar yang ingin kau balas?"

Hakan mendengus.

"Aku tidak punya urusan denganmu, itu masa lalu. Aku ingin memberi suamimu kejutan, pasti sangat menarik, tidak akan kulewatkan."

Dia tidak mau Elma merasa besar kepala. "Mala terlihat sangat menarik, situasi kami akan menantang setiap harinya. Akhir-akhir aku merasa bosan dan jenuh menjalani hidup. Lagi pula aku tahu kau marah pada Mamanya, jadi kenapa tidak membantuku?"

"Jadi, kau mendengar semuanya?" Suaranya parau matanya berkaca-kaca. "Tentang kehamilanku juga."

Hakan mengangkat bahu lagi.

"Ya semuanya, tapi masih kurang jelas. Makanya aku ingin tahu langsung darimu. Hemat tidak membuang waktuku. Info darimu pasti lebih akurat dibanding jika aku mengupah orang melakukannya."

"Apa yang ingin kau tahu, tentang bayi yang kukandung?" Wajah Elma tegang.

"Tidak. Aku tidak peduli tentang itu. Aku hanya ingin mendengar tentang Mala." Hakan memotong, dia muak dengan cerita sedih yang pasti dipikir Elma akan menyentuh hatinya.

Elma mengangguk. "Baiklah, aku akan membantumu. Aku akan ceritakan semua tentang gadis itu."

Dia meneguk habis isi gelasnya. Karena merasa butuh, Elma memesan gelas ketiganya.

"Kau tidak keberatan, bukan?" tanyanya saat pesanannya datang.

"Pesan apa yang kau mau." Dia tidak peduli kalau Elma mabuk pun itu bukan urusannya.

"Saat Emre pertama kali melihatku, saat itu dia jadi tamu dalam salah satu pesta yang diadakan walikota. Kami dikenalkan oleh walikota atas permintaan Emre yang katanya langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, tidak peduli saat itu dia sudah menikah."

Elma langsung mulai, sesekali berhenti untuk neneguk bir dingin.

"Dia mengejarku, menawarkan kesepakatan hebat yang tidak mungkin Papa tolak karena saat itu kami selangkah lagi akan bangkrut. Jadilah seperti yang kau tahu, kami menikah Emre pindah ke sini meninggalkan istri dan anaknya. Atas permintaanku yang malu menjadi orang ketiga, Emre menyembunyikan statusnya. Emre menurut semua mauku yang langsung hamil setelah pernikahan kami. Semuanya tidak berjalan lancar, Rida istri Emre datang membawa putrinya. Emre

marah, tapi sudah terlambat, Rida membuatku kehilangan bayiku. Aku tidak menuntut karena Emre membujuk dan berjanji akan menceraikan Rida segera dan menjamin wanita itu tidak akan mengganggu kami lagi. Rida tersiksa, menderita hingga sekarang, aku anggap impas meski dia masih punya Mala sedangkan aku tidak bisa memiliki anak. Aku benci karena bagiku Emre bukan piala kemenangan."

"Berapa umur gadis itu saat kau menikah dengan Emre?" Hakan mengabaikan kesedihan yang Elma tunjukkan.

"Empat tahun. Sekarang umurnya sembilan belas. Dia baru saja selesai sekolah. Awalnya dia berniat kuliah, tapi aku memastikan mimpinya takkan tergapai. Meski tahu dia tidak bersalah, tapi aku membenci gadis itu yang berpikir Papa dan terutama Mamanya adalah sumber hidupnya." Mata Elma berkilat.

"Aku tahu dia akan melakukan apa pun untuk orang tuanya." Elma tidak ingin membahas masa lalu dengan Hakan yang tidak punya hati.

Wajah Hakan datar saja.

"Kau sudah punya rencana," tebaknya.

"Aku tidak ingin Emre tahu tentang ini sampai aku sendiri yang memberitahunya. Asal kau mau membantu, ini akan semakin gampang. Aku akan menyiapkan semuanya. Seminggu lagi, malam minggu depan adalah hari pernikahanku dan gadis itu, aku mau Emre datang, tapi tidak bisa berbuat apa pun. Pastikan semuanya lancar. Jangan sampai ada yang mengacaukan ini. Jika terjadi aku akan menghancurkan kalian semua tanpa ampun."

Hakan berdiri mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya. Mendorong kembali kertas cek pada Elma.

"Ambil, kalau semuanya lancar aku akan menambah dengan jumlah yang sama."

Hakan berlalu meninggalkan Elma yang terus melihat pada angka yang tertera di lembaran cek pemberian Hakan. Lebih dari yang Elma butuhkan saat ini, tetapi masih kurang untuk melaksanakan tujuannya. Elma tahu tanpa diberi imbalan tambahan dia akan membuat Mala menikah dengan Hakan.

Rida akan merasakan sakitnya kehilangan seorang anak, apalagi dengan kondisinya sekarang, Elma akan menambahkan aturan yang akan merugikan wanita itu. Lalu Emre akan tahu bagaimana rasanya melihat putrinya yang muda belia dipaksa menikah oleh orang yang kau benci seperti yang Papa rasakan dulu. Dan di antara semua itu Elma akan mendapatkan uang dan kesenangan melihat mereka bertiga terluka.

Terluka?

Bukankah dia juga terluka. Bukankah sampai sekarang dia masih menyimpan Hakan dalam hatinya. Tubuh dan raganya memang menjadi milik Emre, tetapi hatinya tidak pernah.

Padahal selama ini Elma berpikir keras untuk mendapatkan uang, mencari momen yang pas untuk meninggalkan Emre lalu membujuk Hakan menjalin hubungan lagi. Meski berumur empat puluh tahun, tetapi Elma masih cantik. Tubuhnya seperti anak gadis. Lagi pula Hakan yang pertama baginya. Jadi, Hakan tidak kehilangan apa pun kecuali tahun-tahun yang berlalu.

Elma tertawa menekan lembaran cek ke dadanya. Betapa ironisnya. Uang dia butuhkan untuk membeli Hakan kini malah diberikan oleh Hakan padanya untuk ditukar dengan perempuan lain yang masih muda dan polos.

Elma tidak ada harganya lagi di hati dan pikiran Hakan. Apa yang sudah Elma tinggalkan tidak bisa dijemput kembali.

Lima belas tahun mengikis semua kenangan kebersamaan mereka selama lima tahun.

Tidak apa. Meski Hakan punya rencana, Elma juga punya rencananya sendiri. Dia tidak bisa mendapatkan semua yang dia mau sekaligus, tetapi bisa dilakukan perlahan dan hati-hati dengan rencana yang matang, satu per satu.

Enam

"Tidak ada yang perlu kubicarakan denganmu. Aku lagi kerja, jangan membuatku kehilangan yang ini. Kau tidak membantu sama sekali jadi pergilah."

Elma melipat tangan di dada, berdiri di sebelah stan eskrim yang sedang dijaga Mala. Baginya gampang saja mencari keberadaan gadis itu. Dia tinggal menggunakan ponsel Emre, bertanya kabar dan di mana dia sekarang. Bocah bodoh itu akan dengan senang hati membalas chat yang dipikir dari Papanya, memberitahu semuanya.

Elma salut pada harapan gadis itu yang terus menyala melihat orang tuanya kembali bersama. Dia geli membayangkan saat Emre dan Rida bersama kembali dan

mereka yang hampir sama-sama lumpuh, saling cebok-cebokan.

"Apa kau tidak mendengarku. Pergilah, aku tidak mau bicara denganmu."

Mala tidak menyembunyikan kebenciannya pada Elma yang merusak kebahagiaan keluarganya.

"Kita harus bicara. Bukankah kau bilang akan melakukan apa saja asalkan aku mau meninggalkan Papamu."

Elma memancing dan dia senang melihat gadis itu yang tertegun lalu perlahan menoleh padanya.

"Rencana apa yang tengah kau pikirkan?"

Elma tersenyum tak menyangka gadis ini tidak sebodoh yang dipikirkannya.

"Kita butuh ruang pribadi untuk membahas ini. Aku ingin kau menilai sendiri apakah rencana ini merugikanmu atau tidak."

Kening Mala berkerut. Dia memberikan eskrim pada anak kecil yang sudah menunggu dari tadi. Berbisik pada teman jaganya lalu keluar dari stan eskrim.

"Paling lama sepuluh menit." Dia berjalan lebih dulu, tahu pasti Elma sedang mengekor. Dia berhenti di tempat yang paling sunyi. "Mulailah."

Elma tidak suka diperintah gadis bodoh ini, tetapi dia tidak punya pilihan.

"Papamu sakit dan kau tahu itu. Jantung yang diidapnya butuh biaya yang tidak sedikit. Lalu Mamamu, aku tahu dia juga butuh biaya."

Dengan dagunya Elma menunjuk stan. "Kerja di sana tidak akan cukup bahkan untuk sekadar membayar sewa rumah."

"Aku bisa bekerja di dua atau tiga tempat sehari."

Elma mengabaikan jawaban naif Mala, dia bertanya apakah dulu dia juga

senaif gadis ini. Dan jawabnya ya. Itulah yang membuatnya terjebak dalam pernikahan dengan Emre.

"Kau tidak perlu susah payah mengumpulkan uang jika kau mau menerima usulku."

"Syaratku gampang saja. Kau tinggalkan Papa, biarkan keluarga kami utuh kembali." Sela Mala lebih dulu memberi syarat.

Elma tertawa.

"Jadi menurutmu kalau Papamu kembali. Mamamu akan sembuh dan bersemangat dengan hidupnya lagi. Lalu apa gunanya Papamu yang miskin dan sakit-sakitan itu."

"Bagi Mama uang bukan segalanya. Dia mencintai Papa dengan tulus, tidak sama denganmu. Kalau kau tidak ada, mereka pasti bahagia sampai sekarang."

Tawa Elma makin keras.

"Umurmu masih sembilan belas tahun kau masih belum sadar tidak ada yang namanya cinta sejati di dunia ini."

"Aku tidak peduli dengan pendapatmu." Mala merapikan rambutnya.

"Jika kau masih tidak menjelaskan maksudmu, aku pergi saja."

Elma menarik lengan Mala yang akan melangkah.

"Besok aku akan membawa Papamu bertemu Rida. Ini langkah awalku. Kita harus bicara lagi setelah itu."

Dia berbalik meninggalkan Mala yang kaget mendengar ucapannya barusan. Elma sengaja tidak memberi gadis itu kesempatan bicara. Dia harus pandai memanfaatkan situasi dan cara berpikir Mala. Apakah dia kasihan pada Mala?

Entahlah Elma seperti sedang melihat dirinya lima belas tahun yang lalu bahkan sekarang Mala lebih muda darinya. Elma ingat bagaimana Papa

marah, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa saat Emre datang meminangnya.

Meski sedih, setelahnya untuk sejenak Elma hidup bahagia menghambur uang Emre, kehilangan Papa sempat membuat *down,* tetapi lagi-lagi uang memegang kendali. Dia yakin hal yang sama akan terjadi pada Mala, awalnya menolak lalu sadar uang bisa membahagiakannya.

Lagi pula Hakan lebih kaya dari Emre yang dulu. Hakan lebih muda juga dan yang biasanya membuat gadis muda luluh adalah wajah Hakan yang tampan dengan tubuh mengiurkan. Jarak usia mereka hanya angka tidak terlihat dari mata. Mungkin saja Mala akan lebih bahagia darinya. Memikirkan Mala bahagia merusak kesenangan Elma. Tentu saja tidak ada yang boleh bahagia dengan merusak kebahagiaannya. Diakhir kisah dialah yang akan keluar sebagai pemenang.

***

Mala kaget luar biasa karena seperti yang Elma katakan, dia datang ke rumah kontrakannya yang kecil bersama Papa. Sulit dipercaya kalau Papa tidak memanggil nama serta memeluknya. Yang makin membuatnya kaget adalah Papa yang bertanya di mana Mama, di sebelah Papa berdiri Elma yang tersenyum terus membaca situasi. Untuk sejenak dia mengabaikan keberadaan perempuan jahat itu.

"Mama di kamar, istirahat. Aku akan memberitahunya Papa datang." Matanya sudah berkaca-kaca membayangkan reaksi Mama. "Atau Papa mau kuambilkan minum dulu."

Papa tersenyum mengusap rambut sebahu Mala yang halus seperti rambut bayi, dengan warnanya yang sedikit memerah.

"Jangan repotkan dirimu, Sayang. Papa hanya ingin melihat kau dan Mamamu."

Mala tertawa dan menangis bersamaan. Sudah hampir lima tahun Papa tidak mengunjungi Mama secara khusus. Bahkan hampir dua tahun Papa tidak datang. Kalau Mama rindu dia hanya bisa melihat dan mencium foto Papa.

"Aku akan membawa Mama keluar."

Dia langsung masuk ke dalam kamar yang bersebelahan dengan ruang tamu kecil yang juga sekaligus menjadi ruang makan. Mama sedang tidur, wajahnya terlihat sedih. Mala berlutut di sebelah kasur yang diletak begitu saja di lantai.

"Ma, Papa datang," bisiknya lembut mengusap kening Mama.

Mata Mama langsung terbuka, membelalak bertanya, "Papa datang, dia bilang ingin bertemu Mama?"

Mama langsung duduk padahal biasanya dia butuh bantuan.

"Di mana Emre, di mana dia?"

"Di luar," jawab Mala membantu meski Mama tidak meminta. "Dia datang bersama Tante Elma."

Wajah bahagia Mama berganti kesal.

"Untuk apa dia datang ke sini?" ketus Mama. "Aku tidak mau melihatnya."

"Tapi, Ma. Kalau Tante Elma pergi, Papa nanti pergi juga. Temui Papa di luar, nanti aku akan membawa Tante Elma bicara di tempat lain. Mama bebas berdua dengan Papa." Dia memberi ide, bicara perlahan agar Mama meresapi.

Mama kemudian mengangguk.

"Baiklah," putusnya.

Makin membuat Mala kaget saat Mama berdiri dengan kedua kakinya meski dengan cara bertumpu padanya. Tertatih Mama berjalan ke arah lemari, meraih sisir merapikan rambutnya.

"Kursi rodanya?" Mala bertanya bingung.

"Aku tidak mau naik kursi roda." Mama menjawab tak suka. Dia juga membuka pampers yang masih kosong.

"Ini." Dia memberikan pada Mala yang berdiri macam patung, kebingungan melihat Mama yang bisa selincah ini.

"Aku tidak mau Papamu mencium bau. Aku tidak mau si Elma tertawa melihatku."

Dia membuka lemari, menyodorkan baju yang dipilihnya pada Mala yang segera membantunya berpakaian.

"Bagaimana penampilanku?"

Mala tersenyum, menyimpan pampers yang bisa dipakai lagi. "Cantik, seperti biasanya."

Mama mendengus. "Tidak secantik dan semuda dirimu. Kalau saja aku lebih muda mungkin Emre tidak akan berpaling pada wanita iblis itu."

"Sudah jangan pikirkan itu. Mari keluar temui Papa. Dia orang yang

pembosan, nanti dia pergi Mama kecewa," bujuk Mala.

Mama memegang dadanya. "Hampir dua tahun hanya bisa mendengar suaranya, akhirnya aku bertemu lagi."

Meski berat, Mama melangkah tanpa ragu.

"Emre," panggilnya penuh tangis.

"Emre," ulang Mama bergegas memeluk Papa yang terlihat serba salah di hadapan Elma.

"Rida, tenanglah. Mari duduk."

Emre membawa mantan istrinya duduk, sedangkan Mala dan Elma berdiri diam memperhatikan.

"Bagaimana kabarmu?" Emre bertanya sebagai pembuka obrolan.

Mala menyeka matanya yang basah, melihat pada Elma yang sedang mengangkat alis mengamatinya. Dia berbalik setelah memberi kode agar Elma mengikutinya.

"Aku akan ke dapur, bikin kopi untuk Papa."

Di dapur dia mulai menyiapkan kopi, tak lama Elma muncul.

"Kandang anjing di rumah kami lebih besar dari ini." Elma langsung menghina.

"Katakan padaku, apa yang harus kulakukan agar kau meninggalkan Papa dan tidak muncul dalam hidup kami lagi?"

Tidak membuang waktu dia bertanya, dia ingat betul maksud dan tujuan Elma membawa Papa datang.

"Jadi kau percaya aku tidak sedang main-main denganmu." Alis Elma terangkat.

"Tidak aku tidak benar-benar percaya padamu, tapi aku akan mengambil risikonya selama itu bukan perbuatan kriminal." Mala menekankan sikapnya.

"Tidak tentu saja tidak." Elma berdecak.

"Menikah itu bukan perbuatan kriminal."

"Menikah?" Mala mengulang pelan-pelan.

Elma memasang wajah imut.

"Ya, menikah." Angguknya.

"Kau harus setuju menikah dengan pria yang aku pilih setelah kau menikah, aku akan segera mengurus perceraian dengan Papamu."

Elma tersenyum, matanya berkedip-kedip menunggu reaksi sang putri sambung.

Tujuh

"Siapa?" bisik Mala parau.

Elma mengembus napas panjang.

"Teman lamaku. Dia setuju mengeluarkan dana untuk menghidupkan kembali bisnis Papamu, dia setuju membiayai perobatan Mama dan Papamu, tapi dia meminta jaminan. Itu wajar karena dia bisnisman. Sayangnya baik aku, Mamamu, dan Papamu tidak punya apa pun, semuanya sudah dijadikan jaminan dan disita pihak lain. Kau tahukan yang warisan tidak bisa dijual."

"Jadi kau menjadikan aku sebagai jaminan?"

Mata Mala ternyata indah juga, pikir Elma.

Sebenarnya gadis ini memang cantik, sangat manis dengan sikap polos, kulitnya yang sawo matang serasi dengan rambutnya yang sebahu jatuh seperti tirai sutra.

"Bukan aku yang menjadikanmu jaminan, tapi temanku itu yang memintamu. Kalian sudah pernah bertemu, dia menginginkanmu, tapi yang hebatnya lagi dia tidak menginginkan hubungan satu malam. Dia mau kau menjadi istrinya."

Hakan memang tidak membahas perpisahan, tetapi Elma yakin itulah yang akan dilakukan pria itu setelah bosan dengan putri dari Rida.

Mala gatal ingin menampar Elma yang seenaknya saja bicara tanpa peduli pendapatnya.

"Kau seperti germo," desisnya.

Elma tidak marah, dia menyibak kain yang membatasi dapur dan ruang tamu.

"Lihat betapa bahagianya Mamamu. Dia seperti tidak pernah sakit."

Mama sedang tersenyum meremas jemari Papa, mata Mama berkilau oleh cinta yang membutakan. Dia bisa membayangkan bagaimana bahagia Mama jika Papa kembali.

"Aku bersumpah atas nama Tuhan, setelah pernikahanmu dan Hakan, aku akan segera membuat orang tuamu bersama kembali."

Elma membujuk,"Lagi pula kau butuh uang untuk mereka. Ini cara instan yang paling tepat."

"Jadi namanya Hakan?" lirih Mala seperti melamun, serasa pernah mendengar nama itu.

"Ya, dia sebaya denganku. Dia sangat kaya, tampan, dan gagah. Kau tidak akan menderita menikah dengannya. Kau akan hidup serba berkecukupan, kau bisa memberi dirimu dan orang tuamu apa yang mereka butuhkan. Lagi pula dia

serius ingin kau menjadi istrinya. Dia baik kalau tidak pasti hanya semalam sudah cukup."

Mala membuka matanya yang cukup lama dipejamkannya. "Apa Papa tahu hal ini?"

Elma memasang wajah serius.

"Papamu lebih memilih mati daripada melihatmu berkorban untuknya. Berpura-puralah kau jatuh cinta, berhubungan cukup lama dengan Hakan, buat Papamu menerima pernikahanmu. Yakinkan dia agar kau juga tenang."

"Apa yang kau katakan sampai Papa mau menemui Mama?"

Elma menyabar-nyabarkan diri menjawab pertanyaan Mala yang tidak ada habisnya.

"Cukup sulit, tapi aku membuat Papamu mengerti betapa Rida mencintainya. Aku membujuk Papamu, memberitahu kalau di dunia ini Ridalah yang paling mencintainya. Akhirnya

setelah semalaman, dia mau diajak ke sini, tapi tentu saja ini akan menjadi yang terakhir kalinya jika kau menolak ideku. Kau akan kehilangan Papamu, bisa juga membuat Mamamu mati menderita sakit dan kecewa karena tidak punya uang berobat." Elma meluruskan punggungnya.

"Aku tunggu malam ini, kau sudah harus memberi jawaban setuju atau tidak." Elma menyentuh ujung rambut Mala.

"Hanya ini yang bisa kau lakukan untuk membalas jasa Mamamu. Jika kau pikir kau punya kesempatan lain, kau salah besar. Kau harus berpikir secara realitas. Manfaatkan kecantikanmu untuk mendapatkan pria kaya. Kau tidak punya pendidikan yang memadai untuk mengumpulkan uang yang banyak. Kau juga tidak punya banyak waktu mengingat kondisi kesehatan Mama dan Papamu."

Elma keluar dari dapur tanpa banyak bicara, dia membuat Papa berdiri mengikutinya yang sudah berjalan keluar

dari rumah, bagaimanapun Mama menangis, memohon, dan memanggil nama Papa, Papa tetap berlalu tidak menoleh lagi seperti kerbau.

Mala segera menahan Mama yang langsung kehilangan kekuatannya, kaki Mama seperti tak bertulang, kencing Mama membasahi lantai. Mala ingin berlari berteriak menyeret Papa kembali, tetapi tak berdaya karena Mama yang kini kembali bergantung penuh padanya.

"Papa akan kembali, Ma. Aku janji Papa akan datang dan berkumpul bersama Mama lagi."

"Tidak. Tidak, selama iblis betina itu masih menguasainya. Emre hanya melihatnya, siluman itu membutakan mata Emre hingga tidak bisa melihat atau menemukan kita. Seharusnya aku membunuhnya. Harusnya aku membuatnya mati bersama anak yang dikandungnya."

Mama meracau tanpa henti, sesekali menjambak rambutnya sendiri. Terisak,

Mala membawa Mama kembali ke kamar, membersihkan badan Mama yang terkena kencingnya sendiri, lalu memberi Mama obat dan memakaikan pampers. Sepuluh menit setelahnya Mama langsung tertidur pulas.

Mala tahu dokter sudah bilang bukan fisik Mama yang sakit, tetapi mentalnya. Ini hanya bentuk dari cari simpati saja. Apa pun yang Mala katakan Mama tidak peduli, dia fokus menunggu Papa berharap Papa akan iba dan kembali.

Kadang ada lelah yang tak tertahankan apalagi saat dia baru pulang sekolah atau pulang kerja belum sempat makan atau istirahat dan Mama menuntut dibersihkan, pampers penuh dan bocor. Terkadang Mama mengamuk tanpa sebab. Dia terlalu mencintai Mama untuk mengabaikannya. Mala ingat betapa banyak pengorbanan yang sudah Mama lakukan untuk membesarkannya seorang diri.

Sambil menangis dipegangnya jemari Mama yang dingin.

"Ma, apa aku harus menerima tawaran Elma? Apa semuanya akan baik-baik saja setelah itu ?"

Air mata Mala menetes deras.

"Jika aku menjadikan hidup dan masa depanku sebagai taruhan, maukah Mama berjanji untuk sembuh, kembali ceria dan bahagia lagi."

Mama bergerak sedikit, bibirnya tersenyum, menggumamkan nama Papa.

Mala heran bagaimana Mama bisa terus mencintai sebesar itu pada pria yang terus menyakitinya bertahun-tahun? Mala juga mencintai Papa, tetapi kalau bukan karena Mama dia akan mengikhlaskan Papa bahagia dengan Elma. Mala tidak bahagia karena Mama tidak bahagia. Jika Mama bahagia, dia juga akan bahagia. Dan satu-satunya yang membuat Mama bahagia hanya Papa.

Mala menangis makin keras tahu Mama tidak akan bangun karenanya, dia merasa sendirian menanggung beban yang tak seharusnya dia pikul di umur semuda ini, tetapi dia juga tidak tega melihat Mama yang menderita terus.

Elma benar, Mala tidak akan tahu sampai kapan dia akan bisa membahagiakan Mama. Jika ada peluang, bukankah harusnya dia menerima saja. Menikah tidak terdengar buruk. Dan pria ini kaya. Mala bisa dikatakan beruntung sebab dia mendapatkan apa yang diimpikan sebagian gadis muda sepertinya yaitu punya *sugar daddy*.

Dia keluar kamar mencari ponsel yang terletak di meja luar. Perabotan tua ini adalah milik yang punya kontrakan, saat dia bilang mau dibuang saja, Mala langsung menahan lalu meminta biar tetap di sini dan bisa dipakainya, kalau tidak mereka hanya akan punya selembar kasur busa serta peralatan masak dan makan saja.

Dia menghubungi nomor Papa, sempat berpikir Papa tidak akan menjawab karena biasanya jika ada Elma, Papa tidak akan menjawab panggilan darinya. Dia lega luar biasa saat suara Papa menggantikan nada sambung.

"Sayang, ada apa?" Papa terdengar khawatir.

"Pa, bisa kita bertemu dan bicara?"

"Papa sedang bersama Tante Elma." Papa memotong, "Kalau mau bicara soal Mamamu, nanti saja. Papa sedang bawa mobil."

"Tidak apa, Pa. Kita bicara bertiga. Ini penting sekali. Papa di mana, biar aku susul ke sana. Mama sudah tidur, jadi aku bisa meninggalkannya." Mala mendengar suara Papa dan Elma bicara, membahas permintaannya.

"Baiklah, Papa akan menjemputmu. Kami masih di sekitar rumahmu, kami akan makan di salah satu restoran, kau bisa ikut sekalian."

"Okey, Pa"

Dia meletakkan ponsel begitu Papa memutuskan sambungan. Dia pergi ke kamar mandi, mencuci wajahnya yang terasa lengket. Berganti pakaian dan membedaki hidungnya yang menggelap merah karena terlalu lama menangis, dia tidak mau Papa membaca situasinya.

Lewat setengah jam, terdengar ponsel berbunyi, dia menjawab, Papa memberitahu mereka menunggunya di ujung gang depan. Setelah memeriksa Mama, dia keluar mengunci pintu dan berlari menuju gang depan, masuk ke mobil Papa yang sudah menunggu. Papa membawa mobil, tidak ada yang bersuara, tetapi dia tahu Elma sesekali meliriknya dari spion depan.

Mereka berhenti di depan salah satu restoran Chinese food ternama. Papa dan Elma masuk berjalan bergandengan tangan, Mala sendirian di belakang memperhatikan sekelilingnya. Malu dan gugup memulai semua ini.

Delapan

Meja penuh dengan hidangan panas yang mengepulkan asap, mungkin terlihat sangat menggugah selera bagi Elma dan Papa yang makan dengan lahap, tetapi Mala merasa mual, tidak sanggup menelan apa pun padahal dia belum makan dari siang tadi, dia hanya main-main dengan makanan dalam mangkoknya.

"Sayang, kenapa? Apa kau tidak suka menu ini? Papa pesankan yang lain, ya?"

Mala segera mencegah Papa.

"Bukan makanannya yang tidak enak, tapi ini karena apa yang ingin kubicarakan, aku takut Papa akan marah."

Untuk apa memesan mahal-mahal kalau tidak dimakan, sayang uangnya kan?

Papa meletakkan sendok, alisnya yang mulai beruban kini menyatu.

"Ada apa, kau baik-baik saja kan? Apa kau sakit? Katakan pada Papa, apa kau ada masalah?" Papa meremas jemari Mala.

Mata Mala basah. Papa memang tidak terlalu terlibat dalam hidupnya, tetapi dia selalu baik dan lembut.

"Tidak ada masalah, aku baik-baik saja. Aku hanya takut Papa akan marah jika aku katakan apa yang aku inginkan."

Dia melirik pada Elma yang terus makan dengan anggun, tetapi sudut bibir ibu sambungnya itu membentuk senyum culas, jelas dia senang atas keputusan Mala yang mudah ditebak.

"Katakan saja. Kau tahu Papa tidak pernah marah padamu. Papa tahu kau anak baik, kau juga pintar. Jadi Papa yakin

apa pun yang kau inginkan pasti tidak akan merugikanmu."

Emre menepuk-nepuk punggung tangan putrinya. "Papa percaya padamu. Kau selalu bisa diandalkan."

Bulir air mata jatuh ke atas punggung tangan Papa, Mala menyekanya. "Aku sedang berpikir untuk menikah secepatnya."

Papa terperanjat, mata dan bibirnya terbuka lebar.

"Menikah?" ulangnya.

"Dengan siapa, berapa lama kalian berhubungan?" Papa sedikit menekankan pertanyanya.

"Kenapa kau tidak pernah memberitahu Papa tentang rencanamu ini? Kenapa tidak membawanya bertemu Papa?"

"Aku ragu Papa akan setuju dengan hubungan kami. Pria, maksudku calon suamiku, dia cukup berumur." Dia melirik pada Elma.

"Seusia Tante Elma. Dia kaya dan yang paling penting dia berjanji akan menjagaku."

Papa masih terlihat tidak senang.

"Siapa namanya, katakan pada Papa?"

Dia melirik Elma. "Apa kau tahu?"

Elma mengangkat alis.

"Menurutmu aku bakal tahu, apa aku dekat dengan putrimu?" Elma membalikkan pertanyaan pada Emre.

"Aku tidak mau mengatakan siapa dia pada Papa. Yang aku butuh surat pernyataan Papa yang merestuiku?"

"Untuk apa surat itu? Apa kau tidak ingin Papa hadir di pernikahanmu?"

Papa mengebrak meja, sudah tidak peduli jika mereka diusir dari restoran ini karena membuat keributan.

"Ini mencurigakan, Mala. Aku tidak akan memberimu restu. Aku akan

membunuh bajingan yang berani macam-macam denganmu."

"Papa harus memberiku restu. Aku butuh uang pria itu."

Mala menatap Papa lekat-lekat. "Mama butuh dibawa berobat. Aku butuh uang yang tidak sedikit. Papa tidak bisa memberikan apa yang aku butuh."

Wajah Emre Behlil merah padam. "Apa kau sedang menyindir Papa?"

"Tidak." Mala menggeleng yakin.

"Aku sedang bicara kenyataan. Aku yakin kekasihku akan memberikan apa yang aku inginkan, sama seperti Papa yang selalu memanjakan Tante Elma."

"Kau masih terlalu muda. Sembilan belas tahun. Kau baru saja lulus sekolah." Emre meraih jemari Mala.

Mala menarik lengannya. "Justru karena itu. Aku harus memanfaatkan masa mudaku. Aku juga tidak akan kuliah, apa aku harus mencari uang ke sana kemari pontang panting sendirian?"

"Tunggulah sebentar lagi. Papa sedang berusaha." Emre memohon, "Kau melukai Papa jika terus bicara tentang uang."

"Aku bicara fakta, Papa. Sampai kapan aku harus menunggunya? Jangankan kuliah, SMA pun aku harus membiayai diriku sendiri. Aku ingin kuliah, aku ingin menjadi seorang mentri. Aku ingin membanggakan orang tuaku, tapi aku sadar itu hanya mimpi kosong. Uang yang aku butuhkan, selangkah lagi aku dapatkan. Kenapa aku harus menunggu lagi?"

"Kau hanya ingin uang tidak ingin yang lain?" Elma tersenyum.

"Kau persis aku dulu."

Saat Emre menatapnya tajam Elma tertawa. "Ya itukan dulu, setelah menikah aku langsung jatuh cinta padamu. Kau pria terhebat."

Bagi Mala kata-kata itu seperti hinaan, tetapi Papa sepertinya

menganggap itu adalah pujian, terlihat egonya langsung melambung. Terkadang ada bagian hati Mala yang terasa membenci Papa. Bagaimana seorang pengusaha sukses dan terkenal akan kepintarannya bisa terlihat bodoh di depan seorang wanita licik dan kejam.

"Apa kau sudah membicarakan ini dengan Mamamu, bagaimana reaksinya?"

Mala tahu, Papa bicara dengannya, tetapi tangan Papa terus mengusap lengan Tante Elma.

"Belum," jawab Mala kesal.

"Kenapa, Mamamu harus tahu ini?"

Papa tidak lagi memegang Tante Elma karena kaget. Bagaimana cara Mala menjelaskan pada Papa tanpa terkesan lebay, Mama tidak normal tidak pernah normal dalam dua tahun ini setelah Papa melarang mereka datang berkunjung dan Papa sendiri tidak pernah berkunjung lagi. Sulit, sebab setiap kali Papa datang Mama terlihat sangat normal dan sehat.

"Aku akan mencari waktu yang tepat, yang paling penting Papa mengizinkanku, itu saja."

Mala berdiri permisi ke belakang, sengaja membiarkan Tante Elma yang bisa membujuk Papa. Mala salah paham, bukannya tetap tinggal, Tante Elma malah menyusulnya.

"Kau ini tidak pandai bersandiwara, ya?" Elma memperbaiki riasannya. Dia memperhatikan bibir Mala.

"Belilah *make-up*, warnai bibirmu itu biar Hakan tertarik. Hakan belum tentu akan setia seperti Papamu padaku. Apa kau tidak takut Hakan akan kugoda. Aku pandai loh melakukannya."

Mala mengangguk. "Ya, aku tahu. Pria yang punya anak istri pun bisa meninggalkan keluarganya demimu."

Elma mengedip nakal lewat cermin.

"Aku tidak akan ikut campur satu kata pun. Aku akan terus berpura-pura

tak tahu apa-apa. Jika ini gagal itu salahmu. Peluangnya hanya ini."

Dia lalu keluar. Saat Mala kembali ke meja, Papa dan Elma terlihat sedang bicara serius. Melihat kehadiran Elma, mereka segera diam.

"Tante Elma menyuruhku meminta padamu untuk berhubungan dengan calon suamimu, bicara padanya karena bagaimanapun aku tidak akan melepasmu semudah itu."

Mala belum sempat duduk saat Papa bicara seperti itu. Mala melihat pada Elma. Sialan perempuan ini, dia sengaja mempersulit Mala. Baik kalau itu yang diinginkannya.

"Dengar, Pa. Aku berusaha terus menghormati Papa, tapi kalau Papa terus menghalangi kebahagiaanku, lebih baik aku menikah tanpa restu Papa. Apa menurut Papa pria yang menikahi gadis yang usianya lebih muda dua puluh tahun adalah hal tidak baik? Lalu kenapa Papa menikahi dia?"

Mala menunjuk pada Elma yang terlihat berubah tak suka.

"Dia juga sama, dulu kenapa dia menikahi Papa, karena uangkan. Itu juga yang ingin kulakukan. Kenapa sekarang kalian pada sok bijak?"

"Mala, tutup mulutmu." Papa berdiri tangannya terangkat, tetapi tidak sampai menyentuh Mala.

"Tolong, Mala. Jangan membuat kesabaran Papa habis. Papa begini karena Papa sayang padamu." Dia menarik lengan Elma.

"Lakukan apa yang kau inginkan." Dia menarik Elma berdiri.

"Kita pergi," ajaknya.

"Lalu putrimu?" Elma menunjuk ke belakang bahunya pada Mala.

"Biarkan saja dia. Dasar anak manja. Menyusahkan saja."

Papa dan sang istri tercinta pergi meninggalkan Mala. Mala langsung

mengejar, dia tidak mau ditinggal di sini sendirian. Bagaimana kalau tagihan diberikan padanya?

Nanti saja memikirkan perihnya kata-kata Papa, sekarang dia harus keluar dulu dari sini.

Mala melewati Papa yang sedang membayar, Elma menempel pada Papa. Dia menunggu di luar, dekat mobil Papa terparkir. Papa dengan raut yang masih terlihat dongkol mendekat, mengeluarkan selembar uang yang nominalnya paling besar, menyodorkan pada Mala.

"Naik taksi atau apa pun, Papa tidak bisa mengantarmu."

Tanpa menunggu jawaban Mala, sepasang suami istri itu masuk ke mobil meninggalkan Mala sendirian, kebingungan.

Sembilan

"Ini yang kau butuhkan."

Elma meletakkan surat pernyataan Emre di atas konter eskrim yang Mala jaga. Mala tidak akan bertanya bagaimana cara Elma membujuk Papa untuk mengeluarkan surat ini.

"Terima kasih," ucapnya.

Elma menahan surat itu saat Mala akan mengambilnya, dari tangan satunya terulur sebuah kertas kecil.

"Bawa surat ini ke alamat ini. Sesuai nomor kamarnya. Serahkan pada Hakan semua yang ditulisnya di kertas ini. Ingat kau tidak boleh telat saat bertemu calon suamimu, penilaianmu tidak boleh rendah."

Elma tersenyum. "Aku rasa sebentar lagi kau akan mengenakan emas dan berlian di tubuhmu ini."

Dia lalu melepaskan kedua kertas yang ditahannya membiarkan Mala membacanya.

"Kau tidak menemaniku saat bertemu dia." Mala terlihat gugup. "Ini pertama kalinya dan aku, apa yang harus kupakai?"

Elma tertawa, beberapa rekan kerja Mala memperhatikan dengan kening mengernyit.

"Pakai saja apa yang menurutmu paling bagus di lemarimu, aku rasa ukuran kita hampir sama, aku bisa saja meminjamkanmu bajuku, tetapi aku takut Papamu melihat dan tahu peranku di sini."

Elma mengendus. "Mandilah, kau bau keringat."

"Ada lagi yang harus kulakukan?" tanya Mala tak peduli ledekan Elma, dia

terus melayani beberapa anak yang membeli eskrim.

"Tidak ada," jawab Elma yang akan berbalik pergi.

"Hubungi Hakan katakan padanya aku mau uang. Aku tidak akan setuju menikah dengannya jika uang itu tidak diantar ke rumahku sore ini." Mala menatap Elma.

"Kau. Bawakan uangku, 1M."

Mata Elma menyala. "Berani sekali kau membuat peraturan dan memerintahku."

Mala mendorong surat pernyataan ke dada Elma.

"Apa kau pikir aku bodoh. Aku mau uangku. Aku tahu pria ini pasti memberimu uang, jika kau bisa menikmatinya, kenapa aku tidak bisa?"

Wajah Elma merah padam. "Apa kau mau cari masalah? Kau lupa dengan apa yang kau butuh? Ingat Mamamu."

"Karena aku ingat aku memintanya padamu." Mala tersenyum.

"Aku rasa kau pasti akan lebih rugi dibanding aku jika sampai aku membatalkannya. Lagi pula apa buktinya pria itu kaya, apa yang bisa aku pegang sebagai perjanjiannya."

Elma menghela napas. "Aku akan mengantarnya sore ini. Hakan akan memberikannya, berapa pun yang kau mau dia pasti akan memberikan."

Mala mengangguk. "Bagus, aku akan datang ke tempat janjian begitu uangnya dilihat oleh mataku, disentuh jemariku."

Elma menyodorkan surat pernyataan pada Mala.

"Bawa ini, suruh Mamamu tanda tangan." Dia menunjuk ke satu kolom.

"Hakan tidak suka main-main. Dia ingin ini sesuai dengan hukum."

Mala tersenyum dibuat-buat. "Boleh aku lihat wajah Hakan?"

Elma tersenyum. "Jangan takut, Hakan sangat tampan akan lebih menyenangkan melihatnya ketika kalian bertemu nanti malam."

Mala mengalihkan wajah dari Elma. Dia tahu dia masuk dalam permainan wanita itu, tetapi selama ada uang Mala bisa menerima. Bagaimanapun tidak ada yang lebih dibutuhkannya selain uang. Sekarang saja dia kesulitan membayar air dan listrik, kalau tidak dibayar bulan ini bisa saja diputus, yang pasti akan membuat yang punya kontrakan marah besar dan mengusir mereka.

"Baiklah, sibukkan dirimu, hilangkan kegugupanmu. Aku pergi, sampai ketemu nanti sore dengan uangmu." Dengan lenggokkan yang menarik, Elma berangsur meninggalkan Mala.

"IM, tidak kurang satu sen pun. Aku akan menghitungnya sebelum bersiap-siap untuk bertemu calon suamiku," ucap Mala yang segera fokus pada kerjanya lagi

ketika Elma yang tersinggung menoleh menatap tajam.

***

Hakan tertawa sambil mengeluarkan buku cek dari dalam tas kerjanya.

"Dia tidak bodoh, aku suka."

Dia baru bisa bertemu Elma setelah jam kerjanya selesai, dia tidak suka jam kerjanya diinterupsi.

"Tidak. Tidak, jangan cek. dia mau uang cash. Katanya dia mau melihat dan menyentuh uang itu." Elma marah melihat Hakan tidak marah.

Kening Hakan berkerut. "Sangat merepotkan sekali. Atau dia punya rekening, aku akan mentransfer ke rekeningnya saja?"

"Apa kau tidak mengerti. Kontan, tunai," geram Elma.

"Kau pasti punya, aku tahu. Jadi hanya itu caranya supaya dia mau datang

ke tempat yang kau pilih. Dia tidak peduli dengan tampangmu, dia peduli uangmu."

"Sangat realistis, wanita pintar," puji Hakan dengan mimik dingin, mulai menghubungi orangnya.

Bicara sebentar lewat ponsel.

"Satu jam paling lambat uangnya akan diantar. Sebaiknya kau pesan sesuatu." Dia sendiri mulai mengeluarkan laptopnya.

"Sangat aneh melihatmu yang tak berhenti bekerja padahal kau sangat kaya." Elma bicara setelah selesai memesan burger yang dimakannya satu kali dalam sebulan, demi menjaga tubuhnya tetap padat dan indah.

"Aku tidak mau seperti Emre terlalu pede dengan uang yang banyak sampai lupa cara menjaganya, sibuk bersenang lalu saat sadar sudah terlambat, tidak ada lagi yang dijadikan pegangan."

Hakan hanya mengamati laptopnya yang menyala, menggaruk dagunya yang terbelah.

"Kalau aku masih bersamamu, apa mungkin kau akan sesukses ini?" Elma memperhatikan Hakan, hatinya berdenyut jantungnya berdebar.

"Entahlah, kita kan tidak tahu suratan hidup ini." Hakan bahkan tidak melirik Elma.

"Tapi aku senang kita tidak bersama, saat ini kau terlalu tua untuk seleraku."

Elma meremas serbet kain yang sedang dipegangnya. Dia tahu Hakan sedang menghinanya.

"Umur hanya angka, jika aku berdandan sama persis seperti Mala, dari belakang kau tidak akan tahu perbedaan kami."

Hakan tertawa. "Lucu sekali. Aku yakin kau pasti percaya dengan apa yang kau katakan barusan. Tidak apa selama

itu membuatmu bahagia. Kunci hidup adalah bahagia."

"Kau jahat, Hakan." Mata Elma berkaca-kaca.

"Tidak bisakah kau sedikit saja mengharagai perasaanku. Di sini aku juga menderita. Aku duduk di hadapanmu berkerja sama denganmu bukan hanya karena uang karena aku merasa bertanggungjawab atas sikapmu ini."

"Ah wanita." Hakan masih fokus ke laptopnya.

"Selalu merasa paling tersakiti. Aku yakin kau tidak akan mengatakan ini jika Emre bisa memberikan uang yang kau minta." Kini Hakan menatap Elma.

"Aku ingin tahu apa dia tahu kalau sekarang kau punya uang yang banyak. Makin banyak jika berhasil dengan misimu. Apa Emre tidak akan membunuhmu jika tahu kau menjual putrinya padaku?"

"Kau menjijikkan." Elma berdiri berniat meninggalkan Hakan.

"Duduklah, Elma." Hakan berdiri, sigap menarik lengan Elma.

"Kita bukan anak-anak lagi yang sedikit tersinggung. Kau takkan bisa terjun ke dunia bisnis dan menjadi sukses kalau sensitif begini."

Elma melihat tangannya yang dipegang Hakan. Dia diam, tetapi kembali duduk begitu Hakan melepaskannya.

"Aku minta maaf." Hakan menghela napas. "Aku sedang belajar menghilangkan sifat sinisku."

Elma kaget mendengar apa yang Hakan katakan. "Kenapa kau tiba-tiba minta maaf?"

"Aku rasa kau pasti tertekan dan lelah." Hakan mengangkat bahu.

"Aku yakin ketika suamimu bangkrut, kau ingin pergi dan tidak mau ikut susah sepertinya. Lalu kau tahu dia sakit-sakitan dan itu membuatmu jadi tak

tega. Kau marah, tapi tidak bisa melampiaskannya. Aku tak tahu alasan lain yang membuatmu tetap bersama Emre, tapi aku yakin pasti sangat berat untukmu."

Elma meraih gelas teh, bukan untuk diminum, tetapi hanya untuk menghangatkan jemarinya yang gemetar saking dinginnya.

"Aku bisa pergi dari Emre jika dari awal aku bisa minta bantuanmu dan kau mau membantuku."

"Ya, dulu aku tidak ingin apa-apa lagi darimu. Sekarang aku mau anak tirimu. Jadi aku mau berhubungan dan memberimu bantuan." Hakan bersandar sebelah bahu. Tatapannya menusuk.

"Maaf, tapi aku menjaga jarak dengan wanita yang sudah bersuami, apalagi kita punya masa lalu yang tidak terlalu menyenangkan. Aku tidak ingin orang bicara yang bukan-bukan jika aku baik padamu. Maaf aku benar-benar tidak

ingin punya hubungan apa pun denganmu."

Hakan mengangkat bahu. "Sekali lagi, sekarang berbeda."

Elma tidak bisa membenci Hakan meski pria itu berulang kali menghina dan merendahkannya. Dari cara Hakan mendendam terlihat kalau dulu Hakan sangat mencintainya. Apakah mungkin cinta sebesar itu akan hilang lenyap tak bersisa?

"Ya, aku mengerti, Hakan. Aku juga tidak akan menyerahkan Mala padamu dan mengkhianati Emre kalau bukan karena uang."

"Ya, yang terpenting hanya kesenanganmu. Dari dulu kau begini aku sudah tahu."

Diam. Diam adalah cara Elma merespons Hakan.

Sepuluh

"Ini yang kau minta."

Elma menyerah satu koper besar berwarna silver.

"Kau bisa hitung, aku tidak mengambil satu lembar pun. Seperti yang kau bilang, aku punya jatahku."

Berat. Lumayan berat. Mala terbungkuk membawa masuk uang itu ke dalam rumahnya.

"Jangan coba berkhianat atau menipu, kau bukan lawan Hakan. Meski kau lari ke ujung dunia, dia pasti menemukanmu." Elma memberi peringatan.

"Bukan hanya kau yang harus membayarnya, aku akan membuat Mamamu membayarnya juga."

"Apa kau sudah selesai bicara?" Mala menatap Elma dengan ekspresi jijik.

"Aku harus menghitung uangku. Aku juga punya janji malam ini."

Elma melihat pada koper yang masih dipegang Mala.

"Dengan uang yang hanya segini kau bisa menjadi sombong dan angkuh?" Dia tertawa.

"Ya, uang segini yang kau katakan. Uang yang membuatmu datang bersilat lidah padaku, menjualku. Jadi jangan terlalu menghina, aku tahu kau bukan orang kaya."

Mala langsung menutup pintu di depan wajah Elma ketika suara Mama terdengar memanggil.

"Siapa, dengan siapa kau bicara?" Mama bertanya dengan marah begitu Mala masuk kamar meletakkan koper.

"Kakak sebelah," jawab Mala.

"Benar kakak sebelah." Mala mencoba menahan Mama yang langsung berdiri.

Mama mendorong Mala. "Kau bohong."

Amarahnya meningkat karena mengenali suara Elma. Dia tidak butuh bantuan siapa pun untuk berdiri.

"Apa yang Mama cari? Siapa yang mau Mama marahi?" Mala menahan sekuat tenaganya.

"Itu apa?" Perhatian Mama langsung teralihkan.

"Barang titipan." Mala menunjuk.

"Isinya apa?" Mama mendekat.

Mala tidak siap untuk pertanyaan ini. "Kosong, Ma. Koper kosong. Aku meminjamnya."

"Untuk apa?" Mama menyentuh koper.

"Untuk apa?" ulang Mama dengan marah mendorong koper yang jelas terasa berat dan kokoh.

"Ada isinya." Mama kaget.

"Kau bohong."

Mama langsung memukul Mala berkali-kali.

"Beraninya kau berbohong padaku. Siapa yang mengajarimu? Untuk apa kau berbohong padaku? Apa isi kopernya?"

Mala menangkis, mengelak, atau mencoba menahan pukulan Mama, terkadang dia ingin sekali menunjukkan pada Mama kalau dia jauh lebih kuat, tetapi ini Mama.

"Duduklah. Duduklah. Nanti Mama Jatuh."

Mama ingin memukul lagi, Mala menahan tangan Mama.

"Akan kubuka. Akan kukatakan asal Mama berjanji akan menjaga rahasia. Dengarkan aku."

Mama diam memperhatikan koper.

"Buka," perintahnya.

Mala salah, seharusnya dia tidak membawa koper ini ke kamar dan dilihat Mama. Hal seperti ini pasti akan dilakukan semua orang, biasanya kita membawa barang berharga untuk disimpan di kamar kan? Lagi pula tadi saat Mala melihatnya sebelum membuka pintu untuk Elma. Mama masih tidur. Lalu tiba-tiba saja bangun dan memanggil, jadilah Mala harus berhadapan begini. Ya sudah sekalian saja minta tanda tangan Mama.

Mala berlutut merebahkan koper dan membukanya dengan kunci yang sudah ada di sana.

"Darimana uang sebanyak ini?" Mama membuka mulutnya. "Berapa banyak itu?"

Mala tersenyum. "Ini uangku, milikku."

Mama menatap Mala tajam.

"Siapa yang memberikan padamu?" bisiknya melihat sekeliling kamar, takut tiba-tiba ada yang mendengar.

"Calon suamiku," jawab Mala pelan, memperhatikan raut wajah Mama.

"Calon suami?" ulang Mama tiba-tiba terlihat sangat sehat.

"Ya. Aku sudah berjanji menikah dengannya jika dia memberiku 1M, dia kaya jadi uang segini tidak masalah untuknya." Mala ingin mengarang cerita indah agar Mama tidak khawatir.

"Dia sangat kaya. Dia begitu tergila-gila padaku hingga akan memberi apa yang aku minta. Dia menurut apa kataku. Bukankah Mama selalu menekankan itu, carilah pria yang akan menurut semua kata-katamu, apalagi dia juga kaya."

"Kapan ..., kapan dia ingin menikahimu?" Mama merangkak, memegang uang di dalam koper, mengeluarkan dan tertawa.

"Bagus sekali. Mala, bagus sekali," kekehnya.

"Jadi Mama merestui?" Mala entahlah merasa lega atau terluka.

"Mama tidak ingin bertemu atau mengenalnya dulu?"

Rida menatap Mala bingung. "Untuk apa? Apa peduliku dengannya? Selama dia punya banyak uang, maka dia akan menjadi menantu kesayanganku."

Dia mulai mengendus uang dalam koper. "Wangi uang baru. Uang."

Dia merenggut memeluk Mala erat.

"Anakku sayang. Anakku sayang." Tangisnya mulai pecah, menangis terus sampai letih.

"Mama istirahatlah. Aku ada janji dengan calon suamiku."

Herannya Mala tidak mengeluarkan setetes pun air mata. Mama langsung beranjak, memberi Mala jalan.

"Pergilah temui dia. Minta lagi uang yang banyak. Kita bisa tinggal di rumah yang bagus, punya pelayan, baju dan makanan enak."

Dia tersenyum. "Kau memang cantik, tidak salah kalau dia tergila-gila padamu."

Dia meraih koper merapikan isinya.

"Simpan dulu uangku. Simpan dulu," kekehnya bersendang memasukkan koper ke dalam lemari. "Aku punya uang. Akhirnya aku bisa membeli baju-baju bagus lagi."

Mala tidak peduli, dia berlalu, beres-beres, bersiap bertemu Hakan. Sebelum pergi dia mengeluarkan surat pernyataan yang sudah ditangani Papa.

"Ma, aku butuh tanda tangan Mama di surat persetujuan Mama." Dia meletakkan di lantai sebelah kasur Mama dengan pena sekali.

"Untuk apa?" Mama bertanya, tak suka.

"Apa kau ingin meninggalkan Mama setelah menikah dengan pria itu?"

"Bukan, Ma." Mala menunjuk kertas.

"Dia hanya ingin pernikahan pribadi. Hanya kami berdua. Dia belum siap mengumumkan pernikahan kami."

Mala sendiri sebenarnya tak tahu tujuan pasti Hakan menginginkan pernyataan ini.

Rida tiba-tiba tersenyum. "Apa dia sudah menikah? Apa dia tidak mau istrinya tahu?"

Mama tertawa. "Pasti istrinya sudah tua dan gemuk. Jadi, dia menggantinya denganmu yang lebih muda dan cantik. Sudah hukum alam seperti itu."

Kening Mala berkerut. "Aku tidak akan mau jika dia punya istri."

Mama langsung menampar Mala.

"Bodoh," geramnya.

"Yang penting dia menikahi secara resmi. Jadi, kau punya hak atas hartanya

kalau dia mati dulu, kalau kau mati dulu dia punya tanggungjawab menjagaku dan anak-anakmu." Mama lalu membubuhkan tanda tangannya.

Mala merampas kertas itu, lalu berdiri.

"Berarti keputusan Tante Elma benar. Kalau begini sebaiknya Mama tidak perlu terlalu bersedih. Inikan hukum alam." Mala belum pernah semarah ini dengan Mama, meski Mama selalu membuatnya makan hati.

"Anak kurang ajar, berani sekali kau bicara begini." Mama menepuk kaki Mala.

"Apa sekarang kau berada di pihak wanita itu? Di mana simpatimu pada Mamamu sendiri?"

Mama berteriak lepas kontrol, hal yng sudah biasa. Para tetangga juga sudah tahu, awal-awal mereka kaget datang melihat hingga Mama bisa bercerita ini dan itu seakan dia adalah istri dan ibu yang malang, tetapi lama-lama para

tetangga mulai mengerti sifat dan perangai Mama. Tidak ada yang datang lagi ke rumah jika Mama membuat heboh mencari perhatian, mereka hanya terus mendoakan agar Mala sabar menghadapi Mama, biar dapat surga katanya.

"Lihat saja nanti, suamimu ini pasti akan mencampakanmu sama seperti yang dilakukan Papamu padaku. Kalau itu terjadi, gantian aku yang akan menertawakanmu."

Mala menghela napas.

"Aku melakukan semua ini untuk Mama," jawabnya singkat.

"Aku tidak menertawakan Mama. Aku hanya tidak suka dengan yang Mama katakan. Apa pantas Mama bicara seperti itu tentang seorang istri? Mama kan juga seorang istri yang merasakan dikhianati suami."

"Tidak perlu mengajari aku baik dan buruk. Apa kau lupa siapa yang mengajarimu bicara? Jangan tunjukkan

padaku kefasihanmu itu. Jangan sok idealis."

Mama menunjuk pintu. "Pergi temui calon suamimu. Ambil uangmu karena yang itu sudah menjadi milikku. Itu uangku."

Tunjuknya beralih ke arah lemari.

"Simpanlah aku mencari uang memang untukmu," jawab Mala berjalan keluar.

"Tentu saja dengan gampang kau berikan uang sebanyak itu padaku, sebab kau bisa dapat berkali-kali lipat setelah ini. Saat aku muda, aku bukan hanya dapat suami kaya, tapi suami yang kucintai dan mencintaiku."

Mala mengabaikan semua omelan Mama. Entah dia lebih suka saat Mama kambuh sakitnya atau Mama sehat. Saat Mama sakit Mala merasa tertekan karena repot dan kesusahan uang. Saat Mama sehat Mala harus siap menerima omongan yang menyakitkan. Sekali lagi Mala

tegaskan dia tidak pernah membenci wanita yang telah berjuang melahirkan lalu membesarkannya seorang diri. Mama dulu baik dan manis, rasa kecewalah yang membuatnya hidup dalam kegetiran yang menyakitkan.

"Bawa kuncimu. Aku mau tidur nyenyak malam ini. Aku tak mau kau membangunkanku saat aku mimpi indah." Mama berteriak dari kamar saat Mala bersiap keluar rumah.

Sebelas

Langkah Mala terhenti saat dia memasuki lobi hotel, melihat sosok Elma yang duduk manis melambaikan jari padanya. Elma berdiri mendekati Mala yang berniat terus naik ke atas, langsung ke kamar yang tertulis di kertas yang Elma berikan.

"Jadi, kau benar-benar datang?" tanya Elma sebagai salam pembuka.

"Uangnya pas. Jadi, aku datang." Mala menjawab ketus.

"Lalu apa yang kau lakukan di sini, memastikan aku tidak menghilang dengan uangnya?"

"Pasti repot sekali membawa Mamamu yang lumpuh itu. Kalau kau

ingin kabur paling tidak persiapannya butuh satu dua hari kan?"

Mala tidak akan pernah menunjukkan mimik kaget sebab wanita itu bisa menebak jalan pikirannya. Ya, Mala memang datang untuk mengelabui Elma dan Hakan supaya mereka percaya dia akan tepat janji di pertemuan berikutnya. Mala akan membawa Mama pergi, bersembunyi.

Ya, dia jahat menjadi pencuri, tetapi mana mungkin dia mau menikah dengan pria misterius yang bahkan fotonya pun tidak diperlihatkan padanya. Lagi pula dia anggap uang itu sebagai bayaran atas penghinaan yang diterimanya dari Elma dan pria kaya sombong yang menganggap uang bisa membeli segalanya. Bukan sehari dua hari, malam ini Mala sudah mempersiapkan semuanya. Dia sudah mengurusnya dalam perjalan ke sini, tidak ada yang perlu dibawanya dari rumah itu kecuali koper berisi uang yang disembunyikan Mama dalam lemari.

"Apa kau mau aku menunggu di sini sampai pertemuannya selesai atau kau mau aku temani ke atas menemui Hakan?" Elma menawarkan bantuan yang tidak Mala butuhkan.

"Sebagai perwakilan dari orang tuamu, aku merasa punya tanggungjawab menjagamu."

Elma hanya ingin melihat apa reaksi Mala. Dia ingin gadis muda itu membuat kekacauan. Dia ingin Hakan melihat sifat asli Mala yang hampir sama dengan si jahat Rida. Dia masih belum rela membiarkan semuanya berjalan lancar bagi Hakan.

"Pulanglah, bantuanmu tidak dibutuhkan lagi." Mala terus berjalan menuju lift.

Elma mengiringi. "Apa kau benar-benar akan melakukannya?"

Dia mulai bingung melihat Mala yang tidak gentar sedikit pun.

"Pria ini dua kali lipat umurmu. Apa kau pikir dia orang baik?"

"Buat apa aku datang kalau aku tidak yakin." Mala balas bertanya, supaya lebih meyakinkan dia memencet nomor lantai.

Bisa saja Elma sengaja ingin mengujinya, dia tidak boleh lengah. Rencananya tidak boleh gagal, bahkan Mama saja tidak tahu dengan rencananya.

"Yang penting uangnya, nanti bisa kenali orangnya. Lagi pula cinta bisa tumbuh kemudian. Sama sepertimu dan Papaku."

"Jangan membandingkan Hakan dan Emre, mereka berbeda." Elma menjawab sebaik mungkin.

"Kau bilang dia tampan, 'kan?"

Mau tak mau Elma mengangguk.

Mala tersenyum. "Kaya dan tampan, apa lagi yang kuharapkan."

Lift berdenting, perlahan pintunya membuka. Mala tidak ingin Elma melihat

kegugupannya saat keluar dari lift. Dia pura-pura mencari kamar untuk memperlambat waktu supaya dia bisa mengeringkan keringat di telapak tangannya.

"Itu kamarnya."

Elma menunjuk ke arah di mana terdapat seorang pria yang berdiri seakan sedang menjaga kamar tersebut. Bukan seakan simpul Mala, pria ini memang seorang penjaga. Mala berdebar. Kalau dia menyerah sekarang, dia akan kehilangan uang yang sudah di tangan, Mama pasti akan semakin drop atau bisa-bisa mati kena serangan jantung. Akan tetapi, bisakah dia hidup tenang ke depannya jika membawa kabur uang orang?

Tidak mungkin lagi bagi Mala mundur, dia tepat berada di depan pintu yang dijaga itu.

"Anda Nona Mala?" tanya si penjaga.

Mala mengangguk.

"Masuklah, Tuan Hakan sudah menunggu cukup lama." Nadanya terdengar tidak senang.

Mala masuk, melirik pada Elma yang ditahan agar tidak masuk lebih jauh. "Hanya Nona Mala, Anda tidak diizinkan masuk."

Entah kenapa hal tersebut membuat Mala tersenyum. Dia melangkah masuk lebih jauh lagi diarahkan oleh seorang wanita yang cukup berumur menuju ruangan lain.

"Duduklah, Hakan di kamar mandi. Tunggulah sebentar," katanya mengarahkan Mala duduk di sebuah sofa.

Tepat di depan Mala duduk seorang pria dengan tampilan agamis yang tersenyum padanya. Pria itu diapit dua orang yang jauh lebih muda dengan setelan jas, keduanya tidak tersenyum, hanya melihat Mala dengan tatapan tajam menilai. Tidak ada yang bicara, sunyi sekali.

"Jadi, kau sudah datang?"

Mala terperanjat, dia ingat suara itu dan kini dia ingat siapa nama pemilik nama itu. Ya, teman-temannya yang bajingan itu memanggilnya Hakan. Sial bagaimana Mala bisa lupa.

Mala berbalik, dadanya naik turun dengan cepat, napasnya sesak dikuasai emosi.

"Kau menjebakku," geramnya.

"Tidak. Tidak. Aku hanya memberikan apa yang kau minta. Lagi pula kau sudah mengambil uangku, 'kan? Kau datang ke sini dengan sukarela."

Hakan berjalan mendekati Mala, bibirnya tersenyum, tetapi kebahagiaan itu tidak sampai ke matanya yang dingin.

Mala berdiri, keluar dari sana adalah tujuannya.

"Akan kukembali uangmu." Dia melewati Hakan yang tidak melakukan pencegahan.

"Mau ke mana, Nona? Kembali ke tempat Anda." Si wanita yang tadi mengantarnya menghalangi langkah Mala.

"Minggir, aku tidak mau melukaimu. Jadi, jangan halangi aku." Mala yang marah berniat mendorong si wanita.

"Pria bajingan ini menipuku. Kalau kalian macam-macam aku akan melaporkan kalian semua ke polisi."

"Kembali ke tempat Anda, Nona. Semua sudah diatur. Anda masuk berarti Anda sudah siap menikah dengan Tuan Hakan Feray." Si wanita tidak bergerak, kaku seperti balok.

"Menikah?" ulang Mala menoleh ke belakang di mana bajingan sombong itu berada. "Jangan mimpi. Aku tidak sudi menikah denganmu."

Hakan mengangkat bahu.

"Kalau kau bisa melewati Sonia, kau bisa pergi. Aku tidak akan memaksamu, kau bisa ambil uangnya." Dia menunjuk pada wanita tua yang menghalangi Mala.

Tidak perlu berpikir atau kasihan akan melukai wanita tua yang namanya Sonia ini. Mala mendorong Sonia sekuat tenaganya yakin dia akan bisa pergi dari sini secepatnya, dia tidak sudi menikah dengan bajingan ini. Hakan. Hakan. Harusnya Mala ingat nama ini seumur hidupnya.

"Minggir aku mau lewat."

Sonia berbalik menangkap lengan Mala, menekannya ke punggung. Mala menjerit kesakitan, lututnya sampai bergetar menekuk akibat rasa sakit di lengannya.

"Kau gagal." Hakan pura-pura kaget.

"Lepaskan aku."

Mala mencoba melepaskan diri, tetapi rasa sakitnya hampir membuatnya pipis. Seumur-umur ini rasa sakit yang paling parah yang pernah dirasakannya.

"Jika saya menambah tekanan, lengan Anda akan patah. Bisa diperbaiki, tapi Anda akan menjadi cacat."

Sonia memberi peringatan saat menarik Mala berdiri lurus menghadap Hakan. "Jangan mencari masalah, Anda masuk sendiri, tidak ada yang memaksa Anda."

"Kalau aku tahu itu dia, aku tidak akan masuk." Mala protes lagi. "Aku akan melaporkanmu."

Dia melihat Hakan yang mendekat, membuka tasnya sementara dia tidak bisa mencegahnya.

"Apa yang kau lakukan? Apa maumu?"

Mala fokus pada surat pernyataan yang sudah ditangani kedua orang tuanya.

"Kau bukan gadis di bawah umur, tapi aku butuh ini untuk memperkuat pernikahan kita. Aku mau menikahimu, kau akan menjadi istriku dalam waktu yang lama. Jadi, sebaiknya kau diam saja dan duduk di sana." Hakan menunjuk ruang dan kursi yang tadi Mala tinggalkan.

Mala berontak, tetapi setiap kali dia bergerak, dia akan menjerit kesakitan sampai tenggorokannya sakit.

"Lepaskan aku. Aku tidak mau menikah. Aku datang ke sini karena ingin bertemu. Ini tidak ada dalam kesepakatan."

Mala berkunang-kunang menahan sakit. Air matanya mulai mengalir. Dia dipaksa duduk, tetapi pitingan masih tidak dilepas.

"Aku bilang lepaskan aku."

Mala berteriak keras mencoba menjangkau ke belakang dengan tangannya yang bebas, hasilnya kembali minus merugikannya.

"Kita mulai." Hakan tidak peduli, dia punya rencana yang menyenangkan, dia tidak perlu memikirkan kesenangan atau kebahagiaan gadis ini, cukup pikirkan tujuannya saja.

"Tapi, gadis ini sepertinya tidak setuju." Pria berpenampilan alim terlihat takut dan ragu.

Mala sangat senang masih ada orang baik di sini. Dia berharap pria itu bisa menolongnya. Kedua pria yang mengapit si pria alim bergerak.

"Lakukan saja yang menjadi tugasmu. Tidak akan ada masalah." Salah satunya meletakkan lima gepok uang di atas meja.

"Ini surat perwalian orang tuanya. Silakan mulai." Hakan meletakkan surat di sebelah tumpukan uang.

Si pria alim terdiam melihat uang, lalu Mala.

"Tolong aku. Aku tidak mau menikah. Mereka semua menjebakku." Mala memohon dengan wajah panik.

Si pria alim duduk, mengangguk, dan tersenyum pada Hakan. "Baik, mari kita mulai."

Mala terlalu kaget untuk bisa mengatakan satu kata pun. Matanya terus

melihat si pria alim dengan mulut yang melongo seperti orang bodoh.

Dua belas

Mala tidak terlalu ingat pada prosesinya karena dia sibuk mencoba melepaskan diri, berontak dari si tua Sonia yang tak punya hati perut, juga sibuk memaki si pria yang terlihat alim, tetapi mata duitan. Kini tiba-tiba saja bukunya disodorkan ke hadapannya, dia diperintahkan membubuhkan tanda tangannya.

"Tidak. Tidak. Aku tidak mau." Suara Mala sudah melemah, tenggorokannya sakit, dia sudah kehabisan tenaga.

"Lakukan, Nona." Sonia menambah tekanannya.

Mala berteriak sampai anak lidahnya kelihatan, keringat sebesar biji jagung muncul di pelipis dan atas bibirnya.

Sakitnya tak tertahankan sampai air matanya mengucur deras.

"Aku bisa saja membiusmu, membuat kau menandatangani tanpa kau menyadarinya, ini mungkin akan lebih mudah dan mempersingkat waktu, tapi aku mau kau melihat dan tahu prosesnya, sadar begitu kau menandatanganinya kau terikat padaku sebagai istriku."

Mala terengah memperhatikan bagaimana dingin dan datarnya raut wajah Hakan saat bicara. Tentu saja Mala tahu apa yang dikatakan pria itu benar adanya. Namun, apa pun kondisinya kenyataan mana mungkin dia akan tanda tangan. Ijabnya saja dia tidak dengar, yang dia lihat Hakan dan si mata duitan berjabat tangan, tetapi apa yang mereka bicarakan tidak masuk ke telinga dan otaknya.

"Mati saja kau," geramnya.

"Jika kau meludahiku, akan kubuat kau telanjang sekarang juga," ancam

Hakan, sadar dengan apa yang akan Mala lakukan.

Mala menelan kembali ludahnya.

"Dasar cabul," desisnya.

"Kalau kau ingin menikahi gadis muda, kenapa kau tidak mencari yang lain saja. Kenapa harus aku? Aku ini punya salah apa padamu?"

Hakan tertawa. "Kau bertanya salahmu apa?"

Dia meremas dagu Mala. "Manis sekali pertanyaanmu itu."

Mala terisak. "Aku hanya beberapa kali menghinamu dan kau balas menghinaku seumur hidup."

Alis Hakan terangkat, kepalanya mengangguk berulang kali dengan mimik lucu. "Jadi menjadi istriku adalah penghinaan seumur hidup?"

"Ya, bagiku," tekan Mala yang dibikin kesal karena orang-orang yang ada di sini malah tertawa.

"Kenapa tidak kau cari saja wanita lain yang akan dengan senang hati menikah denganmu? Kau bahkan bisa mencari yang lebih muda dariku." Mala melotot.

"Dasar pedofil," hinanya diakhir permohonannya.

Hakan kaget mendengar tuduhan Mala padanya, tetapi kemudian dia tertawa.

"Pedofil, apa kau tahu maknanya?" Dia bertanya pada Mala yang tangisnya makin keras.

"Sudahlah jangan membuang waktu lagi. Tanda tangan saja di sana." Dia memberi kode pada Sonia yang langsung menekan keras.

Mala berteriak, matanya membelalak, yang nyaris terlihat hanya putihnya saja.

"Tanda tangan, Nona, atau saya akan membuat Anda tidak bisa menggunakan lengan Anda hingga beberapa bulan ke depan?" Sonia berbisik di telinga Mala.

"Setelah itu Anda akan dibius, mau tidak mau Anda pasti bakal tanda tangan. Jadi silakan lakukan sebelum saya benar-benar mematahkan lengan Anda."

"Patahkan saja," teriak Mala.

"Nenek sihir tidak berperasaan. Coba saja putrimu dibeginikan, kau terima tidak?"

Tekanan bertambah lagi.

"Baik-baik aku tanda tangan." Mala mendelik pada Hakan saat Sonia melepas lengannya. "Terlalu sakit, aku tidak bisa memegang penanya."

Hakan tertawa.

Sonia berbisik. "Nona, saya tidak suka dipermainkan. Jika saya marah, Tuan Hakan tidak akan bisa menghentikan saya."

Dalam gerakan cepat, dada Mala ditekan ke meja, tangannya kembali dipelintir. Mala nyaris pingsan, dunia menjadi gelap seketika.

Hakan berdiri, dia mendorong Sonia yang segera melepaskan Mala.

"Tanda tangan," kata Hakan meletakkan pena di atas jemari Mala yang terkulai tak bertenaga.

Mala melihat Hakan dengan mata yang bekilau oleh air mata.

"Kau jahat." Isaknya yang langsung tanda tangan, takut akan Sonia.

Hakan menepuk-nepuk kepala Mala.

"Anak baik," ucapnya mengambil alih buku lalu membubuhkan tanda tangannya.

"Sekarang kita resmi menjadi suami istri," sambungnya memaksakan sebuah cincin berlian berwarna merah disematkan ke jari manis Mala, lalu dia

mengambil buku menyerahkan pada Sonia yang segera mundur menjauhi Mala.

Mala rasa untuk beberapa hari lengannya pasti takkan bisa dipakai bekerja, sakitnya sampai ke ketiak.

"Terserah aku tidak peduli. Sekarang aku mau pulang." Mala berdiri menyeka air matanya.

"Pulang bersamaku," sambung Hakan.

"Sekarang di mana aku di situlah kau berada." Hakan ikut membersihkan wajah Mala yang penuh air mata.

Mala menepis tangan Hakan, mendorong pria itu menjauh.

"Aku bukan putrimu, Papa. Jadi, jauh-jauh dariku. Kau membuatku geli."

Hakan tertawa. "Papa. Mungkin bagimu itu hinaan, tapi aku menganggap itu pujian. Aku panggil kau Sugar, ya."

"Penipu, pembohong, maniak. Aku benci padamu."

Mala mengembuskan napas panjang. "Menandatangani buku itu tidak membuatku merasa sebagai istrimu."

Satu per satu orang yang ada di sana menyingkir hingga tersisa mereka berdua saja. Perlahan wajah Hakan berubah dingin, kembali Mala merasa takut dan gugup.

"Apa?" Mala punya sikap agresif saat dia merasa terpojok. "Kau akan menyakitiku lagi."

"Andai kau tahu apa yang aku pikirkan, kau pasti akan menangis berlari pada Papamu." Hakan mengeram, meraih dagu Mala.

Mala mencoba lepas, tetapi gagal. "Jangan mimpi bisa menciumku. Aku anggap ini pelecehan."

Mata Hakan membesar alisnya naik tinggi.

"Mencium?"

Tidak terpikirkan sama sekali olehnya, tetapi sekarang kan jadi

kepikiran. Hakan memperhatikan bibir Mala yang moyong karena tekanan jarinya.

"Tidak ada pelecehan, ke mana pun kau mengadu hanya akan ditertawakan."

"Aku akan melakukan visum. Aku akan menuntutmu," ancamnya.

"Aku baru tahu kau secerewet ini." Hakan menggeleng. "Bisa diam tidak."

Mala mendelik. "Kau menipuku, menjebakku. Kau pikir aku akan menerima begitu saja. Aku akan membatalkan pernikahan ini. Aku tidak akan terima terikat denganmu."

Hakan menunduk, bibirnya menutupi bibir Mala yang tak bisa lagi bergerak. Mata Mala membesar. Dia langsung mendorong Hakan, tetapi tangannya justru ditangkap, ditekan ke dada Hakan. Meski lengannya yang satu masih sangat sakit, Mala mengangkat melayangkan ke wajah Hakan. Mala menyeka bibirnya berulang kali, marah dan jijik.

"Cabul dan mesum. Aku tidak mau punya anak denganmu,"

Kata Mama jangan biarkan pria menciummu, nanti kau bisa hamil.

"Kau ini bodoh, ya?" Hakan meraba pipinya yang dipukul Mala, tidak sakit, tetapi Hakan merasakan goresan akibat cincin yang baru dipakaikannya ke jari Mala.

Mala membuka cincin melemparkan pada Hakan yang sigap menangkap.

"Aku tidak butuh uang dan perhiasan darimu. Uangmu akan kukembalikan."

Ya, Mala tidak mau uang itu. Dia hanya tidak ingin terlibat dengan Hakan, pria ini jahat.

"Cincin ini bahkan lebih mahal dari uang yang kau terima sore ini. Aku bukan pembunuh, aku bukan orang jahat. Aku dihormati oleh semua orang. Aku bisa mengabulkan semua keinginanmu. Aku bisa melakukan semua hal yang kau mau, tetapi tak bisa kau raih. Aku akan

membuatmu bahagia. Aku akan memastikan kau dihormati, tidak ada yang akan berani merendahkanmu. Kau tidak perlu berkerja keras untuk mendapatkan uang. Kau cukup duduk manis, uang akan kuletakkan di atas pangkuanmu." Hakan membentangkan tangannya.

"Aku tampan. Aku tidak jelek. Tubuhku bagus, aku sehat dan yang terpenting aku kaya raya."

Alisnya terangkat. "Katakan apa yang masih membuatmu ragu?"

"Katakan kenapa kau bersih keras menikah denganku?" Mala mulai goyah, semua yang Hakan katakan memang masuk di akal.

"Untuk apa memaksaku menikah sekarang juga. Kalau kau benar-benar baik, kau pasti mau menunggu sampai aku mau. Pedekate, pacaran, bertemu orang tua masing-masing dan tunangan baru menikah."

Ya Tuhan, apa benar masih ada gadis sepolos Mala di zaman sekarang ini?

Hakan bingung, dia tidak tahu bagaimana cara meyakinkan Mala.

"Aku tidak suka membuang waktu. Aku bukan remaja lagi. Aku sibuk tidak punya waktu untuk itu semua. Lagi pula aku sebatang kara, tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Sekarang kau satu-satunya keluargaku."

"Kalau kau mencintai seseorang, kau pasti punya waktu luang untuknya."

Mala benar, pria ini egois dan jahat.

"Justru karena aku mencintaimu, maka aku ingin menikah denganmu secepatnya."

Jangankan Mala, Hakan sendiri kaget mendengar apa yang dikatakannya.

"Mencintaiku?"

Melihat reaksi Mala, dalam hati Hakan tersenyum. Dia tahu sekarang apa yang Mala pikirkan.

"Ya, aku jatuh cinta padamu dari pandangan pertama. Aku meminta Elma mengatur semuanya karena aku takut kau akan menolakku sebab jelas bagiku kau salah paham dan membenciku. Aku takut ada pria lain yang lebih dulu memilikimu. Aku bisa mati jika itu terjadi."

Hakan memegang dadanya, matanya terpejam seakan tidak sanggup membayangkan Mala dimiliki pria lain.

Tiga belas

Mala terus melihat Hakan saat pria itu menatapnya dan bilang, "Aku mencintaimu, Mala. Jadilah istriku. Temani aku menjalani hidupku. Aku sayang padamu."

Mala terpaku bingung saat dadanya berdebar. Ini pertama kalinya dia mendengar ada orang bilang cinta padanya, seorang pria. Mala menelan ludah, dia mencerna kata-kata Hakan. Ya kalau bukan cinta, kenapa Hakan sampai mau menikahinya?

"Benarkah kau mencintaiku?" Mala berdehem karena suaranya parau.

Sudah terlanjur berbohong dan mengatakan ucapan manis, Hakan tidak

bisa mundur dan memilih melanjutkan cara ini.

"Ya." Dia mendekati Mala yang ajaib tidak mundur menjauh.

"Pertama kalinya aku melihatmu di kafe itu, jantungku seolah akan melompat keluar dan mengejarmu. Aku sampai tak sanggup bernapas saat kau mendekat. Kedua kalinya kita bertemu aku semakin terpesona padamu. Aku terus memikirkanmu, aku ingat pembicaraanmu dan Elma yang juga kenalanku. Jadi aku pikir ini kesempatanku." Hakan pura pura gugup.

"Aku tahu kau tidak mungkin menyukai pria tua sepertiku. Jadi aku menggunakan uangku yang kuanggap sebagai kelebihanku untuk mendapatkanmu."

Mala membasahi bibirnya yang kering, mengabaikan tangannya yang masih berdenyut sakit.

"Kau tidak terlihat tua, masih muda jika dilihat."

Mala tadi sempat melihat tahun lahir Hakan. Itu artinya dia lebih muda dua puluh dua tahun dibanding Hakan.

"Jadi maukah kau memaafkan aku, sekarang aku tahu caraku salah," gumam Hakan sambil menyentuh pipi Mala dengan punggung tangannya.

"Sekarang kau istriku, aku senang sekali. Jadi aku mohon jangan membuatku patah hati. Jangan pergi dariku. Maukah kau belajar menerimaku, menerima hubungan kita? Jika kelak aku memang tidak bisa membahagiakanmu, aku tidak akan menahanmu. Aku akan menjadikan kebahagiaanmu sebagai tujuan hidupku." Hakan puas Mala tidak mendorong atau menepis tangannya.

"Aku, aku tidak tahu. Kau seperti orang asing bagiku."

Hakan langsung menyela. "Kau sudah menjadi bagian dari diriku. Setiap saat

aku melihatmu, diam-diam pergi ke stan eskrim itu, memperhatikanmu dari jauh."

Dia tahu di mana Mala kerja dari Elma, tetapi Mala tidak tahu.

"Aku makin jatuh cinta padamu saat kau bersikap manis pada anak-anak itu."

Hakan tidak melihatnya, tetapi semua penjaga stan eskrim kan memang harus baik pada anak-anak.

"Selama ini aku tidak pernah berpikir untuk punya anak, tapi kau membuatku berubah pikiran. Ciuman saja tidak akan membuatmu mengandung anakku."

Mala melihat Hakan yang terlihat malu, tiba-tiba saja penilaiannya pada pria ini berubah. Justru semua sikap Hakan yang awalnya dianggap menjijikkan kini terasa menggemaskan di matanya.

"Aku tahu," jawab Mala yang sebelum Hakan salah paham segera melanjutkan, "Ada ini dan itunya saat di kamar."

Hakan berdehem. "Apa kau pernah menonton film dewasa?"

"Ya, aku pernah nonton Titanic." Mala menjawab cepat.

"Tapi aku tidak bisa terlalu sering menonton TV. Aku sering ketiduran karena capek."

Bukan dewasa seperti itu yang Hakan maksud. Dia tidak percaya, mana mungkin Mala sepolos ini. Penampilan dan cara bicaranya terlihat cerdas.

"Aku akan mengajarimu jika kau mau," pancingnya.

Mala terlihat malu. Dia berpaling. "Aku tidak kenal denganmu."

Dia tidak mau telanjang di depan Mama yang sudah membesarkannya mana mungkin dia mau telanjang di depan pria asing seperti Hakan.

"Ayo pergi liburan. Aku sudah mengatur semuanya. Besok pagi kita bisa pergi. Seminggu atau kalau betah kau bisa menambah waktunya. Aku akan

memperkenalkan diriku padamu, kau pasti akan menyukaiku." Perkenalan yang Hakan maksud jauh berbeda dengan yang Mala pikirkan.

"Aku tidak bisa meninggalkan Mama begitu saja. Aku akan bicara dan minta izin darinya."

Hakan puas karena Mala tidak langsung menolaknya.

"Ya, tentu saja. Aku akan menemanimu, meminta izin pada Mamamu. Salah satu syarat yang kau katakan tadi. Untuk yang lain kita bisa memulainya, pacaran setelah menikah itu lebih baik."

"Kau akan bertemu dengan Mama."

Mala memperhatikan Hakan yang terlihat berwibawa dan menarik dalam pakaian ala pria kaya banyak uang. Mama pasti suka, Mala tahu itu. Mama suka pria yang berpenampilan seperti Papa, terkesan kaya dan sukses.

"Kau suka ke mana? Jalan-jalan di dalam negeri atau luar negeri. Kau pilih saja." Hakan makin mendesak.

"Aku tidak punya pakaian yang pantas," bisik Mala yang tak mau Hakan merasa malu karenanya.

"Kita bisa membeli apa yang kau mau dan kau suka di perjalanan nanti."

Hakan terus membujuk, mengumpulkan kesabarannya setiap kali hampir habis. Dia harus bisa membuat Mala tergila-gila padanya.

"Mama, aku tidak tahu apa dia bisa tinggal sendiri?" Mala menatap jauh seperti memikirkan beban yang sangat berat.

"Aku akan memberikan uang yang cukup untuk Mamamu sampai kita kembali. Aku akan mengatur agar dia bisa pindah, ikut tinggal bersama kita."

Mala terpana. "Benarkah kau akan membawa Mama tinggal bersama kita?"

Tentu saja tidak.

"Ya," jawab bibir Hakan.

"Aku terlalu mencintaimu untuk membiarkanmu khawatir. Aku tahu kau anak tunggal, jadi pasti sulit berpisah dari Mamamu."

"Ya, apalagi Mama sakit. Aku tidak yakin untuk meninggalkannya sendirian." Mala mengembuskan napas lelah.

"Kita akan menemuinya, tapi kalau memang kau khawatir, kita bawa saja dia bersama." Hakan salut pada lidahnya yang semakin lihai berkata-kata.

"Itu pasti merepotkan."

Mala bingung bagaimana lagi cara menolak ajakan Hakan.

"Aku ya, sejujurnya aku tertarik untuk pergi bermain." Mala sering melihat tempat-tempat wisata di brosur ataupun lewat TV.

"Apa kita pergi sekarang saja bertemu Mamamu. Atau kita pergi besok pagi saja. Mungkin sekarang Mamamu

sudah tidur, jangan mengganggu istirahatnya."

Hakan merasa menjadi manusia paling pengertian di dunia.

"Kau juga harusnya istirahat." Dia menunjuk ke arah tempat tidur yang terletak jauh di ujung ruangan.

"Tidak. Aku tidak bisa." Mala segera bergeser. "Aku belum bisa, aku tidak mau tidur denganmu."

Hakan tersenyum sedih.

"Aku tahu itu. Aku tidak akan memaksa tidur denganmu. Kau bisa tidur sendirian di sini. Aku akan tidur di sofa ini." Hakan menunjuk sofa yang tak jauh dari mereka.

Mala terlihat malu-malu. "Aku bingung, aku tidak mau menikah, tapi sekarang aku istrimu. Aku hanya belum siap bersikap seperti ini."

Hakan tersenyum.

"Ini salahku. Wajar kau seperti ini. Aku terlalu egois dan kasar. Aku beberapa kali membuatmu salah paham. Sekarang setelah kita menikah, kita punya waktu seumur hidup kita untuk saling mengenal."

Tentu saja Hakan tidak berniat menghabiskan umurnya bersama dengan putri Emre. Ini hanya sampai tujuannya tercapai. Setelah itu dia akan membuang Mala ke tempat asalnya. Gadis sombong kepedean ini akan dibuatnya menyesal, mereka sekeluarga akan belajar untuk tidak mencari masalah dengannya.

Mala ikut saja saat Hakan mengarahkannya ke tempat tidur.

"Jika kau ingin ganti baju, semua sudah disediakan Sonia." Dia menunjuk ke arah jendela di mana ada sofa dengan pakaian di atasnya.

Ya, tadinya Hakan berniat memaksa gadis ini, membuatnya takluk dengan kekerasan layaknya binatang, tetapi setelah dipikir-pikir lagi, cara seperti ini

akan lebih ampuh. Mala akan masuk, jatuh dalam perangkapnya tanpa perlawanan dan jika saatnya tiba dia akan membuat gadis ini hancur, membawa serta kedua orang tuanya.

Mala tidak langsung percaya, dia menunggu sampai Hakan pergi, menjauh, langsung bergegas meraih pisau yang terletak di antara buah-buahan dalam keranjang, segera menyembunyikan di bawah bantal. Dia kembali memperhatikan Hakan membuka jas, beberapa kancing di lengan dan dadanya lalu mulai berbaring.

Mala sedikit santai, tetapi dia tidak ingin berganti pakaian. Besok pagi-pagi sekali dia harus pulang. Kalau sekarang dia sudah terlanjur menuruti mau Hakan. Lagi pula inilah saatnya untuk melihat kesungguhan Hakan.

Terus terang Mala merasa tersentuh yang dicintai seperti ini. Dia memegang pipinya, bertanya-tanya apakah dia punya

pesona lain yang tak ditemui Hakan pada wanita-wanita lain yang cantik itu.

Memang ada beberapa kali teman sekolah dan kerjanya mengajaknya menjalin hubungan, tetapi Mala langsung menolak karena terlihat jelas tujuan mereka hanya bersenang-senang dan tidak serius. Mala tidak punya waktu untuk itu, dia tidak bisa membagi waktu antara Mama dan pacarnya. Mala butuh uang dan mereka tidak akan bisa memberikan, Mala juga tidak akan tega meminta sebab mereka sendiri harus banting tulang untuk mendapatkan uang. Mala berbalik, berbaring miring dengan kedua tapak tangan di bawah pipi.

"Hakan," bisiknya mencoba mengucapkan nama itu.

Dia tersenyum karena cepat sekali rasa marah dan bencinya hilang. Ya, Mala tidak mungkin merasa takjub pada pria dewasa yang kaya dan sangat pengertian seperti Hakan. Mala suka dengan sikap Hakan yang terkesan memanjakannya,

padahal Papa tidak pernah bersikap seperti itu.

Kenapa Mala harus menjadi wanita bodoh yang akan melepaskan kesempatan emas seperti ini? Wanita lain kalau diberi kesempatan ini pasti akan langsung menyambarnya.

Empat belas

Mala melompat bangun, refleks tangannya mencengkeram pisau yang ada di bawah bantalnya. Sudah terang di luar sana. Dia terlambat bangun, dia harus kerja hari ini dia dapat shift pagi lagi.

"Kau sudah bangun?"

Mala terpaku melihat pada pria yang berdiri di dekat kaki ranjang, tersenyum padanya.

"Bangunlah, sarapannya sudah tersedia. Setelah makan kita bisa pergi menemui Mamamu."

"Hakan," ucap Mala segera berdehem, suaranya terdengar begitu parau.

"Ya?" Hakan bertanya, menunggu apa yang ingin Mala sampaikan.

Pikiran Mala masih berkabut. Dia mencoba mengingat apa yang dilakukannya semalam, tidak terjadi apa-apa, dia tidur nyenyak tanpa diganggu.

"Aku harus segera pulang."

Dia ingat Mama, bagaimana kalau Mama butuh bantuannya. Mala melompat turun dari tempat tidur.

"Tapi sarapannya sudah terhidang, mau tinggal makan." Hakan mengiringi langkah Mala yang terburu buru.

"Tidak. Tidak aku harus pulang." Mala takut Mama akan mengamuk memberi tahu semua tetangga betapa lapar dan teganya Mala menelantarkannya.

Hakan merenggut lengan Mala. "Aku akan mengantarmu. Ingat apa yang kita bicarakan semalam."

Mala menatap Hakan. "Jujur aku masih bingung, ini terlalu cepat. Aku tidak mengerti bagaimana dalam semalam semuanya berubah."

"Tenangkan dirimu, buka pikiranmu. Ingat semalam yang kau simpulkan." Hakan yakin kepercayaanlah yang membuat Mala mau tidur di sini semalam.

"Kita bicarakan lagi nanti, aku harus pulang, aku takut Mama kenapa-kenapa"

Mala terus berjalan keluar. Saat melihat Sonia di dekat pintu dia segera berhenti.

"Kita akan menemui Mamamu. Sonia akan tetap di sini."

Hakan memberi kode pada Sonia yang mengangguk, meraih sesuatu di laci, teratas lemari yang ada di dekatnya lalu menyerahkan pada Hakan. Hakan mengambil alih kantong kertas besar dari tangan Sonia, lalu meraih jari Mala.

"Ayo, kita temui Mamamu," ajaknya ramah.

Mala hanya bisa ikut melangkah, matanya terus melihat Hakan yang berjalan di sebelahnya.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Hakan mengerutkan kening ketika mereka berada dalam lift.

"Aku masih bingung. Saat bangun aku pikir apa yang terjadi semalam, pernikahan itu hanya mimpi. Lalu sekarang …."

Mala mengepakkan lengannya yang sakit.

"Ya, aku tahu ini nyata dan aku sedang mempertimbangkan banyak hal. Aku tidak bisa berjanji padamu, aku akan berusaha, tapi aku takut mengecewakanmu."

"Aku kecewa jika kau menolakku, lari dan tidak mau melihatku lagi. Soal perasaan, lama kelamaan aku yakin sedikit banyak kau pasti menyukaiku."

Secara fisik sulit untuk tidak kagum dengan Hakan, pria ini tampan gagah tinggi dengan rambut tebal wajah sempurna dengan garis yang tegas. Dari segi sifat, tidak mungkin rasanya ada

perempuan yang tidak suka dengan sifat manis ini. Dan yang terutama sekali, uang. Siapa yang tak suka uang? Orang gila saja bisa langsung normal jika dikasih uang.

Seperti Mama, bisik hatinya.

Tidak. Mama tidak gila.

"Apa yang kau pikirkan?"

Hakan bingung melihat sikap gadis ini yang sebentar melamun, sebentar tercenung.

Mala menggeleng.

"Biar aku minta maaf duluan andai nanti saat bertemu Mama membuatmu tidak nyaman, tapi yang perlu kau ingat aku tidak mengajak atau memaksamu bertemu Mama."

"Ya, aku yang memaksa bertemu mertuaku." Hakan tersenyum sumbang.

"Mudah-mudahan Mamamu mau menerimaku."

Jelas saja dia menerima, lihat tanda tangannya di atas surat pernyataan dan perjanjian pranikah.

"Tentu saja Mama akan suka padamu."

Melihat penampilan Hakan, Mama pasti tahu pria ini adalah pabrik uang. Mala tidak mengerti, kenapa Mama terobsesi pada uang, tetapi dibanding uang Mama lebih terobsesi pada Papa.

Mala tidak bicara sepatah kata pun kecuali saat dia harus mengarahkan Hakan yang meninggal para ajudannya agar dia bisa pergi berdua saja dengan Mala.

Mala merenung, bagaimana dia dengan santainya duduk dalam mobil mewah bersama pria yang sehari sebelumnya masih akan dibencinya. Entah bagaimana jalan hidupnya berputar begitu cepat. Dia mempertimbangkan pernikahan yang tidak diinginkannya. Apakah orang lain akan percaya jika dia ceritakan, apakah mereka tidak akan

menghinanya yang pasrah demi uang? Mala realistis saja, seumur hidup kerja siang malam dia tidak akan pernah punya uang sebanyak yang Hakan berikan.

"Kita berhenti di sini, mobilnya tidak bisa masuk ke dalam sana."

Dia memberi arahan pada Hakan yang sedang duduk tegak merapikan rambutnya. Hakan menarik tangan Mala, memasangkan kembali cincin yang semalam Mala buang.

"Jangan pernah melepasnya lagi apa pun yang terjadi," pinta Hakan lembut, mengecup cincin yang kini melingkar berkilau di jari manis Mala.

Hakan keluar lebih dulu, makin membuat Mala terpana saat dibukakan pintu, dibantu keluar. Ini hanya ada di film dan novel romantis, Mala belum pernah melihatnya dalam kehidupan nyata, tetapi Hakan malah mempraktekkan hal ini.

Jantung Mala berdebar kencang sekali. Mala memperhatikan sekitarnya, berusaha tidak memperlihatkan wajahnya yang bersemu merah pada Hakan.

Sebelum masuk ke dalam gang, Mala harus memastikan tidak ada yang aneh dari penampilannya. Dia tidak ingin menjadi gunjingan, dibilang yang bukan-bukan. Menjadi bahan omongan karena punya Mama yang disebut gila saja sudah cukup.

Hakan mengikuti setiap langkah Mala, berbelok-belok melalui gang tikus yang kotor dan bau, menyapa beberapa ibu-ibu yang pagi-pagi sudah berkumpul untuk membicarakan masalah orang.

Dia tidak bermaksud menghina, dia hanya bicara kenyataan. Hidupnya dulu lebih tragis dari ini. Hakan hanya diam saat Mala menuju rumah paling ujung di sebuah gang buntu. Rumah itu sudah reot, kecil, dan terlihat kotor.

Mala mengeluarkan kunci dari tasnya. Membuka pelan berharap Mama

masih tidur dan tidak akan membuat keributan. Mala membuka sepatunya, membentangkan pintu lebar-lebar tanpa suara.

"Masuklah," undangnya dengan berbisik.

Hakan segera membuka sepatunya, dia tahu adab bertamu ke rumah orang. Dulu saat hidupnya melarat, dia akan tersinggung jika ada orang masuk ke rumahnya memakai sepatu.

"Duduklah. Aku akan melihat Mama." Mala meninggalkan Hakan, segera masuk kamar.

"Ke mana saja kau, kenapa baru pulang sekarang? Baru punya calon suami kaya dan kau langsung lupa padaku. Apa kau tidak tahu aku dari tadi menunggumu?"

Hakan diam saja mendengar omelan itu, sebenarnya dia juga agak berdebar, takut mantan istri Emre mengenalinya dan mengacaukan semua rencananya,

meski Hakan sendiri selama ini tidak tahu keberadaan wanita itu.

"Kau pikir aku ini apa. Kau pikir aku ini wanita tua tidak berguna yang sebaiknya ditinggalkan saja di rumah tua ini. Kalau kau mau pergi, pergi saja, tapi uang itu dan cincin yang kau pakai berikan padaku."

"Tidak. Ini tidak bisa kuberikan pada Mama, ini punyaku, takkan muat dengan Mama." Suara Mala terdengar kesal.

"Berikan padaku. Aku tahu berapa nilainya. Aku tahu harganya lebih banyak dari uang yang semalam. Dulu aku punya banyak. Aku tahu kalau kau minta pada pria kaya itu. Dia pasti memberikan yang lain untukmu. Manfaatkan masa mudamu untuk mengumpulkan berlian darinya, sebab saat kau punya kerutan dia akan membuangmu, mencari yang lebih muda."

"Ma, tolonglah." Suara Mala bergetar, terdengar sayup-sayup seperti menjaga agar Hakan tidak mendengarnya.

"Kurang ajar berikan padaku."

"Kubilang tidak, kenapa Mama jadi begini?" Mala membentak.

"Lepaskan aku sakit tahu."

Terdengar pekikan.

"Beraninya kau padaku. Apa kau lupa siapa yang mati-matian membiayai hidupmu? Kau pikir karena sekarang aku bergantung padamu. Jadi, kau bisa memperlakukan aku sesuka hatimu."

"Ma, diamlah. Malu didengar orang."

Mala tahu tetangganya tidak akan datang sebab mereka sudah tahu siapa Mama, tetapi dia malu pada Hakan yang pasti mendengar semua ini.

"Tolong. Tolong. Dia, putriku memukulku."

Terdengar bunyi pukulan berulang-ulang.

"Kau mendorongku, kau mendorongku. Anak sialan, mati saja kau. Harusnya aku tidak melahirkanmu.

Harusnya aku tidak merawatmu. Harusnya aku meninggalkanmu di panti asuhan saja. Aku bisa hidup tanpa beban, aku tidak akan sakit karena bekerja mati-matian untukmu."

Hakan tidak bisa terus duduk, dia tidak tahan lagi. Kenangan masa kecilnya kembali, ingat bagaimana Papa yang selalu berbau oli dan tuak akan memukulnya jika sedikit saja dia berbuat salah. Hakan ingat pada Mama yang memilih pergi meninggalkanya karena tidak tahan lagi dan akibatnya Hakan harus menderita dua kali lipat. Semua itu membuatnya benci melihat orang yang ditindas meskipun itu dilakukan oleh seorang ibu yang merasa punya hak memarahi anaknya bahkan sampai memukul seperti yang didengarnya sekarang.

Hakan menyibak kain yang berfungsi sebagai pintu. Kedua wanita yang sedang tarik-tarikan itu langsung diam. Hakan bisa melihat Mala yang sedang menangkis atau menahan pukulan dari Mamanya.

Sudut bibir Mala berdarah, ada goresan di atas tulang pipinya, kecil dan dalam, pasti akibat kuku si Mama.

Lima belas

Rida perlahan melepaskan rambut Mala yang dijambaknya. Dia fokus pada pria tampan yang berdiri di luar kamar.

"Siapa dia?"

Mala merapikan rambutnya, wajahnya panas karena malu pada Hakan yang terus mengamati tanpa suara.

"Ma, ini Hakan, aku membawanya untuk berkenalan dengan Mama."

Mala susah payah menahan tangis, hatinya terasa hancur diperlakukan seperti ini di hadapan Hakan.

"Pria itu, yang ingin menikahimu?" Wajah Rida terlihat bersemangat, bergegas mendatangi Hakan.

Kening Hakan berkerut, bukankah kata Mala Mamanya sakit, tetapi ini tidak terlihat sakit sedikit pun.

"Pagi, Nyonya," sapa Hakan tidak tahu harus memanggil apa pada wanita ini. Dengan sopan Hakan mengulurkan tangannya.

"Nama saya Hakan," tambahnya memperkenalkan diri.

Rida menggenggam erat tangan pria itu. "Jadi kau, kau yang mau menikahi putriku?"

Rida menarik Hakan, mengamati dari atas ke bawah. "Mari bicara di luar."

Rida menarik Hakan yang masih terus melihat Mala yang susah payah merapikan rambutnya dan menahan tangis.

"Siapkan sarapanku. Buat minum untuk Hakan." Rida bahkan tidak menoleh saat memberi perintah pada putrinya.

"Katakan padaku apa pekerjaanmu?" tanyanya begitu mereka duduk di sofa reot yang busanya sudah setipis kertas.

"Saya bankir," jawab Hakan terus memperhatikan Rida yang sedang menilainya.

Hakan terlalu mengenal manusia sehingga dia berani menebak sebentar lagi wanita ini akan meminta atau berpikir akan memanfaatkannya.

"Apa artinya kau sangat kaya?" Wajah Rida makin bersemangat.

Hakan mengangguk. "Ya, saya punya lebih banyak dari yang saya butuhkan."

"Kalau begitu kau pasti akan memanjakan putriku. Putri satu-satunya. Kami hanya hidup berdua, saling bergantung."

Hakan tahu Rida akan memulai sederet permintaan yang akan memoroti uangnya.

"Ya, Mala sudah mengatakannya dan saya bisa melihatnya." Hakan menyindir dengan halus.

Rida tertawa menepuk punggung tangan Hakan yang diletakkan di lutut.

"Percayalah yang kau lihat tadi itu hanya salah paham. Wajar seorang Mama marah pada anak gadisnya yang baru pulang pagi ini setelah keluar semalaman. Itu tandanya aku sayang padanya."

Hakan mengangguk lagi. "Ya, saya dulu juga diperlakukan sama oleh orang tua saya, jadi saya sangat mengerti."

Rida tertawa senang pada Hakan. Sial, kenapa pria ini sangat tampan dan berkarisma.

"Berapa umurmu?" Rida ingat untuk menanyakan ini.

"Empat puluh satu, beberapa hari lagi saya ulang tahun." Hakan tersenyum.

"Ternyata umur kita tidak beda jauh." Rida tersenyum. "Apa kau sudah menikah?"

"Ya, sudah," jawab Hakan tanpa keraguan.

Kening Rida berkerut. "Tapi, Mala bilang kau tidak punya istri. Apa kau sedang bermain-main dengan putriku? Apa kau ingin menjadikan putriku simpanan?"

Rida mendelik. "Butuh uang yang banyak jika kau ingin menjadikan putriku sebagai istri simpanan."

Mala menangis tanpa suara di dapur, mendengar semua yang Mama katakan. Uang benar-benar membuat Mama lupa daratan. Atau Mama benar-benar gila seperti yang dikatakan orang-orang?

Hakan tersenyum mengambil tas kertas besar yang dibawanya. "Saya minta maaf jika saya lancang dan mengejutkan Anda. Semalam saya menahan Mala pulang karena saya ingin bersamanya terus setelah kami menikah."

"Apa maksudmu?" Rida memperhatikan tas yang Hakan serahkan padanya.

"Semalam saya mengundang Mala dan sebab satu dua hal kami memutuskan menikah. Jadi saat Anda bertanya apakah saya sudah menikah, maka jawabannya sudah. Semalam saya menikahi Mala secara resmi. Kini status Mala adalah istri saya."

Rida yang awalnya ingin melihat isi kantong kertas yang lumayan berat itu langsung terdiam, perlahan dia melihat pada Hakan.

"Apa yang kau katakan?" Emosinya mulai naik.

"Maaf, saya tidak bermaksud melangkaui restu Anda, tapi saya hanya takut ada pria lain yang menginginkan Mala. Dilihat dari umur saya juga tidak pantas untuk penjajakan yang lama. Saya tidak tahan menunggu saya ingin mengikat putri Anda segera."

Rida bingung apakah dia harus marah atau bagaimana. "Jadi sekarang statusmu adalah menantuku?"

"Ya, benar," jawab Hakan terus mengamati respons wanita itu.

"Kenapa kau takut kehilangan Mala? Apa kau jatuh cinta padanya?"

"Ya, tentu saja," jawab Hakan yang tak melepaskan matanya dari Rida.

"Karena itu saya bersikeras meminta dipertemukan dengan Anda. Saya ingin menjelaskan status saya dan Mala."

"Mala." Rida berbalik melihat ke belakang. "Mala ke sini, cepat ke sini."

Mala keluar dari dapur, membawa nampan berisi dua gelas teh. Dia tidak bicara, hanya menatap Hakan sekilas sebelum meletakkan teh di hadapan pria itu, suaminya. Mala belum sempat meluruskan punggungnya saat Rida menarik jarinya yang dilingkari cincin berlian pemberian Hakan.

"Cincin ini kau yang memberikan?" tanyanya sesak napas.

Hakan mengangguk. "Ya sebagai mahar, maaf masih sangat sederhana sebab saya terburu-buru membelinya."

Mala sendiri kaget, dia tidak tahu kalau cincin ini ternyata maharnya, tetapi kok bisa pas begini, ya?

"Apa pernikahan kalian sah? Apa Emre datang?" Rida memperbaiki kata-katanya.

"Maksudku apa Papanya Mala, suamiku datang?"

Hakan menggeleng.

"Pernikahannya mendadak, tapi karena Mala membawa surat pernyataan dari kalian berdua, jadi tidak masalah. Pernikahannya tetap sah, tapi kalau kalian ragu kita bisa mengulangnya dengan kehadiran Anda berdua, Mama dan Papa Mala."

Ini hanya janji kosong, Hakan tidak berniat mengulangnya. Lagi pula

pernikahan ini tidak diseriusinya. Sudah lama dia tidak main-main mengerjai orang lain, membalaskan sakit hati yang masih tersimpan.

"Apa pestanya akan besar-besaran?" Rida terlihat bersemangat.

"Tentu saja, jika Anda punya waktu Anda bisa mengatur semuanya." Hakan kembali memberi tawaran bohong.

"Benarkah?"

Rida memegang pipinya seperti tidak percaya seolah ini mimpi. Lalu tiba-tiba dia terlihat tidak senang.

"Tapi lihatlah penampilanku. Aku terlalu kumal untuk menjadi mertuamu. Satu perhiasan pun aku tidak punya." Dia meremas jemari Mala yang masih digenggamnya.

Hakan tersenyum.

"Lihatlah apa yang saya bawakan untuk Anda sebagai hadiah. Sebagai menantumu tidak mungkin saya melupakan wanita yang telah melahirkan

dan membesarkan Mala. Setiap saya memberi Mala, pasti saya akan memberi Anda."

Lalu saat semuanya usai, aku akan mengambilnya kembali. Wanita tamak seperti ini tidak pantas untuk dibaiki.

Rida terburu-buru membuka plastik sampai koyak saat mengeluarkan kotak dari dasarnya. Begitu kotak itu dibuka mulutnya terbuka lebar dengan mata yang melotot. Jemari Rida menyentuh set perhiasan berlian berwarna merah itu.

"Ini untukku?" bisiknya parau.

"Ya. Salam kenal, Mertua." Senyum Hakan melihat pada Mala yang terus memperhatikan Mamanya.

"Ya Tuhan, ya Tuhan." Rida memeluk kotak ke dadanya, menangis melolong.

"Dulu sebelum pelacur itu merampas Emre dariku, dia sering sekali memberiku hadiah barang-barang mewah. Lalu pelacur itu memintanya dan Emre mengambilnya dariku. Aku kehilangan

semuanya. Aku benci-benci sekali." Lolongan Rida semakin keras.

"Akan kutunjukkan pada pelacur itu apa yang bisa kudapatkan sekarang." Mendadak dia diam, menghapus air matanya, dia menatap tajam Mala.

"Lihat suamimu saja tahu bagaimana cara berterima kasih padaku yang telah melahirkan dan membesarkanmu."

Matanya terus memperhatikan cincin yang Mala pakai, dia mau punya yang seperti ini juga, satu cukup.

"Saya berencana ingin pergi untuk saling kenal satu sama lain. Saya mengerti Mala agak canggung jadi mungkin kalau kami pergi liburan berdua dia akan menerima saya." Hakan mulai untuk mendapatkan tujuannya yang sebenarnya.

"Kenapa Mala tidak menerimamu? Kau baik sangat baik."

Rida menarik Mala. "Apa-apaan kau. Kau ini istrinya, bersikaplah seperti ini. Bersyukur Hakan mau denganmu

sementara dengan uangnya dia bisa dapat wanita yang lebih segala-galanya darimu."

"Tidak, jangan marah pada Mala. Wajar dia merasa seperti itu. Dia masih muda, umur kami berbeda jauh. Seharusnya saya melakukan penjajakan, tapi karena saya masih sangat kuno jadi saya pikir menikah adalah impian semua wanita."

"Tentu saja. Semua perempuan itu ingin menikah dan punya anak, dicintai oleh suami dan anaknya. Apalagi kalau suaminya baik sepertimu."

Rida tertawa. "Aku tidak menyangka tiba-tiba saja ada yang mau dengan Mala dan menikahinya.

"Tidak perlu heran itu karena putri Anda sangat cantik, sama seperti Anda." puji Hakan yang mengepalkan jari-jarinya, tidak tahan lagi dekat-dekat dengan perempuan gila ini.

Ya tidak ada alasan lain, wanita ini gila.

"Jadi intinya kau ingin membawa Mala berbulan madu?" Rida berbisik seperti sedang melakukan persekongkolan jahat, sama sekali tidak mempedulikan Mala yang berdiri memperhatikannya.

Enam belas

Hakan melihat pada Mala, pada luka di tulang pipi wanita itu.

"Jangan bilang bulan madu, aku tak mau Mala merasa terganggu dengan istilah itu. Ini hanya acara pelepas stres, aku tidak memaksa Mala untuk menerimaku, aku bersedia menunggu sampai kapan pun."

Rida ikut melihat Mala. "Apa kau mau ikut?"

Dia keberatan ditinggal sendirian, nanti tidak ada yang mengurus kebutuhannya.

"Sepulangnya dari perjalanan ini, saya dan Mala sudah sepakat untuk membawa Anda tinggal bersama kami." Hakan melihat tepat ke mata Rida.

"Tapi mungkin semuanya harus ditunda termasuk pesta peresmian hubungan kami."

"Benarkah?" Rida bisa membayangkan betapa mewah rumah Hakan.

"Lalu kau mau apa sebenarnya?" Dia menyentak lengan Mala.

"Ma, aku belum kenal Hakan. Kami bertemu beberapa kali sebelum ini dan jujur itu bukan saat yang menyenangkan. Aku butuh waktu menerimanya. Aku tidak mungkin meninggalkan Mama sendirian, aku tidak akan tenang." Mala menjelaskan alasannya, berharapnya Mama mengerti dan Hakan paham.

"Lagi pula, Ma, umurku masih sembilan belas tahun."

"Jadi apa, kau minta Hakan menunggu sampai kau siap?" Rida membentak.

"Umurmu memang masih muda, tapi Hakan tidak. Aku mengerti dia ingin

menggunakan waktu sebaik-baiknya. Apa salahnya kau kurangi kesombongan masa mudamu itu? Hargai suamimu yang sudah begitu baik."

Betapa mudahnya bagi Mama menggantikan status Mala.

"Ma, aku ingin kuliah, aku ingin jadi news anchor."

"Pakai apa kau kuliah? Untuk apa kau kerja? Cari uang, 'kan? Sekarang kau punya Hakan, dia bisa memberikan semua yang kau inginkan tanpa perlu bekerja, cukup punya keahlian di kamar dan di dapur." Rida terus bicara tidak peduli dengan wajah Mala yang merah padam.

"Atau pikirkan saja semuanya nanti. Yang jelas menjadi istri dulu, mimpimu bisa dikejar nanti. Bahkan mimpi itu bisa kau gapai dengan bantuan uang suamimu. Sebentar mau jadi menteri sebentar lain lagi. Masa depanmu pun kau tidak pasti."

"Hakan tidak keberatan menunggu, kenapa Mama yang mendesakku?" Mala

sebenarnya tahu alasan Mama dia hanya kesal jadi bertanya seperti itu.

Rida berdiri.

"Hakan mengajakmu pergi, kau harus ikut. Jadilah istri yang baik. Baik aku dan Papamu hanya ingin kau bahagia. Tidak ada yang akan bisa membahagiakanmu layaknya Hakan, lalu apa kau mau Hakan diambil wanita lain?"

Mala bertemu pandang dengan Hakan. Apa dia rela Hakan diambil wanita lain dan jawabannya segera keluar, tentu tidak.

Hakan miliknya. Dari mana pikiran seperti ini datang? Mala kaget, tidak mengerti.

"Diamlah, Jangan mengaturku."

Marah pada dirinya sendiri, keceplosan membentak Mama. Tamparan Mama mulus mendarat di pipi Mala, bibirnya sakit luar biasa. Mala malu pada Hakan yang saking kagetnya sampai melompat berdiri.

"Pergi. Aku bilang pergi. Aku tidak mau dengar alasanmu. Aku menyuruhmu pergi. Ikut semua yang suamimu katakan." Rida kembali lepas kontrol.

"Pergi." Dia mendorong Mala yang langsung ditahan Hakan.

"Tenangkan diri Anda jangan memukul Mala lagi." Hakan membentak hingga Rida langsung diam.

"Sebagai suami, saya tidak suka melihat apa yang Anda lakukan. Anda menyakiti perempuan yang saya cintai."

Mata Mala fokus pada satu titik di wajah Hakan, dia menghayati elusan Hakan pada lengannya, seperti seorang ayah yang sedang melindungi putri kecil, hal yang tidak pernah Mala rasakan, Papa tidak pernah ikut campur dengan urusannya dan Mama.

"Kau tidak apa-apa, ada yang sakit?" Hakan menyentuh ujung bibir Mala yang kembali berdarah. "Baik-baik saja, 'kan?"

Mala menelan ludah, menggeleng. "Tidak, ini hanya luka kecil."

"Tetap harus diobati. Kau ini perempuan, tidak boleh punya bekas luka, nanti cantikmu berkurang."

Mala terpaku, dulu saat dia TK bermain ayunan dengan salah satu temannya, sambil menunggu dijemput. Saat itu temannya jatuh, lututnya berdarah, ayahnya datang dia terlihat begitu khawatir dan segera membersihkan luka itu sambil menghibur putrinya yang terus menangis. Dan kenangan itu sampai sekarang melekat di benak Mala yang tak pernah ditanya apakah dia baik-baik saja oleh siapa saja. Hal sepele, tetapi begitu berarti.

Mala tersenyum. “Terima kasih," lirihnya terus mencengkeram lengan Hakan, takut pria itu tiba-tiba menghilang dan semua perhatian yang Mala terima hanyalah ilusi.

Rida merusak momen itu bagi Mala, dia merenggut Mala, menariknya

menjauhi pria yang kini berstatus suami putrinya.

"Tunggulah di sini, Hakan. Aku akan membuat Mala mengerti."

Mala menyentak lepas tangannya begitu mereka sampai di dapur yang sempit.

"Apa lagi, Ma?"

Mala lelah, semenjak Papa datang tempo hari, Mama begitu menguji kesabarannya.

"Kau tidak melihat aku tidak membutuhkanmu di sini. Jadi pergi, ikut dengan pria itu. Jangan sampai dia berubah pikiran." Rida mendesis, jangan sampai Hakan mendengarnya.

"Aku tidak peduli kau siap atau tidak. Aku mau punya menantu kaya. Aku mau harga diriku kembali. Aku mau Emre mengemis memintaku kembali."

"Jadi, Mama memintaku berkorban banyak demi mimpi Mama?" Mala keheranan.

"Setiap hari dalam hidupku, tujuan hidupku untuk membuat Mama bahagia. Aku lebih memikirkan Mama dibanding diriku sendiri. Aku memang menikah dengan Hakan, tapi itu semua bukan kemauanku."

"Aku tidak peduli. Cukup buktikan saja semua. Pergi dengan Hakan, saat pulang buatlah pesta yang meriah, undang semua kenalan lama kita, tunjukkan pada mereka yang dulu meremehkan kita. Pada yang membuang dan menolak kehadiran kita."

Mata Rida basah. "Aku mohon sebelum aku mati biarkan mereka semua yang dulu tidak mau mengakui kita melihat bagaimana kita."

Mala ikut berkaca-kaca. Dia ingat saat mereka tidak punya tempat tinggal, mencoba menumpang pada saudara yang selalu minta bantuan dan dengan senang hati dibantu oleh orang tuanya. Namun, mereka justru menolak dan parahnya ada

yang sampai menghina dan mengata-ngatai Mama dengan kalimat tidak pantas.

Mala ingat mereka berjalan di tengah hujan badai, mencoba mengetuk satu per satu pintu, berharap akan diterima dengan tangan terbuka. Namun, ujung-ujungnya nihil, tidak ada yang akan menolong saat susah kecuali diri sendiri.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku bisa melakukan semuanya sendiri. Kau tidak perlu khawatir. Pergilah, nikmati hidupmu dengan Hakan." Rida menelan ludah.

"Aku tidak memintamu menjadi istri baik atau menemani Hakan selamanya. Aku tahu kau masih muda, ada banyak yang ingin kau raih. Namun, saat kau tidak bersama Hakan lagi, pastikan kau tetap hidup bergelimang harta, jangan biarkan siapa pun merendahkan atau menghinamu. Jangan seperti Mama."

Rida menekan bahu putrinya, menunduk terisak-isak. "Jangan pikirkan hal yang tidak penting, yakinlah suatu

saat kau akan berterima kasih pada Mamamu ini."

Mala mengembuskan napas kuat. "Aku tahu niat Mama baik, tapi aku merasa menjadi Siti Nurbaya. Aku tidak mau dipaksa menikah karena harta, harta tidak selalu akan membahagiakan kita."

"Mana Samsul Bahrimu? Siapa Samsul Bahrimu?"

Mama mengguncang Mala. "Hakan kaya dan baik, dia bukan kakek-kakek jahat seperti Datuk Maringgih. Pergi, ikut dengan Hakan. Setelah itu kita bisa bersama lagi, hidup dalam rumah besar dipenuhi pelayan yang akan mengikuti seluruh perintahmu."

"Ma, aku tidak masalah dengan Hakan. Cuma hatiku masih belum siap. Aku tahu Hakan baik. Tapi ...."

"Begini saja." Rida memotong omongan putrinya.

"Kau tetap pergi, setidaknya anggap ini liburan, selama ini kau pasti lelah

sudah berjuang sendirian. Nikmati apa yang Hakan berikan, tapi jika setelah pulang dari sana kau masih ragu atau tidak siap, mau kau menunda atau mengakhiri hubungan ini, aku tidak akan mengaturmu lagi. Lakukan apa yang kau suka."

Mala diam mencoba memikirkan usul Mama dari segala sudut. Mungkin Mama benar, tidak ada ruginya mencoba. Lagi pula Mala bisa pergi ke tempat-tempat impiannya. Dia bisa menikmati liburannya.

"Aku bisa sendirian, jangan memikirkanku. Nikmati semuanya. Ambil apa yang kau mau. Jangan ragu atau malu-malu. Kau istri Hakan, sudah kewajibannya untuk menyenangkanmu."

Rida berbisik, "Asal uangnya tetap tinggal. Saat kau pergi aku juga bisa bersenang-senang. Aku ingin menikmati kesendirianku juga, lapang bebas tanpa beban."

Mala mengembuskan napas perlahan.

"Baiklah, aku akan pergi dengan Hakan," bisiknya mengalah meski hati kecilnya masih memintanya menolak ide tersebut.

Tujuh belas

"Hanya ini?" tanya Hakan memperhatikan tas kecil yang Mala bawa.

"Mala tidak punya baju baju bagus. Aku melarangnya membawa yang lain, nanti kau malu istrimu terlihat seperti gembel," jawab Rida mewakili Mala.

Hakan mengerti, sangat mengerti apa artinya. Dia sudah biasa dekat dengan parasit dan benalu. Dia tidak bodoh, dia akan memberikan apa yang mereka mau, tetapi tentu saja imbalannya tidak murah.

"Ya, Mamamu benar, kita bisa membelinya nanti."

Hakan bisa melihat raut tak nyaman di wajah Mala.

"Aku suamimu aku tidak mau orang merendahkanmu. Jika kau ingin

menyimpan satu dua yang berharga atau kau sukai, tidak masalah."

Rida mengerti. "Ya, ya. Nanti aku jamin saat kalian pulang liburan, baju-baju dan barang tidak berguna, akan dibersihkan."

"Tunggu aku pulang. Jangan lakukan apa pun." Mala memegang tangan Mama.

"Jangan terburu-buru." Dia tidak tahu apa yang akan terjadi sekembalinya dari liburan.

"Tolong." *Jangan gegabah*, sambung hati Mala.

Rida menarik lengannya, ganti mendorong putrinya ke arah pintu. "Pergilah. Jangan membuat Hakan menunggu."

Mala menoleh ke belakang.

"Aku akan menghubungimu," janjinya.

"Ya, ya." Rida terus mendorong putrinya sampai pintu.

"Harus bawakan oleh-oleh yang banyak, ya."

Mala menatap Mama lekat-lekat, kelak jika dia punya anak baik laki atau perempuan apakah dia bisa menyuruh mereka pergi dengan orang tak dikenal seperti yang Mama lakukan sekarang?

"Kami pergi."

Hakan menarik tangan Mala begitu dia selesai memakai sepatu. Menarik apa pun, menjadi lega setelah menjauh dari perempuan itu.

Mala yang biasanya ramah, tertunduk lesu tidak menyapa atau tersenyum pada para tentangga yang berdiri di depan rumah mereka, kumpul-kumpul makan rujak, cari uban dan cari kutu sambil membicarakan masalah hidup orang lain.

"Sejujurnya aku senang melihat antusias Mamamu, tapi aku juga tahu kau kecewa dengan sikapnya."

Hakan mulai bicara begitu mobil bergerak meninggalkan tempat tersebut. "Atau kau masih takut padaku?"

"Aku tidak takut padamu." Mala yang dari kecil didik dengan keras paling pantang dibilang pengecut, dia berani.

Hakan tertawa. "Baguslah."

"Sekarang kita ke mana?" Mala bertanya memperhatikan jalanan. Ini bukan jalan menuju hotel."

"Ke rumahku," jawab Hakan. "Menjemput barang yang dibutuhkan."

"Kapan kita berangkat?"

Mala makin merasa sesak. Apakah masih belum terlambat jika dia membatalkan perjalanan ini?

"Sebentar lagi. Kita makan di bandara." Hakan melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Berapa lama kita di sana?"

"Bagiku seminggu cukup, tapi kalau kau masih belum ingin pulang, kita bisa memperpanjang waktunya."

"Apa kau tidak bekerja?" Mala justru maunya diperpendek.

"Aku bisa bekerja di mana saja. Aku bisa rapat secara daring. Untuk pertemuan penting, Sonia sudah mengatur jadwalnya."

"Sonia," ulang Mala yang masih trauma mendengar nama itu. "Dia tukang pukulmu atau asistenmu?"

"Dia sekretarisku." Hakan tersenyum.

"Aku mengenalnya sudah belasan tahun. Meskipun terlihat menakutkan, tapi Sonia sangat baik dan penyayang."

"Ya, aku percaya. Buktinya aku masih merasakan sakit di tulang belikatku."

Hakan mengangkat alis. "Itu karena kau keras kepala. Jangan salahkan Sonia, marahkan aku saja. Aku bilang padanya, dia harus bisa membuatmu setuju, tapi jujur aku tidak tahu dia akan sekeras itu."

"Aku pikir dia akan mematahkan lenganku."

Hakan tertawa, masuk ke dalam pagar yang terbuka lebar. Menekan klakson menyapa penjaga di pos. Mala memperhatikan rumah itu, besar dan luas, tetapi tidak punya taman depan yang bagus. Mungkin karena ini rumah laki-laki yang hidup sendiri, jadi tidak ada bunga atau taman romantis. Nanti kalau Mala tinggal di sini, dia akan memanfaatkan halaman depan ini menjadikannya taman yang menyejukkan mata.

"Ayo, masuk." Hakan menarik Mala menaiki anak tangga yang membawa mereka ke pintu utama.

"Kau tinggal dengan siapa?" Mala lupa menanyakan ini. Harusnya dia mulai bertanya tentang Hakan.

"Maaf jika aku lancang, meski masih berat menerima pernikahan ini, tapi aku harus tahu latar belakangmu."

Hakan tersenyum. "Aku masih bujang yatim piatu, punya beberapa keluarga yang kabarnya pun aku tak tahu. Aku tinggal sendirian."

Senang Mala bertanya setelah mereka menikah.

"Kau asli dari kota ini?"

"Ya, aku lahir dan besar di sini. Aku memulai semuanya dari kota ini."

Mala memperhatikan sekeliling saat masuk ke dalam rumah. Terlalu dingin dah kaku meski kesan mewah sangat ditonjolkan. Siapa pun yang masuk akan tahu pemilik rumah ini tidak akan diam saja jika ada yang mengganggunya.

"Kau suka?" Hakan bertanya tahu Mala sedang menilai.

"Ya," jawab Mala ragu.

"Mana yng ingin kau desain ulang? Aku ingin kau betah berada di sini."

Hakan sengaja menanam kesan bahwa gadis ini akan tinggal selamanya di

rumah ini. Mimpi yang tidak bisa menjadi nyata akan mengantarmu lebih muda pada kejatuhan. Gadis sombong dan angkuh, Mama yang tamak dan ayah yang kejam, paket komplit.

Mala tersenyum. "Telalu luas, tapi Mama pasti suka."

Mata Mala berbinar. "Kalau Mama yang merancang ulang, boleh?"

Hakan tersenyum mengelus wajah Mala yang menahan refleks yang ingin menghindar.

"Rumahku adalah rumahmu, rumahmu rumah mamamu juga. lakukan apa yang kalian suka."

"Dulu saat aku kecil, aku sering melihat Mama berkumpul dengan teman-temannya, minum teh dan makan kue yang bagus-bagus."

Kue-kue yang sekarang untuk membelikan Mama saja dia harus menyisihkan gajinya berbulan-bulan.

Hakan menarik lengan Mala melewati beberapa ruangan terus ke belakang.

"Dapurnya," umum Hakan. "Aku tidak tahu apa kau hobi masak, tapi aku senang melihatmu berdiri di sini. Jadi ibu rumah tangga sepenuhnya, membuatkan sarapan untukku."

Ya bagus, tanamkan mimpi indah ke benak gadis ini.

Wajah Mala merah padam. "Aku bisa masak, tapi belum tentu sesuai dengan lidahmu. Lagi pula yang biasa aku masak bukan makanan hotel bintang lima hanya masakan rumahan dengan bahan murah seadanya."

"Sudah lama aku tidak makan yang seperti itu. Asal kau tahu aku bukan orang kaya sampai mendekati tiga puluh tahun."

"Kalau begitu akan kubuatkan untukmu." Mala berjanji sampai ke hatinya.

"Tidak perlu tiap hari. Aku juga punya juru masak pribadi. Aku juga tak mau kau repot karenaku. Aku menikahi bukan untuk jadi juru masakku."

"Tidak. Tentu saja aku tidak berpikir seperti itu."

Mala mengedarkan pandangan ke dapur yang didominasi warna biru dan kuning perpaduan warna yang cukup aneh untuk sebuah dapur, tetapi entah kenapa jadi terlihat menarik, membuat nyaman.

"Aku." Mala berdehem.

"Aku sangat suka melakukan pekerjaan rumah. Aku suka masak, bersih-bersih dan berkebun. Setiap mencari kerja pasti berhubungan dengan semua itu."

Hakan mengangguk, kalau begitu dia bisa mengurangkan jumlah pekerja di rumah ini.

"Bagus aku pikir kau akan menjawab kalau kau istriku bukan pembantu seperti

kebiasaan anak gadis zaman sekarang yang bermimpi punya suami sempurna, tapi tidak mau berusaha."

Mala menggeleng. "Mama mendidikku cukup keras."

Dia tersenyum malu. "Kau sudah melihatnya kan, tapi percayalah itu hanya terjadi sesekali saja jika dia lepas kontrol. Mama sakit dan aku ...."

"Ya, aku tahu, tadi kau sudah menjelaskannya aku mengerti."

Hakan bosan mendengar penjelasan Mala tentang Mamanya, meminta dimengerti. Jika sikap jahat manusia harus dimaklumi dan selalu mempertimbangkan kondisi mentalnya, buat apa polisi dan pengadilan kalau ujung-ujung alasan kejiwaan, trauma, dan masa lalu yang menyedihkan selalu jadi alasan pembelaan.

"Ngomong-ngomong apa kau tidak akan menemui Papa? Rasanya agak tak adil. Meski dia tidak terlibat dalam

membesarkanku, tapi bagaimanapun dia tetap orang tuaku." Mala berdehem lagi.

"Sebenarnya gampang saja meminta izin Papa, aku yakin Papa akan merestuimu. Papa pasti lebih berpikiran terbuka tentang ini."

Mengingat Papa juga menikah dengan perempuan yang jauh lebih muda darinya.

"Kau kenal Tante Elma, jadi mungkin akan lebih mudah untuk mengatur janji."

Tidak sekarang.

"Ya, kita akan segera mengunjungi Papamu, begitu kita pulang dari liburan. Aku sebenarnya tidak sabar bertemu, tapi kata Elma Papamu marah padamu. Jadi, mungkin agak sulit untuk membujuknya."

Mala tidak suka mendengar Hakan menyebut nama Elma, perasaannya merasakan ada sesuatu yang salah.

"Berapa lama kau kenal Tante Elma?"

Apa Hakan tahu semua sejarah tentang Elma?

"Hampir tiga puluh tahun. Kami seangkatan, hanya beda setahun. Pergaulan kami sama. Dulu dia terkenal sangat cantik, kami semua menertawakannya saat ada pria tua yang menyukainya. Sekarang aku menyesal menertawakan Papamu. Sekarang aku juga jatuh cinta padamu, jadi ya, aku rasa aku tidak berhak menghakimi mereka."

"Tapi Elma mengambil suami orang. Aku tidak akan mau kalau kau punya istri." Mala membentak keras, malu sendiri melihat raut wajah Hakan yang simpati padanya.

"Ya, aku tahu. Aku tidak mungkin akan menyakiti anak istriku seperti yang dilakukan Papamu."

Ini saatnya jadi orang bijaksana, orang tua yang pengertian.

"Tapi semuanya sudah terjadi, cobalah menerima. Mungkin Mama dan

Papamu tidak berjodoh di dunia ini. Doakan Mamamu bisa menemukan kebahagiaannya sendiri. Tidak perlu ada dendam atau benci lagi. Jangan biarkan masalah mereka membuatmu terkurung dalam lingkaran setan yang dibuat saat kau tidak mengerti apa pun. Kau berhak bahagia. Kini kau punya aku, aku tidak akan membiarkanmu merasa sendirian lagi, aku tidak akan membiarkanmu bersedih lagi."

Mala malu, tetapi dia tidak kuasa menolak nalurinya. Dia memeluk Hakan, menangis terisak di dada pria itu, Hakan sepertinya bisa membaca semua penderitaan yang sudah dilaluinya dan ingin mengambil alih semuanya darinya.

Delapan belas

"Sebentar lagi kita mendarat."

Hakan merapikan rambut Mala yang tertidur sepanjang perjalanan setelah menangis lama sekali. Mala berpaling, dia yakin wajahnya pasti terlihat jelek dengan hidung memerah dan mata yang bengkak. Harusnya dia tidak tidur setelah menangis, tetapi duduk di kursi VIP di dalam pesawat kelas satu setelah beberapa kali transit membuatnya tidak bisa bertahan.

Wajah dan matanya yang terlihat jutek, membuatnya tidak cocok berperan menjadi gadis manja yang cengeng. Mala jarang menangis, sesakit apa pun dia akan mencoba menahannya, kalau gagal dia akan memakai *make-up* yang lumayan

tebal, *make-up* yang pemakaiannya dihemat untuk saat-saat tertentu saja.

Karena Mala memilih diam, Hakan yang sebenarnya juga merasa lelah terus berpura-pura ikut memilih diam sampai mereka naik ke mobil yang akan mengantar dan menjemput mereka selama di sini.

Hakan sudah beberapa kali datang membawa beberapa wanitanya. Dia suka suasana di sini, cocok jika tujuanmu adalah membuat perempuan takluk. Si sopir yang menjadi langganannya yang tahu sepak terjangnya tidak pernah membuka rahasianya. Sesama lelaki memang harus saling membantu.

"Apa sekarang sudah okey?" tanyanya melihat Mala yang terpana melihat pasir pantai yang putih sepanjang mata memandang.

Maldives atau Maladewa. Sampai mati pun Mala tidak akan pernah berpikir untuk pergi ke negara terendah di dunia ini.

"Maldives, Maladewa. Aku memilih tempat ini sebagai tujuan kita karena namanya yang sama dengan namamu. Aku ingin kau mengingat setiap detiknya untuk seumur hidupmu. Bahkan saat aku mati dan kau sendirian kau bisa mengingat kebersamaan kita ini selamanya."

Mala langsung menutup bibir Hakan, tapak tangannya yang dingin menyentuh bibir Hakan, membuat Hakan tersentak kaget, tak menyangka sentuhan seperti ini bisa membuatnya bergairah seketika.

Mala cepat-cepat menyingkirkan tangannya. "Maaf aku tidak bermaksud lancang. Aku hanya tidak suka kau bicara tentang mati di saat seperti ini. Bukankah saat ini harusnya bahagia. Lihat pasirnya, lautnya."

Hakan berdehem. "Ya, kau benar. Mungkin karena aku sudah tua dan kau masih sangat muda. Membayangkan aku meninggalkanmu sendirian dan dimiliki pria lain membuatku sedih."

Mala menggeleng. "Tolong, jangan berpikir sejauh itu."

Hakan tersenyum. "Sonia benar-benar cekatan. Dia mengatur semuanya dengan cepat. Mempersiapkan semuanya."

"Apa ini pertama kalinya kau datang ke sini, sama sepertiku?" Mala terus menatap Hakan.

"Tidak." Hakan menggeleng.

"Aku menjalin hubungan dengan beberapa wanita sebelum bertemu denganmu, tapi semuanya berakhir mengecewakan. Mereka bilang aku tidak ingin berkomitmen. Bagiku, aku tidak menemukan sosok yang kuimpikan di diri mereka. Karena itulah saat aku melihatmu, aku tahu kau adalah yang kuimpikan." Hakan meraih jemari Mala, mengecupnya lembut.

"Aku minta maaf, tapi semua itu masa lalu. Masa depanku adalah dirimu."

Mala tidak bicara apa pun, kenapa dia harus merasa marah di saat dia sendiri tidak yakin dengan hubungannya dan Hakan?

"Apa kau masih bertemu mereka, dekat dengan mereka?"

Mala mungkin tidak menyadarinya, tetapi Hakan mendengar nada cemburu dalam nada suara Mala.

"Ya. Aku berteman baik dengan beberapa di antara mereka, menjadi rekan bisnis. Kami sering bertemu, tapi kami sama-sama sudah dewasa. Putus hubungan asmara tidak perlu saling marah, dendam, dan membenci. Mungkin setelah dengannya kau akan bertemu yang lebih baik. Seperti yang terjadi padaku sekarang, bertemu denganmu. Saking takutnya kehilanganmu aku sampai memulai dengan cara yang salah. Aku menyesalinya, tapi aku tidak menyesal dengan apa yang sudah terjadi antara kita."

Hakan kembali mengecup jemari Mala. "Ada pepatah yang bilang semuanya halal dalam perang dan cinta."

Lidah Mala keluh, otaknya terlalu lembek jika disuruh berpikir saat ini. Dia terpana pada ketampanan Hakan. Pada kata-kata manis yang terus dikeluarkan pria itu. Mala melambung, lupa pada kekesalannya, berbagai alasan yang membuatnya ingin membatalkan pernikahan tak masuk akal ini.

"Sonia sudah terlanjur memboking beach villa ini. Dia sengaja memilih yang satu kamar, dipikirnya akan mubazir jika pesan yang dua atau tiga kamar." Hakan meletakkan koper mereka di atas tempat tidur.

Mala tidak terlalu peduli, dia bisa tidur di ruang depan yang ada sofanya, dia bisa tidur di lantai asal diberi bantal. Dia sedang terpana dengan keindahan pantai biru dan pasir putihnya.

Dia melihat vila yang dibuat dari kayu ini. Semua yang dibutuhkan sudah

tersedia. Lemari es penuh, dapur full set lengkap dengan peralatan masaknya. Kamar mandinya bagus, semi *outdoor*. Di atas meja makan sudah tersedia makanan dan buah eksotik menyambut kedatangan mereka.

"Kau suka." Hakan berdiri di belakang Mala, ikut memperhatikan jauh di sana.

"Bagaimana kalau ada tsunami pasti semuanya takkan bersisa." Lamun Mala.

Benar-benar perusak suasana, geram Hakan.

Apa sebenarnya dipikirkan gadis ini? Kenapa dia tidak bisa bersenang-senang tanpa memikirkan baik dan buruk?

"Maka kau dan aku akan dikenang sebagai sepasang pengantin baru yang sedang berbahagia, hidup mati bersama."

Mala berbalik ingin melihat Hakan, tidak menyangka jarak mereka begitu.

Mala mundur, tapi punggungnya membentur kaca.

"Apa kau pandai berenang?" Hakan santai, menyentuh rambut Mala yang selembut sutra.

"Ya, aku bisa, tapi tidak pernah mencobanya di laut ataupun di pantai."

Suara Mala bergetar. Dia tidak sadar betapa tinggi dan lebar dada Hakan.

"Di belakang ada kolam renang yang cukup luas, tidak terlalu dalam, viewnya sangat bagus."

Hakan terus memperhatikan bagaimana gugupnya Mala. Dia tahu sebentar lagi gadis ini akan menyerahkan diri padanya, semakin cepat semakin bagus, dia tidak punya waktu untuk bersenang-senang.

"Aku mau lihat kolamnya."

Mala menjadi punya alasan menjauh dari Hakan tanpa terkesan menghindar. Yang mengagetkan, Hakan menarik lengan Mala.

"Akan kutunjukkan," katanya.

Mau tak mau Mala ikut saja.

"Nah lihat." Hakan membentangkan tangannya.

"Udaranya sangat bersih." Dia menarik napas dalam-dalam.

“Jika kau terus ke sana kau bisa ke pantai, tidak banyak orang di sana, seperti pantai pribadi."

Hakan menunjuk ke jalan kecil di antara semak rerumputan di luar kawasan vila.

"Sejujurnya aku begitu lapar sampai bisa menghabiskan semua yang sudah terhidang. Setelah itu bebas, mau istirahat jalan-jalan atau berenang." Dia memberikan pilihan pada Mala untuk kegiatan selanjutnya.

"Tidak boleh berenang setelah makan, itu yang kubaca," ujar Mala mengiringi Hakan kembali ke dalam.

Hakan tertawa.

"Aturan dibuat untuk dilanggar. Begitu juga aturan dokter. Nyatanya belum ada orang yang dikabarkan mati ketika dia nekat berenang setelah makan. Pasti ada penyebab lainnya. Kalau tidak pasti ada aturan agar pemilik kolam renang tidak menjual makan dan minum untuk pengunjung."

Gadis ini dipaksa untuk menjadi disiplin patuh pada aturan yang menurutnya benar. Dasar puritan, pantas tidak punya pacar sampai seumur ini. Hakan sudah menyelidiki, dia tidak akan melakukan semua ini jika Mala sudah pro.

"Enakp" Puji Mala makan dengan lahap, dia lapar hanya sempat makan sedikit sebelum naik pesawat tadi.

"Ya, paket komplit. Tempat yang indah, makan enak ditemani istriku yang cantik. ini surga."

Mala tidak berani membuka mulutnya dia takut tersedak. Sebaiknya dia hati-hati bersikap, takut nanti

menimbulkan masalah atau mempermalukan Hakan.

"Kau bisa pesan apa pun yang kau mau, tinggal menghubungi pengurus vila. Dia akan menyediakan semuanya." Hakan menujuk pada interkom. "Terhubung ke kantor di ujung pantai sana."

Mala mengangguk, mengerti betapa mudahnya menjalani hidup bagi orang berduit. Sedikit demi sedikit Mala tahu bagaimana senangnya hidup Mama dulu, lalu semuanya dirampas dan itu mengguncang mentalnya, mematahkan hatinya.

Mala janji, sepulang dari sini dia akan lebih sabar menghadapi Mama. Sekarang dengan uang Hakan, dia bisa membawa Mama berobat.

Sembilan belas

Mala berputar mencari keberadaan Hakan hingga sampai ke pinggir pantai, tetapi pria itu tidak terlihat, tadi tanpa sengaja mereka terpisah saat belanja beberapa barang yang mereka butuhkan. Mala tidak takut tersesat, beberapa hari di sini dia sudah hafal jalan kembali ke vila. Hanya saja rasanya aneh saat Hakan tak ada di sampingnya, padahal mereka selalu berdua kecuali saat di kamar mandi.

Mala terus mencari ke arah restoran di mana berjejer penjual jus buah yang pembelinya dipenuhi turis yang berkulit cokelat. Mala mengedarkan pandangannya, tetapi tidak menemukan Hakan yang diyakininya pasti juga kalang kabut mencarinya. Dia tidak mungkin terus berputar-putar tanpa hasil begini,

sebaiknya dia duduk, minum segelas jus dingin.

Terlalu panas, belum lagi kantong yang dibawanya lumayan banyak, beberapa baju pantai berpotongan lurus dan longgar, gaya kesukaan Mala. Jadi, saat Hakan menawarkan padanya, dia tidak menolak meski jumlahnya lumayan banyak. Ini style yang Mala suka, santai dan terlihat menarik.

Duduk di salah satu kafe, menghilangkan haus dan merehatkan kakinya yang lelah. Ada uang di saku celana pendeknya, uang kembalian dari penjual gelang *couple* yang Hakan mau.

Mala melangkah dan memijak lantai kayu, tetapi ayunan kakinya tak seimbang, dia jatuh dengan lutut lebih dulu, tepat di atas paku yang sedikit keluar dari papan. Semua belanjaannya terlempar. Mala jongkok menahan sakit memeriksa lututnya yang luka mengeluarkan darah.

"Apa-apaan kau?"

Mala kaget saat melihat seorang pria penuh tato menunduk membentaknya dalam bahasa asing yang tidak dikuasainya dengan baik saat dia mencoba mengumpulkan belanjaannya.

"Kau ceroboh, jus istriku jadi tumpah dan mengotori bajunya."

Mala memperhatikan sekeliling, semua sedang menjadikannya dan pria ini sebagai tontonan. Di sebelah pria berdiri wanita berambut blonde, memegang gelas jus di tangannya. Mala memperhatikan baju yang dipakai wanita itu, tidak kotor jika satu tetes minuman yang mengenai lengannya tidak dihitung.

Meskipun tidak tahu apa atau di mana salahnya, Mala tetap menunduk meminta maaf. Dia masih belum berani berdiri, takut tersungkur lagi karena lututnya masih sangat ngilu.

"Maaf saja tidak cukup. Apa kau tahu berapa harga baju istriku ini?"

Si pria menarik Mala, memaksa Mala berdiri. Akibatnya Mala tidak bisa menahan pekikannya. Dia membungkuk menahan lututnya.

"Kau dengar aku tidak. Ganti baju istriku." Si pria menarik baju Mala, memutar kerahnya.

"Jangan harap kau bisa pergi dari sini jika tidak membayarku," geramnya.

Beberapa orang mendekat mencoba meredakan kemarahan pria itu, tetapi justru makin ribut jadinya. Mala berharap ada keamanan yang datang menghentikan semua ini, dia tidak mau Hakan melihatnya membuat masalah, tidak mau merusak kesenangan pria itu.

"Lepaskan tanganmu dari istriku."

Mala terpaku melihat Hakan yang datang entah dari mana, meremas dan memutar pergelangan tangan si pria bertato yang langsung menjerit dengan badan yang kaku menahan sakit.

"Hakan?" Mala berucap bingung.

"Lepaskan, lepaskan aku."

Hakan tidak mendengar Mala, tatapannya yang mengerikan terkunci pada si pria bertato yang tak bisa bergerak dibuatnya.

"Apa yang coba kau lakukan pada istriku?"

"Dia dia menyenggolnya, jus tumpah mengotori baju istriku."

Pria itu terbata-bata menjelaskan, tetapi masih bisa dimengerti oleh Mala yang berdiri di belakang Hakan. Hakan memperhatikan, melihat setitik noda berwarna merah di lengan baju si blonde yang gugup tidak tahu harus bagaimana menolong suaminya.

"Jadi kau bermaksud memeras istriku?"

Hakan benci pada wisatawan miskin yang datang ke tempat wisata terkenal hanya untuk memeras dan mencari untung. Hakan dengan cekatan memutar pergelangan tangan bajingan itu,

mendorongnya hingga tersungkur ke lantai lalu dengan cepat dirampasnya gelas di tangan si blonde, menyiram isi gelasnya tepat ke wajah dan dada si blonde untuk mengotorinya.

"Nah, ini yang disebut kotor."

Mala melongo melihat pasangan itu berteriak, satu karena kesakitan dan satunya lagi karena kaget dan malu. Hakan mengeluarkan uang dari dompetnya, melemparkan ke arah si blonde yang sedang jongkok membantu suaminya.

"Aku rasa ini cukup untuk mengganti baju murahanmu, masih ada balance setelah dipakai untuk mengobati tangan suami bodohmu itu."

Hakan berbalik fokus memperhatikan Mala begitu pasangan tersebut bergegas meninggalkan kafe diiringi tatapan marah para pengunjung yang lain.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya memperhatikan Mala dari atas ke bawah.

Mala belum sempat menjawab saat Hakan melihat darah di lututnya. Hakan langsung berlutut menyentuh luka Mala.

"Apa bajingan itu yang melakukannya?"

Emosi Hakan kembali memuncak. Kaki Mala pasti sakit sekali. Hakan berbalik untuk mencari dua orang itu, urusan ternyata belum selesai.

"Bukan, bukan. Aku jatuh, ini kena paku." Mala cepat-cepat menahan lengan Hakan. Diusapnya kepalan tangan Hakan.

"Dia tidak menyakitiku. Aku ceroboh jatuh sendiri." Mala mengelus pipi Hakan.

"Tolong, lupakan saja mereka."

Hakan mengembus napas kuat. "Aku yang salah. Aku sibuk sendiri sampai kehilanganmu."

Mala yakin ini bukan salah Hakan sebab dia yang terus berjalan ke sana ke mari melihat ini dan itu sampai akhirnya mereka terpisah.

"Bukan, ini salahku. Jadi jangan marah lagi. Ayo kita pulang," bujuknya membungkuk akan mengambil barang yang berserakan, tetapi langsung meringis menahan lututnya yang terasa nyeri.

"Kau duduk saja." Hakan menarik Mala menekannya supaya duduk.

"Biar aku yang kumpulkan," geramnya yang masih merasakan amarah di dadanya apalagi luka Mala masih mengeluarkan darah.

"Ayo kita pulang." Hakan membungkuk di depan Mala mengarahkan agar istrinya naik ke punggungnya.

"Hakan, aku bisa jalan." Mala bersemu melihat orang-orang masih terus memperhatikannya.

"Aku bilang naik." Hakan tidak mau dibantah.

Mala tidak bisa menolak saat Hakan masih terlihat seemosi ini. Perlahan dia melingkarkan kedua lengannya ke leher Hakan yang segera meraih kakinya menahan Mala agar tidak meluncur turun, segera mereka meninggalkan tempat itu.

Hakan tidak bicara sepatah kata pun sepanjang jalan, suhu badannya terlalu panas diserap oleh badan Mala. Beberapa hari ini sangat menyenangkan. Mereka berkeliling pulau, makan segala macam, berenang melihat pertunjukkan tradisional dan lain-lain.

Hakan selalu tertawa, Mala juga. Dia tidak lagi merasa risih atau jengah jika Hakan merangkul atau memeluknya sebentar. Tampaknya kejadian ini merusak momen, harusnya Mala tidak ceroboh, gara-garanya Hakan menjadi kesal.

Hakan menurunkan Mala dari punggungnya begitu sampai di kamar vila, mendudukkan Mala di pinggir kasur lalu pergi begitu saja.

Mala hanya terdiam melihat Hakan yang langsung pergi meninggalkannya sendirian. Mala merasa kecewa dan patah hati. Meski sudah ditahan tangisnya tetap pecah, meremas dadanya yang sakit.

Hakan selalu memperlakukannya bak tuan putri, memanjakannya memberikan semua mimpinya yang sulit terkabul. Selama ini pria itu memberi perhatian yang sangat Mala inginkan yang tak pernah didapatkan meski dari orang tuanya sekali pun.

Mala suka sentuhan lembut Hakan di pipi, lengan, atau punggungnya. Mala suka semua yang ada di diri Hakan. Ketampanan, kegagahan, kejantanan, dan kebaikan Hakan. Mala suka dan menikmatinya. Sekarang dia tahu betapa egois dirinya, dia terus meminta dan

menerima dari Hakan tanpa pernah memberi kepastian.

Apa Hakan sudah jenuh menunggu? Apa Hakan mulai marah padanya yang malu-maluin? Apa Hakan berubah pikiran tidak lagi mencintainya setelah melihat sikap, sifat, dan tingkahnya beberapa hari ini?

Tidak. Mala tidak mau. Dia tidak mau berpisah dari Hakan. Dia mau terus bersama Hakan.

"Kenapa menangis apa sakit sekali?"

Mala mengangkat pandangannya melihat pada Hakan berjalan padanya, sambil memegang kotak P3K.

Hakan berlutut di dekat kaki Mala, meletakkan kotak di lantai, mulai membersihkan luka di lutut Mala. Dia memakaikan antiseptik dan terakhir ditutup plester lebar berbentuk kotak. Sebagai penutup Hakan memberi kecupan.

"Sakitnya pasti hilang." Dia tersenyum pada Mala yang justru kembali terisak. "Masih ada yang sakit, yang mana?"

Mala menggeleng makin terisak keras. Seperti anak kecil yang terluka.

"Tidak. Tidak ada. Aku minta maaf aku salah. Aku terus saja merepotkanmu."

Hakan duduk di sebelah Mala, menyeka air mata Mala yang membanjir. Mala langsung memeluk Hakan, terisak di dada pria yang berstatus suaminya. Hakan membelai rambut Mala memejamkan mata merasakan betapa halus dan lembutnya, dia suka melakukan ini sampai isakan Mala mulai berhenti.

"Katakan padaku, apa ada hal lain yang kau pikirkan? Mamamu?" Hakan menarik Mala, dia ingin melihat mata gadis itu.

Mala menggeleng. "Aku tahu Mama baik-baik saja, dia membalas pesanku meski tak mau mengangkat telepon

dariku. Dia pasti sedang bersenang-senang."

"Lalu apa. Atau lukanya membuatmu tak nyaman, kita bisa pergi ke rumah sakit," ajak Hakan mengusap lengan Mala yang telanjang.

Mala menyeka air matanya.

"Bukan aku hanya merasa terharu karena kau begitu baik padaku. Kau memberikan semuanya padaku, padahal aku selalu ingin lebih dan lebih. Aku seperti manusia tak sadar diri. Aku merasa sedang memanfaatkan kebaikanmu untuk kesenanganku. Aku egois dan tak tahu terima kasih."

Hakan menggeleng. "Itu bukan kebaikan, tapi kewajibanku. Tanggungjawabku karena kau istriku. Aku tidak akan sebaik ini jika kau bukan istriku."

Mala menatap Hakan lekat-lekat. Ya dia istri Hakan, tapi tidak pernah bersikap atau melakukan tugasnya sebagai istri.

"Aku bukan istri yang baik," bisiknya.

"Siapa yang bilang begitu?" Hakan membelai wajah Mala.

"Secara fakta aku belum resmi menjadi istrimu. Kita tidak pernah tidur di atas kasur yang sama. Kau selalu mengalah, tidur di sofa luar sana."

Mala menyentuh wajah Hakan. "Maafkan aku. Andai saja aku tidak sebodoh ini."

"Kau tidak bodoh." Hakan membawa wajah Mala semakin dekat padanya.

"Kau layak untuk ditunggu." Tatapan Hakan terkunci ke bibir Mala yang terlihat begitu ranum.

Dua puluh

Hakan bertanya-tanya apakah saat ini dia diperbolehkan menyentuh Mala. Beberapa hari ini Mala tidak menghindar, terbiasa dengan sentuhan ringan di antara mereka. Hakan sengaja membawa Mala bermain di luar, keliling pulau dan bersenang-senang agar dia tidak terus memikirkan dan membayangkan Mala tanpa busana. Melihat Mala pakai bikini di kolam renang sudah membuatnya gila.

"Jadi kau ingin menjadi istri yang baik untukku?" Hakan bertanya seperti bisikan.

Mala mengangguk.

"Ya," lirihnya berdebar kencang merasakan perutnya kembang kempis

seperti naik permainan biang lala waktu kecil dulu.

"Kau tidak akan lari atau marah padaku?" Hakan menelan ludah. "Aku tak mau dibenci olehmu."

"Tidak akan. Aku mencintaimu, Hakan. Aku mencintaimu."

Hakan terpaku.

Cinta? Benarkah hanya dalam waktu sesingkat ini perasaan Mala bisa berubah dari benci menjadi cinta. Atau gadis ini hanya sedang terpesona pada semua yang sudah diberikannya. Mala pasti berpikir kesenangan dan mimpi indah adalah cinta.

"Kau tidak suka?" Mala bertanya seperti bocah kebingungan.

"Kau mencintaiku, aku juga mencintaimu. Di mana salahnya?" Mala menyentuh wajah Hakan, takut-takut dikecupnya bibir Hakan yang masih diam menatapnya tajam.

Hakan memejamkan mata membiarkan Mala melakukan apa yang dia mau. Ini adalah naluri alami manusia, seks kebutuhan dasar layaknya makan, minum, dan tidur. Meskipun Mala tidak tahu bagaimana, tubuhnya sendiri yang akan membimbing dan memberitahu apa yang harus dilakukannya.

"Aku mencintaimu, Hakan. Aku jatuh cinta padamu."

Entah gadis ini terlalu polos atau terlalu berani. Hakan salut dengan kepercayaan diri Mala. Meskipun terkesan tegang, tetapi Mala nekat melumat bibir Hakan. Sentruman itu menjalar di sekujur tubuh Hakan, membakarnya. Hakan langsung mengambil alih ciuman itu, menunjukkan pada Mala apa yang disebut ciuman suami istri. Hakan membawa Mala rebah ke atas kasur yang empuk, berguling menindih Mala yang kepayahan mengimbangi ciumannya.

"Mala buka matamu," parau Hakan tepat di atas wajah Mala yang kehabisan

napas, terengah menghirup udara untuk memenuhi paru-parunya.

Hakan perlu mengulangi beberapa kali hingga Mala membuka matanya, menatap Hakan dengan mata yang berkabut.

"Aku harus membuka pakaianmu. Aku ingin melihatmu," rayu Hakan menyusurkan jarinya ke leher sang istri.

Mala menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Bibirnya bergerak, tetapi tidak ada suara yang terdengar. Hakan menganggap itu sebagai persetujuan. Perlahan dan hati-hati Hakan menarik dress yang Mala pakai melewati kepalanya, menyisakan bra dan celana dalam Mala. Hakan melakukan hal yang sama pada dirinya,

Hakan kembali merebahkan tubuhnya di samping Mala, menarik Mala ke atasnya, memeluk dan menggerayangi dengan jemarinya. Keduanya sama-sama kaget. Panas tubuh Hakan membakar kulit Mala. Kelembutan kulit Mala membuat

Hakan tergelincir pada nafsu yang tak dibendung. Jemari Hakan membuka kait bra Mala menarik dan mencampakkannya entah ke mana. Puncak dada Mala terasa menusuk dada Hakan yang keras. Hakan bergidik.

Mala yang malu bergerak memeluk Hakan untuk menyembunyikan payudaranya. Mala meremang terkena gesekan bulu-bulu di kaki Hakan. Dia merasakan sensasi menyenangkan, Mala bergerak lagi mencoba merasakan bulu yang menggesek pahanya. Mala tidak menyadari efeknya pada Hakan yang mati-matian menahan gairahnya tidak ingin membuat Mala kaget dengan bukti gairahnya yang sudah mengeras sempurna.

Hakan meremas punggung Mala, menekan agar makin kuat menempel ke tubuhnya. Mala terus fokus pada kehangatan dan nikmat yang dirasakannya hingga mengabaikan tonjolan keras yang menekan pahanya. Mala menggesek hidungnya ke leher

Hakan, menikmati aroma maskulin yang panas.

Rasanya luar biasa. Hakan kehilangan kendali, mengerang hebat membuat Mala kaget, mendongak menatap Hakan. Hakan menarik Mala, langsung menyambar bibir sang istri. Mala kaget, tetapi tidak menolak. Dia justru menyukainya meski Hakan kehilangan semua sifat lembutnya.

Ini adalah ciuman lapar, Hakan melumat bibir Mala dengan kasar, mengisap, menggigit sesuka dan sepuas hatinya. Sementara tangannya menyelinap ke dalam celana dalam Mala meremas bokong bulat nan mungil itu.

Mala mengerang, telapak tangan Hakan yang hangat seperti memberi cap di sana. Mala kewalahan menghadapi serangan tangan dan bibir suaminya. Meski begitu Mala tidak takut, dia benar-benar menikmati saat Hakan seperti akan gila jika tak menyentuhnya.

Hakan berguling menindih Mala, mengalihkan serangan bibirnya ke wajah dan leher istrinya. Rasanya geli, Mala menggelinjang liar. Mala tersentak merasakan gigitan, menegang saat Hakan mengisap. Berganti-ganti melakukan itu di setiap inci kulit Mala.

Hakan turun makin ke bawah, kini wajahnya berada tepat di hadapan payudara Mala. Napas Mala berubah cepat mengantisipasi apa yang akan dilakukan suaminya.

Mula-mula Hakan mengecup puncak payudaranya bergantian, itu saja sudah membuat Mala merinding dan menggelinjang. Ketika Hakan membuka bibir dan memasukkan puncak dada Mala ke dalam mulutnya yang panas dan lembap, Mala langsung mendesah. Mala kaget sendiri mendengar suara yang dikeluarkannya.

Mulut dan tangan Hakan bergantian mempermainkan kedua payudara Mala. Kuku Mala menancap di bahu dan lengan

Hakan saat tubuhnya menginginkan lagi dan lagi. Hakan meninggalkan jejak berwarna mulai dari leher hingga ke dada Mala, di mana pun bibirnya singgah.

Kejantanan Hakan berdenyut hebat, butuh pelepasan segera. Hakan menahan tubuhnya bertumpu dengan kedua tangannya, menatap Mala panas. Mala membutuhkan Hakan untuk memenuhi rasa mendambanya.

"Ya, Hakan, ya," desahnya seperti kepanasan.

Kepasrahan dan gairah Mala yang tak terbendung membuat Hakan senang. Ditariknya karet celana dalam Mala sedikit demi sedikit. Mata Hakan fokus pada ekspresi Mala yang tegang memejamkan mata, malu tapi mau. Kini tubuh Mala yang polos terhidang di hadapannya, Hakan menatap kewanitaan Mala yang mungil dengan bulu halus yang tipis.

Hakan bergeser naik, mencium bibir Mala. Tangannya menyelinap di antara

tubuh mereka yang menempel, menyentuh kewanitaan Mala. Mala tersentak pinggulnya terangkat menyentuh kejantanan Hakan yang keras. Hakan langsung mendesis.

"Aku tidak bisa menunggu lagi," paraunya yang segera memosisikan di antara paha Mala, membukanya lebar.

Mala merintih dan merengek saat Hakan menggesek ujung kejantanannya pada kewanitaannya yang sangat sensitif. Hakan bermain-main, membuat tubuh Mala rileks. Ini bukan yang pertama bagi Hakan, tetapi sudah pasti yang pertama bagi Mala yang akan merasa kurang nyaman atau kesakitan.

Hakan kembali bergeser, meski matanya terpejam Mala tahu, keningnya berkerut tak suka saat Hakan menjauh. Mala membuka matanya, Hakan tersenyum menunduk menyelipkan wajahnya di antara paha Mala. Malu dan ingin tahu membuat napas Mala sesak, dadanya naik turun dengan cepat.

Hakan melihat kewanitaan Mala yang berkedut, cairan bening yang kental membuat kewanitaan istrinya berkilat seperti habis diminyaki. Hakan menciumi pangkal paha istrinya, memberi gigitan kecil di sana. Hakan menahan memeluk paha Mala yang terus mengentak, menerima cumbuannya. Perlahan sasaran Hakan berubah, bibirnya menekan kewanitaan istrinya, lidahnya menyentuh klitoris Mala yang langsung mengeluarkan pekik kaget.

"Hakan, aku .... Ini terlalu ..., Hakan."

Mala meremas seprai kuat. "Jangan di sana, Hakan. Aku tidak bisa."

Tidak ada usaha yang Mala lakukan untuk menghentikan Hakan yang mengunakan lidah, bibir, dan giginya mencumbu bagian paling rahasia di tubuhnya. Semua yang Hakan lakukan membuat Mala kehilangan kendali, tubuh bukan lagi di bawah kendalinya. Insting, nafsu birahi kini mengambil alih.

Mala mengelinjang, kupu-kupu berterbangan memenuhi perutnya. Mala mencoba keluar dari kukungan Hakan, dia tidak mau Hakan terkena pipisnya yang mendesak keluar.

"Hakan, cukup ... cukup," jerit Mala, tetapi masih tidak menggeser badannya sedikit pun.

Punggung Mala melengkung sempurna bagai busur, menyambut tapak tangan Hakan yang kini meremas, memijat, dan menekan payudaranya. Mala yang dari tadi berusaha mencari pegangan langsung mencengkeram tangan suaminya, seperti cengkeraman elang.

Mala tidak kuasa menahan sapuan lidah Hakan di pusat gairahnya, puncak kepalanya menekan surut ke seprai putih. Tumitnya menumpu kuat agar tubuhnya tak terbang dibawa kenikmatan yang menghantamnya. Mala menjerit, terisak saat dirinya meledak dalam kenikmatan berubah menjadi kepingan-

kepingan kecil lalu menghilang dalam kegelapan.

Tubuh Mala bergetar hebat, Hakan merayap naik menjilati air matanya yang mengalir dari balik kelopak matanya yang tertutup. Hakan mengecup bibirnya, Mala merasakan asin air matanya.

"Manisku, cantikku. Aku mencintaimu, Mala. Sangat mencintaimu."

Mala merasakan kejantanan Hakan menekan ke dalam dirinya, menyelinap masuk. Tubuh Mala menegang, kaku seketika, napasnya makin sesak. Hakan terus mendorong kejantanannya masuk sampai merasakan penghalang yang menghambatnya.

Hakan berhenti, tatapannya mengunci mata pandangan Mala, jemari mereka saling mengait menggenggam erat di atas kepala Mala. Pinggul Hakan mengayun kuat, Mala merasakannya ada sesuatu yang sobek di dalam sana, ditembus kejantanan Hakan yang besar, panjang, dan keras.

Bibir Mala terbuka, berteriak keras memberi tahu Hakan betapa menyakitkan ini baginya. Hakan memilih membungkam Mala dengan ciumannya yang menggebu. Mala mencoba mengeluarkan Hakan dari dalam sana. Terlalu penuh dan panas, sedangkan Hakan memilih terus bergerak masuk makin jauh. Mereka saling berbagi napas, Hakan menelan erangan dan rintihan Mala.

Rasa sakit seperti terbakar menyala setiap kali Hakan bergerak, tetapi lama kelamaan rasa itu mulai berkurang. Mala menggigit bibir saat Hakan tidak lagi menciumnya, dia merasakan dinding di dalam kewanitaannya yang terkena gesekan kejantanan Hakan. Sakitnya masih terasa, tetapi kini ada rasa geli yang menyertai lalu berganti rasa nikmat yang tak terkatakan, terkadang otot di dalam diri Mala mencengkeram dsn terdengar erangan Hakan.

Mala menghirup udara sebanyak mungkin, tetapi makin banyak udara yang masuk ke paru-parunya malah makin

sesak napasnya. Mala kalang kabut, merengek dan terisak tidak tahu apa yang terjadi padanya. Rasa nikmat itu mulai berkumpul kembali di kewanitaannya menjalar ke sekujur tubuhnya. Mala menjerit takjub merasakan sensasi yang mulai membuatnya bergetar.

Sodokan Hakan makin kuat, tatapannya fokus pada ekspresi Mala yang menakjubkan. Tidak ada ke hati-hatian dalam gerakannya yang kasar, cepat, dan tak beraturan. Semakin cepat sampai tak terkendali.

Sinar terang membutakan muncul di balik kelopak mata Mala yang tertutup. Dia menggeliat seperti cacing kepanasan. Erangan, rintihan, dan pekik nikmat menenuhi kamar. Cairan tubuhnya menggenang di bawah bokongnya.

Hakan menghujam keras beberapa kali lagi, mengentak kaku menahan Mala, lenguhan panjang penuh kepuasan menyembur dari bibirnya, di bawah sana benihnya yang hangat tumpah dalam diri

Mala. Hakan bergetar hebat, meremang sekujur tubuh lalu ambruk di atas tubuh Mala yang bersimbah keringat.

Hakan berguling turun dari atas tubuh Mala saat napasnya mulai teratur, dia tahu tubuhnya terlalu berat bagi Mala yang masih mencari udara. Mala menoleh, matanya masih berkabut. Hakan tersenyum nakal lalu meniupkan napas lega, berpura-pura menghapus keringat di dahinya.

"Kau luar biasa," pujinya sambil meremas payudara Mala.

Mala menunduk berbalik menyembunyikan wajahnya yang merah padam, mencubit lengan Hakan yang memeluknya dari belakang.

"Aku mencintaimu, Hakan," bisiknya sebagai ucapan betapa luar biasanya apa yang mereka lakukan ini.

Hakan tertawa, kembali memainkan payudara Mala. "Ini seks terhebat yang

pernah aku rasakan. Tidak ada yang senikmatmu."

Mala cemburu, tetapi dia tidak akan marah dan merusak momen ini, mengingat umur Hakan tipis kemungkinan dia masih perjaka. Lagi pula Hakan bukan Santo yang menjauhi para wanita.

"Aku mencintaimu, Hakan. Mencintaimu untuk seumur hidupku. Apa pun yang kau lakukan di masa lalu ataupun di masa depan, aku pasti akan selalu memaafkan dan menerimamu. Aku tidak peduli dengan masa lalumu, yang terpenting adalah masa depan kita."

Dada Hakan mengembang meski Mala terdengar seperti orang mabuk, mengantuk setengah mati akibat kehabisan tenaga. Hakan mengusap punggung Mala, memberi tahu Mala kalau dia mendengarnya.

"Sekarang kita sah sebagai suami istri," gumamnya mengingat semua rencana yang sudah disusunnya.

Entah karena lelah Hakan tidak merasa antusias sedikit pun. Hakan mengelus bahu hingga bokong Mala yang basah oleh keringat.

"Tidurlah," bisiknya memeluk erat Mala.

Dua puluh satu

Mala menunduk dalam sekali saat petugas kebersihan melewatinya yang sedang makan malam, membawa seprai kotor yang penuh sisa cairannya. Wajahnya merah padam, dia yakin kedua orang itu pasti tahu apa yang membuat seprai basah seperti itu. Hakan tertawa begitu kedua orang itu pergi. Dia menyuap daging yang lumayan besar ke mulutnya.

"Mereka tidak akan menggosip yang tidak-tidak. Kita pasti bukan yang pertama dan juga tidak akan menjadi yang terakhir. Tempat ini dipenuhi pasangan yang sedang berbulan madu. Mereka tahu apa artinya itu. Jadi tidak perlu malu. Lagi pula hanya ganti seprai, syukurlah kasurnya anti air."

"Diamlah, Hakan," desis Mala.

"Ini terjadi setiap hari selama tiga hari berturut-turut. Aku malu."

"Biasa saja. Itu artinya kau lagi masanya sangat sensitif. Ini kan tidak terjadi setiap hari, kalau ditotal hanya empat kali. Sementara kita di sini sudah mau dua minggu, besok pagi kita pulang. Jadi santai saja." Hakan menatap Mala tajam

"Jika aku tidak mempermasalahkannya, kau tak perlu malu dengan penilaian orang. Aku suka melihatmu kelepasan begitu." Hakan menyuap daging lagi, mengabaikan sayur.

"Mungkin karena aku yang terlalu hebat, 'kan?"

Dia mencoba membuat Mala tersenyum, tetapi gagal. "Mereka bisa saja cemburu padaku atau penasaran padamu, tetapi takkan ada yang berani kurang ajar."

Mala menatap Hakan. "Bagaimana jika ini terjadi setiap hari setelah ini?"

Dia melirik pada jari Hakan.

"Selain yang pertama, sekarang selalu terjadi saat kau memasukkan jarimu." Mala bersemu merah.

"Kalau mau masuk jangan lebih dari satu."

Hakan mengangkat bahu.

"Sudah kukatakan aku suka. Lagi pula kau tidak squirt setiap kali kita bercinta, kau normal. Aku suka. Lain kali jika aku memasukkan lebih dari satu jari itu mungkin karena aku ingin melihatmu kelepasan lagi. Jadi tolong jangan malu."

"Seharusnya kita menghabiskan waktu di luar sana berkeliling. Bukan berkurung di dalam sini." Mala manyun hanya memainkan makanannya.

Hakan jelas tidak akan menuruti maunya. Apakah Mala marah? Tidak, jelas tidak.

"Kita sudah melakukannya selama beberapa hari diawal kedatangan kita." Hakan tersenyum.

"Apa ada yang lebih menarik dariku di luar sana?"

Mala menggeleng malu.

"Tidak," lirihnya.

"Lalu kau tidak suka jika aku terus bercinta denganmu di mana saja dan kapan saja?"

"Aku suka semuanya. Setiap kalinya kau membuatku makin mencintaimu." Mala menyuap sayur dengan gerakan lambat.

"Mala, tolong bedakan seks dan cinta." Hakan menatap tajam.

"Kau tidak boleh mencampuradukkannya."

"Tidak. Aku tahu yang aku rasakan. Aku bilang aku cinta padamu, artinya hati, otak, dan tubuhku hanya milikmu."

Mala memajukan dadanya. "Hanya kau yang kuizinkan melakukan ini padaku."

Disingkap bajunya ke atas, mempertontonkan payudaranya yang tak terbungkus bra dan penuh bekas cumbuan Hakan.

Bagai laser, mata Hakan langsung tertuju ke sana. "Cantik, bulat, kenyal, tapi juga padat."

"Tapi kecil," bisik Mala.

"Ukuran tidak masalah, yang penting kualitasnya." Hakan kembali menyuap daging.

Mala menurunkan bajunya saat merasa Hakan lebih tertarik pada daging BBQ di piringnya daripada payudara Mala.

"Apa kita langsung pulang?"

Mala memancing perhatian dari Hakan yang dua hari belakangan ini terlihat sibuk dengan laptopnya dan

mengabaikan Mala yang sebelumnya tidak pernah lepas dari pandangannya.

"Emangnya kau mau ke mana lagi?" Hakan berkerut kening.

"Kalau kau masih ingin liburan kita harus menjadwal ulang waktuku. Aku tidak bisa sesukanya liburan, ini saja sudah lewat dari jadwal aku seharusnya pulang."

"Bukan liburan. Maksudku apa saat pulang nanti apa aku langsung tinggal di rumahmu?" Mala tidak mau berpisah dengan Hakan.

Hakan tersenyum, tetapi tidak melihat Mala. Dia serius memotong daging menjadi kecil-kecil

"Tentu saja. Di mana suami di situ istri."

"Lalu Mama?" desak Mala.

"Keputusan di tangannya."Hakan menjawab dengan taktik.

Mala tidak selera makan. "Entahlah aku tidak tahu apa yang dilakukannya sekarang. Setiap kali aku chat dia hanya menjawab singkat, ditelepon hanya diangkat sesekali dan ini sudah tiga hari berlalu entah apa yang dilakukannya."

"Paling bersenang-senang dengan uangnya," jawab Hakan yang sudah diceritakan Mala tentang uang yang dia berikan.

Mala melihat Hakan dengan tatapan dalam dan lama sampai akhirnya Hakan bertanya, "Ada apa?"

"Apa kau tidak suka mendengar Mama meminta uang itu untuknya?"

"Itu uangmu. Aku bisa memberikan sepuluh kali lipat dari itu untukmu dan kau bisa memberikan pada siapa yang kau mau. Aku tidak akan mengaturmu. Sebagai orang yang bekerja di bidang keuangan, aku rasa tindakanmu salah."

"Dia Mamaku. Dia sudah terlalu banyak menderita, dia sakit selama ini.

Kalau uang itu bisa membuatnya bahagia sampai sembuh, aku akan terus memberinya jika aku punya." Mala kukuh pada prinsipnya.

"Kau tidak tahu apa yang terjadi di masa depan. Kau juga harus punya pegangan." Hakan tidak tunduk pada prinsip seperti itu.

"Mama mengandungku, Mama melahirkan dan membesarkanku. Sudah seharusnya aku membalas budinya."

Hakan meletakkan garpu dan pisaunya, dia mendelik.

"Itu kewajibannya sebagai orang tua. Anak bukan investasi, mereka tidak minta dilahirkan. Orang tualah yang ingin punya anak, memilih punya anak. Jika kau punya anak kelak, jangan gantungkan masa depanmu pada mereka sebab hidupmu dan mereka berbeda. Jangan mudahnya mencap anak durhaka saat dia tidak bisa menuruti atau memberikan apa yang kau mau."

"Ya, tapi aku tidak keberatan. Selagi aku bisa kenapa tidak memilih membahagiakan orang tuaku."

"Jadi selama ini kau tidak merasa lelah menangis karenanya? Apa karena ini juga kau mau menikah denganku? Jadi, anak berbakti dengan mengorbankan dirimu?" Hakan tidak mau kalah.

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan selama tidak merugikan orang lain." Hakan beranjak dari kursinya meninggalkan Mala sendirian di sana.

Mala bergegas memeluk Hakan dari belakang. "Maafkan aku. Aku tahu aku salah padamu. Sekarang aku tulus mencintaimu. Aku tidak mau kehilanganmu."

Hakan diam, memegang tangan Mala, ingin melepaskan pelukannya.

"Kau mau ke mana, di luar hujan?" bisiknya memperhatikan kolam renang yang bergelombang ditiup angin kencang dan hujan.

"Aku perlu mendinginkan kepalaku. Aku sedang marah, aku tidak ingin dekat-dekat denganmu."

Dia berhasil melepaskan pelukan Mala. Hakan bergegas menggeser pintu kaca terbuka, keluar menyambut hujan yang langsung menguyurnya. Mala ikut berlari keluar kembali memeluk Hakan, menyandarkan pipinya ke punggung pria itu. Mereka berdua langsung basah kuyup.

"Tolong, jangan marah padaku. Aku tahu kau benar. Lain kali aku pasti akan mendengarkanmu. Aku akan menjadi istri yang baik, aku tidak akan membantahmu," bujuknya.

Hakan terus melihat ke depan. Semakin dekat waktu kepulangan mereka semakin banyak hal yang dipikirkan dan dipertimbangkannya. Hakan bahkan mulai mempertimbangkan apa alasannya menjadikan Mala sebagai sasaran untuk membalas sakit hatinya pada Emre.

Mala bahkan tidak bertanya apa yang membuat kaki kanan Hakan menjadi

mengerikan begitu. Mala tidak terlihat jijik atau takut. Mala bahkan menciumi dari pangkal pahanya yang rusak sampai ke daging betisnya yang tidak berbentuk, seolah ingin menghilangkan sakit apa pun yang Hakan rasakan. Mala bahkan tidak pernah membahasnya. Satu satunya wanita yang tidak mempermasalahkan kecacatan Hakan.

Mala berpindah ke depan, tersenyum pada Hakan yang menunduk menatapnya.

"Saat kecil Mama tidak membiarkanku main hujan. Dia takut aku demam dan akan merepotkan kami berdua. Jadi setelah mulai besar aku sengaja berjalan dalam hujan, menikmatinya pura-pura lupa payung atau apa pun saat Mama bertanya. Aku paling suka bau tanah yang terkena hujan."

Jemari Mala membuka kancing kemeja Hakan satu per satu, melepaskan pakaian basah itu dari tubuh suaminya, membentangkan jemarinya di atas

puncak dada Hakan yang mengeras, Mala tahu Hakan tidak pernah bisa menolaknya.

"Sekarang aku makin suka hujan," bisik Mala meluncur turun, dengan lihai membuka celana selutut yang Hakan pakai, menelanjangi suaminya seperti bayi baru lahir.

Mala menggenggam kejantanan Hakan yang sudah terasa membesar. Hakan memejamkan mata menikmati permainan mulut istrinya. Dia menekan kepala Mala memperhatikan betapa manis dan lembutnya Mala memperlakukannya hingga semuanya meledak, Hakan memaksa Mala menelan semuanya.

Dua puluh dua

"Mala, kita sudah sampai."

Hakan membangunkan Mala yang tertidur sepanjang perjalanan, keluar dari mobil tanpa memastikan apakah Mala sudah bangun atau tidak. Mala membuka matanya, melihat Hakan yang menaiki anak tangga satu per satu setelah memberi instruksi pada sopir yang menjemput mereka.

Mala membayangkan Hakan menggendongnya, membawa ke kamarnya dan menidurkan di atas kasur. Itu hanya mimpi.

Mala keluar dari mobil, memperhatikan barang-barang yang diturunkan satu per satu dari dalam bagasi. Saat pergi mereka hanya

membawa satu koper sekarang pulang membawa lima koper dan satu tote bag.

"Saya akan membawanya. Nyonya masuk saja," ucap si sopir yang risih diperhatikan.

Mala berbalik, memperhatikan tangga sampai ke atas. Dia berharap melihat Hakan menunggunya di pintu itu, tetapi tidak ada. Mau tak mau Mala naik, masuk ke dalam rumah luas yang terasa dingin. Hakan tidak pernah menunjukkan yang mana kamarnya, Mala tidak tahu ke mana dia harus melangkah. Dia memilih duduk di dapur, minum segelas air yang disodorkan seorang ART padanya. Haruskah aku memperkenalkan diri, Mala bertanya-tanya sebab terakhir kali dia di sini, tidak ada siapa yang terlihat.

"Tuan Hakan pasti di ruang kerjanya. Dia pasti rindu bekerja menghasilkan uang padahal dia baru pulang dari bulan madu, kini dia lebih memilih pekerjaannya dibanding Anda. Padahal

Anda masih sangat muda dan lumayan cantik."

Mala lega, jadi dia tidak perlu memperkenalkan dirinya, tetapi dia juga merasa aneh. Apakah pembantu Hakan ini sedang menyindirnya? Apa wanita yang terlihat hampir sebaya Hakan ini cemburu padanya?

"Mala?"

Mala menoleh begitu mendengar suara Hakan. Mala tersenyum segera menyongsong Hakan.

"Aku harus ke kantor sekarang juga. Ada urusan penting yang harus kuhadiri, aku sudah menundanya beberapa hari." Hakan menghentikan pelukan yang ingin Mala berikan.

"Lakukan apa yang kau suka, jangan menungguku, aku akan pulang begitu semuanya beres. Aku usahakan makan malam bersamamu." Hakan berbalik meninggalkan Mala dan segera menghilang.

Mala diam cukup lama. Tidak ada kecupan atau sentuhan apa pun. Dia berbalik sempat melihat senyum sinis di bibir wanita yang sepertinya penguasa dapur. Dia tahu Hakan punya banyak bisnis di balik sosoknya yang seorang Bankir, tetapi bisakah Hakan menundanya sehari saja, hanya untuk membiasakan Mala bertapak dulu setelah dia dibawa melayang selama ini.

Dia memilih keluar dari dapur, tidak tahu harus melakukan apa lagi di sana. Dia bahkan tidak tahu di mana barang-barangnya diletakkan. Kalau tahu kan dia bisa punya kesibukan mengeluarkan semua barang dan oleh-oleh. Entah kenapa Mala merasa asing, canggung tidak mau memeriksa ruangan satu per satu. Yang Mala tahu di dalam tasnya ada segepok uang pemberian Hakan yang harusnya dia habiskan membeli oleh-oleh, tetapi masih banyak sisanya.

Mala keluar dari rumah, berjalan turun ke arah pagar di mana mobil Hakan baru saja keluar.

"Anda mau ke mana, Nyonya? Tuan Hakan memerintahkan agar saya mengantarkan ke mana pun Anda ingin pergi."

Mala melihat ke arah mobil Hakan yang sudah tak terlihat.

"Tidak. Aku akan naik taksi saja. Aku bisa sendiri."

Dia langsung pergi tidak menunggu pria itu memberinya jawaban. Mala jalan cukup jauh sampai menemukan perhentian bus. Dia tidak mungkin naik taksi. Mahal dan berhentinya sama juga, dia tetap harus jalan jauh sebelum sampai ke rumahnya. Dalam satu hari terjadi perubahan yang sangat banyak. Semalam Mala dengan naifnya berpikir akan terus berpelukan tertawa bermesraan dengan Hakan. Ya itu lah bulan madu semuanya terasa manis sekarang dunia nyata, ada pahit dan asam.

Saat berjalan berbelok menuju rumahnya, Mala merasa asing juga seakan ini bukan dunianya lagi. Liburan bersama Hakan banyak mengubah cara pandangannya. Mala menganggap hidupnya kini adalah bersama Hakan.

Mala bertegur sapa dengan beberapa tetangganya, berhenti sebentar-sebentar jika ada yang mengajaknya ngobrol. Mala malu saat mereka berusaha mengorek informasi, memastikan apa yang Mama ceritakan benar adanya, Mala menikah dengan orang kaya lalu pergi bulan madu ke luar negeri.

Mala menjawab seadanya tidak ingin membantah cerita Mama yang memang kenyataannya, tetapi dia tidak ingin bercerita lebih, dia lebih banyak mendengar sikap dan tingkah Mama di saat dia pergi. Terkadang Mala tersenyum terkadang Mala harus minta maaf saat dirasanya Mama salah atau sudah kelewatan.

Mala mengetuk pintu rumahnya, sebelum Mama membukakan pintu, Mala sudah membukanya sendiri, masuk dan melongo melihat isi rumahnya. Para tentangga memang tidak melebih-lebihkan.

"Mala, kau sudah pulang?"

Mama muncul dari kamar. Penampilannya persis Nyonya gedongan, penampilan di masa-masa bahagia dulu.

"Ma?" Mala menunjuk perabotan dan barang elektronik yang semuanya serba baru.

"Aku ingin menunjukkan pada orang-orang itu kalau sekarang kita berbeda dengan mereka, biar mereka tahu aku tidak bohong." Mama menunjuk keluar, mengisyaratkan tetangga.

"Sekarang mereka yang tidak mau mengenal kita selalu datang dan duduk di sini, minun teh bersamaku. Mereka bilang ternyata alasan jarang datang selama ini

karena rumah kita paling belakang jauh dan terpencil."

Mama tertawa. "Nanti kalau kita pindah ke rumah Hakan, kita sedekahkan saja semua ini pada mereka."

Mala meletakkan tasnya. Menghempaskan bokongnya ke sofa baru yang membuat rumah kecil ini makin terlihat sempit. Jadi ini yang membuat Mama terlihat sibuk sampai tidak sempat menjawab atau membalas telepon dan chatnya.

"Berapa uang yang tersisa sekarang?" Mala rasanya mau menangis saja.

"Aku menghabiskan sedikit saja. Tidak sampai seratus juta. Lagi pula menantuku kaya raya, itu uang yang sedikit untuknya. Dia bisa memberi lebih dari itu, ratusan kali lipat."

"Ma, itu banyak sekali. Aku belum tentu bisa mengumpulkan uang sebanyak itu jika harus bekerja seumur hidup." Mala memelas.

"Tapi kan kau tidak perlu bekerja untuk menghasilkan uang." Mama terdiam melihat ke arah pintu. "Mana Hakan? Mana menantu kesayanganku?"

Mala menatap Mama sendu. "Kerja, bulan madu sudah usai jadi kami harus kembali pada rutinitas."

Mama mengangguk. "Bagus. Itu namanya laki-laki yang bisa diandalkan. Hakan tahu harga diri laki-laki itu bekerja, menghasilkan uang untuk membahagiakan istrinya."

Mama tertawa. "Juga mertuanya."

Mala berdiri ingin memeriksa semuanya. Dia hanya menggeleng saat rumah ini kini dipakaikan gorden yang menurut seleranya terlalu berlebihan. Di dapur kini tidak ada lagi kompor usang dan rak piring kayu yang sudah menghitam. Semuanya baru dan bagus. Kamar adalah tujuan terakhir Mala. Satu set tempat tidur yang lumayan besar memenuhi kamar.

Mala tidak yakin Mama menghabiskan seratus juta, pasti lebih, tetapi lebih baik dia tidak mengatakan apa pun.

"Mana oleh-oleh untukku?" Mama yang mengikuti Mala ke kamar mengulurkan tangannya.

Mala tersenyum.

"Ada banyak, tapi masih tertinggal di rumah Hakan. Aku belum sempat membongkarnya. Aku rindu sekali padamu. Jadi, aku ingin bertemu denganmu sekarang juga."

"Harusnya kau datang dengan tangan penuh oleh-oleh. Biar aku bagikan pada orang-orang miskin di sini, mereka pasti senang sekali menerimanya." Mata Mama membesar.

"Lebih baik aku tunjukkan saja set perhiasan yang Hakan berikan itu, bilang saja itu oleh-oleh dari anak menantuku."

Percuma saja Mala melarang, Mama tidak akan mendengar. Dia membuka

lemari empat pintu yang tingginya mencapai plafon kamar.

"Ma, mana semua barang-barangku?"

Mala membuka semua pintu dan laci, tetapi tidak terlihat apa pun yang menonjol, hanya koper berisi uang yang diletakkan di pojok paling atas. Cukup rawan sebenarnya. Namun, lagi-lagi Mala malas berdebat dengan Mama yang tidak pernah mau mendengar, hanya mau menang sendiri.

"Sudah kubuang dan kubagi-bagikan pada mereka yang membutuhkan," jawab Mama enteng. "Toh tidak ada yang berharga di sana."

"Ma," kesal Mala. "Sudah kubilang tunggu aku pulang."

"Apa, kau mau bawa semua ke rumah Hakan?" Mama balas menantang.

"Aku saja sudah membagikan yang aku rasa tidak dibutuhkan. Aku tidak mau menantuku malu melihat apa yang akan kubawa."

Percuma berdebat dengan Mama, Mala sebenarnya capek ingin istirahat, makan atau apa pun, tetapi begini membuat moodnya hilang.

"Aku tidak bisa lama-lama, Ma. Aku harus kembali ke rumah Hakan." Dia bergegas keluar dari kamar.

Mama merenggut lengan Mala. "Aku ikut denganmu. Hakan sudah berjanji akan membawaku tinggal bersama kalian."

Mala mengusap wajahnya yang kuyu. "Tidak sekarang, Ma. Tunggulah Hakan agak santai, aku akan membicarakannya dengan Hakan."

"Apa kau tidak mau aku tinggal di sana?" Mata Mama berkaca-kaca.

"Ma, aku pasti membawamu tinggal bersamaku, tapi tidak bisa seperti ini, terlalu mendadak. Aku harus memilih kamar dan barang yang dibutuhkan. Aku mau Mama nyaman."

Mala menepuk lengan Mama. "Aku tidak akan pernah meninggalkan Mama sendirian lagi."

Rida menepis tangan Mala. "Tentu saja kau tidak boleh melupakan aku. Aku yang telah melahirkanmu. Kalau aku tidak membesarkanmu apa mungkin kau bisa sesenang ini sekarang."

"Aku akan bicara dengan Hakan. Besok pagi-pagi sekali aku akan membawakan oleh-oleh."

Mala bergegas pergi. Dia tidak mau berdebat. Dia hanya ingin hidup bahagia penuh kedamaian

Dua puluh tiga

"Dari mana saja?" Hakan bertanya begitu Mala melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Mala tersenyum. "Kau pulang lebih cepat dibanding yang kau katakan."

Dia langsung mendekat memeluk erat suaminya. "Aku rindu sekali padamu."

Hakan balas memeluk Mala sebentar, habis itu memisahkan diri.

"Apa kau ke rumah Mamamu?" tanyanya.

Mala mengangguk.

"Ya, dia tidak mengizinkanku pergi. Mungkin karena lama tidak bertemu, jadi mau lepas kangen."

Mala tidak mau cerita kalau waktunya seharian ini dihabiskan berkeliling mal lalu tidur dalam bioskop. Menemui teman-teman tempat kerjanya untuk mencari apa masih ada pekerjaan untuknya mengingat dia tiba-tiba saja tidak masuk kerja tanpa pemberitahuan.

Mala pikir dia harus mencari kerja, dia tidak akan betah seharian di rumah, gabut tidak tahu harus melakukan apa. Nanti dia akan mencoba membahasnya dengan Hakan, tetapi kalau tidak diizinkan ya mau gimana lagi.

Hakan melangkah, Mala menyusul mengikuti Hakan yang akhirnya masuk ke salah satu pintu. Ini kamar Hakan, luas dan besar. Mala mengamati kamar yang dicat warna abu-abu gelap. Barang-barang dan koper mereka berjejer rapi di depan lemari kabinet. Hakan melihat, tetapi tidak berkomentar, dia memaklumi saja Mala pasti rindu Mamanya.

"Mama menanyakanmu?"

Mala bicara hati-hati meletakkan tas yang dipegangnya, dia lalu duduk bersimpuh di lantai, mulai membuka salah satu koper.

Hakan membuka bajunya, menelanjangi dirinya lalu memakai mantel kamar hitam. Dia tidak menanggapi Mala. Kalau bisa selamanya dia tidak ingin bertemu lagi dengan Rida. Butuh kesabaran ekstra untuk berhadapan dengan wanita manipulatif yang selalu menganggap dirinya korban dari segala situasi.

"Kau bahkan belum ganti pakaian." Hakan menarik Mala agar berdiri.

Sialan, dia terus memikirkan perempuan ini seharian. Kalau tidak bisa mengendalikan diri, Hakan pasti sudah meninggalkan pertemuan untuk mencari Mala, melepaskan hasratnya. Syukurlah dia bisa menyingkat waktu pertemuan, dia pulang, tetapi harus kecewa karena Mala tidak ada di rumah. Hakan menahan

diri agar tidak menelepon Mala, duduk menunggu dalam keheningan.

"Semua barang-barangku masih dalam koper. Aku juga tidak tahu yang mana kamarmu," gumam Mala tahu apa yang Hakan mau saat pria itu membuka resleting dress yang ada di depan.

"Kenapa tidak bertanya pada Rina, tadi kau di dapur bersamanya?"

Hakan memasukkan tangannya ke dalam baju Mala, menggenggam lalu memijat payudara Mala.

"Aku malu. Aku seperti pendatang asing ilegal. Dia sepertinya cemburu padaku." Mala bicara apa adanya.

Hakan tertawa, mendorong bra Mala ke atas.

"Rina merasa dia yang paling cantik, kelak aku pasti memilihnya. Dia yakin dia yang paling sempurna."

Hakan membungkuk, mulai menjilat, dan mengisap puncak dada Mala. "Dia

tergila-gila padaku meski aku berpura-pura tidak tahu."

"Dan kau menikmatinya. Apa kau menganggapnya lucu? Apa kau sangat butuh untuk menaikkan egomu." Mala mengelus rambut Hakan.

Hakan menurunkan baju Mala, terenggok mengelilingi pergelangan kaki Mala, melepas bra Mala.

"Ya, aku butuh. Aku harus punya bukti bahwa aku berharga dan hebat. Aku mau ada yang yang menaikkan egoku."

"Sekarang kau punya aku," bisik Mala meletakkan tapak tangannya di atas kejantanan Hakan yang tegak di balik mantelnya.

"Ya, kau benar."

Hakan menunduk melumat bibir Mala habis-habisan menyelipkan jemarinya ke dalam milik Mala, bergerak keluar masuk sampai cairan Mala melumuri tangannya. Jawaban Hakan tidak ada artinya, tidak ada kepastiannya.

Tidak memuaskan,te tapi Mala juga tidak mau mendesak. Dia punya waktu yang panjang, dia bisa membahas masalah ini lain waktu. Sekarang fokus pada kesenangan yang akan diberikan Hakan.

Mala membuka mantel Hakan. Mengusap punggung Hakan yang keras berotot, mendesah merasakan nikmat, pahanya bergetar, sesekali lutut Mala goyah, tetapi Hakan terus menahannya sampai pria itu mengangkatnya. Mala langsung melingkarkan kaki di pinggul Hakan saat pria itu mulai bergerak.

"Aku mencintaimu," desah Mala berulang kali.

Hakan mencium Mala, menelan jerit kepuasan Mala. Dia menurunkan Mala yang terkulai di pinggir ranjang. Hakan berdiri, bokongnya masih terus berayun membuka paha Mala lebar, menikmati setiap detiknya yang mendebarkan. Sesekali dia membungkuk mencium Mala menyumpal lidahnya yang akan dikulum Mala.

Hakan mendapat pelepasan pertanyaan beberapa menit kemudian, tetapi tentu saja ini belum usai. Hanya butuh istirahat sebentar Hakan kembali memasuki Mala. Menarik Mala berdiri membelakanginya, menahan kedua lengan istrinya yang menjerit tidak sanggup menerima sodokannya yang kasar dan cepat, membuat Hakan semakin menggila.

***

"Mau ke mana?" gumam Mala melihat Hakan yang beranjak turun dari kasurnya dengan matanya yang masih berkabut.

"Bersiap-siap aku harus kerja." Hakan berlalu masuk ke kamar mandi.

Mala melihat ke arah jendela, memastikan langit masih gelap. Mungkin Hakan memang tipe yang bangun pagi-pagi sekali, sebenarnya sama dengannya. Cuma sekarang jangankan untuk bangun, membuka mata saja Mala masih belum sanggup. Setelah melayani gairah Hakan

hampir semalaman. Mala memejamkan matanya, semalaman dia sudah menjadi istri yang baik, pagi dia tidak bisa menjadi istri yang baik. Ada Rina yang bisa menyiapkan semua kebutuhan Hakan.

Mala bangun berjam-jam kemudian. Dia mengembuskan napas panjang, lupa janjinya pada Mama. Setelah mandi dan berdandan ala kadarnya, Mala membongkar semua koper, membawa keluar satu koper yang lumayan besar yang isinya adalah oleh-oleh buat Mama.

"Anda mau ke mana?"

Rina muncul begitu Mala keluar dari kamar membawa koper.

"Aku pergi menemui Mama." Mala terus berjalan.

"Sarapan Anda sudah dingin, apa mau saya panaskan lagi?"

"Tidak. Tidak, aku makan di sana saja. Aku sudah terlambat, aku pergi dulu." Mala menyeret koper melewati Rina.

"Mubazir buang-buang makanan, semalam tidak makan malam, sekarang sarapan. Tidak tahu diuntung."

Mala mendengar omelan Rina, berbalik untuk menghadapi wanita itu yang berlagak seperti Nyonya rumah. Saat menyadari bagaimana Mala menantangnya, Rina menunduk gugup lalu cepat-cepat berbalik. Mala mempertimbangkan untuk mengejar perempuan itu, menunjukkan kalau Mala bukan bocah culun yang bisa ditindas. Saat itu Mala melirik pada jam besar yang menempel di dinding.

"Lain kali saja," geramnya yang memilih terus melangkah keluar menarik koper bersamanya.

Sebaiknya dia menghadapi omelan Mama, nanti kemarahannya yang membara bisa dilampiaskan pada Rina jika wanita itu masih berani macam-macam.

Mala meminta diantar oleh sopir yang kemarin menawarkan bantuan

padanya. Mala juga meminta si sopir yang memperkenalkan diri sebagai Jhony untuk membawakan kopernya sampai ke rumah Mama.

Mala tersenyum, banyak bicara pada Jhony yang terlihat suka dengan lingkungan dan para tetangga yang saling tegur sapa, tidak seperti rumah orang elit yang bahkan tidak tahu nama tetangga sebelah rumahnya.

Jhony tidak mengeluh malah tertawa saat beberapa kali dia harus mengangkat koper karena jalanan yang berlubang dan berlumpur karena hujan kemarin malam.

Mereka sampai di rumah Mala, bukannya tersinggung melihat Jhony yang ternganga melihat kondisi rumahnya, Mala justru tertawa.

"Saking miskinnya ini bahkan rumahku dan aku sering sekali menunggak bayar kontrakan. Untunglah Hakan datang dan menyelamatkan hidupku yang nelangsa ini," guraunya yang membuat Jhony malu.

Makin dekat ke rumah, Mala makin berkerut kening. Melihat lampu terasnya yang hanya lima watt itu masih menyala, apalagi gorden jendela belum ada yang tersingkap.

Pertama yang Mala pikir kalau dia selamat dari omelan Mama yang benar-benar tidak terlihat seperti orang sakit lagi. Hal kedua yang dia pikirkan adalah apa yang Mama lakukan semalam sampai jam segini masih belum bangun.

Mala mengetuk pintu karena di pikirannya kalau mau tidur Mama pasti akan mengunci pintu. Setelah diketuk sekian lama dan masih tidak ada respons, Mala mencoba memutar pegangannya, pintu tersebut langsung terbuka menimbulkan bunyi besi berderit. Kenapa pintunya tidak dikunci?

“Sepertinya Mama lupa mengunci pintu semalam.]," katanya pada Jhony.

"Masuklah," ajaknya.

Jhony patuh langsung membuka sepatunya, mengikuti Mala yang sibuk menyingkap kain pintu, membuat rumah yang remang-remang langsung terang benderang.

"Ma." Mala memanggil dan tidak ada jawaban.

"Mama bangun." Mala menyingkap kain pintu. "Oleh-olehnya da …."

Mala terdiam memperhatikan Mama yang masih telentang di atas kasur beralaskan seprai pink bunga-bunga, ada yang aneh di mata dan hidung Mama. Mala mendekat bertemu pandang dengan mata Mama yang membelalak mengerikan, sama mengerikan dengan leher Mama yang berkalung warna merah. Warna merah yang muncratnya ke mana-mana. Lalu detik berikutnya Mala menjerit, berteriak sekuat tenaganya.

Jhony yang kaget langsung berlari masuk ke kamar. Dia mematung mencium bau amis darah serta melihat pemandangan di depannya. Dengan cepat

dia menarik Mala yang akan menyentuh Mamanya.

Mala berontak menjerit ingin membangunkan Mama, tapi Jhony terus menariknya menjauh dari Mama yang berkubang di atas darahnya yang sudah mengental.

Dua puluh empat

"Bisa Anda katakan barang apa saja yang hilang?"

Polisi bertanya tanpa rasa ingin tahu yang besar. Mala tahu, melihat rumahnya pasti mereka berpikir tidak ada barang berharga yang bisa dicuri di rumah ini kecuali TV yang baru Mama beli sudah tidak terlihat lagi.

Mala sudah memeriksa isi rumahnya atas saran Jhony yang sangat tanggap dengan situasinya. Setelah menghubungi polisi dan berhasil menenangkan Mala, Jhony memintanya memeriksa apa ada barang yang hilang.

Mala langsung melihat ke lemari, sesuai dugaannya koper uang dan satu set perhiasan yang Hakan berikan sudah

tidak ada di tempatnya. Setelah Mala ingat-ingat lagi, perhiasan emas yang Mama kenakan saat dia datang kemarin pagi tidak ada satu pun yang terlihat menempel di tubuh Mama. Mala menekan matanya, menghapus air mata yang tak bisa berhenti mengucur, dia memeluk tubuhnya yang gemetar untuk menahan dingin.

"Ada uang ratusan juta, satu set perhiasan berlian dan emas yang Mama pakai selain TV itu." Mala langsung menyebutkan apa saja yang tidak dia temukan.

Si polisi mengangkat alis tinggi, berusaha menahan senyum karena di matanya Mala sedang berbohong. Orang miskin mana yang punya uang sebanyak itu atau mana mungkin orang kaya tinggal di rumah reot yang akan tersapu oleh badai ini?

Mala tahu Jhony sudah menghubungi Hakan yang lucunya sampai sekarang nomornya tidak tersimpan di kontak

ponsel Mala. Kalau Hakan ada di sini, akankah para polisi ini bekerja sungguh-sungguh?

Apakah tubuh Mama yang berkubang darah tidak cukup untuk menggugah tanggungjawab mereka atas sumpah yang mereka ucapkan, melayani dengan ikhlas?

"Nona, bisa katakan apakah di lingkungan ini sering kemalingan?"

Si polisi bertanya lagi hanya agar terlihat seperti bekerja di hadapan masyarakat yang sedang berkerumun menyaksikan peristiwa sadis yang terjadi untuk pertama kalinya di lingkungan mereka.

"Kami semua memang miskin, mungkin untuk makan tiga kali sehari saja susah, tapi kami tidak pernah makan yang bukan hak kami. Kami hidup dengan cara yang baik." Mala menjawab ketus, menyatukan dirinya dalam lingkungan ini.

"Pelakunya tidak mungkin orang sini." Mala memperhatikan orang-orang

yang dikenalnya bertahun-tahun. Tidak semuanya orang baik, tetapi mereka tidak pernah saling menyusahkan.

"Bukan Anda yang menentukan siapa pelakunya, tapi kami yang akan bekerja dan menemukannya." Si polisi pasti tersinggung dengan sindiran Mala.

"Terkadang pelakunya justru yang mengaku korban." Si polisi menatap tajam.

"Sekarang tolong ceritakan ada di mana Anda semalam?"

Mala berdiri, amarahnya memuncak. Dia tahu apa yang sedang polisi itu lakukan.

"Itu Mamaku. Yang meninggal digorok di dalam sana itu Mamaku, wanita yang melahirkanku."

"Jadi, katakan saja Anda di mana semalam?"

Si polisi kini diapit dua temannya yang tak suka dengan amukan Mala yang pasti akan dipermasalahkan oleh mereka.

"Jika Anda tidak mau jujur mengatakan di mana Anda semalam, kami akan menahan Anda karena Anda sepertinya mau menghalangi kerja petugas."

Mereka bertiga menantang Mala dengan tatapan mengintimidasi, menekan Mala.

"Semalam dia bersama saya bapak-bapak polisi."

Mala menoleh mendengar suara Hakan yang terlihat sangat sempurna dari atas kepala szampai ke tumit sepatunya.

"Istri saya tidur bersama saya. Saya memastikan itu istri saya. Saya memeluknya."

Hakan mendekat, merangkul Mala, mengusap lengan Mala lembut. Tangis Mala pecah, menyembunyikan wajahnya ke dada sang suami, memeluk Hakan erat.

"Mama, Hakan, Mamaku dibunuh."

"Ya. Aku tahu, Jhony sudah cerita semuanya."

Hakan mengusap rambut Mala, mengecup puncak kepala istrinya yang bergetar hebat.

"Maaf, aku baru sampai," bisiknya.

Ketiga polisi itu masih berdiri di sana kebingungan melihat sosok seperti Hakan berada dalam situasi ini. Mereka menyingkir saat petugas lewat membawa kantong mayat berisi tubuh Rida. Hakan memperhatikan kantong mayat tersebut, menahan Mala yang seperti mau mengejar Mamanya.

"Ini salahku, Hakan. Uang itu harusnya tidak kubiarkan Mama menyimpannya seperti itu, perhiasan, dan semuanya. Harusnya aku berdebat dengan Mama, harusnya aku menyimpan uang itu di bank atau di mana pun yang aman. Mama mungkin akan marah atau memukulku, tapi dia pasti masih akan hidup sampai sekarang."

Mala meracau menarik-narik kelepak jas Hakan. Sulit baginya mengekspresikan sakit yang dirasa hatinya. Mala lemas,

kakinya seperti tak bertulang. Hakan segera menahannya, menggendong Mala yang tak berdaya.

"Bapak-bapak semua jika tidak ada lagi yang harus kami lakukan di sini, saya mohon izin membawa istri saya. Jika ada yang ingin Anda tanyakan hubungi saya."

Hakan memberi kode pada Jhony yang sigap memberikan kartu nama Hakan pada salah satu polisi.

"Selamat tinggal, silakan lanjutkan pekerjaan Anda."

Hakan berbalik membawa Mala meninggalkan tempat tersebut. Hakan hanya menjawab seperlunya saat para tetangga Mala bertanya ini itu yang tidak pada tempatnya. Dilihat dari lingkungannya dan pendidikan orang-orangnya apa yang bisa Hakan harapkan.

"Kita pulang ke rumah."

Hakan duduk di kursi belakang memangku Mala yang masih lemas tak bertenaga.

"Baik." Jhony melirik Mala yang pucat pasi.

"Padahal tadi Nyonya muda terlihat bahagia sekali, bercerita banyak hal tentang Mama dan lingkungannya. Dia sepertinya sayang sekali pada mereka."

Hakan mengabaikan panggilan Nyonya muda yang Jhony pakai untuk Mala.

"Ya, dia tidak malu dan akan selalu membela mereka. Sejujurnya di lingkungan seperti itu pasti banyak kejahatan. Selama ini tidak ada target besar, tapi kini ada dan mereka mungkin menjadi nekat saat ketahuan."

Jhony menggeleng. "Terkadang orang yang paling kita percaya justru mengkhianati kita. Sakitnya pasti berkali-kali lipat."

Hakan merasakan sebuah jarum menusuk hatinya. Kata-kata Jhony seperti ditujukan padanya. Dia menatap Mala

yang masih mengucurkan air mata meski dalam keadaan tidak sadar.

"Bagaimana dengan suaminya, Papa Mala? Apa dia sudah dihubungi?"

"Tadi Nyonya muda sudah beberapa kali mencoba menghubunginya sebelum saya menghubungi Anda, tapi tidak bisa juga." Jhony menjawab.

Hakan mengangguk, dari pulang bulan madu dia memang tidak mendengar kabar Emre. Hakan mengambil ponsel dari saku celana Mala membuka dan melihat ada pesan masuk.

Dari Emre;

Ada apa, Mala? Papa lagi sibuk nanti Papa hubungi kembali.

Hakan tersenyum. "Bajingan."

"Siapa, Tuan?" Jhony bertanya melihat dari spion depan.

"Aku yang akan mengabari bajingan itu. Papanya Mala," geram Hakan menyimpan kembali ponsel Mala dan

mengambil ponselnya. Dia menghubungi Elma yang langsung menjawab panggilannya pada dering kedua.

"Hakan," sapa Elma renyah.

"Elma," balas Hakan datar.

"Kau pergi ke mana, Hakan? Kenapa aku tidak bisa menghubungimu selama ini, kau bawa ke mana Mala?" Elma memberondongnya dengan pertanyaan.

"Ya, aku pergi dengan Mala." Hakan menjawab.

"Ini tidak ada dalam kesepakatan kita. Aku kebingungan." Elma terdengar sedih.

"Dengar, Elma. Aku tidak punya waktu membahas ini denganmu. Kita bisa bicara lain kali." Kesabaran Hakan hampir habis.

"Lalu kenapa kau menghubungiku?" Suara Elma terdengar seperti orang sedang merajuk.

"Aku ingin tahu di mana Emre?" Hakan langsung pada tujuannya.

Elma mendengus tak suka.

"Dia sibuk ke sana ke mari mencari dukungan padahal jalannya saja sudah goyah," ledeknya yang membuat Hakan bingung.

Kenapa Elma masih mempertahankan pernikahannya dengan Emre kalau makin hari akan melihat betapa tak sukanya Elma pada suaminya itu?

"Apa kau tahu Emre bahkan ingin mencoba jalur politik katakannya cara itu mungkin bisa membuatnya menjadi orang kaya kembali. Kami semakin miskin dari hari ke hari. Emre sedih karena tidak bisa membahagiakanku. Dia mau aku hidup bergelimang uang lagi, seperti dulu. Saat ini harta yang tersisa hanya mobil dan rumah yang kami tempati. Padahal gampang saja jika dia ingin aku senang, dia bisa mati secepatnya biar asuransinya cair dan aku hidup bergelimang harta."

Elma tertawa. "Maaf, aku jadi cerita panjang lebar padamu, tapi menurutku ini lucu sekali. Bagaimana menurutmu?"

"Bukan kapasitasku mengomentari suamimu. Lagi pula aku tidak sedang berkonspirasi denganmu untuk menjatuhkan suamimu."

Hakan menunduk memperhatikan Mala, memastikan istrinya itu masih belum sadar.

"Dengar aku ingin kau menghubungi Emre, katakan padanya Rida, mantan istrinya meninggal dibunuh."

"Rida mati?" Elma berbisik parau. "Dibunuh?"

"Ya. Aku ingin dia menemui Mala. Aku rasa saat ini sosok Emrelah yang paling Mala butuhkan."

"Tunggu Hakan. tunggu." Elma bisa menebak Hakan akan memutus sambungan.

"Ada pertanyaan lain?" Hakan tidak jadi memutus sambungan.

"Kapan? Kapan Rida mati? Apa yang terjadi padanya?" Elma terdengar menahan tangis.

"Belum bisa dipastikan, tapi kalau dilihat dari waktunya antara malam sampai pagi ini. Lehernya digorok, uang dan perhiasan yang kuberikan hilang."

"Siapa yang menemukannya? Apa Mala?" Elma terdengar khawatir.

"Ya, Mala datang membawakan oleh-oleh, tapi malah menemukan Mamanya mati dibunuh."

"Ya Tuhan, kasihan sekali dia," gumamnya.

"Ya." Hakan menghela napas.

"Jadi, tolong hubungi Emre sekarang katakan apa yang terjadi padanya." Hakan menyempatkan diri mengucap terima kasih sebelum memutus sambungan.

Dua puluh lima

"Aku yakin mereka pasti bisa menangkap orang yang melakukan ini pada Mamamu. Percayalah kinerja mereka tidak seburuk citra mereka."

Hakan membujuk Mala yang terus meratapi kepergian Mamanya yang tragis.

"Aku memantaunya, apa pun perkembangan kasusnya, pasti akan disampaikan padaku."

Mala menggeleng. "Mama sudah menderita, sekarang dia harus menderita lagi, tubuhnya dibelah-belah untuk mencari ini dan itu."

Hakan yang memberi izin mewakili Mala ataupun Emre yang masih belum datang meski sudah tiga hari Elma menyampaikan kabar ini padanya. Elma

sendiri sudah datang, tetapi Mala tidak mau bertemu dengannya. Jadi, Hakan tidak membiarkan Elma masuk.

"Besok pagi kita bisa mengambil jenazah Mamamu, aku sudah menyiapkan penguburan yang layak untuknya. Tolong jangan merasa bersalah seperti ini. Ini takdir tidak ada yang bisa kau lakukan untuk mengubahnya. Sebagai anak kau sudah sangat hebat."

Hakan menarik Mala keatas pangkuannya, mengayunkan pelan. "Kau harus bangkit, jika kau seperti ini aku sendiri ikut merasa bersalah."

Mala menyentuh rahang Hakan.

"Kalau tidak ada kau, aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Rasanya aku ingin mati saja, tapi karena kau, aku tidak mau kau tinggal sendirian. Aku terlalu mencintaimu untuk meninggalkanmu."

Hakan tersenyum. "Bagus. Karena kau tidak boleh mati. Kau sumber kebahagiaanku."

Mala tidak menuntut Hakan menyatakan cinta seperti yang dilakukannya selama bulan madu, tetapi tidak terdengar lagi semenjak mereka pulang. Cinta tidak harus diucapkan.

"Papa yang kuharapkan kehadirannya, masih bilang sibuk dan belum bisa pulang, dia sudah tahu apa yang menimpa Mama, tapi tak terdengar sedih atau kehilangan."

"Mungkin karena sudah lama berpisah. Cara pria menunjukkan kesedihannya berbeda dengan wanita. Lagi pula dia sudah berjanji padamu akan datang saat Mamamu dikuburkan."

Hakan menyentuh bibir Mala. "Saat itu dia juga akan tahu apa yang sudah kulakukan. Dia harus tahu putrinya kini berstatus istriku."

"Aku harap Papa tidak akan meributkan hal ini. Kau bilang kalian cukup lama saling mengenal. Jadi, sedikit banyak dia pasti tahu kau orang baik."

Mala terus menatap Hakan dengan matanya yang sembab.

Hakan tersenyum. "Kau akan kaget melihat bagaimana dekat kami sebenarnya."

"Lalu kenapa kau tidak mau Papa tahu?" Ujung kuku Mala merayap di tulang pipi Hakan.

"Apa sengaja, kau ingin memberinya kejutan atau apa?" Mala kini mulai mempertanyakan hal itu.

Hakan tertawa. "Lihat saja nanti kau pasti tahu. Sebenarnya aku masih nyaman dengan status kita yang masih dirahasiakan ini, tapi aku tidak mungkin lagi menahan rahasia ini tetap tersimpan dari Emre. Jadi kita lihat saja bagaimana besok."

Mata Hakan menyipit. "Itu kalau dia benar-benar datang ke pemakaman Mamamu."

"Mudah-mudahan kalian tidak bertengkar karena aku," bisik Mala

membusungkan dada saat tapak tangan Hakan menangkup dan memijat payudaranya. Ya, sudah tiga hari, sekarang Mala menginginkan Hakan.

"Tidak, Manis. Tidak, kau tidak akan pernah membuat kami bermusuhan." Hakan menunduk, berbisik di atas bibir Mala.

"Nikmati saja semua ini, jangan memikirkan apa yang akan terjadi nanti sebab kau tidak akan pernah tahu kejutan apa yang menantimu."

"Aku tidak mau Papa marah padaku. Sekarang hanya dia keluargaku. Aku tak mau kehilangannya."

Mala memejamkan mata saat jemari Hakan mengelus apa yang tersembunyi di balik celana dalamnya.

"Jika Papamu memintamu memilih antara aku dan dia, siapa yang akan kau pilih?" Hakan menjilat telinga Mala.

"Aku tidak tahu. Aku tidak mau memilih siapa di antara kalian. Aku

mencintaimu, aku juga mencintai Papa. Aku yakin kau pasti bisa membuat Papa yakin, sama seperti Mama menerimamu." Mala tersenyum sendu.

Kilat mata Hakan terlihat berbahaya. "Setelah apa yang dilakukannya dan kau bilang masih sayang padanya?"

"Bagaimanapun dia orang tuaku. Aku tahu Papa tidak berperan sebagai orang tua yang baik, tapi aku tetap ingin menjadi anak yang baik." Mala mendesah terlena oleh kenikmatan jemari Hakan di bawah sana.

"Apalagi sekarang ini Papa dalam situasi sulit. Andai nanti kau bertemu dengannya, maukah kau membantu Papa?" Dengan tatapan sayu Mala menatap Hakan.

"Demi aku?" desahnya.

"Asal kau tahu Papamu tidak sebaik yang kau kira." Hakan tidak bisa menyembunyikan kebenciannya pada Emre.

Tentu saja yang mulai melayang oleh kenikmatan yang diberikan jemari Hakan tidak menyadari itu.

"Bagiku dia tetap yang terbaik. Tidak peduli apa yang dilakukannya di masa lalu atau di masa depan aku akan terus bersamanya, berdiri di sisinya."

"Alangkah bodohnya pilihanmu itu."

Hakan sudah tahu apa yang harus diputuskannya. Keraguan-raguan yang menggoyahkannya selama beberapa hari belakangan ini hilang sudah. Kebencian pada Emre mengalahkan apa pun perasaan yang tersimpan di hatinya.

"Tidak apa-apa aku bodoh, tapi aku memiliki cintamu," bisik Mala meraih kepala Hakan, mencium bibir suaminya.

Hakan marah, benci mendengar bagaimana cara Mala memandangi Emre. Bajingan itu masih beruntung, dicintai oleh anak dan istrinya, padahal dia tidak layak mendapatkannya. Sampai sekarang Emre tidak menyesal, merasa bersalah

atau meminta maaf atas apa yang sudah dilakukannya pada Hakan.

Kemarahan Hakan kembali membakar dadanya, dia mulai melumat bibir Mala, mengisap kuat. Lidahnya menjajah hingga ke dalam, jemarinya meremas semua yang bisa disentuhnya. Dalam sekian detik, Mala sudah telanjang dalam pelukan Hakan yang sama telanjangnya.

Kulit Mala merah, terasa perih, berkeringat, dan licin. Mala mengelinjang, menggeliat, merintih, melenguh, mengerang, dan terengah oleh serbuan Hakan yang rakus. Lidah, Hakan bercinta, menggelitik pusat gairah Mala. Orgames dan gairah silih berganti dirasakan Mala.

Puas bermain dengan tubuh Mala, melakukan apa yang dia suka. Hakan membalik Mala, menarik bokongnya, menghujam masuk tanpa peringatan. Mala menjerit, menarik diri kaku lalu tersungkur meremas seprai saat cairannya membanjir.

Hakan tidak memberi Mala waktu, dia kembali menarik Mala menghujam kuat sekali entakan, menahan pinggang Mala saat dia bergerak kesetanan, tidak peduli pekikan dan jeritan Mala yang memintanya berhenti barang sejenak.

Hakan terus menghujam sampai akhirnya dia sendiri mencapai puncak, menumpahkan benihnya yang tak bisa ditampung Mala lalu mengalir keluar menetes bercampur dengan cairan Mala yang membuat seprai basah.

Hakan melepaskan Mala yang gemetar seperti orang kedinginan, bokong Mala yang bulat bergetar dan bergoyang tak terkendali.

Hakan menarik napas panjang. Dia tidak segila ini dengan seks sebelum dengan Mala. Bahkan di masa mudanya dengan Elma, mereka berdua banyak melakukan cara gila untuk mencapai kepuasan, tetapi rasanya tidak ada yang sedahsyat saat melakukannya dengan Mala.

Dia menikmati kegilaan, kontrolnya yang lepas. Dia menyukai respons Mala bagaimana wanita itu tidak bisa mengontrol diri saat mencapai puncak.

Hakan menepuk keras bokong Mala yang sesekali masih berkedut, meninggalkan jejak merah di sana. Mala melenguh dan Hakan melakukan lagi pada belahan yang satunya. Dia membungkuk miring di sebelah Mala bertumpu pada sebelah sikunya, sedangkan tangan satunya bergerak merayap di celah paha Mala, jemari Hakan mulai masuk, tiga sekaligus lebih banyak dari batas biasa.

Mala kaku mencengkeram seprai, menggigit bibirnya kuat agar suara jeritan tidak melompat keluar.

"Hakan ..., Hakan, jangan ... aku tidak bisa," mohonnya menekan kening ke kasur dengan air mata yang bercucuran.

Hakan terus mengguncang bokong Mala yang menungging tinggi menahan rasa yang tak terkatakan, sakit dan nikmat tak bisa dibedakan.

"Saat kau jauh dariku kau harus ingat semua yang sudah kulakukan padamu. Saat kau sendirian kau harus mengingatku. Dan saat kau tertidur di malam hari kau harus membayang apa saja yang sudah kulakukan pada tubuhmu." Hakan mendesiskan semua itu di telinga Mala, tidak peduli perempuan itu mendengar atau tidak.

"Katakan pada Papamu bagaimana perasaanmu. Beritahu dia sedalam apa kau mencintaiku."

"Ya, akan kukatakan." Isak Mala. "Akan kukatakan betapa aku mencintaimu dengan segenap jiwaku."

"Bagus. Bagus," geram Hakan merah padam.

Dua puluh enam

"Aku rasa kau harus menambahkan warna yang lebih merah di bibirmu."

Hakan menunduk memeriksa warna lipstik yang berjejer di atas meja rias.

Mala menatap dirinya di cermin, dia memakai dress warna hitam yang Hakan pilihkan. Mala tidak pernah menghadiri pemakaman siapa pun sebelum ini, ini pertama kali dalam hidupnya dan sedihnya ini adalah pemakaman Mama. Cuma Mala sedikit aneh dengan pilihan Hakan, menurut Mala bajunya ini agak terlalu ketat dan menonjolkan sisi kewanitaannya, lalu jika bibirnya diberikan olesan warna merah darah yang Hakan sodorkan apakah dia tidak terlihat kurang ajar sebagai anak yang harusnya berduka.

"Hakan aku rasa warna ini saja sudah cukup."

Mala menunjuk warna nude. Hakan membuka tutup lipstik di tangannya, meraih dagu Mala lalu mulai mengoleskan lipstik di bibir istrinya. Hakan tersenyum melihat hasilnya.

"Kau tidak terlihat pucat dan menderita lagi."

Dia menatap Mala.

"Hari ini Papamu datang, dia dan Elma langsung menuju pemakaman saat bertemu dengannya kau tidak boleh membuatnya khawatir."

Mala melirik ke cermin, warna itu terlalu cerah, memang membuatnya cantik, tetapi dia tidak butuh kesan seperti itu sekarang.

"Wajar kalau aku sedih, Mama meninggal dengan tragis."

Hakan mengunci pandangan Mala.

"Aku suka saat kau memakai warna ini. Bibirmu akan mengalihkan perhatian orang dari mata pandamu."

Mala langsung mengerti, Hakan tidak ingin dibantah meski pria itulah yang membuatnya kelelahan, tidak membiarkannya istirahat sepanjang malam. Mala juga bersalah, tidak tegas melarang atau menghentikan Hakan. Dia menangis dan merengek, tetapi tidak tahu apa karena sakit dan lelah atau karena nikmat dan ingin lagi. Mala sudah memakai *make up* tipis atas anjuran Hakan dan kini dia harus memakai lipstik tebal karena Hakan ingin dia memakainya.

"Jika kau tidak sanggup berdiri lama, bersandarlah padaku," saran Hakan menyadari kaki Mala sedikit goyah tak bertenaga.

"Terima kasih," bisik Mala memerah tahu isi pikiran Hakan.

Hakan mengecup kilat bibir Mala. "Mari kita pergi mengucapkan perpisahan

pada Mamamu dan memberi kejutan pada Papamu."

Meski aneh dengan kalimat Hakan, Mala tidak terlalu menanggapinya. Mengingat akan ke mana saja sudah membuatnya ingin menangis kembali. Sudah empat hari dan rasa sakitnya tidak berkurang sedikit pun. Sudah empat hari, tetapi tidak ada perkembangan apa pun yang bisa mengetahui siapa yang melakukan ini pada Mama.

Begitu masuk mobil, tidak sampai dua menit Mala langsung tertidur, Hakan membiarkan saja hanya menatap wajah sendu yang sedang terluka itu. Setelah ini akan semakin banyak luka yang Mala terima. Apa Hakan harus menundanya dulu?

Sayangnya tidak mungkin lagi menyembunyikan atau menahan ini dari pengetahuan Emre. Lagi pula jika Hakan terus menunggu dengan alasan mencari saat yang tepat, dia takut terlena makin dalam pada Mala hingga melupakan niat

awalnya. Membalas sakit hatinya pada Emre adalah tujuan utama Hakan dengan itu kelak dia takkan mati menyimpan dendam dan penyesalan.

"Gadis malang lahir dari orang tua yang jahat," lirihnya mengusap tulang pipi Mala yang terlihat dalam beberapa hari ini.

"Tidak ada yang bisa kau lakukan selain menerima takdirmu."

Jhony bukan sopir pribadi Hakan, dia hanya sopir candangan merangkap tukang kebun dan penjaga, tetapi karena dia merasa dekat dengan Mala, jadi dia minta biar dia saja yang menemani mereka ke acara pemakaman.

Mendengar bisikan Hakan, kening Jhony berkerut dia merasa sang tuan bukan sedang mengasihani keadaan Nyonya muda saat ini, baginya terdengar sang tuan sedang menyesali kehadiran Mala di dunia ini.

Hakan sudah mengatur semuanya, mereka tidak perlu menjemput jenazah Rida, mereka tinggal menunggu di pemakaman. Hakan tidak langsung membangunkan Mala saat mereka sampai sempat ambulans yang membawa jenazah Rida masih belum terdengar atau terlihat.

Hakan duduk di sana, memperhatikan pemakaman umum yang Mala pilih sebagai tempat istirahat terakhir sang Mama, kini sudah dipenuhi para tetangga Mala yang rela menunggu dalam cuaca yang lumayan panas.

Hakan mencari dalam kerumunan sosok yang sangat ingin ditemuinya. Mudah saja, di antara orang-orang berpenampilan sangat sederhana. Elma dan Emre terlihat sangat menonjol dengan penampilan mereka yang seperti kaum bangsawan kelas atas.

Hakan tersenyum mempertanyakan dari mana uang mereka membeli barang bermerek atau mungkin semuanya barang KW demi menjaga asa?

Mata Hakan mengikuti kedua orang itu yang terlihat mulai gelisah karena jenazah yang tak kunjung datang.

"Tuan, apa tidak sebaiknya membangunkan Nyonya muda?" Jhony menoleh bergantian pada Hakan dan Mala.

Hakan diam saja memperhatikan ambulans yang masuk ke dalam gerbang pemakaman, berhenti di batas yang bisa dilalui. Petugasnya turun membuka pintu belakang membawa keranda turun.

"Mereka tidak akan memulai sebelum Mala hadir." Hakan mengangguk.

"Mendekatlah," katanya pada Jhony yang sengaja parkir di sini, di bawah pohon yang tidak akan disadari oleh Elma ataupun Emre.

"Mala, kita sudah sampai. Mala."

Hakan membangunkan Mala setelah Jhony membawa mereka bergeser mendekat pada keramaian itu. Hakan bisa mendengar beberapa orang menyebut

nama Mala, menunjuk ke mobilnya. Mala terlihat linglung saat membuka matanya. Hakan mengguncang dagunya dengan tidak sopan.

"Mamamu harus dikuburkan, Papamu tercinta sedang menunggu."

Mala mengedipkan mata beberapa kali menatap Hakan dengan mata yang masih berkabut. Hakan tersenyum.

"Kau ingat sekarang kita harus menguburkan Mamamu."

"Tuan, biarkan Nyonya muda tenang dulu. Dia masih lelah beberapa hari ini pasti berat baginya."

Sebagai orang yang melihat langsung bagaimana kondisi Mala saat menemui Mamanya, Jhony mengerti betapa ini semua memberatkan Mala.

Hakan tersenyum mengangkat alisnya menertawakan Jhony yang kini menganggap dirinya ajudan Mala.

"Mala, cepatlah. Semua sedang menunggumu."

Hakan mengguncang Mala mengabaikan Jhony yang tidak berani melarangnya, tetapi sangat keberatan dengan caranya.

Mala membuka matanya lebar-lebar.

"Maaf," bisiknya mengusap rambut dan wajahnya.

Mala melihat sekeliling, terpaku pada ambulans dan para petugas yang sedang mengangkat keranda.

"Mama," bisik Mala langsung berkaca-kaca.

"Ya, itu Mamamu." Hakan menjawab.

Mala segera membuka pintu di sebelahnya membuat kaget Hakan, cepat-cepat keluar menyusul Mala yang terhuyung bergegas mendekat keranda yang membawa Mama.

"Mama." Mala berteriak berlari seperti orang mabuk.

Semua menoleh melihat Mala, beberapa di antaranya mengejar ingin

menenangkan Mala, termasuk Emre yang langsung terdiam saat melihat siapa yang berlari mengejar Mala menangkap Mala yang hampir tersungkur, memeluk erat Mala yang meraung memanggil sang Mama.

Elma maju perlahan, menarik lengan Emre, memeluknya supaya mundur memberi Mala dan Hakan jalan. Hakan memakai kacamata hitam, Elma tidak tahu apakah Hakan melihatnya atau tidak, tetapi mata Elma tidak lepas dari Hakan.

"Apa yang dilakukannya di sini?" geram Emre.

Elma mengusap lengan suaminya yang kurus.

"Jangan membuat keributan, Emre. Tunggulah sampai semuanya beres. Apa pun yang ingin kau tanyakan, tanyakan saja nanti." Elma berbisik.

"Hargai Rida, tunjukkan pada Mala kau peduli pada Mamanya, itu lebih

menghibur Mala. Kasihan dia jangan membuatnya makin tertekan."

Emre menatap Elma yang memakai kacamata hitam, menyembunyikan matanya.

"Bajingan itu memeluk putriku. Apa tidak cukup dia terus menerus mengganggumu?"

Elma tidak ingat kapan Hakan mengganggunya. Terakhir yang dia tahu saat mereka akan berbulan madu, Hakan datang. Emre menyuruh para ajukan memberi Hakan pelajaran yang sampai sekarang tidak Hakan lupakan.

"Selesaikan acaranya, setelah itu lakukan apa yang kau suka." Elma berbalik.

Emre langsung menyusul, memeluk pinggang Elma takut sang istri tercinta akan meninggalkannya.

"Ya, kau benar. Aku akan mendengarkanmu."

Elma membawa Emre berdiri di seberang Hakan yang fokus memeluk Mala yang berpenampilan agak tidak pantas menurutnya.

Mala masih terus meraung terisak seakan ingin ikut loncat ke dalam lubang, minta dikubur bersama Mamanya membuat orang kasihan dan tersentuh, tetapi Elma justru geli melihatnya sebab Mala masih merasakan kehilangan atas kepergian Rida, sosok yang kejam, tamak, dan gila.

Elma mengingat saat-saat dia kehilangan calon anaknya akibat ulah wanita yang kini terkubur dalam tanah merah tersebut. Kebencian Elma tak terbendung dia meludah, dalam hatinya meminta agar wanita jahat ini mendapatkan balasan di alam sana atas semua yang sudah dilakukannya.

Dua puluh tujuh

"Menjauh dari istriku," hardik Hakan membuat suasana hening seketika.

Emre yang mengulurkan tangan ingin menyentuh Mala yang terkulai pingsan begitu prosesi pemakaman Rida selesai, kaget dan terpaku mendengarnya. Dia belum sempat bicara atau menyapa Mala satu kata pun, dia bahkan tidak yakin Mala tahu dia ada di sana.

Hakan menatap Emre di balik kacamata hitam yang menyembunyikan ekspresinya.

"Tidak perlu berlagak, menunjuk betapa perhatiannya kau sebagai seorang ayah. Mala tidak membutuhkanmu, dia punya aku."

Tanpa menunggu jawaban Emre, Hakan berbalik membawa Mala yang ada digendongnya meninggalkan tempat tersebut. Jhony membukakan pintu mobil, Hakan membawa Mala masuk menutup pintu, mengabaikan Emre yang mengejarnya memukul kaca mobil menuntut penjelasan.

"Tuan?" Jhony sudah siap menginjak gas, tetapi perlu persetujuan Hakan dulu.

"Kembali ke rumah."

Hakan memberi perintah tersenyum membuka kacamatanya. Dia menyingkirkan rambut Mala yang lepek menempel di kening dan pipi Mala. Hakan tersenyum seperti bocah yang sedang mengelus boneka kesayangannya.

"Tuan, sepertinya ada yang mengikuti kita."

Jhony melihat spion depan dan kanan. Dia sudah curiga dari tadi, tetapi baru sekarang bisa memastikan setelah hampir sampai ke rumah.

Hakan tersenyum, dia tahu siapa yang mengikutinya. "Pelankan mobilnya, jangan sampai mereka kehilangan jejak kita."

Meski bingung Jhony melakukan apa yang Hakan perintahkan.

Di dalam mobil yang mengikuti Hakan, Emre memegang setir dengan jemarinya yang pucat. Wajahnya merah padam, cuping hidungnya kembang kempis menunjukkan besarnya emosi yang sedang ditahannya.

"Beraninya bajingan itu bicara padaku, menyentuh putriku. Mempermalukan aku di depan semua orang."

"Tenanglah pelankan mobilnya, aku takut kau menabrak." Elma bicara, tetapi tatapanya lurus ke depan, pada mobil Hakan yang membawa serta Mala di dalamnya.

Istri?

Kapan Hakan menikahi Mala?

Kenapa Elma tidak tahu dan jadi kecolongan begini?

Memang dia tahu Hakan ingin menikahi Mala, tapi Elma pikir rencana berubah ketika Hakan tidak pernah menghubunginya lagi. Elma terus menunggu Hakan menghubunginya, tetapi tahu tahu ini yang dia dengar.

"Apa maksudnya menikahi putriku? Putri satu-satunya." Emre memukul setir berulang kali. "Dari mana dia tahu tentang Mala?"

"Lambat laun yang namanya rahasia pasti akan terbongkar juga." Elma terkesan tidak peduli.

"Itu rumahnya." Elma menunjuk saat mobil Hakan berbelok masuk ke dalam gerbang tinggi.

Emre menginjak gas, jangan sampai gerbang itu tertutup dan si pengecut itu bersembunyi di dalam tidak mau menghadapinya. Mobil Hakan berhenti, bola mata Mala bergerak di balik

kelopaknya yang menutup. Hakan tidak berusaha membangunkan Mala, dia diam menunggu sampai Mala membuka matanya.

"Mama, lirih Mala seperti bayi yang baru bangun tidur, langsung mencari sosok sang Mama.

"Semuanya sudah selesai, Mala. Mamamu sudah dikuburkan. Dia sudah tenang." Hakan mengusap punggung Mala.

Mala terisak, sadar kalau semuanya sudah berakhir. Melihat Mama perlahan ditutupi tanah, Mala tahu semuanya sudah berakhir. Mama tidak akan kembali, Mama pergi untuk selamanya.

"Maaf aku merepotkanmu terus." Dia memeluk leher Hakan, menyembunyikan wajahnya di bahu suaminya.

"Terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan. Aku berhutang banyak padamu."

Hakan tidak merespons dari spion, dia melihat mobil yang ikut masuk melewati gerbang yang dibiarkan terbuka atas perintahnya. Bunyi decit ban itu saat berhenti menarik perhatian Mala.

"Papa?" lirih Mala.

Tadi dia tahu Papa hadir mengantar Mama di tempat terakhirnya, tetapi Mala terlalu lemas dan hancur hingga tidak mengacuhkan Papa.

"Ya, Papamu." Hakan tersenyum, membiarkan Mala membuka pintu keluar dari mobil.

Hakan menyusul, saat Mala akan berlari memeluk Emre, Hakan merangkul pinggangnya, menahan Mala yang bingung melihat suami dan Papanya yang bagai musuh bebuyutan.

"Lepaskan Mala. Apa yang kau lakukan padanya?"

Emre langsung menerjang melayangkan pukulannya yang tak bertenaga ke rahang Hakan.

Hakan melepaskan rangkulannya di pinggang Mala, membiarkan Emre memukulnya sekali ini hanya untuk mengingatkanya betapa bajingan si tua ini. Saat Emre akan memukulnya sekali lagi, Hakan menangkap tinju Emre, balas melayangkan tinjunya yang membuat si tua itu tersungkur.

"Papa." Mala menjerit, segera membantu Papanya berdiri, sedangkan Elma yang baru keluar dari mobil sama sekali tidak terlihat ingin membantu suaminya.

"Apa yang kau lakukan?" Mala membentak Hakan.

Hakan menarik Mala menjauh dari Emre. "Aku melarangmu membantunya."

Hakan marah, saat Emre memukulnya Mala tidak bereaksi, tetapi begitu dia melayangkan pukulan pada si tua itu, Mala berani membentaknya. Baik kalau itu yang Mala mau.

Mala mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari cengkeraman Hakan yang seperti capit, tetapi gagal. Dia terhuyung-huyung saat Hakan mengentak lengannya.

"Lepaskan aku, Hakan." Mala mendorong dada Hakan.

"Papa, kau baik-baik saja, 'kan?" tanyanya khawatir melihat darah yang keluar dari lubang hidung kiri Emre.

"Jika kau ingin tahu apa yang aku lakukan pada putrimu, mari kita bicara di dalam."

Hakan tidak menunggu jawaban Emre, berbalik menarik Mala menaiki anak tangga satu per satu.

Rina yang mendengar ada keributan dan sedang mengintip dari pintu segera menyingkir mundur kembali ke dalam rumah saat Hakan sampai di atas.

Emre tidak menyusul, Elma mau Emre tahu semuanya dia meraih lengan suaminya, membimbing menyusul Hakan

yang sudah masuk ke dalam rumahnya. Elma juga ingin tahu semuanya. Kacau, tetapi seru.

"Papa."

Mala melihat Emre masuk, ingin memeluknya, tetapi Hakan masih mencapit lengannya.

"Ada apa denganmu, Hakan?" bentaknya.

"Jangan main-main denganku," teriak Emre mengabaikan panggilan Mala.

"Apa tujuanmu menikahi Mala? Kau apakan dia, kenapa putriku mau menikah denganmu?"

Hakan tersenyum, lalu melihat Mala yang terdiam. Hakan melepaskan lengan Mala dengan dramatis.

"Katakan pada Papamu kenapa kau mau menjadi istriku?" perintahnya.

Mala sulit membaca situasinya. Papa memang pemarah, emosinya kadang tidak terkontrol, tetapi Mala rasa tidak pantas

dia bicara seperti itu pada Hakan yang kini menjadi suami Mala. Apa pun alasannya tetap saja Mala tidak suka.

"Pa, tolong jangan bicara seperti itu pada Hakan. Bagaimanapun sekarang kami sudah menikah. Aku minta maaf jika ini mengagetkan Papa. Tapi ...."

"Menikah dengan bajingan ini, apa kau sudah gila?" Seluruh urat di wajah Emre menonjol saat dia berteriak pada sang putri.

"Tidak. Aku tidak gila. Aku mencintai Hakan. Aku bahagia menikah dengannya. Dia baik dan penyayang." Mala mati-matian membela suaminya yang dinilai buruk oleh Papa.

"Apa dia pria yang kau katakan padaku?"

Saat melihat Mala mengangguk, Emre langsung meledak.

"Bajingan kau." Dia berusaha menyerang Hakan yang dengan sigap

mematahkan serangannya. Lagi-lagi Emre tersungkur.

Hakan dengan dingin menatap Papa dan sang putri yang berbakti.

"Baik dulu ataupun sekarang aku bukan lawanmu. Jika bukan karena sepuluh orang bajingan yang kau bayar lima belas tahun yang lalu, aku pasti bisa mematahkan lehermu."

Mala yang sedang membantu Emre bangun, menoleh pada Hakan.

Lima belas tahun?

"Dan kini kau mau membalaskan dendammu lewat putriku. Kau sengaja menipu dan menjebak putriku?"

Emre terseok-seok bangun dipapah Mala yang menyorot takut melihat sang suami yang terasa asing mengerikan.

"Katakan pada Papamu betapa kau mencintaiku. Tergila-gila pada sentuhanku," titah Hakan pada Mala.

Mala menatap Emre kebingungan. "Ya, aku mencintai Hakan. Aku tergila-gila padanya."

Meski Mala melakukan apa yang disuruhnya, tetapi Hakan bisa mendengar keraguan, gugup, dan takut dalam suara perempuan itu yang membuat amarahnya makin memuncak.

"Katakan pada bajingan ini betapa kau menyukai semua yang aku lakukan padamu. Katakan padanya bagaimana kau merengek, becek setiap kali aku memberimu kenikmatan."

Mala merah padam, tahu bukan hanya mereka berempat yang mendengar Hakan. Para ART jelas tahu yang terjadi padanya setiap malam, tetapi Hakan meyakinkan Mala untuk tidak malu dan mengabaikan mereka. Lalu sekarang Hakan membahas hal itu seakan yang Mala alami memalukan dan menjijikkan.

Hakan merenggut lengan Mala yang diam tidak mengatakan apa pun. "Katakan pada bajingan itu kau dengan sukarela

tidur denganku, bergoyang di atasku demi uangku."

Mata Mala yang sendu dan sembab membelalak seperti Hakan menamparnya sekuat tenaga. Mala terus menatap Hakan, seolah Hakan makhluk asing mengerikan.

Dua puluh delapan

Reaksi Mala tidak bisa Hakan terima. Dia tidak suka melihat Mala yang menilai buruk dirinya. Bukan dia yang jahat, tetapi Emre apa yang dilakukan Emre padanya.

"Kenapa kau diam saja? Katakan padanya." Hakan mengguncang Mala yang berayun seperti kertas.

"Hakan," lirih Mala.

"Apa yang salah denganmu? Ada apa, Hakan?" Mala mencoba menyentuh wajah suaminya yang merah padam dikuasai amarah.

"Maaf karena aku dulu jahat padamu, apa Papa dulu juga jahat padamu?" bisiknya saat air mata pertamanya bergulir.

"Maafkan Papa, Hakan," pintanya mengiba di saat dirinya sendiri merasa hancur dan malu.

"Maafkan aku, Hakan."

Hakan melepaskan Mala, menepis jemari gemetar yang ingin menyentuhnya. Bisikan samar yang berasal dari sudut hati Hakan, memintanya berhenti jangan melanjutkan balas dendamnya, menyakiti Emre sama saja menyakiti Mala.

Emre merenggut lengan Mala, memaksa Mala memperhatikannya.

"Tidak perlu memohon pada bajingan itu untukku. Aku tidak butuh belas kasihnya. Dia harusnya berhenti mengganggu hidupku. Sudah lima belas tahun berlalu dan dia masih berharap untuk memiliki Elma."

Mala dengan gerakan lambat menoleh pada Elma yang berdiri di dekat pintu, melipat tangan ke dada dengan gaya santai seakan dia Diva, lalu pada

Hakan yang dingin membeku layaknya gunung es.

"Papa, kau salah paham, Hakan menikahiku bukan untuk balas dendam padamu. Dia jatuh cinta padaku saat pandangan pertama. Dia tidak bermaksud menipuku, dia hanya takut aku diambil pria lain."

Mala tidak mau percaya selain yang Hakan katakan. Hakan tidak mungkin berbohong padanya. Mala menghapus air matanya yang membanjir.

"Hakan mencintaiku, Papa. Demi aku lupakan semua masalah kalian. Aku tidak tahu apa yang terjadi dulu, tapi sekarang demi aku ayo berbaikan."

Mala meraih jemari Papa. "Papa, sayang padaku, ‘kan? Papa pasti akan menuruti mauku. Dari kecil aku tidak pernah meminta apa pun untuk diriku pada Papa sekali ini saja aku mohon ulurkan tanganmu, berbaikanlah dengan suamiku."

Emre menyentak lepas tangannya. "Sampai mati pun aku tidak akan sudi memaafkan bajingan ini. Dia membuatku kehilangan semuanya."

Tatapan Emre tajam menusuk. "Sebagai putriku harusnya kau berdiri di pihakku, tidak menikah dengan bajingan yang tergila-gila pada wanita lain."

"Tidak, Papa, bukan begitu." Mala menggeleng panik masih menyangkal.

"Kami saling mencintai, ini semua hanya salah paham." Mala berbalik menghadap Hakan, dia tersenyum, berulang kali menghapus air matanya.

"Hakan, katakan pada Papa kalau kau mencintaiku. Biar Papa dengar sendiri dari mulutmu. Minta maaflah pada Papa, demi aku. Aku istrimu, Hakan. Aku memohon padamu."

"Minta maaf?" ulang Hakan seperti bisikan angin membekukan. Dia membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan Mala.

"Selama ini karena uangku kau pura-pura buta tidak melihat kakiku yang mengerikan, tidak bertanya apa yang terjadi padaku. Sekarang meski kau tidak peduli biar aku katakan padamu siapa yang melakukannya."

Hakan meluruskan punggungnya, menatap Emre penuh kebencian. "Bajingan itu dengan uang yang dimilikinya membayar orang untuk menghancurkan kakiku, membuatku cacat. Orang-orang itu menculikku, memukuliku berhari-hari dengan botol minuman mengiris kakiku tanpa ampun. Saat mereka pikir aku sudah mati kehabisan darah, mereka ketakutan meninggalkanku begitu saja. Ternyata aku masih hidup, merayap menemukan bantuan dan bersumpah akan membalaskan setiap rasa sakit yang kuterima."

Mala sudah gemetar hebat. "Ta ... ta ... tapi, Hakan, Papa tidak mungkin."

Sulit bagi Mala percaya Papa bisa sekejam itu.

"Harusnya aku memerintahkan mereka mencincangmu menjadi potongan kecil, diberikan pada anjing liar di jalanan," desis Emre.

Mala terhuyung, meraih lengan Hakan yang tidak tergerak membantunya.

"Jadi sekarang kau tahu alasannya menikahimu, Gadis Bodoh." Suara Elma memecah keheningan.

"Tidak ada cinta untukmu. Tidak ada yang mencintaimu. Baik Papamu, Mamamu yang jahat itu, ataupun Hakan."

Elma tidak bisa menahan rasa cemburunya pada Mala yang menjadi pusat dalam masalah ini. Elma tidak suka putri Rida menjadi istri dari pria yang masih dicintainya sampai detik ini. Awalnya saat mendengar kabar kematian Rida, Elma merasa kasihan pada Mala, tetapi sekarang saat melihat gadis itu di depan matanya, merapat dan terus

merengek memohon simpati Hakan, dia tidak terima.

Mala menatap Elma yang ikut serta merencanakan pertemuannya dan Hakan dan ternyata mereka adalah kekasih di masa lalu yang membuat hubungan Papa dan Hakan penuh dendam. Apakah mereka berdua bekerja sama untuk menghancurkan Papa yang sudah memisahkan mereka dengan menjadikan dirinya sebagai tumbal?

"Tidak." Mala menggeleng.

"Masa lalu kalian tidak ada kaitannya denganku."

Dia mengguncang lengan Hakan. "Hakan, tolong katakan pada mereka kalau ini semua tidak ada kaitannya. Hakan, aku mencintaimu, aku tidak tahu masalah kalian, aku mohon jangan sakiti aku."

Hakan melihat pada Emre saat dia merenggut lengannya membuat Mala

jatuh tersungkur di lantai granit yang mengkilap seperti kaca.

Mala bangkit sendiri, tidak ada yang membantunya saat dia jatuh tersungkur ke lantai termasuk Papa yang terus menatap Hakan penuh kebencian. Mala berdiri menghalangi kedua orang itu. Dia tersenyum pada Hakan meski air mata membanjir tak mau berhenti.

"Aku tahu kau tidak bermaksud seperti itu, Hakan. Aku tahu kau mencintaiku. Aku bisa melihatnya dari matamu aku bisa merasakan dari sentuhanmu. Jangan hancurkan kebahagiaan kita untuk sebuah masa lalu yang tak penting, Hakan. Aku mohon jangan hancurkan kebahagiaan dan masa depanku."

"Untuk itulah aku menikahimu, Mala. Aku menikahi untuk menghancurkan kebahagiaan dan masa depanmu. Sakit yang kau rasakan, aku ingin bajingan itu juga merasakannya. Kau putrinya?"

Suara Hakan terlalu kejam, wajahnya mengerikan dan sorot matanya menakutkan. Mala merasa dia akan mati jika terus mendengarkan Hakan, tetapi kakinya tak mau diajak kerjasama, tertanam di lantai membuatnya tidak bisa bergerak.

"Aku tidak jatuh cinta pada padangan pertama padamu. Detik aku melihatmu aku langsung membencimu yang angkuh, kalau dipikir-pikir gen Emrelah yang aku kenali di dalam dirimu, membuatku langsung merasakan kebencian itu."

Di mana udara, kenapa sulit sekali untuk bernapas? Mala meremas dadanya berharap paru-parunya bisa bekerja maksimal.

"Kali kedua bertemu. Kau mempermalukan aku membuatku menjadi bahan lelucon di lingkunganku."

"Aku tidak sengaja, aku tidak bermaksud melakukannya." Mala menggeleng panik. "Maafkan aku. Maafkan aku."

"Tapi saat itu aku juga tahu rahasia Emre, ide untuk menjadikanmu alat balas dendam tidak mau hilang di pikiranku. Dengan bantuan Elma, akhirnya aku berhasil menikahimu. Aku hanya ingin menunjukkan pada Papamu tersayang bagaimana saat orang yang paling disayang direnggut darimu oleh orang yang kau benci. Aku ingin Emre merasa hancur luar dan dalam."

Hakan tidak peduli dengan permohonan Mala, isakan Mala yang memilukan. Kepuasan besar melanda hatinya, dia kini melihat Elma yang kaget karena Hakan dengan sengaja membuka rahasia di depan Emre yang langsung mengamuk menampar Elma.

"Pelacur. Kau bekerja sama dengan pacar busukmu ini untuk menghancurkan aku. Apa diam-diam selama ini kau tidur dengannya di belakangku? Apa belum cukup kau tidur dengannya sebelum menjadi istriku?"

"Tidak aku tidak pernah tidur dengan pria lain selama aku menjadi istrimu, tapi jika kau bertanya apakah aku mencintai pria lain selama menjadi istrimu, maka jawabannya ya. Aku tidak pernah melupakan Hakan, aku masih mencintainya sampai detik ini."

Elma hanya bersedia menerima satu tamparan Emre, setelah itu dia mendorong Emre tidak memberi kesempatan pria tua itu menyakitinya lagi.

"Apa kau juga bekerja sama dengan bajingan itu untuk menghancurkan perusahaanku?" Emre berteriak menjatuhkan guci import yang ada di dekatnya.

Elma menggeleng. "Tidak mungkin, satu-satunya yang membuatku bertahan denganmu adalah uangmu. Mana mungkin aku mau kehilangan sumber kebahagiaannku."

Dia berpaling melihat pada Hakan yang masih mematung memasukkan kedua tangan ke saku celananya.

"Kaukah yang melakukannya, Hakan. Kau melakukannya sampai sejauh itu?"

"Selain untuk balas dendam, tentu saja untuk menghasilkan uang. Uang yang membuatmu mengkhianatiku, Elma tersayang."

Mala tidak mengerti sarkas yang Hakan ucapkan. Di matanya alasan Hakan melakukan semua ini adalah karena Elma. Hakan tidak peduli pada hidup Mala yang hancur oleh perbuatannya selama rasa sakit hatinya terobati oleh balas dendam.

Mala berjalan, terhuyung meninggalkan ruangan itu masuk ke kamar yang dipakainya bersama Hakan dalam beberapa hari ini. Mala mengambil tote bagnya yang pudar, mengisi dengan barang miliknya.

Benar-benar miliknya yang dibeli dengan uangnya sendiri, bukan

pemberian Hakan atau yang dibeli memakai uang Hakan. Dia melepaskan cincin yang mengikatnya dengan Hakan, meletakkan di atas nakas agar Hakan melihat dan tahu dia tidak membawa apa pun dari rumah ini. Saat dia keluar, sudah ada Rina yang menyambutnya, melipat tangan di dada menatapnya dengan menghina.

"Tuan Hakan menyuruhku memastikan bahwa tak ada barang pemberiannya yang kau bawa."

Mala menelan sumbatan tenggorokannya, menyeka air mata yang tak mau berhenti. Hakan tahu niatnya dan tidak berusaha mencegahnya. Pria yang berstatus suaminya itu malah memberi perintah yang semakin menjatuhkan harga dirinya.

Dengan jarinya yang gemetar Mala membuka lebar tote bag, menunjukkan pada Rina apa yang ada di dalam tas tersebut. Rina melihat mengacak-acak

isinya seakan dia tahu semua yang mana saja punya Hakan.

"Pergilah, jangan pernah kembali lagi ke rumah ini. Semua orang di rumah ini benci padamu, apalagi mereka yang harus membersihkan kamarmu setiap pagi, katanya cairanmu berbau tidak enak."

Mala menelan ludahnya, air matanya meluncur deras.

"Tidak, tidak akan pernah kembali," sumpahnya terbata-bata, menyeret langkah menjauhi Rina yang menertawainya.

Dua puluh sembilan

Hakan masih berdiri di tempat yang sama, tetapi kini ada Elma yang meratap memegang tangannya, Papa tidak terlihat lagi. Mala meletakkan tote bag di atas meja kabinet. Dia ingin mencoba sekali lagi, dia masih punya harapan di hatinya, tetapi awalnya saja Hakan sudah mengabaikannya demi mendengar ratap tangis Elma.

"Kenapa kau lakukan ini, Hakan? Sekarang Emre marah padaku. Dia tidak akan mengubah surat wasiatnya. Padahal dia sudah berjanji akan mengembalikan semua milik Papa padaku."

"Bujuklah dia, lakukan apa yang dia suka. Kau pasti bisa, bukan?" Hakan mendengus.

"Saat kalian menghancurkan hidupku, tidak ada satu pun di antara kalian yang peduli apakah aku baik-baik saja. Sekarang kenapa aku harus peduli. Kau tidak ada hubungannya denganku. Aku tidak peduli lagi pada hidupmu." Saat mengatakan kalimat terakhirnya, tatapan Hakan tertuju pada Mala.

"Hakan," panggil Mala terisak.

Dia ingin Hakan mendekat, menahan langkahnya. Dia mencintai Hakan, dia tidak mau berpisah dengan cara ini. Ini terlalu kejam. Dia baru kehilangan Mama dan sekarang Hakan tidak membutuhkannya lagi dan Papa setelah semua ini akankah dia menganggap Mala anaknya?

Mala kesepian dari kecil, dia tidak punya tempat bermanja tidak punya sandaran, hanya Hakan yang memberikan semua itu. Mala tidak mau kehilangan Hakan.

"Papamu sudah pergi." Senyum Hakan sinis sekali. "Terima kasih sudah membantuku."

Elma berbalik melihat Mala dari atas ke bawah. "Jangan salahkan siapa-siapa atas nasib yang menimpamu ini. Salahkan dirimu yang lahir dari orang tua seperti mereka. Salahkan Tuhan yang membuatmu lahir dari orang tua seperti itu."

"Papa tulus mencintaimu." Mala menarik napas panjang.

"Dan Mama, apa salah Mama padamu? Kau mengambil segalanya darinya. Kau membuat Mama menderita." Mala menjerit. "Kau menghancurkan hidup Mamaku."

Elma tertawa. "Mamamu yang baik itu membuatku kehilangan bayiku. Dia menjebakku, pura-pura ingin bertemu membicarakan masalah kami, memberiku minum yang membuatku kehilangan bayiku, membuatku tak bisa lagi punya anak."

Elma menjerit kata-katanya ke depan wajah Mala. "Wanita baik seperti apa yang melakukan seperti itu?"

Dia mengguncang lengan Mala. "Wanita gila itu hanya tahu kebahagiaannya. Dia tidak peduli pada siapa pun bahkan tidak padamu. Rida hanya mencintai uang dan dirinya sendiri. Kematian yang dialaminya adalah penebus dosa-dosanya."

Mala mendorong Elma yang terhuyung ke belakang menabrak Hakan. Hakan menahan Elma, membuatnya berdiri tegak lagi.

"Kau menyakiti Mama, Mama tidak punya cara membalasmu." Mala tahu apa yang Mama lakukan salah, tetapi dia tidak ingin mengubah pandangannya pada Mamanya. "Kau pantas mendapatkannya."

Tangan Elma terangkat untuk memukul Mala, Hakan menahan lalu menjatuhkan lengan Elma.

"Sudah cukup keributannya. Masalah kalian bukan urusanku."

"Hakan." Elma menjerit terisak berbalik menarik kelepak jas Hakan.

"Selama ini aku diam karena aku tidak mau menghancurkan hatimu. Aku menahan derita ini sendirian. Aku bertahan demi harapan bisa bersamamu kelak."

"Cukup, Elma. Aku muak mendengar semua sandiwaramu." Hakan mencoba menarik lepas tangan Elma.

"Bayi yang kukandung saat itu yang dibunuh Rida bukan anak Emre. Itu anakmu, Hakan. Saat menikah dengan Emre aku tengah hamil anakmu." Elma memukul-mukul dada Hakan yang diam terpaku menatapnya.

"Apa yang kau katakan?" bisik Hakan, syok mendengar ucapan Elma.

Namun, bukan Hakan saja yang syok, Mala juga. Sejauh dan sedalam apa

hubungan suami dan Mama tirinya? Sebesar apa cinta mereka satu sama lain?

Mala mendekat, ingin Hakan melihatnya, dia cemburu pada Elma yang cantik dan menjadi sumber masalah antara Hakan dan Papa.

"Aku tahu itu anakmu, Hakan. Aku sudah tahu aku hamil saat menikah dengan Emre. Keadaan membuatku tidak bisa memberitahumu. Aku ingin membalas Emre dengan cara itu. Aku ingin Emre menyayangi membesar anak dari pria yang paling dibencinya."

Hakan mengguncang Elma.

"Kenapa kau tidak bilang padaku? Kenapa kau menyembunyikannya?" Hakan berteriak di depan wajah Elma.

Elma terisak memeluk Hakan erat. "Aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Cara hidupmu dulu dan sekarang berbeda. Aku ingin anakku hidup berkecukupan."

Tangisnya makin kuat. "Maafkan aku, Hakan. Maafkan aku. Aku berjanji pada

diriku sendiri, saat putraku sudah cukup besar, aku akan mempertemukan kalian mengatakan semuanya. Aku tidak ingin putraku menganggap Emre ayahnya, dia harus tahu kebenarannya."

Saat Hakan balas memeluk Elma, memejamkan mata menangis bersama wanitanya, Mala tahu dia tidak punya kesempatan lagi. Dia kalah, dia tidak akan pernah bisa menang dari Elma. Mala meraih tasnya, dengan langkah yang diseret pendek dia berlalu meninggalkan Hakan dan Elma.

Ya, setidaknya dalam cerita yang ini ada yang berakhir *happy*. Mala tidak mau repot menghapus air matanya yang deras. Dia memeluk bag erat, menahan rasa dingin yang menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Nyonya, Anda mau ke mana?" Jhony yang sudah mendengar semuanya, tahu apa yang terjadi langsung mendekati Mala.

Mala menggeleng terisak lalu kembali berjalan. Kenapa tidak ada Sonia? Kenapa wanita itu tidak muncul dan menahannya agar tidak pergi seperti malam itu di hari Hakan menikahinya? Kenapa?

"Nyonya, katakan Anda mau ke mana, biar saya mengantar Anda."

"Tidak. Tidak. Hakan nanti marah padamu." Mala menyentuh lengan Jhony terisak kuat membungkuk dalam.

"Terima kasih." Hanya itu yang bisa dikatakannya, dia meninggalkan Jhony, memberi isyarat agar Jhony tidak mengikutinya.

Mala hanya tahu satu tempat yang akan dijadikan tujuannya, rumah. Namun, kali ini tidak ada lagi Mama, hanya ada kenangan mengerikan yang akan menyambutnya.

***

"Maafkan aku, Elma. Maafkan aku. Andai saja aku cukup baik saat itu,"

gumam Hakan menekan kepala Elma ke ceruk lehernya.

"Aku mengerti alasanmu. Aku tahu cara berpikirmu sudah tak sama lagi denganku. Aku tidak menyalahkanmu lagi karena memilih bertahan dengan Emre. Kau pasti ingin yang terbaik untuk anakmu, sedangkan kau tahu aku tidak akan bisa memberikannya." Hakan terisak.

"Kalau saat itu kau mengatakannya, aku hanya akan memberimu dan putra kita penderitaan. Aku hanya akan melanjutkan bengkel tua itu. Aku akan menjadi pria tidak berguna yang hanya pandai menyalahkan nasib dan keadaan. Aku akan menjadi pemabuk berikutnya yang melampiaskan semua masalah pada anak istriku, layaknya ayahku."

"Kau tidak seburuk itu, Hakan. Kau tidak seburuk itu. Kau penyayang, bertanggungjawab, tapi aku ingin lebih. Aku manja dan tidak siap hidup susah bersamamu. Aku egois. Tuhan

menghukumku dengan membuatku kehilangan kau dan putra kita."

Hakan melepas pelukannya dia memaksa kepala Elma terangkat. "Berapa lama kau mengandungnya?"

"Enam bulan, tapi aku bilang pada Emre empat bulan agar dia tidak curiga. Saat itu karena stres dan patah hati, aku memang sangat kurus kandunganku juga tak terlihat." Elma tersenyum sedih.

"Andai aku mengatakannya padamu, mungkin akhirnya takkan seburuk yang aku pikirkan."

Hakan menggeleng memisahkan dirinya dan Elma. "Tidak ada gunanya menyesali apa yang sudah terjadi, Elma. Semua yang terjadi adalah suratan."

"Tapi aku sampai sekarang masih menyesali semuanya, Hakan. Aku benci Rida, aku benci melihatmu dengan Mala. Aku ingin memperbaiki semuanya."

Elma menelan ludah. "Bisakah kita memperbaiki segalanya, Hakan.

Menembus kesalahan kita dulu, kembali bersama?"

Hakan mencium kening Elma, setelah menatap Elma beberapa detik, kepalanya mulai menggeleng pelan.

"Maafkan aku, Elma. Aku tidak bisa."

Elma terisak lagi. "Kenapa? Apa kau masih belum memaafkanku? Apa kau masih membenciku? Sementara cintaku padamu masih sama seperti dulu."

"Tidak, Elma. Aku tidak mungkin bisa membencimu. Aku tidak mungkin membenci wanita yang pernah mengandung anakku. Aku dulu mencintaimu Elma, tapi rasa itu telah lama hilang. Kalau kita memulai hubungan kembali, aku takut aku hanya akan mengecewakanmu."

Hakan merapikan rambut Elma. "Kita bisa menjadi teman, Elma. Aku tidak akan lagi menyusahkanmu. Jika kau ingin menjauh dari Emre, aku akan

membantumu lepas darinya. Aku akan selalu ada untukmu."

"Itu tidak cukup, Hakan." Elma merengek.

"Hanya sebatas itu hubungan yang bisa aku berikan, Elma. Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf. Aku tidak ingin menyakitimu lagi. Aku tidak ingin menjalin hubungan yang akan membuat kita menjadi saling membenci. Teman tidak buruk, Elma. Aku akan selalu ada saat kau butuhkan. Aku akan menemanimu saat kau meminta."

Saat Elma memeluknya, Hakan membiarkan, tetapi saat itu dia melihat jauh ke pintu yang terbuka yang tadi Mala lewati.

Elma diam menatap.

Teman? Tidak buruk sama sekali, tidak buruk. Dia bisa memulainya sebagai teman.

Elma punya keyakinan cinta Hakan padanya masih ada, dia tinggal

menggalinya. Sekarang Hakan kaya dan berkuasa, tidak ada yang bisa merampas kebersamaan mereka lagi. Tidak Emre, tidak Mala. Tidak siapa pun. Lihat saja nanti apa yang bisa Elma lakukan. Sementara ini ikuti saja ke mana skenario Tuhan membawanya.

Tiga puluh

"Mala, sini sebentar."

Mala tersenyum lemah mengangguk lalu mendekat.

"Tunggu, ya."

Tante Oni bergegas masuk ke dalam rumahnya keluar membawa semangkok kecil sayuran.

"Ini aku masak sayur lebih, ambil untukmu, ya," katanya dengan suara keras dan mata yang melirik sana sini agar semua orang tahu dia baru saja berbuat baik.

Mala memaksakan sebuah senyum dan mengangguk meraih mangkok yang lumayan panas itu, untunglah rumahnya tidak jauh dari sini.

"Terima kasih, Tante," lirihnya berlalu diiringi tatapan sedih Tante Oni yang meski suka pamer dan sok, tetapi juga suka menolong.

Biar Tuhan saja yang menilai ketulusannya, Mala sendiri sangat bersyukur setidaknya dia bisa berhemat hari ini.

Semua orang kasihan pada Mala yang malang. Sudah dua minggu setelah Mama dikubur. Dua minggu setelah dia meninggalkan rumah Hakan, tetapi pembicaraan orang-orang di lingkungan ini masih berputar tentang Mala yang ditinggal Mamanya dengan cara tragis lalu diusir sang suami kaya raya dari rumah mereka. Cerita ini takkan hilang sampai ada hal yang lebih menggemparkan terjadi.

Mala tidak bisa melarang orang-orang membicarakannya. Setidaknya sekarang mereka tidak datang silih berganti ke rumahnya, ingin tahu apa

yang membuatnya berpisah dari suaminya yang kaya raya itu.

Banyak yang sok pintar mengajarkannya untuk menuntut cerai dari Hakan, meminta harta dan tunjangan, ada yang mengajarinya cara merayu suami yang marah dan ada pula yang mengajarinya untuk pergi ke dukun saja.

Mala masuk ke dalam rumah, meletakkan payung yang selalu dibawanya buat jaga, di belakang sofa tinggi gagah yang Mama beli dengan uang Hakan. Mala membersihkan dirinya, mandi mengganti bajunya yang penuh noda, mencuci baju kotornya biar lusa atau besok lusa bisa dipakainya lagi. Dia hanya punya tiga helai baju setelah Mama membuang barang-barangnya dalam musim hujan seperti sekarang Mala harus pandai-pandai, dia tidak punya uang untuk membeli baju atau apa yang dibutuhkannya.

Mala mencuci baju dengan tangan, tidak pernah menggunakan mesin cuci

yang Mama beli karena dia mau menghemat listrik. Setelah semua pekerjaannya beres, Mala duduk di atas sofa memijat kakinya yang lelah setelah berdiri seharian. Mala sudah ke sana ke mari mencari pekerjaan, tetapi tak kunjung dapat, teman-temannya yang dulu seakan menghindari menjauhinya setelah semua gosip yang mengatakan dia dipakai oleh om-om kaya lalu dicampakkan begitu saja. Dia mencoba melamar ke sana ke mari, tetapi semua menolak hanya karena penampilannya yang mirip bunga layu.

Jadi saat Tante Oni menawarkan pekerjaan di kedai makan adiknya sebagai pencuci piring, Mala langsung mau meski gajinya kecil, apalagi katanya dia dikasih jatah makan siang. Mala tidak menyimpan hampir semua gajinya yang diterima sekali seminggu, memakainya jika ada yang sangat dibutuhkan. Dia harus menabung untuk membayar kontrakan. Saat punya banyak uang, tidak terlintas

untuk membayar kontrakan. Karena mereka percaya pada janji Hakan.

Tangis Mala pecah. Mala sudah mencoba dia berusaha keras untuk tidak menangis lagi saat sendirian. Dia tidak berhenti memohon agar ingatannya dihilangkan saja, rasanya tak sanggup lagi menanggung derita ini. Air mata yang terbuang sudah berliter-liter, tetapi luka hatinya tidak berkurang sedikit pun.

Dalam dua minggu badannya berubah drastis, pipinya sangat tirus dengan mata yang cekung. Penyebabnya bukan hanya karena makan sekali sehari dan kalau beruntung seperti malam ini dia bisa makan dua kali sehari, tetapi juga karena beban mental yang ditanggungnya. Sulit tidur dan selalu bermimpi buruk, matanya yang cekung seperti panda.

Dia tinggal di rumah di mana tubuh Mama yang tak bernyawa ditemukannya. Sampai sekarang Mala tidak pernah menginjakan kaki di kamar itu. Mala tahu setelah seprai dan kasur dibawa polisi

sebagai barang bukti dan mereka diizinkan, Hakan menyuruh orang membersihkan bekas tragedi yang tersisa. Namun, di mata Mala akan selalu terbayang Mama di sana terbaring berkubang darahnya.

Tidak ada kemajuan dari penyelidikan polisi. Mala juga tidak mengharapkan apa pun, dia tidak punya waktu, uang dan tenaga untuk mendesak kinerja polisi. Mala pasrah dia lelah bahkan dia tidak punya semangat untuk melanjutkan hidup. Dia bertahan karena naluri dasar saja.

Menyuap sayur pemberian Tante Oni dengan air mata yang berderai adalah level tertinggi Mala menerima takdirnya, makan sambil menangis tidak asing lagi. Muntah setelah mengisi perutnya tidak aneh lagi. Termenung berjam-jam sudah biasa, bahkan tidak tidur semalaman sudah sering dilaluinya dalam dua minggu ini.

Beberapa kali Mala berencana pindah, tetapi dia tidak punya uang, menjual semua yang Mama beli dari uang Hakan sempat terlintas di pikirannya, tetapi Mala mengurungkan niat itu karena tidak ingin memakai uang pria itu. Duduk di atas sofa ini saja membuatnya ingin meraung, memakai barang-barang yang lain membuatnya terisak.

Bahkan kehadiran Jhony tidak disambut olehnya yang langsung mengusir dan menolak semua yang dibawakan pria itu. Mala yakin Jhony datang tanpa sepengetahuan Hakan. Dia takut pria yang baik itu akan ikut sengsara jika Hakan tahu dia datang membantunya, Hakan bisa saja memecat dan memberi hukuman pada pria baik itu.

Sebenarnya Mala senang Jhony datang, dia rindu bicara bercerita ngobrol tak tentu arah ataupun tertawa lepas, tetapi semua itu terasa sangat asing baginya sekarang.

Di tempat kerjanya dia pernah mendengar cerita lucu yang membuat semua orang terbahak-bahak, tetapi dia tidak bisa tertawa. Mala tahu itu lucu, tetapi saat melihat kebahagiaan orang-orang yang keluar justru air mata yang cepat-cepat disembunyikannya.

Mala hidup dengan menghitung hari yang sudah dilewatinya. Mala rindu Hakan, selalu terbayang wajah Hakan jika dia memejamkan mata, selalu mendengar suara Hakan dalam keheningan. Demi hidupnya yang tak berharga Mala tidak akan pernah memaafkan Hakan atas apa yang sudah dilakukannya.

Teganya Hakan menjadikannya objek balas dendam, bekerja sama dengan Elma untuk menghancurkan hidupnya dan masa depannya. Teganya Hakan membuat harga dirinya hancur tak bersisa. Sampai hati Hakan mengabaikan permohonannya. Kejamnya Hakan yang membuangnya saat tak ada gunanya lagi.

Lalu Elma dengan penuh tipu daya berjanji akan menceraikan Papa begitu Mala menikah dengan Hakan. Ternyata semuanya bohong, jika rencananya berhasil dengan jalan Elma kembali pada Hakan jadi terbuka lebar.

Apa saat ini Hakan dan Elma sudah bahagia bersama?

Tentu saja.

Bukankah Mala telah melihat betapa kuat pelukan mereka satu sama lain saat menangis calon anak mereka.

Isakan Mala makin keras, makin banyak sayur yang disumbatnya ke mulut meredam isakannya.

Lalu Papa, sampai sekarang Papa tidak pernah menghubunginya. Mala mencoba, tetapi Papa sepertinya memblok Mala di semua akunnya. Papa pasti membencinya, Papa menganggapnya bodoh dan sumber masalah.

Hakan berhasil menghancurkan Papa melalui Mala dan Hakan juga menghancurkan hubungan Papa dan Mala. Mala kini tidak punya siapa-siapa, sebatang kara di dunia yang kejam ini. Satu-satunya yang Mala syukuri adalah ketidakhadiran Mama. Tuhan maha tahu apa yang terbaik. Mama pasti akan sangat terluka jika tahu apa sebenarnya yang Hakan rencanakan. Mama pasti kembali terguncang. Mama akan semakin sakit dan menderita.

Inilah yang membuat Mala perlahan mengikhlaskan kepergian Mama meski dia masih tidak terima Mama pergi dengan cara seperti itu. Hakan benar-benar kejam, tidak punya perasaan sedikit pun.

Andai waktu bisa diputar, Mala tidak ingin dipertemukan dengan Hakan lagi. Dia akan memohon pada Tuhan agar dia diberi jalan yang berbeda dengan Hakan, agar mereka tidak pernah bertemu dalam hidup ini.

Tiga puluh satu

Hakan meraung melempar botol minuman yang sudah kosong. Dia menghancurkan semua panjangan di ruang kerja. Hakan melempar apa yang bisa dilemparnya, tetapi sesak di dadanya tak kunjung hilang. Dia menangis memukul meja kerjanya berulang kali sampai tangannya yang sudah diperban kembali berwarna merah.

"Berengsek bajingan."

Hakan memaki dirinya, meninju dadanya yang sesak. Dia berjalan ke mini bar, membuka botol baru dan langsung minum dari botolnya sampai napasnya sesak dan dia mengeluarkan kembali apa yang barusan ditelannya.

Hakan jatuh berlutut, menunduk.

"Mala," bisiknya memanggil nama wanita yang dirindukannya setengah mati.

Otak dan hati Hakan tidak bisa memikirkan apa pun selain Mala. Sehari setelah Mala pergi dia bersikap acuh, merasa sudah menang puas pada hasilnya. Di hari kedua dia mulai merasa ada yang aneh. Hakan mengabaikan rasa tidak nyamannya berpikir Mala yang terus muncul di pikiran dan balik kelopak matanya hanyalah refleksi dari kepuasannya.

Dia menekankan pada dirinya bahwa kepergian Mala tanpa perlu diusir sudah menunjukkan keberhasilannya, tetapi saat Rina bilang akan mengemas semua yang berkaitan dengan Mala dan membuangnya, Hakan mencegah dengan alasan dia sendiri yang melakukannya.

Dia terus menunda-nunda saat Rina dengan lancang tanpa menunggu izinnya mencoba membereskan semua peninggalan Mala. Hakan langsung

mengamuk memecat dan mengusirnya detik itu juga.

Seminggu berlalu Hakan bertanya-tanya apa yang membuatnya tidak merasa bahagia. Kebahagiaan semu yang dia rasakan saat menghancurkan Emre begitu cepat hilang. Hakan merasakan kosong, tidak bermakna. Dia menjalani hidup seperti biasa saat dia belum mengenal Mala.

Hakan bersenang-senang di waktu luang, dia menyambut wanita yang mendekati dan merayunya, tetapi tidak ada kepuasan apa pun yang dirasakannya, terlalu hambar dan hampa.

Bayangan Mala dan bulan madu mereka yang manis semakin mendominasi pikirannya tidak bisa Hakan abaikan lagi. Dia mulai melamun, Hakan mencetak semua foto liburannya dan Mala. Memperhatikan betapa bahagia Mala saat itu, bukan hanya Mala, tetapi juga dirinya.

Hakan belum pernah melihat dirinya sebahagia itu dan dia tahu dia dapat mengingatnya, dalam umurnya yang sudah empat puluh tahun, saat bersama Mala adalah saat paling bahagianya.

Tidak ada yang mencintainya sebagaimana Mala. Tidak ada yang memujanya layaknya Mala. Tidak ada yang memberikan jiwa raga padanya seperti yang Mala lakukan. Hakan bersikeras mengatakan Mala tidak mengerti apa itu cinta. Padahal sebenarnya dialah yang bodoh, dialah yang tidak mengerti apa itu cinta.

Kenyataan semakin sulit dihindari, kebenaran semakin jelas. Hakan terlambat menyadarinya, dia merindukan Mala. Semua sudah terlambat. Butuh seminggu lebih bagi Hakan untuk mengerti betapa tidak berguna apa yang sudah dilakukannya. Sia-sia.

Membalaskan sakit hati lima belas tahun yang lalu, untuk apa? Apakah hidupnya tidak bahagia? Apa yang kurang

hingga Hakan sampai merencanakan semua ini? Apa semua ide balas dendam ini sudah terpatri lama di hatinya?

Tidak, tentu saja tidak. Hakan ingat dia sudah puas saat diam-diam membuat perusahaan Emre jatuh dan hancur. Hakan sudah tersenyum senang melihat Emre yang tak bisa bangkit lagi. Hakan sudah gembira, damai dengan hidupnya saat Elma datang memohon bantuannya.

Hakan ingat saat bertemu Elma di kantornya, dia justru teringat pada Mala. Lalu di pesta itu dia tertarik mendengar obrolan Elma dan Mala bukan karena dia mendengar satu rahasia, dia lebih tertarik pada kata-kata dan reaksi Mala. Hakan sebenarnya tidak merasa malu Mala menolaknya, tetapi sebenarnya dia merasa kecewa dan tertantang untuk memiliki Mala.

Apa alasannya ingin mendapatkan Mala segera?

Tentu saja karena dia tertarik. Mala membuatnya susah tidur, Mala menguasai

benaknya. Sebelum memiliki Mala, bukan hasil akhir yang dia sering terbayang di benaknya, tetapi proses seru untuk meyakinkan Mala membuat Mala jatuh cinta padanya.

Hakan ingat bagaimana debaran jantungnya saat Mala bilang cinta pertama kalinya. Dia ingat bagaimana gugupnya dia saat bercinta pertama kalinya dengan Mala, seperti remaja yang baru pertama kali melakukannya.

Ego dan kebodohannya membuat Hakan tidak menyadari bahwa dia jatuh cinta pada Mala. Hanya karena Mala anak dari Emre, Hakan menyimpulkan alasannya memikirkan gadis itu terus menerus adalah karena benci.

Seumur-umur selain pada Elma, Hakan belum pernah bilang cinta pada siapa pun, itu pun tidak sesering yang diucapkannya pada Mala dalam waktu dua minggu. Dengan lancar bibirnya menyebut cinta pada Mala.

Padahal kalau hanya untuk merayu, Hakan tidak perlu berulang kali bilang cinta sampai pada akhirnya dia harus bekerja keras agar kalimat itu tidak meluncur terus-terusan dari bibirnya.

Hakan bahkan dengan santainya mengaku kalau dia jatuh cinta saat melihat Mala pertama kalinya. Dari mana Hakan dapat ide itu?

Tidak perlu memikirkan dari mana idenya karena itu adalah fakta nyata. Ya, Hakan jatuh cinta pada Mala saat pertama kali melihatnya. Dia tidak perlu menikahi Mala kalau hanya ingin menghancurkan Emre. Seperti yang dikatakannya pada Mala, dia takut kecolongan. Dia takut Mala lebih tertarik pada pria yang lebih muda.

Hakan mengingat kembali bagaimana reaksinya yang terpaku melihat pada seorang gadis pelayan kafe yang mondar mandir melayani pengunjung. Tingkahnyalah yang memancing keusilan Muntari.

Hakan lupa Muntari bahkan bertanya apakah Hakan sedang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang gadis yang lebih cocok jadi anaknya. Hakan ingat dia menjadi kesal dan mengejek Muntari hingga akhirnya bajingan itu ingin menunjukkan pesonanya dengan cara mengganggu Mala. Saat Mala marah pada mereka, jantung Hakan seperti mau melompat keluar.

Selama ini terlalu banyak yang Hakan lupakan. Terlalu banyak yang Hakan abaikan. Terlalu banyak yang Hakan remehkan dan terlalu hanyak yang dia sia-siakan.

Saat semuanya terang benderang di depan matanya, Hakan tahu kegelapan mulai menelannya. Dia sudah kehilangan Mala karena kebodohannya sendiri. Sekarang apa yang bisa dilakukannya untuk membawa Mala kembali?

Hakan memikirkan berbagai cara, tetapi tidak ada satu pun yang diyakini akan berhasil. Dari awal dia sudah

mengirim Jhony menemui Mala yang dia yakini pasti kembali ke rumah reot itu karena Mala tidak punya tempat lain untuk dituju, bahkan Emre saja tidak mau tahu dengan Mala.

Hakan benar-benar berhasil menghancurkan Mala, Mala bukan Emre. Hakan bisa membayangkan betapa takut dan tidak nyamannya tinggal di rumah di mana Mala menemukan Mamanya mati dibunuh. Hakan bisa merasakan kesedihan yang harus Mala tahankan.

Dia ingin datang memeluk Mala menghiburnya seperti yang Mala suka, tetapi setiap kali Jhony datang, Mala menolak membukakan pintu atau menerima bawaan Jhony apalagi jika Hakan yang datang.

Awalnya dia meminta Jhony mengawasi Mala melaporkan semua padanya, memotret Mala yang kurus dan layu, tetapi itu saja tidak cukup memuaskan rasa haus dan kerinduannya akan Mala, malah makin membuat

keinginannya melihat Mala menjadi tak terbendung.

Tiga hari belakangan ini Hakan ikut dengan Jhony. Dia mengabaikan pekerjaannya, duduk seharian dalam mobil yang baru dibelinya khusus untuk memantau kegiatan Mala dari pagi hingga malam.

Mobil itu parkir di depan gang kecil menuju rumah Mala, Hakan menunggu Mala melewati mobilnya, tanpa sadar Hakan di dalam memperhatikannya dengan air mata yang mengalir, menyesali apa yang sudah dilakukannya.

Mala seperti bunga yang baru mekar yang dengan kejamnya Hakan cabut dari akarnya lalu membuangnya begitu saja membiarkan layu, kering, dan mati.

Mala bukan lagi gadis muda yang ceria nan suka tersenyum atau tertawa riang. Mala bukan lagi gadis muda pembangkang yang berani memukul Muntari dan Hakan. Tatapan Mala kosong, wajahnya tirus dan pucat, matanya sangat

cekung dengan lingkaran gelap di bawahnya.

Mala berjalan dengan sedikit membungkuk seakan dia sedang bersembunyi dan tidak ingin menarik perhatian siapa pun. Baju yang Mala pakai sudah pudar dan terlalu longgar untuk tubuhnya yang kurus kering.

Mala berjalan lumayan jauh untuk sampai di tempat kerjanya meski masih dalam wilayah yang sama. Seharian Mala harus bekerja keras berdiri mencuci piring tanpa henti di kedai makan kaki lima yang ada di pinggir jalan menuju terminal.

Mala tidak pernah terlihat berkomunikasi dengan siapa pun. Kepalanya selalu tertunduk, tatapannya penuh kepedihan. Mala makan seperti mau muntah, mendorong makanan dengan air agar bisa sampai ke perutnya. Mala makan sekadar mengisi perutnya.

Hakan masih di sana sampai Mala pulang memakai payung tua untuk

melindunginya dari hujan yang tetap saja membuatnya basah. Setelah yakin Mala sudah sampai di rumah barulah Hakan meninggal tempat itu.

Saat pulang ke rumah, Hakan mabuk-mabukan setelah hampir lima belas tahun tak melakukannya, dia melampiaskan semua penyesalannya pada minuman beralkohol sampai akhirnya dia pingsan, jatuh terkapar di lantai yang dingin.

Besok paginya dan besoknya lagi Hakan melakukan rutinas yang sama dan berakhir dengan cara yang sama, minum sampai muntah dan pingsan di sebelah muntahnya sendiri. Semua yang Hakan lakukan tidak akan bisa membawa Mala kembali dalam pelukannya.

Tiga puluh dua

Mala mengembus napas panjang berulang kali agar rasa mualnya hilang. Dia tidak mau minta libur sebab di hari minggu seperti ini paling banyak orang makan di tempat. Kalau dia minta libur meski dia belum pernah melakukannya, Mala yakin Tante Ova akan merasa kesal. Melihat cara kerja Mala yang dinilainya lambatnya saja sudah membuat kesal wanita itu.

Mala minum segelas teh hangat untuk menghilangkan mual dan pusingnya. Nanti dalam perjalanan dia bisa membeli obat masuk angin. Mala memaksakan kakinya melangkah keluar rumah, mengunci pintu dan berjalan memegang payung yang tak pernah lupa dibawanya, bukan karena dia takut

terkena hujan, tetapi dia butuh pegangan untuk menghilangkan rasa tidak aman yang terus menghantuinya.

"Mala."

Tante Oni melambai saat Mala menoleh padanya. Mala mendekat.

"Aku minta kau tolong bawakan ini untuk Ova, ya. Ini punyanya yang sudah lama aku pinjam. Sekarang dia butuh, jadi aku titip sama kau bawakan untuknya, ya."

Tante Oni mengangkat kotak hitam dan menyerah ke tangan Mala. "Ini gilingan kulit pangsit, hati-hati jangan sampai jatuh nanti rusak Ova bisa ngamuk."

"Baik, Tante."

Mala mengangguk berbalik memegang kotak dengan kedua lengannya. Mala tidak mengeluh untuk titipan seberat ini sebab dia sudah terbiasa menjadi kurir di antara Tante Oni dan Tante Ova, terkadang hanya benda

kecil dan ringan, ada saatnya lebih berat dari penggiling kulit pangsit manual ini.

Mala tidak mungkin menolak atau komplain, dia hanya bisa sabar dan menerima karena dia merasa berutang budi pada kedua orang itu. Mala bahkan memilih diam saat Tante Ova membentak atau memakinya di depan para pembeli karena dinilai tidak becus.

Sabar sajalah, lagi pula Mala tidak berniat kerja di sana selamanya. Begitu punya sedikit pegangan, Mala akan berkeliling mencari pekerjaan yang lebih baik yang bisa memberinya gaji yang lebih untuk memenuhi ke segala kebutuhannya.

Mala melewati gang kecil yang berkelok dan bercabang ke sana kemari. Keluar melewati mobil berwarna dongker yang selalu terparkir di tempat yang sama selama beberapa hari belakangan ini. Dia bertanya-tanya tetangga yang mana yang menjadi kaya mendadak, pasti rasanya bahagia sekali, ya.

Mala mengembuskan napas berharap kebahagiaan akan terus menaungi semua orang.

"Apa isi kotak yang dibawanya?"

Hakan memijat kepalanya yang terasa mau pecah, dia fokus melihat kotak hitam yang Mala bawa, terlihat berat karena sesekali Mala menurunkan kotak itu meregangkan tangan atau pinggangnya.

Jhony melihat Hakan dari spion.

"Sepertinya gilingan kulit lumpia manual. Terbuat dari besi yang lumayan berat," terangnya yang tidak pernah bertanya melewati batas kedudukannya meski tingkah Hakan yang terus memantau Mala terkesan gila atau aneh.

"Mungkin sebaiknya kita singgah di apotek membeli obat untuk Anda."

Jhony melihat Hakan yang terus memijat kepalanya, bahkan tadi masih sedikit terhuyung saat masuk ke dalam mobil. Hakan mengangkat gelas kertas

berisi kopi yang mereka beli di salah satu gerai cepat saji.

"Ini saja sudah cukup."

Jhony sudah mendengar gosipnya dari para wanita yang bekerja di dalam rumah. Mereka setiap pagi harus repot membangunkan Hakan lalu membersihkan muntah serta barang-barang yang hancur. Jhony justru senang karena dia tahu sumber yang membuat sang tuan sengsara seperti itu. Jhony dari awal sudah yakin Hakan Feray akan menyesal melakukan ini pada istrinya yang manis dan baik itu.

"Dia lebih pucat dari biasanya." Apa pun yang ada pada Mala tidak mungkin luput dari perhatian Hakan.

"Anda juga terlihat pucat." Jhony beradu pandang dengan Hakan.

"Kau benci padaku, ya?" Hakan menebak menyandarkan kepala sambil memejamkan matanya. "Tidak perlu takut

mengakuinya. Aku memang pantas dibenci."

"Tidak, saya tidak benci Anda. Kalau benci saya tidak akan bekerja lagi dengan Anda." Jhony akhirnya memilih bicara.

"Saya hanya marah dan kecewa atas apa yang sudah Anda lakukan pada Nyonya muda. Saya bayangkan putri saya mengalami hal yang sama, saya tidak akan ragu merobek perut pria yang melakukan itu padanya."

Mata Hakan terbuka. "Andai saja Emre melakukan itu padaku mungkin aku tidak akan semenderita ini dan Mala tidak akan terpuruk seperti ini."

"Ya, saya melihatnya, Emre Behlil lebih marah saat tahu istrinya terlibat menghancurkannya. Dia sama sekali tidak peduli dengan putrinya. Pria itu tidak mencintai putrinya." Jhony mengepalkan tangannya di atas setir.

"Ya dan aku dengan bodoh berpikir sebaliknya. Satu-satunya yang berhasil

kuhancurkan adalah Mala." Hakan menunduk menekan perut dan kepalanya yang sama sakitnya.

"Belum terlambat masih ada kesempatan jika Anda mau berjuang. Saya yakin Nyonya muda masih mencintai Anda. Dia pasti bisa memaafkan Anda."

Jhony menyemangati meski dia sendiri merasa tidak ada apa-apa di hati Mala yang kini terlihat begitu apatis.

Air mata Hakan jatuh. "Tidak ada lagi harapan. Aku membakar semuanya tanpa sisa. Dendam yang tak ada nilainya membuatku kehilangan orang yang paling berharga."

"Tapi Nyonya masih istri Anda. Anda bisa melakukan apa yang bisa." Jhony mendesak.

Hakan menggeleng menekan matanya dengan jarinya yang bergetar. "Aku tidak ingin memaksa Mala. Aku tidak mau membuatnya semakin menderita."

Hakan mengangkat kepalanya, memperhatikan Mala yang sampai di tempat kerjanya, sedangkan mereka parkir di tempat yang lumayan jauh agar Mala tidak menyadarinya.

"Anda ingin makan apa, biar saya belikan?" Jhony yakin Hakan belum makan apa pun sebab dia terlambat bangun dan langsung mengajak Jhony ke tempat Mala.

Hakan menggeleng, memejamkan matanya lagi. "Aku tidak lapar."

"Tuan, apa Anda mau makan jika saya membelikan nasi di tempat kerja Nyonya muda, meminta agar Nyonya muda yang menyiapkannya."

Hakan langsung membuka matanya. "Mala bisa tahu tentang kita. Aku tidak mau dia tahu apa yang kulakukan."

"Nyonya tidak akan tahu. Kita bisa menyuruh seseorang yang lewat, memberi mereka uang tips yang banyak."

Hakan mulai tertarik. "Bisakah seperti itu?"

Hakan terus memperhatikan Mala yang sudah mulai mencuci piring di bagian samping tempat makan kaki lima tersebut. Tidak ada atap atau peneduh, panas dan hujan langsung mengenai Mala.

"Anda lihat saja."

Hakan mengangguk. "Baiklah, coba saja."

Ide itu mulai menarik baginya.

"Apa?" Hakan bertanya karena Jhony yang terus melihatnya.

"Uang, Tuan. Saya tidak punya uang. Saya baru mengirim uang untuk kuliah anak saya." Tangan jhony menampung di depan Hakan.

Hakan mengerti dan langsung mengeluarkan dompetnya menarik beberapa lembar uang menyerahkan pada Jhony.

"Terlalu banyak." Jhony mengembalikan pada Hakan dan hanya mengambil selembar saja. "Ini saja cukup."

Lalu dia keluar menunggu beberapa menit sampai ada yang lewat. Dia bicara dengan pria setengah baya memakai topi lusuh. Pria itu kelihatannya setuju langsung menerima uang yang Jhony berikan.

Hakan memperhatikan saat pria itu sampai di tempat makan itu bicara dengan perempuan yang merupakan bos Mala. Wanita itu mengangguk-angguk lalu memanggil Mala yang datang, kebingungan saat mulai membungkus terlihat tidak bisa.

Hakan kesal saat dia menyadari wanita itu sedang memarahi Mala yang kepayahan membungkus nasi. Ternyata ini ide yang buruk, kalau tahu Mala kena marah Hakan tidak akan menerima ide ini. Saat bungkusan itu sampai di tangannya, Hakan tidak sanggup makan,

dia justru menangis melihat betapa buruk hidup Mala akibat perbuatannya.

Jika dia hanya diam tanpa melakukan apa pun Mala akan semakin menyedihkan. Hakan tahu Mala tidak akan mau bertemu, bahkan sekadar melihatnya saja Mala pasti tak sudi, tetapi Hakan tak punya pilihan lain, kalau memang harus dia akan bersujud mencium kaki Mala, berlutut berhari-hari asalkan Mala mau melihat dan bicara padanya.

Jika dia bisa menghancurkan Mala sedemikan rupa harusnya dia bertanggung jawab memperbaiki hidup Mala menjadi lebih baik lagi. Apa pun caranya Hakan akan lakukan selama Mala mau memaafkannya, tersenyum kembali padanya.

Tiga puluh tiga

Hujannya masih sangat deras, tetapi Mala tidak mungkin terus di sini sendirian, semakin malam semakin sunyi. Mala mulai takut duduk di dalam tenda yang bergoyang ditiup angin. Mala membuka payungnya meski tahu bakal percuma karena dia pasti tetap akan basah kuyup, setidaknya kepalanya tidak akan terkena hujan.

Baru saja Mala melangkah keluar dari tenda, payungnya nyaris terlepas dan diterbangkan angin. Dia harus menahan payung dengan kedua tangannya serendah mungkin. Belum apa-apa bagian bawah baju Mala sudah basah, menempel ke pahanya. Mau kembali berteduh di tenda juga sia-sia saja.

Mala nekat terus berjalan setengah berlari, menahan gempuran angin dan hujan. Dulu dia suka hujan sangat suka, tetapi sekarang Mala tidak menemukan alasan untuk bersenang-senang, dia ingat kapan terakhir kalinya dia main hujan, dengan Hakan saat bulan madu mereka. Air mata Mala meluncur begitu saja, Hakan berhasil menghancurkan semangat hidupnya. Tidak ada lagi hal yang menyenangkan di dunia ini.

Awalnya Mala berpikir pandangannya yang berkabut karena air mata atau hujan, tetapi makin lama Mala makin kesulitan melangkah, tubuhnya seperti kapas terlalu ringan tak bertenaga sampai payung pun tak sanggup ditahannya, tersapu angin dan hujan. Cepat-cepat Mala meraba, mencari pegangan. Mala menekan perutnya yang tiba-tiba saja bergolak, dia membungkuk mengeluarkan isi perutnya. Mala mengusap wajahnya dan meminggirkan rambutnya.

"Ya Tuhan," desah Mala saat merasakan kakinya goyah.

Tadinya dia pikir kondisinya membaik karena seharian bekerja Mala merasa biasa saja. Sekarang Mala berpikir bagaimana caranya sampai ke rumah kalau berjalan saja dia tak sanggup. Pandangan Mala semakin gelap.

"Tolong, tolong jangan pingsan. Jangan pingsan."

Mala memaksakan kakinya melangkah, tertatih memegang apa pun yang bisa. Tidak terbayang apa yang bisa terjadi jika dia telentang di sini, ini bukan wilayah aman sentosa.

Ada mobil yang berhenti, lampunya menyilaukan menerangi tetes air hujan. Mala ketakutan, jalannya semakin cepat. Saat mendengar pintu mobil dibuka, Mala tidak peduli lagi meski sulit melihat dia berlari secepat yang dibisa kakinya, beberapa kali dia nyaris tersungkur. Rasanya lelah sekali padahal dia baru melewati satu dua meter. Saat lengannya

ditangkap, Mala mencoba berontak. Melarikan diri, tetapi kini malah pinggangnya yang dikait.

Tamatlah hidupku, bisik hati Mala sebelum tenaga terakhirnya habis dan dia terkulai pingsan.

"Mala." Hakan langsung membalik tubuh Mala, mengguncang pelan Mala yang kehilangan kesadarannya.

"Mala sayang, ini aku Hakan." Dia menggendong Mala mencoba memanggil Mala, tetapi tidak ada respons.

Jhony berlari membawa payung. "Tuan, masuk ke mobil, kita bawa Nyonya muda. Kasihan hujannya makin deras."

Hakan berbalik, berlari kecil membawa Mala masuk ke mobil.

"Kita pulang," perintahnya pada Jhony.

Jhony membalik badannya untuk melihat Hakan yang basah kuyup layaknya Mala. "Tuan, kita tidak bisa membawa Nyonya muda ke rumah Anda."

"Kenapa tidak? Itu rumah Mala. Dia istriku. Aku akan membawa Mala pulang. Panggil dokter A ...." Hakan menahan bentakannya saat ingat apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Mala.

"Kita akan bawa Nyonya muda pulang ke rumahnya, Anda bisa menjaganya saat saya menjemput Dokter Afdi," usul Jhony hati-hati.

"Ya, kau benar. Aku rasa lebih baik seperti itu. Mala tidak akan suka jika dia terbangun di rumahku," lirihnya mendekap Mala ke dadanya, berayun mengusap lengan istrinya yang kurus.

"Mala akan marah meski aku berniat membantunya. Dia benci padaku. Aku pasti sangat menjijikkan di matanya."

Jhony diam saja, perlahan dia membawa mobil bergerak, menuju rumah Mala. Saat sampai di batas gang kecil itu, Jhony memayungi Hakan yang menggendong Mala, mereka berlari kecil menerobos hujan.

"Kuncinya pasti ada dalam saku Mala."

Dia meraba dan menemukan kunci di sana. Bergegas Jhony membuka pintu, mereka bertiga masuk. Jhony sempat merinding ingat apa yang ditemukannya di rumah ini saat terakhir menemani Mala, cepat-cepat dicarinya saklar untuk menyalakan lampu.

Hakan langsung menuju kamar, tetapi langkahnya terhenti sebelum menyikap kain pintu. Dia ragu untuk masuk, apa mungkin Mala mau tidur di atas dipan tempat Mamanya terbunuh berlumuran darah?

Akhirnya Hakan balik badan, memilih membaringkan Mala di atas sofa besar berwarna cokelat.

"Pergilah, bawa Dokter Afdi secepatnya ke sini," perintahnya pada Jhony yang mengangguk berbalik meninggalkan Hakan.

Hakan memperhatikan air yang menetes dari baju Mala. Tidak mungkin dia membiarkan Mala terus seperti ini. Hakan masuk ke kamar, merasa tidak nyaman, tetapi tetap membuka lemari. Dia mencari dan tidak melihat ada satu pun baju Mala atau handuk untuk mengeringkan istrinya. Tebakan Hakan benar, Mala tidak menggunakan kamar ini lagi.

Hakan keluar, menuju kamar mandi, biasanya orang menjemur handuk di pintu kamar mandi. Tebakannya benar dia juga menemukan baju Mala yang tergantung wangi sabun dan sudah kering. Hakan kembali pada Mala, tanpa ragu menelanjangi wanita yang masih berstatus istrinya itu. Hakan mengeringkan tubuh Mala dan memindahkannya ke bagian sofa yang kering.

Hakan sudah berusaha agar matanya tidak melahap tubuh Mala tapi semua itu berada di luar kontrolnya. Sebelum dia

kerasukan setan cabul, Hakan cepat-cepat memakai pakaian kering pada Mala.

Hakan melihat selimut di ujung sofa, tebakannya makin terbukti. Mala tidur di sofa ini. Setelah menyelimuti Mala, Hakan sendiri duduk, mengeluarkan ponselnya dan memotret wajah Mala. Disentuhnya wajah Mala yang dingin, tulang pipi Mala yang menonjol. Hakan betah menghabiskan waktu hanya untuk mengamati Mala. Hampir satu jam terlewat saat akhirnya Jhony membawa Dokter Afdi.

"Dia pingsan dan belum sadar?" Dokter bertanya dan Hakan mengangguk.

"Kenapa tidak langsung saja membawanya ke rumah sakit?"

Hakan tidak memikirkan rumah sakit, hanya rumahnya atau rumah Mala. Dia melihat pada Jhony yang sepertinya baru kepikiran.

"Entahlah aku tidak tahu, aku terlalu cemas sampai tak bisa berpikir. Sekarang

periksa saja dia. Aku ingin tahu apakah dia baik-baik saja?"

Karena permintaan Hakan, dokter itu segera memeriksa Mala dengan teliti.

"Kurang darah, kurang istirahat, dan sepertinya banyak pikiran." Si dokter mengumumkan kesimpulannya.

Dia menatap Hakan. "Menurutku dia terlalu kurus. Dia harus makan lebih banyak dan lebih sering."

Hakan mengangguk, melihat Mala yang masih memejamkan mata.

Dokter Afdi menulis di atas buku kecil yang diambil dari tas. "Untuk sementara suruh dia minum obat dan vitamin ini, tapi kalau kondisinya masih sama sebaiknya kau membawanya ke rumah sakit, supaya ada pemeriksaan lebih lanjut."

Dia lalu menyobek dan memberikan pada Jhony yang sudah mengulurkan tangan. Jhony juga menerima beberapa lembar uang yang Hakan berikan.

"Maaf jika aku lancang, tapi aku penasaran, apa dia mantan istrimu, putri dari Emre Behlil, yang kau nikahi lalu kau campakkan setelah puas membalas dendam?"

Hakan menatap Dokter Afdi yang meskipun hanya dokter umum biasa, tetapi dia adalah adik dan putra dari kenalan Hakan. Jadi, wajar dia tahu tentang semua kabar tersebut.

Awalnya Hakan sendiri tidak peduli jika kabar tersebut menyebar lagi pula permusuhannya dan Emre sudah melegenda, semua orang tahu betapa saling membencinya mereka. Semua orang juga tahu apa yang mendasarinya.

Selama ini meskipun akhirnya Hakan punya berkedudukan lebih tinggi dari Emre, tetapi tetap dicap pecundang karena tidak bisa mempertahankan kekasihnya atau merebut kembali. Omongan orang-orang yang terlalu dipikirkannya itulah yang membuatnya

ingin terus dan terus menjatuhkan Emre sampai-sampai tega memanfaatkan Mala.

"Dia memang putri Emre, tapi aku menikahinya karena aku jatuh cinta pada Mala saat bertemu pertama kalinya. Bukan aku yang mencampakkan Mala, tapi Mala yang meninggalkanku saat dia tahu aku bukan pria yang disukai Papanya. Dan Afdi, Mala masih istriku. Kami tidak bercerai."

Afdi melihat Mala lalu mengangguk pelan.

"Maaf banyak omongan yang aku dengar, seminggu ini orang terus membicarakanmu dan Emre yang hilang lenyap entah ke mana."

Dia menepuk lengan Hakan. "Ya, aku bisa melihatnya. Kau tergila-gila padanya. Semoga berhasil meluluhkan hati istrimu."

Dia berbalik, tetapi kemudian menoleh. "Sebaiknya ganti bajumu. Bisa-bisa kau yang terkapar setelah ini."

Dokter Afdi diiringi Jhony pergi menembus hujan yang entah kapan akan berhenti. Hakan duduk di pinggir sofa di dekat paha Mala. Dia merapikan selimut istrinya, terus menunggu Jhony datang membawa obat yang diresepkan Dokter Afdi. Jhony kembali satu jam kemudian, membawa obat dan baju ganti untuk Hakan.

"Kau juga pulanglah. Ganti bajumu, kau basah kuyup. Besok pagi aku akan menghubungimu."

Hakan mengambil kedua bungkusan dari tangan Jhony yang tidak menunggu lama, setelah melihat Mala dia langsung pergi, dalam hatinya berdoa yang terbaik untuk Hakan.

Tiga puluh empat

Hakan terbangun karena sinar matahari menembus tembok yang bolong tepat mendarat di kelopak matanya. Dia membuka matanya, tangannya terulur menahan sinar matahari.

Dia mengernyit merasa dentaman di belakang kepalanya, mengabaikan rasa sakitnya Hakan melihat pada Mala yang masih tertidur, tetapi posisinya sudah berubah artinya Mala tidur bukan pingsan. Jadi, Hakan tidak terlalu cemas. Dia meraba kening Mala senang karena suhu tubuh Mala normal.

Hakan berdiri meregangkan tubuhnya yang kaku, tidur sambil duduk sangat tidak nyaman. Hakan menekan kepalanya yang makin berdentam kuat dengan kedua tapak tangannya, dia harus

ke kamar mandi melepaskan hajatnya dan cuci muka, menghubungi Jhony untuk membelikan sarapan untuknya dan Mala yang lemari es saja tidak dicolokkan ke kontaknya karena tidak ada isinya sama sekali.

Perut Hakan perih, dia tidak bisa menunggu, gerdnya mulai kambuh membuat kepalanya ikut sakit. Dia harus memesan Jhony membawa obatnya sekalian, kalau dibiarkan sakitnya akan sangat menyiksa dan makan waktu.

Hakan meraih handuk yang semalam dia gunakan mengeringkan tubuh Mala, memcium aroma tubuh Mala yang seperti mawar di handuk tersebut. Dia masuk ke kamar mandi, menyalakan air lalu mulai membersihkan diri.

Mala membuka matanya mendengar suara air. Dia melihat plafon rumahnya yang copot di sana sini. Perlahan Mala menyingkirkan selimut dan duduk sambil memasang telinganya baik-baik. Mala yakin suara itu benar dari kamar

mandinya. Dia berdiri menuju dapur untuk memastikan.

Siapa? batinnya kebingungan.

Jadi semalam dia tidak diculik malah ditolong.

Beberapa kali Mala ingin mengetuk pintu kamar mandinya yang terbuat dari seng atap, tetapi menahan diri tidak ingin mengganggu siapa pun itu yang pasti sudah sangat baik menolong dan membawanya pulang bahkan masih sempat mengganti pakaiannya yang basah karena hujan semalam meski tanpa memakai pakaian dalam.

Eh, mengganti pakaiannya? Bagaimana kalau orang itu laki-laki?

Mala menggeleng, tidak mungkin ada laki-laki yang selancang itu. Kemungkinan besar salah satu mamak-mamak tetangganya. Apalagi ada bungkusan obat di atas meja pasti bukan orang jahat. Menerka-nerka hanya membuatnya lelah.

Mala berjalan ke pintu depan melihat keluar, hujannya sudah berhenti halaman di depan rumah sudah berubah menjadi kubangan lumpur. Matahari bersinar cerah sekali, mudah-mudahan hari ini menyenangkan. Mala terdiam.

Ya Tuhan, dia harus kerja. Tante Ova bisa marah kalau dia tidak datang tanpa pemberitahuan.

Aduh bagaimana ini, kamar mandi ada orangnya lagi?

Mala bisa saja pergi, tetapi setidaknya dia harus memakai bra dan celana dalam dulu. Mala meraih ponsel yang terletak di atas meja, dia harus menghubungi Tante Ova bilang kalau dia agak terlambat hari ini. Dia memencet tombol untuk menyalakan, tetapi tidak ada reaksi apa pun.

Mala mengembuskan napas panjang, Mala ingat semalam baterai ponsrl masih penuh, dia menjatuhkannya ke atas sofa. Ponselnya pasti rusak kena air hujan tadi malam. Sekarang dia tidak punya alat

komunikasi, pakaian dalamnya dijemur di kamar mandi, dan penolongnya masih di dalam sana.

Sudahlah mungkin Tante Ova akan marah, tetapi tidak mungkin memecatnya. Potong gaji sudah pasti.

Mala berjalan mondar mandir gelisah, berhenti saat mendengar pintu kamar dibuka. Dia menunggu dan melihat siapa yang keluar dari sana hanya memakai handuk yang dilingkarkan ke pinggulnya. Sekujur tubuh Mala terasa dingin, dia harus mengepalkan jemarinya yang mengigil. Mala menelan ludah berulang kali mundur saat Hakan maju mendekatinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" cicit Mala tak kuasa menahan air matanya. Melihat Hakan seluruh lukanya langsung berdarah-darah.

"Mala." Hakan tak kalah gugupnya.

Dia menatap Mala sayu, ekspresi menyesal terpancar dari wajahnya yang

pucat dan tirus. Dia tidak memikirkan ini semalam. Dia lebih siap menghadapi kemarahan daripada air mata dan ekspresi ketakutan Mala.

"Pergi."

Mala menggigit bibirnya. Hakan perwujudan dari monster jahat yang telah membunuh batinnya. Mala menyeka air matanya berulang kali, menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Aku bilang pergi."

Jadi Hakanlah yang semalam mengejar dan membawanya pulang. Pria itu juga yang mengganti pakaiannya dan menelanjanginya. Mala semakin merasa terhina, seluruh rasa terima kasihnya hilang sudah pada si penolong.

"Mala, aku minta maaf."

Hanya itu satu-satunya yang terpikir oleh Hakan. Hakan mengepalkan jemarinya yang terasa bergetar. Dia menelan ludah dan mengulangi lagi.

"Mala, aku minta maaf. Aku salah aku bodoh. Tolong dengarkan aku. Aku mohon."

Mala menggeleng. "Tidak. Tidak."

Mala sudah bosan menyeka air matanya jadi dibiarkannya saja. "Aku mohon pergilah. Kau tidak bisa menyakitiku lagi."

"Aku tidak ingin menyakitimu, Mala." Hakan maju meski dentaman kepalanya tiba-tiba semakin kuat. "Aku hanya ingin bicara."

Mala menarik napas panjang.

"Pergi," bentaknya.

"Jika kau tak pergi aku akan menjerit membuat orang kampung ini datang lalu mengusirmu."

"Mala, aku mohon." Hakan maju, tetapi pandangannya terasa berputar hebat.

"Aku tahu aku salah. Kau boleh memukulku, tapi aku mohon beri aku waktumu sebentar saja."

"Aku sudah memberimu terlalu banyak." Mala terisak lagi. "Aku memberimu seluruh hidupku dan kau menghancurkannya."

"Aku tahu, aku tahu. Aku bodoh aku tolol."

Di mata Hakan sosok Mala menjadi berlapis-lapis, bergoyang-goyang ke sana ke mari.

"Sudah cukup. Aku mau kau pergi dari sini. Aku tidak mau mendengar apa pun darimu. Aku tidak mau bertemu atau melihatmu lagi. Bagiku kau mimpi buruk yang tak ingin terulang." Isakan Mala semakin memilukan.

"Aku mohon, Tuan Hakan Feray, jangan pernah menampakkan wajahmu di depan mataku. Anggap saja kau telah berhasil menghancurkanku hingga tak bersisa lagi."

Hakan goyah, dia mencoba meraih Mala, tetapi gagal.

"Mala," lirihnya tak kuasa menahan bobot tubuhnya dia jatuh berlutut.

Mala kaget, melompat mundur berliku Hakan sedang berlutut memohon maaf padanya. Setitik harapan yang masih tersisa dari kotak pandora miliknya langsung bereaksi.

"Apa yang kau lakukan?" lirihnya menunduk melihat Hakan.

"Mala, maafkan aku." Suara Hakan hanya berupa bisikan, perlahan dia terkulai terbaring miring di lantai yang kasar.

Mala segera berlutut memegang lengan Hakan yang terasa panas sekali, Mala mengguncang lengan Hakan.

"Hakan. Hakan," panggilnya berulang kali.

Mala tidak tahu harus bagaimana, tubuh Hakan terlalu besar. Dia juga takut menyeret dan memindahkan Hakan dari lantai akan membuat pria itu terluka. Mala mengambil bantal untuk kepala Hakan, dia menarik selimut ada satu setel pakaian yang ikut ketarik, baju ganti Hakan tebaknya. Tertutup oleh selimutnya pantas Mala tidak melihat.

Mala tidak ingin melakukan apa pun, tetapi kalau untuk sekadar menutupi tubuh Hakan yang tidak berpakaian tidak masalah, anggap saja sebagai balas budi karena pria itu sudah mengantarnya pulang semalam.

Mala melihat pondel Hakan dia seharusnya menghubungi seseorang untuk datang menjemput Hakan, tetapi dia takut, ketakutan yang tidak dimengerti olehnya.

Mala akan menunggu satu dua jam, jika Hakan belum bangun dan semakin parah, dia akan memanggil seseorang untuk membantunya. Sekarang dia hanya

ingin merehatkan otak hati dan tubuhnya. Mala duduk di lantai meluruskan kakinya di sebelah Hakan matanya terus tertuju pada Hakan.

Dia bukan orang jahat seperti Hakan. Dia punya hati dan perasaan, Mala tidak akan menjadi monster hanya karena ada monster yang sudah menyakitinya. Tidak perlu balas menyakiti, cukup menghindar, jangan terjatuh ke lubang yang sama. Jangan biarkan ada yang menyakitinya lagi.

Tiga puluh lima

Hakan mengerang pelan, belum bangun sepenuhnya, tetapi rasa sakit di kepalanya langsung menyerang. Dia mengangkat lengannya yang terasa berat, menyentuh keningnya yang terasa panas. Membuka matanya, berusaha fokus lalu mengedarkan pandangannya.

"Kau sudah bangun."

Hakan bertemu pandang dengan Mala yang duduk tak jauh darinya.

"Ya," lirihnya, "Maaf karena merepotkanmu.

"Tidak. Aku tidak melakukan apa pun jangan minta maaf."

Mala sudah lelah menangis berjam-jam sambil menatap Hakan, sekarang dia

sudah lebih siap berhadapan dengan pria itu.

"Aku hanya memberimu bantal dan selimut."

Mala ingin mengatakan sesuatu untuk menyindir Hakan, tetapi dia urungkan niatnya karena tidak ingin punya interaksi panjang dengan Hakan.

"Aku sudah menghubungi seseorang, sebentar lagi dia akan datang menjemputmu." Mala berdiri. "Sebaiknya kau bersiap-siap."

Hakan duduk hati-hati tidak ingin membuat kepalanya terguncang, dia menyingkirkan selimut menatap Mala yang menjauh.

"Boleh aku minta segelas air," paraunya dengan napas yang terasa panas.

Mala menoleh, lalu kembali melangkah, Hakan terus menatapnya dengan mata memerah.

"Minum lalu setelahnya tolong bersiap-siap," kata Mala menyodorkan segelas air suam pada Hakan.

Hakan meminum isi gelas sampai habis. Mengembalikan gelasnya pada Mala.

"Tolong bantu aku duduk di sofa. Lantainya terasa dingin sekali."

Mala ragu, dia hanya melihat Hakan.

"Merangkak atau merayap. Kau pasti bisa sampai di sofanya. Kau bisa bergantung atau apa pun kalaupun sofa itu rusak pun dibeli dengan uangmu, jadi aku tidak akan mempermasalahkannya."

Hakan tidak menjawab Mala, perutnya bergolak mual, memuntahkan air yang baru saja diminumnya. Mala masih berdiri di sana menunggu sampai Hakan berhenti, terlihat benar-benar tersiksa.

"Maaf aku." Hakan muntah lagi, tetapi tak ada yang keluar.

"Apa sudah selesai?" Mala bertanya dengan suara datar.

Hakan mengangkat wajahnya, menyeka bibir dengan punggung tangan. Kepalanya mengangguk.

Mala meletakkan gelas di atas meja.

"Duduklah di sofa, biar aku saja."

Dia membungkuk, melingkarkan lengan ke bawah ketiak Hakan.

"Angkat badanmu, bantu aku," pinta Mala saat Hakan hanya diam menatapnya.

Hakan langsung memeluk Mala, berusaha keras melakukan apa yang Mala harapkan darinya. Dia berhasil berdiri ditumpang oleh Mala, Terhuyung sampai ke sofa. Mala melepas pelukannya, berpikir Hakan menjatuhkan diri ke atas sofa. Hakan tidak melakukannya, dia memeluk Mala makin erat.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku."

Mala mendorong Hakan, tetapi pria itu meskipun sakit masih menyimpan tenaga kuda.

"Mala, aku merindukanmu. Aku rindu wangimu," lirih Hakan mengembus napasnya yang panas ke telinga Mala.

"Maafkan aku, Mala. Aku mohon kembalilah, beri aku kesempatan sekali saja."

Sekuat tenaga Mala mendorong Hakan, hingga akhirnya pria itu terduduk di sofa, handuk yang Hakan pakai tersingkap mempertontonkan pahanya yang kokoh, Mala segera berpaling. Napasnya memburu, menahan tangis yang mendesak.

"Sangat gampang untuk mengatakan maaf, Hakan."

"Tidak. Tidak gampang." Hakan mencoba meraih jemari Mala yang segera ditarik Mala tidak sempat disentuh Hakan.

"Aku hancur, aku tidak pernah bisa tidur, aku kehilanganmu, aku menyesal."

Air mata Hakan tumpah. "Sakitnya tak terkatakan saat aku tahu aku sudah kehilanganmu."

Mala menyeka air matanya, tidak akan membuang waktu berdebat dengan Hakan. Dia menyambar gelas di atas meja dan membawa ke dapur, kembali lagi dengan kain lap, mulai membersihkan muntahan Hakan di lantai.

Hakan terus mengikuti setiap gerakan Mala dengan matanya yang merah sayu sampai Mala selesai.

"Mala. Mala."

Kening Mala berkerut mendengar namanya dipanggil, dari dapur dia bergegas menuju pintu depan. Begitu juga dengan Hakan yang tak suka mendengar nada yang digunakan memanggil Mala, dia melihat dengan kening berkerut.

"Tante Ova?" sapa Mala.

"Maaf aku benar-benar minta maaf aku tidak bisa datang hari ini. Mau mengabari, tapi ponselku mati."

Mala tentu saja tahu alasan Tante Ova datang mencarinya. Raut wajah marah si tante sudah cukup memberitahunya.

"Aku jauh-jauh datang ke sini melihatmu ternyata alasanmu tidak datang karena lagi enak-enakan sama jantan. Kalau kau tidak mau kerja lagi bilang, biar aku cari pekerja lain. Lebih enak kau cari uang ginikan dibanding gaji di tempatku yang gajinya kecil."

Tante Ova terus mencerocos tidak terlalu memperhatikan siapa yang duduk di sofa. Dia kesal karena Mala tidak datang, suaminya marah sebab dia jadi tidak bisa berleha-leha di rumah dan harus membantu Tante Ova jualan nasi.

"Maaf, Tante. Maaf banget. Besok aku pasti masuk. Jangan cari pekerja lain" Mala harus menahan diri, setidaknya sampai uangnya terkumpul.

"Kerja malas-malasan, libur sesuka hati sekarang bawa masuk jantan ke

rumah. Pantas saja suamimu menceraikan kau."

Rasa kesal menerima bentakan suaminya Tante Ova lampiaskan pada Mala.

"Setiap hari kerjamu bikin naik darah tinggiku, kerja nggak pernah beres. Sekarang libur tanpa kabar sama sekali. Kau pikir kedai nasi itu punya bapakmu. Dasar perempuan gatal."

Mala sudah biasa menerima omelan Tante Ova, mulai dari yang bisa dianggap angin lalu sampai yang membuat hatinya berdarah.

"Iya, Tante. Aku minta maaf. Nanti aku kerja deh. Aku siap-siap sekarang, ya."

Mala masih berusaha membujuk. Tante Ova senang karena Mala yang ditawarkan oleh adiknya, anak yang patuh dan tidak neko-neko. Belum ada pekerjanya yang bertahan lebih dari seminggu dengan alasan gaji yang terlalu

kecil atau tidak tahan mendengar omelannya, tetapi si Mala ini mau saja menerima gaji kecil yang sengaja dibayarkannya sekali seminggu agar Mala tidak suka-sukanya berhenti.

"Kalau gitu cepat. Aku tinggalkan kedai sama Om Andi. Kalau kelamaan aku nanti yang kena bentak sama dia. Mana si Oni nggak ada di rumah lagi, kalau tidak dia bisa datang mencarimu."

Mala mengangguk. "Baik, Tante. Tunggu lima menit."

"Lebih dari lima menit, tak usah saja kau kerja sama aku," ancam tante Ova.

Mala melihat pada Hakan yang berdiri meski goyah.

"Kau mau ke mana?" tanyanya merasakan amarah Hakan yang tujuannya sudah jelas siapa.

Hakan menahan tubuhnya berpegangan pada bingkai pintu, menatap tajam Tante Ova yang kaget melihat Hakan.

"Kau tahu siapa aku?" tanyanya mengeram, keringat membasahi ujung rambut Hakan.

Tante Ova menggeleng. "Tidak. Aku tidak peduli siapa kau."

Dia bisa merasakan pria ini bukan orang sembarangan, tetapi itu juga bukan urusannya.

"Dari tadi kau membentak dan memaki istriku, bicara kotor dan tak masuk akal. Istriku diam saja dan kau memanfaatkannya untuk keuntunganmu."

"Hakan, diam. Ini bukan urusanmu."

Mala mencoba menarik Hakan menjauh, tetapi kali ini Hakan tidak bergerak sedikit pun, hawa tubuhnya semakin panas.

"Suami?" ulang Tante Ova gugup.

"Ya, aku suaminya. Dia tidak bekerja karena merawatku. Istriku melakukan apa yang lebih penting dan kau datang menghakiminya sesuka hati. Kau pikir kau siapa?"

"Istrimu bekerja padaku, dia harus ikut peraturanku. Jika kau tidak suka, aku tidak akan memperkerjakan istrimu lagi." Tante Ova mengancam melirik pada Mala yang berusaha keras menarik pria ini masuk.

"Lagi pula jika kau tidak suka melihat istrimu dimarahi, penuhi kebutuhannya." Tante Ova bersidekap.

"Aku sudah dengar kok apa yang terjadi dengan pernikahan kalian. Kau membuang istrimu tanpa memberinya apa pun, sekarang dia bekerja padaku mencari uang, apa yang aku lakukan bukan urusanmu."

Napas Hakan menderu, Mala maju menghalangi apa pun yang ingin dilakukannya pada Tante Ova.

"Pergilah, Tante. Aku minta maaf. Besok aku pasti datang. Sekarang Tante pergi dulu, ya."

Tante Ova tidak terima diusir dari rumah reot ini, apalagi ada beberapa

orang yang mulai datang melihat apa yang terjadi.

"Sekarang kau putuskan, kau mau ikut aku atau besok kau tidak usah datang lagi bekerja."

"Hakan, tolonglah. Sudah cukup semua yang kau lakukan. Jangan membuat semuanya makin sulit." Mala mendorong Hakan mundur.

Hakan menahan Mala, kini kembali berhadapan dengan mak lampir.

"Sepertinya mulutmu itu harus diberi pelajaran. Aku bukan istriku yang pemaaf. Lihat saja aku akan memberimu pelajaran. Besok kau tidak akan bisa berjualan lagi di sana," ancamnya.

Tante Ova merah padam. Dia sudah berjualan lebih dari sepuluh tahun di atas trotoar itu, suaminya punya keluarga yang bekerja sebagai kepala dinas, selama ini tidak ada yang berani mengusik mereka.

"Coba saja kalau kau bisa," geramnya.

Mala tahu sikap Hakan salah, tetapi menurutnya Tante Ova lebih salah lagi. Hakan bukan sembarangan orang. Mala yakin besok pasti Tante Ova akan terkena masalah.

"Tante, pergilah," usirnya yang tahu dia tidak akan bisa bekerja lagi dengan wanita itu. "Sebaiknya kau pergi agar semuanya aman bagimu."

"Apa kau ikut-ikutan mengancamku." Tante Ova kesal setengah mati.

"Tidak. Aku justru ingin menolongmu. Kalau kau pergi sekarang aku janji Hakan tidak akan melakukan apa pun." Dia mendorong Hakan, bertahan saat Hakan ingin menyalip.

"Baik-baik aku pergi, tapi kau tidak akan pernah kuterima bekerja lagi. Gajimu beberapa hari ini takkan kubayar. Anggap ini sebagai pengganti kerugianku hari ini," teriaknya.

Mala mengangguk. "Ya, tidak apa-apa. Tante ambil saja. Sekarang pergilah."

Di belakangnya Hakan seperti mau meledak. Mala cepat-cepat membanting pintu menutup tidak ingin memperpanjang masalah untuk Tante Ova yang pasti salah paham dengan tindakannya.

Tiga puluh enam

"Kenapa kau biarkan dia menghinamu?" Hakan masih emosi, melampiaskan pada Mala.

Mala melepaskan Hakan, berbalik meninggalkan pria itu di sana.

"Dia menghinamu. Kau bisa membela dirimu. Kau tidak seharusnya diam saja saat dia memfitnahmu."

Mala berbalik, menatap Hakan yang terengah, makin kepayahan.

"Terima kasih karena sudah membelaku. Kau sungguh berjasa." Mala berbalik.

"Aku salah kau pantas marah, kalaupun kau membunuhku aku tidak akan menyesal, tapi dia, dia tidak punya hak merendahkanmu."

Hakan berniat mengejar Mala, tetapi baru dua langkah bumi terasa berputar, dia tumbang ke arah meja. Hakan mencoba bertumpu, tetapi bobotnya tidak sanggup ditahan oleh kaca yang langsung terbelah berkecai. Mala langsung berputar, berlari mengejar Hakan yang berlumur darah di bahu, lengan, dan pinggangnya.

"Hakan. Ya Tuhan, apa yang kau lakukan?"

Rasa cemas membuat Mala gemetar. Mala sekuat tenaga membawa Hakan berdiri, menjauhi pecahan kaca yang sudah menyobek telapak kakinya. Darah Hakan menetes, mengganggu penciuman Mala. Sama dengan bau saat Mala menemukan Mama, warna yang sama. Kilasan-kilasan membuat Mala mual dan gemetar.

"Ya Tuhan, darahnya. Hakan, terlalu banyak darah," lirih Mala pucat pasi.

Hakan sudah tak berdaya, badan sebelah kirinya sakit semua, masih ada

beberapa kaca yang tertancap di sana. Darah mengalir deras terasa hangat di kulitnya.

"Maaf lagi-lagi aku membuat masalah," sesalnya memejamkan mata merasa dunia berputar menggelap.

Darah Mama lebih banyak daripada ini, tetapi warnanya sama dan baunya sama.

Apa Hakan juga akan mati?

Mala memaksa kakinya berlari ke kamar mandi, berlari membawa baskom kecil berisi air serta kain bersih. Dia lupa pada tapak kakinya yang meninggalkan bercak darah di setiap pijakannya.

"Ini hukuman untukku," bisik Hakan putus-putus. Keringat dingin membuat wajahnya basah.

"Hubungi seseorang. Kau harus ke rumah sakit." Mala terisak. "Darahmu bisa habis, kau bisa meninggal seperti Mama."

Mala melepasi kaca dengan kain, mencabut satu per satu yang menancap

pada Hakan, paling besar berada di pangkal lengan Hakan. Begitu kacanya berhasil dicabut, darah langsung mengucur tanpa henti.

Ya Tuhan, apa Mala salah?

"Maaf, aku tidak tahu. Maaf."

Mala menekan luka Hakan berharap semua darah yang mengalir segera berhenti.

"Bukan salahmu. Aku yang salah. Mati pun masih terlalu baik untukku."

Napas Hakan putus-putus. Sulit untuk melihat Mala saat semuanya menjadi putih seperti bias cahaya. Terdengar suara ketukan, suara memanggil. Mala segera berdiri, tetapi Hakan menahan lengannya.

"Tolong tetap denganku, jangan tinggalkan aku. Maafkan aku."

Mala dengan hati-hati menjatuhkan tangan Hakan yang tidak terluka segera berdiri membukakan pintu.

"Mana Hakan?"

Elma langsung bertanya begitu Mala terlihat dari balik pintu yang terbuka pelan.

Mala menelan ludah, sosok Elma yang sangat cantik sempurna meski lebih tua darinya membuatnya minder. Wanita ini ceria glamour dan punya gerakan luwes. Wanita yang dicintai Hakan, yang pernah menggandung putra Hakan.

Mala mundur, memberi isyarat agar Elma masuk.

Elma tidak ingin ke rumah reot yang pasti digentayangi oleh hantu Rida yang mati dibunuh.

"Aku tidak mau masuk. Katakan di mana Hakan? Aku hanya mau membawanya pulang."

"Di dalam. Dia terluka. Kau tidak bisa membawanya jika tidak membantunya berdiri." Mala bicara tanpa emosi, berbalik masuk menuju Hakan.

Elma kaget mendengar Hakan terluka, bergegas dia masuk menyusul Mala.

"Hakan, apa yang terjadi padamu?" Dia berlari terpekik ngeri melihat Hakan berlumur darah.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Elma menyerang Mala saat melihat kaca meja tamu, tahu penyebab luka Hakan.

"Aku berniat membunuhnya, tapi gagal," jawab Mala mulai memungut pecahan kaca.

"Aku sibuk tidak punya waktu untuk kalian berdua. Bawa kekasihmu pergi dari rumahku."

Hakan mendengarnya tahu siapa yang datang meski bumi terasa semakin cepat berputar.

"Mala ... kau, aku butuh kau," bisiknya mencoba fokus pada Mala.

"Hakan, kita harus ke rumah sakit. Kau terluka parah. Kau demam tinggi." Elma mencari-cari.

"Mana pakaiannya?" bentaknya pada Mala, Elma salah paham berpikir dua orang ini baru bersenang-senang.

"Apa sebenarnya yang kau lakukan padanya?"

Mala berdiri mengambil baju Hakan dari lantai, mengibasnya takut ada serpihan kaca yang menempel. Dia memberikan baju itu pada Elma.

"Hubungi Feri, suruh dia menjemput kami," perintahnya melihat pada ponsel yang jatuh ke lantai.

Mala mengambil ponsel Hakan, mengangsurkan ke arah Elma.

"Lakukan saja. Jangan memerintahku di rumahku. Aku bukan pembantumu atau kekasihmu," desisnya.

Elma ingin sekali menampar wajah sombong gadis itu yang berpikir sudah menang karena Hakan datang padanya. Elma tidak akan tinggal diam. Hubungannya dan Hakan sudah sangat membaik, beberapa langkah lagi pasti

hubungan mereka akan sampai pada apa yang menjadi mimpinya.

"Aku akan membuatmu menyesal melakukan ini pada Hakan. Kau ini sakit sama seperti Mamamu yang gila itu," desisnya mulai mencari kontak Feri karena tidak ada panggilan pada si sopir dalam beberapa hari ini.

Hanya Jhony, apa sebaiknya dia menelepon si sopir cadangan saja?

"Pergi Elma. Tinggalkan aku dan Mala." Hakan mengibas lemas lengannya yang sakit dari sentuhan Elma.

Elma kaget, tetapi tidak akan hilang akal.

"Ya, Hakan. Biar aku hubungi Jhony, dia akan membawa kita pergi." Elma mulai menghubungi Jhony, menunggu tersambung.

"Tuan Hakan?"

Elma kaget mendengar suara Jhony yang memegang beberapa kantong plastik

yang terjatuh dari tangannya saat masuk begitu saja melihat kondisi Hakan.

"Nyonya muda, apa yang terjadi pada Tuan?" tanya Jhony langsung memeriksa kondisi Hakan.

"Aku gagal membunuhnya."

Mala memberikan jawaban yang sama, menunjukkan betapa tak pedulinya dia dengan Hakan meski jemarinya masih gemetar hebat.

Jhony tidak ingin membuang waktu. Sang tuan sudah seputih kertas, darah dan keringat bercampur. Dia membantu Elma memakaikan pakaian Hakan. Jhony membawa Hakan di punggungnya segera keluar dari rumah Mala.

"Tidak. Biarkan aku." Hakan bergumam tanpa membuka matanya.

"Mala."

Elma memperhatikan Mala yang sibuk membersihkan lantai, berlagak tidak peduli dengan Hakan yang sudah dibawa Jhony keluar. Elma melihat tapak

kaki Mala yang merah oleh darah yang keluar dari lukanya yang cukup panjang.

"Urusan kita tidak akan pernah selesai jika kau masih mengganggu Hakan," desisnya berlalu dengan ketukan sepatu yang tidak ditanggalkannya saat memasuki rumah Mala.

Mala terus membersihkan rumahnya dari semua kekacauan yang diakibatkan Hakan. Pria itu datang seperti topan, menghancurkan semuanya. Mala menyimpan kantong yang Jhony bawa, berisi banyak makanan. Setelahnya dia masuk kamar mandi, membersihkan diri dan lukanya yang dibalut rapat agar tidak infeksi. Selesai berpakaian, Mala meraih tasnya dan segera meninggalkan rumahnya. Dia tidak punya banyak waktu untuk dibuang sia-sia. Secepatnya mencari kerja, besok sudah masuk. Dia tidak akan pergi ke tempat Tante Ova, dia tidak akan mengemis. Sudah cukup, dia diam hanya untuk menunjuk apa efek perbuatan pria tersebut pada hidupnya yang hancur.

Mala berjalan tertatih di bawah terik matahari. Dia berhenti, bertanya di beberapa tempat, tetapi sudah menjelang sore masih tidak ada hasilnya. Mala kelaparan, kepanasan, dan luar biasa capek. Bertahan beberapa saat lagi dan masih tidak ada hasilnya. Ijazahnya tidak berguna, jalannya yang seperti orang cacat tidak akan membuat orang tertarik memakai jasanya. Wajah yang kuyu loyo tidak menarik sama sekali.

Mala memutuskan pulang, berharap makanan apa pun yang tadi Jhony bawa masih bisa dinikmati untuk makan malam. Mala memperhatikan sosok yang berdiri di depan rumahnya, semakin dekat semakin jelas siapa yang ada di sana. Hakan ditemani oleh Jhony yang terlihat khawatir pada sang tuan yang tangannya diberi penyangga menggantung di depan dada.

Mala mengembuskan napas panjang.

Apa Hakan sudah gila? Apalagi yang Hakan mau? Apa semua kekacauan ini belum cukup?

Andai punya tempat lain Mala pasti akan berbalik, membiarkan Hakan menunggu selamanya di sana, tetapi percuma saja karena Hakan sudah melihatnya. Pria itu dengan wajah pucat pasi, mata seperti panda, dan perban di lengannya yang menggantung, tanpa rasa malu tersenyum dan berlari mendekati Mala. Seperti anak yang menyambut kepulangan ibunya.

Tiga puluh tujuh

"Aku cemas sekali aku pikir kau kenapa-kenapa."

"Apa lagi maumu, Hakan?" Mala memijat pelipisnya.

"Aku mohon jangan tampakkan dirimu di depan mataku lagi. Apa kau tidak menyadari betapa aku takut melihatmu, di mataku kau layaknya monster. Setiap aku melihatmu aku bertanya-tanya apa lagi dariku yang ingin kau hancurkan."

Mala melewati Hakan yang terpaku, mengabaikan Jhony yang tersenyum ragu.

Hakan menarik lengan Mala. "Aku datang karena aku khawatir padamu?"

Mala berbalik menghadap Hakan. "Apa yang kau khawatirkan, Hakan?"

Dia menghela napas menekan pada dirinya jangan menangis.

"Aku tidak akan mengganggumu. Meski patah hati bersedih kehilanganmu, aku tidak akan mencarimu memohon agar kau menerimaku. Aku tidak akan menggenggam duri di tanganku."

"Bukan itu yang aku khawatirkan, Mala." Hakan menarik napas panjang. "Kau tahu itu."

"Tidak, Hakan. Aku tidak tahu."

Mala melihat sekitarnya, meski rumah paling belakang, jalan buntu dan sedikit terpisah dengan tetangga terdekat, tetapi dia tahu semua yang terjadi di rumahnya akan tersebar di lingkungan ini.

"Aku tidak tahu kenapa kau tiba-tiba khawatir padaku. Aku tidak butuh perhatianmu. Aku baik-baik saja meskipun kau tahu kau sudah menghancurkan hatiku yang tak terlihat."

Mala membelakangi Hakan, membuka pintu rumahnya.

"Aku tidak akan mengakhiri hidupku karenamu, Hakan. Aku tidak sudi mati untuk seorang penipu. Aku tidak akan menghilangkan nyawaku untuk menghilangkan rasa maluku. Semuanya sudah usai bagiku, Hakan. Di kehidupan ini aku hanya diizinkan untuk mencintaimu, tapi aku tidak meminta pada Tuhan untuk menjadi milikmu atau memilikimu. Sudah cukup, jadi pergilah, biarkan aku memulai hidupku lagi."

"Mala, aku mencintaimu," bisik Hakan mengiba.

"Aku tidak bisa tanpamu. Semuanya kacau. Hidupku hancur aku tidak merasakan bahagia setelah semua yang terjadi. Aku ikut sakit seperti yang kau rasakan."

Pintu rumah Mala sudah terbuka, tetapi Mala tidak masuk, dia kembali menghadap Hakan.

"Tidak. Kau tidak tahu apa yang aku rasakan. Kau tinggal mencari wanita lain yang bisa kau jadikan mainan seks. Kau bisa melakukan apa pun yang kau suka sedangkan aku wanita miskin ini tidak akan bisa memperbaiki hidupku yang hancur. Bagi orang lain sesalah-salahnya dirimu tetap aku yang akan disalahkan. Karena aku perempuan dan aku miskin. Dengan uangmu kau bisa menghilangkan semuanya, tapi aku dengan mati pun tidak ada yang akan membelaku." Mala memperhatikan Hakan, tahu pria itu pasti sangat sakit.

"Pulanglah, Hakan. Anggap aku mimpi yang pernah singgah di tidurmu. Aku tidak mau mengenalmu lagi, karena kau adalah mimpi terburuk dalam hidupku."

Dia berbalik masuk ke dalam rumah. Mala bersiap menutup pintu.

"Kau tidak mencintaiku, Hakan. Kau hanya merasa bersalah dan aku tidak butuh simpatimu. Bedakan cinta dan

kasihan. Kau harus belajar tentang cinta karena cinta yang aku tahu akan menjaga dan merawat bukan menghancurkan."

Hakan menahan pintu yang akan Mala tutup.

"Aku akan tetap di sini, Mala. Aku akan terus berdiri di sini sampai kau mau bicara padaku dan memaafkan aku."

Mala melihat kilat yang sambar menyambar di langit, akan hujan lagi seperti kemarin malam.

"Lakukan apa yang kau suka. Perbuatlah sesukamu karena aku tahu kau tidak pernah peduli dengan perasaanku. Hanya karena kau berdiri dalam hujan kau pikir kau akan membasuh lukaku?" Kepala Mala menggeleng.

"Aku membencimu sangat-sangat membencimu," desisnya.

Mala tersenyum jahat. "Kau tidak perlu berdiri dalam hujan menyiksa

dirimu yang berharga itu, kau ingin maafku, bukan?"

Hakan menatap Mala dan menjawab dengan mengangguk.

"Ya, akan kulakukan apa pun yang kau minta asal kau memaafkanku mau memulai lagi denganku."

Mala tertawa tanpa rasa humor, seperti ratu jahat dalam dongeng masa kecil.

"Temui Papaku, temui Emre Behlil, berlutut minta maaflah padanya. Cium sepatunya dan katakan kalau kau hanya seekor anjing tak berguna. Bawa Emre Behlil ke hadapanku katakan padanya kalau kau hanya sampah, tidak layak disandingkan dengannya." Mala tertawa makin keras.

"Temui Emre Behlil biarkan dia menamparmu di depan semua orang, menginjak kepalamu yang dipenuhi tipu daya itu. Minta maaf pada Emre Behlil,

kembalikan apa yang sudah kau ambil darinya."

Hakan terus tidak berpaling, tidak berkedip atau menelan ludah, wajahnya datar sorotnya sayu.

"Hanya itu?" katanya setelah Mala diam dan menantang matanya.

Senyum Mala lenyap.

"Ya, hanya itu. Cukup meminta maaf pada Emre Behlil, bawa dia padaku, permalukan dirimu di depan semua orang. Jadikan dirimu bahan tertawaan sampai tujuh generasi."

Mala kembali mendorong pintunya. "Sebelum aku menutup pintu, apa ada lagi yang ingin kau katakan?"

"Aku mencintaimu, Mala. Aku tidak menyadarinya karena aku bodoh. Untuk apa aku mendesakmu menikah jika bukan karena aku takut kau diambil pria lain. Kalau hanya sekadar balas dendam, aku bisa melakukannya tanpa perlu menikahimu, membawamu bulan madu.

Aku tergila-gila padamu sampai-sampai yang aku pikirkan hanya cara untuk memilikimu. Aku jatuh cinta padamu saat pandangan pertama, aku terus memikirkanmu mencari ide untuk memilikimu karena aku takut kau dimiliki pria lain. Aku terlalu tua untukmu, aku tahu kau tidak akan tertarik jika aku tidak menggunakan cara ini. Aku pikir waktuku begitu singkat sampai tak mau membuang waktu lagi."

Mala tersenyum, air matanya berderai, meletakkan jemarinya di atas dada, menekan kuat.

"Benar-benar mengharukan, cinta yang dalam sekali." Senyum Mala lenyap.

"Sayangnya aku sudah mendengarnya saat bulan madu yang manis. Membuat hatiku membesar dan aku melayang-layang tidak lagi memijak bumi, sampai-sampai kau harus menghancurkan hatiku agar aku kembali berpijak di tanah."

"Di Maldives, aku tidak perlu merangkai kata untuk merayumu, semuanya meluncur begitu saja. Sekarang aku sadar karena semua kata-kata itu berasal dari hatiku." Hakan menelan ludah.

"Pikirkanlah, Mala. Kenapa aku harus menikahimu? Kenapa aku membawamu liburan dan kenapa aku tidak bisa berhenti menyentuhmu jika aku benar-benar membencimu?"

"Aku tidak punya waktu untuk memikirkan semua itu, Hakan. Aku terlalu sibuk memikirkan apa yang harus kumakan besok, di mana aku mendapatkan uang?" Mala membentak keras.

"Pergilah lakukan saja apa yang aku minta. Jika kau lakukan, aku akan dengan senang hati kembali padamu meski kau akan menjadikan aku tumbal di atas piring emas, membunuh dan meminum habis darahku."

"Aku tidak ingin pengorbananmu. Yang aku inginkan senyum dan cintamu." Hakan menjawab lembut.

"Dan tubuhku." Mala menyela. "Jangan lupakan tubuhku."

Mala mengangkat dagunya.

"Kau bisa melakukan apa yang kau suka, merendahkan, melecehkan, dan memberitahu seluruh dunia bagaimana responsku. Tidak masalah selama kau lakukan apa yang aku katakan."

Hakan menelan ludah. "Kau percaya atau tidak, aku akan melakukannya, karena aku mencintaimu."

"Bukan aku, Hakan. Bukan aku yang kau cintai." Mala menggeleng.

"Elma ..., Elmalah yang benar-benar kau cintai. Dialah orang yang paling tidak bisa kau lepaskan dari hatimu. Elmalah yang paling kau sesali dalam hidup ini."

Mata Mala berkaca. "Aku hanya bagian dari ego dan rasa bersalahmu. Aku janji Hakan jika kau tidak mengganggu

hidupku lagi, aku tidak akan membencimu lagi. Biarkan aku melupakan semua ini. Jika kau tidak muncul, perlahan aku pasti bisa memaafkan dan melupakan semuanya. Tidak perlu melakukan hal yang sia-sia. Kau datang ke sini tidak akan berguna. Aku hanya ingin bebas dari bayangmu, hanya itu."

Hakan menggeleng. "Aku tidak bisa. Bukan Elma, tapi kau. Aku bahkan tidak mencintai Elma sebesar yang aku rasakan padamu. Elma masa lalu, tapi kau masa depanku. Kaulah yang menjadi sesalku. Kau yang tak kuizinkan lepas dari hatiku. Kau yang akan terus kupikir sepanjang sisa hidupku."

Mala mendesah.

"Pergilah." Dia melihat ke langit saat tetes pertama hujan jatuh ke pipi Hakan. "Selamat tinggal."

Hakan masih menahan pintu.

"Bukan selamat tinggal," sanggahnya, "Aku akan kembali, Mala. Aku akan membawamu pulang."

Mala tersenyum tahu apa yang dimintanya takkan mungkin Hakan lakukan. Dendam belasan tahun tidak mungkin Hakan mau menjatuhkan harga dirinya di depan musuh besarnya. Mala tidak mendengar dan tidak ingin tahu rincian masalah mereka. Siapa yang salah siapa yang benar, itu bukan urusannya yang dia tahu Papanya tetap Papanya.

"Singkirkan tanganmu. Aku lelah."

Mala terlihat sangat lelah dan pucat pasi. Hakan menarik tangannya, membiarkan Mala menutup pintu di depan matanya. Dia masih di sana beberapa saat meski hujan sudah membuatnya basah. Perlahan Hakan berbalik meninggalkan Mala. Tidak untuk selamanya, Hakan pasti kembali dan membawa Mala pergi bersamanya.

Tiga puluh delapan

"Uangnya sudah pas 'kan, Mala?"

Mala mengangguk. "Iya, terima kasih, Kak Desi."

Dia bergeser saat sofa mulai dikeluarkan dari rumahnya satu per satu.

"Aku bawa, ya, Mala." Kak Desi tersenyum meninggalkan Mala yang mengangguk dan melambai.

Mala berbalik memperhatikan rumahnya yang sudah kosong melompong. Dia sudah menjual semua perabotan yang Mama beli, mengantongi uang yang lumayan banyak untuk mengontrak di tempat lain. Yang akan dibawanya pindah saat dia sudah dapat kontrakan yang agak jauh dari sini hanya

beberapa barang elektronik yang dibutuhkannya.

Dia melihat ke kamar yang juga sudah kosong. Mala lega karena awalnya dia pikir set tempat tidur itu tidak akan ada yang mau beli mengingat apa yang sudah terjadi, tetapi nyatanya ada yang mau dan harganya tidak ditekan, biasa saja masih tergolong mahal.

Dengan menjual semua perabotan itu, Mala mengantongi dua puluh juta. Prinsip awalnya yang tidak mau memakai uang Hakan harus dihapuskan sebab pria itu dia harus pindah secepatnya. Sekarang beberapa tetangganya yang awalnya baik dengannya kini selalu menyindir dan meludah setiap kali dia lewat.

Ya, Mala sih merasa wajar-wajar saja mereka marah karena mereka semuakan masih keluarga Tante Ova terutama sekali Tante Oni. Mereka seperti itu karena Hakan membuat Tante Ova tidak bisa berjualan di tempat biasa lagi.

Hakan benar-benar melaksanakan ancamannya. Entah bagaimana caranya. Yang Mala tahu para petugas mendatangi kedai Tante Ova, menanyakan izinnya karena tidak punya dan tidak bisa membuktikannya, Tante Ova hanya bisa marah dan menangis saat tendanya dibongkar bahkan suaminya sampai di penjara karena mencoba menyerang petugas.

Tante Ova dan Tante Oni datang mencari Mala, menangis sambil minta maaf mohon agar bicara pada Hakan dan mengembalikan lapaknya. Mala memilih untuk tidak melakukan permintaan mereka berdua. Mala menganggap apa yang dilakukan Hakan tidak bisa dikontrolnya dan kalau ingat kenapa Hakan melakukannya karena Tante Ova yang terus menantangnya.

Setelah semua upaya gagal mereka menjadikan Mala sebagai target amarah. Tidak berani main kasar mungkin karena takut pada Hakan, tetapi fitnah dan

sindiran yang diterima membuat kuping Mala panas. Tidak ada rasa nyaman.

Sekarang dengan uang di tangan, Mala bisa mencari kontrakan baru, bertahan hidup sampai dia dapat kerja yang layak. Yang terpenting dengan uang ini Mala bisa pergi ke dokter kandungan, memastikan apakah di dalam perutnya ada anak Hakan yang sedang tumbuh.

Mala menyentuh perutnya. Dia mengembuskan napas panjang. Kalau benar dia tengah mengandung akan semakin sulit menghadapi Hakan. Pria itu memang tidak terlihat hampir satu minggu setelah dia memberikan syarat. Mala yakin diam-diam Hakan pasti mengawasinya, apalagi kedai Tante Ova yang sudah berpindah tempat ke dalam pasar membuktikan kalau Hakan tetap dengan tujuannya.

Mala tidak tahu apa yang membuat Hakan tidak muncul meski sesekali Mala melihat Jhony yang dianggapnya tidak ada, pura-pura tidak melihat lebih baik.

Mala menghela napas, tinggal menunggu orang menjemput lemari es dan mesin cuci untuk menambah uang di kantongnya. Setelah itu dia bisa pergi ke dokter sekalian melihat-lihat kontrakan atau rusun.

Mala mempertimbangkan kamar kos, tetapi jika benar dia hamil artinya dia akan punya anak dan satu kamar tidak akan terasa nyaman baginya.

Putra atau putri Hakan.

Mala tidak ragu sedikit pun, sekarang dia mengandung anak Hakan. Rasa mual, muntah setiap pagi, haid yang tak kunjung datang, dan rasa tidak nyaman di perutnya setiap kali mencium atau melihat sesuatu. Sekarang dia layaknya Elma yang dulu pernah mengandung benih Hakan, tetapi Mala tidak akan kehilangan anaknya, dia akan mempertahankannya. Mala tidak akan ragu dengan masa depan. Apa pun akan dijalaninya, baik buruk yang Tuhan

berikan akan diterimanya selama anaknya sehat dan bahagia.

Mala bersiap-siap, sarapan dan bergegas membuka pintu saat suara Nek Heti yang akan mengambil mesin cuci dan lemari es terdengar memanggil namanya. Dia mempersilakan mereka yang akan mengangkat masuk, mengarahkan ke dapur.

"Rak piring sebesar ini mau kau bawa jugakah kalau kau pindah?" tanya Nek Heti menyentuh rak piring yang dibentuk dari kaca dan baja aluminium.

"Kenapa, Nenek mau belikah?"

Mala sebenarnya tidak terpikir menjualnya, rencananya kalau tidak bisa dibawa bakal ditinggalkan saja.

"Kalau kau jual, aku mau, tapi harganya jangan mahal-mahal." Nek Heti memberi isyarat agar mesin cuci dan lemari es dibawa keluar.

Mala tersenyum. "Kalau genapkan sepuluh juta tambah dispenser itu, Nek Heti mau?"

Nek Heti mempertimbangkan lalu memeriksa dispenser tinggi berwarna hitam tersebut. Sebelum dia melakukan penawaran, Mala segera bicara.

"Sepuluh juta pas. Kalau mau ambil Nek kalau tidak nggak apa-apa. Nek, tahukan semuanya masih baru."

Nek Heti mengangguk. Mengeluarkan uang dari sakunya. Nek Heti jualan, barang yang dibelinya nanti akan dijual atau dikreditkan pada yang lain. Ada untungnya lumayan. Dia mengambil uang dari dalam tas yang di selempangkan di depan dada.

Mala tersenyum, menghitung uangnya.

"Deal." Senyumnya.

"Kau mau pindah ke mana sih, kenapa tidak lanjut saja? Kau takut ya,

tinggal di sini? Mamamu datang mengganggumu?"

Entah Mala mau marah atau tertawa mendengar Nek Heti bicara seperti itu.

"Bukan. Aku hanya ingin cari tempat baru yang lebih dekat ke tempat kerja baruku."

"Kau sudah dapat kerja baru?"

"Ya," dusta Mala.

"Ya, bagus juga sebenarnya. Di tempat si Ova itu mana ada yang betah. Kau saja yang paling lama, lebih seminggu. Gajinya kecil, jam kerjanya panjang, berdiri terus cuma kasih makan sekali."

Mala tertawa.

"Iya," jawabnya lagi.

"Kau masih muda, cantik. Nanti carilah dapatlah kau suami lagi. Lebih kaya dari suamimu yang jahat itu."

Mala tahu ini harus cepat dihentikan. Dia tidak mau dipaksa membahas Hakan.

"Iya, Nek."

Dia langsung sibuk mengeluarkan isi rak piring, lumayan banyak juga. Apa perlu dibawa saat pindah, mau diletak di mana.

"Nek, ini mau nggak?"

Mala bertanya menunjuk tumpukan gelas dan piring, yang pasti Mama beli dengan uang Hakan lagi.

Nek Heti mengeluarkan tiga lembar uang merah licin.

"Nih, cukupkan," tekannya.

Mala tidak tahu berapa harga semua ini Mama beli, tetapi daripada repot dia setuju saja. Setengah jam kemudian dapur Mala sudah lapang lagi tanpa barang yang tak diperlukannya. Uangnya bertambah. Kalau dia hamil ini dijadikannya untuk biaya lahiran.

Lima belas menit kemudian, Mala sudah berjalan melewati gang kecil, menyapa beberapa orang. Mala naik bus yang melewati RSIA yang akan

dikunjunginya. Mala sebenarnya sempat ragu sebab rumah sakit ini terlihat sangat wah untuk hidupnya, tetapi sekali lagi dia ingin hasil yang terbaik, memuaskan dirinya.

Mala langsung masuk, ke bagian pendaftaran, dapat nomor antrean yang cukup jauh. Dengan sabar dia menunggu, sebentar main ponsel, nonton TV besar atau berjalan-jalan keluar untuk membuang kebosanan.

Saat namanya dipanggil, Mala segera masuk. Duduk di depan sang dokter. Mala membaca papan nama di atas meja Dr Gisel SpOG. Sangat ramah dan meski sudah berumur, tetapi sangat luar biasa cantiknya.

Setelah menanyakan cukup banyak hal, Dr Gisel menyuruh Mala melakukan tes dengan testpack dipandu oleh asisten sang dokter karena belum pernah melakukan tes tersebut. Seperti yang Mala duga, hasilnya positif.

Ya dia tidak kaget, sesuai *feeling*-nya, kan dia sudah tahu caranya bikin anak apalagi Hakan memberinya banyak sekali sperma, kalau dia kucing anaknya paling sedikit setengah lusin.

Mala melakukan pemeriksaan USG, bergidik saat gel dingin dioles ke perutnya.

"Apa ayahnya tidak ikut?"

Gisel bertanya tanpa melihat ke mata Mala, pura-pura sibuk meratakan gel dan mengotak-atik tombol. Dia sudah terbiasa menghadapi ibu hamil tanpa suami, jadi dia tidak mau membuat pasiennya gugup atau merasa malu. Masalah rumah tangga adalah masalah hidup yang paling berat.

"Tidak," jawab Mala cepat. "Dia sibuk sekali."

Pintu terbuka dengan suara keras, membuat ketiga orang yang ada di dalam terperanjat kaget. Jelas yang paling kaget Mala yang langsung melompat duduk.

"Kenapa kau ada di sini?" bentaknya.

Hakan menutup pintu, berjalan santai menatap Mala dengan raut wajah keras.

"Maaf aku terlambat."

Senyumnya lebar sekali melihat wajah Mala yang merah padam.

"Jangan marah dong, yang penting aku kan datang, meninggalkan semua kesibukan demimu dan anak kita."

Berlagak seperti suami super baik dan bertanggung jawab.

Tiga puluh sembilan

"Apa kau menyuruh Jhony mengikutiku. Dia memberitahumu, ‘kan?"

Mala menebak memperhatikan Hakan yang sudah sembuh seperti sedia kala, tidak ada tanda sakit, hanya perban yang terlihat di punggung tangannya, yang lain tertutup kemeja putihnya.

Hakan meraih jemari Mala, menahannya meski Mala berusaha menarik untuk lepas.

"Ya. Aku lakukan itu. Kalau tidak, apa kau akan mengatakan ini padaku?"

"Tidak. Tidak akan. Ini tidak ada hubungannya denganmu. Sekarang pergilah."

Hakan melihat ke perut Mala yang terbuka, Mala cepat-cepat menutupnya. Dia melihat pada Dokter Gisel.

"Apa tidak ada keamanan. Aku tidak kenal orang ini."

Gisel duduk diam. Setiap hari dia menonton drama pasangan yang aneh-aneh, dia sudah tahu tingkah pola ibu hamil. Terus terang pasangan ini termasuk yang langka. Jelas sekali si wanita muda yang mungil ini punya jarak umur yang lumayan jauh dengan si pria dewasa yang tinggi besar. Dilihat dari raut wajah dan sorot mata, sepertinya si pria kekar benar-benar dibenci oleh si perempuan yang kurus.

"Mungkin sebaiknya kalian menyelesaikan masalah kalian di luar, ada beberapa orang lagi yang antre di luar sana," tegur Gisel karena dua orang ini sibuk tarik menarik saja.

"Tapi aku belum selesai. Aku belum melihat apa pun."

Mala protes mendelik pada Hakan. "Tolong kau ini siapa, kenapa mengganggu ku? Kita tidak punya hubungan apa pun. Jangan datang kalau syaratku belum kau laksanakan."

"Karena itulah aku mencarimu. Aku sudah tahu di mana Emre berada. Aku tidak mau berbuat kasar padanya dan menyeretnya datang padamu, hal itu pasti akan kau jadikan alasan untuk menyerangku. Jadi aku memutuskan untuk membawamu ke sana."

"Di mana Papa?" Mala terlihat bersemangat. "Di rumahnya?"

Dia sudah pergi ke sana, tetapi hanya ada Elma yang langsung mengusirnya.

"Tidak. Dia tinggal di sebuah rumah pertanian. Lumayan jauh dari sini. Aku akan mengantarmu menemuinya."

Hakan sungguh-sungguh. "Jadi mari selesaikan urusan bayi kita secepatnya, setelah itu kita segera bertemu Emre."

Mala akhirnya memilih berbaring kembali. Asisten Dokter Gisel membersihkan gel yang tadi, mengoleskan yang baru agar kerja Dr Gisel maksimal. Dokter Gisel bicara banyak menunjuk lingkaran hitam dan titik di mana janinnya berada.

Mata Hakan dan Mala sama-sama basah, saat dokter Gisel memutar satu tombol, suara detak jantung terdengar bergema. Jemari Hakan dan Mala saling menggenggam erat. Hakan tahu Mala tidak menyadarinya, dia membawa jemari Mala ke bibirnya, menekan dan memberi kecupan. Suara terindah yang membuat seluruh tubuhnya bergetar.

"Karena halanganmu teratur, maka kita hitung dari hari pertama haid terakhirmu." Dokter Gisel nenunjuk ke layar.

"Sembilan minggu." Dia tersenyum pada mereka berdua.

"Selamat Mama dan Papa."

Dia menatap Mala yang terpaku menatap layar, melihat sang pria yang terkagum-kagum tidak melepaskan pandangan dari pasiennya.

"Sang ibu sehat, bayinya juga sehat, tapi tetap harus memperhatikan dan menjaga diri, tidak ada pantangan selama tidak berlebihan."

Gisel mencetak hasil USG 4D, berdiri membawa ke mejanya, asistennya membersihkan gel dengan hati-hati membantu pasien Gisel turun dari ranjang.

"Jangan lupa minum vitaminnya, pemeriksaan rutin dan bahagia," sarannya sambil menuliskan resep untuk Mala.

"Ibu yang bahagia membuat janin bahagia juga, berkembang dengan baik dan sehat."

Dia menuju kata-kata itu pada si pria karena bisa membaca interaksi pasangan ini tidak baik.

"Masalah orang tua jangan sampai anak yang menanggungnya."

Hakan kaget, seperti dokter Gisel sudah menamparnya. Mala segera menyentak lepas tangannya yang masih Hakan pegang. Dokter Gisel terus bicara, mengatakan banyak hal yang membuat Hakan paham tentang calon bayi dan calon ibu yang kini duduk di sebelahnya.

Saat dokter Gisel memberikan kertas, Hakan lebih dulu mengambilnya dari Mala, setelah berjanji akan datang lagi sesuai tanggal yang ditentukan sang dokter mengantar Hakan keluar bersama Mala.

"Pergilah, berikan kertasnya padaku." Mala mencoba merampas kertas dari tangan Hakan.

"Aku akan menebus obatnya. Kau tunggulah di mobil dengan Jhony." Hakan segera melangkah menuju bagian obat.

Mala tidak melakukan apa yang Hakan suruh, dia mengikuti Hakan.

"Ini anakku. Tidak ada hubungan denganmu. Aku tidak mau kau ikut campur dalam hidup kami."

Mala senang karena kali ini air matanya tidak tumpah saat berhadapan dengan Hakan. Anaknya membuatnya kuat.

"Ini anakku juga, lahir dari pernikahan yang sah. Aku punya hak sama besarnya denganmu."

Hakan menyerah kertas itu pada staf yang ada di apotik. Dia diminta menunggu, Hakan duduk di kursi terdekat, menarik Mala agar ikut duduk.

"Hakan." Mala mencoba lagi.

"Aku mohon jangan ikut campur dalam hidupku. Aku janji aku tidak akan merepotkanmu. Aku janji aku akan menghilang tidak akan mengaitkan anak ini denganmu."

Mala merendahkan suaranya tidak ingin ada yang mendengar. "Ajukan pembatalan pernikahan, anggap kita tidak

pernah berhubungan. Selamanya kau terbebas dari kami."

Wajah Hakan merah padam, luka-lukanya yang tidak terlihat lagi terasa berdenyut.

"Aku memegang kata-katamu. Aku sudah menemukan Emre. Ikut denganku temui Papamu. Kalau kau tidak mau, aku akan menyeret Emre menemuimu. Akan kulakukan semua yang kau inginkan. Kau tunaikan janjimu padaku. Aku mau anakku tumbuh besar di bawah mata kepalaku." Hakan tidak mau repot mengecilkan suaranya.

Mala menggeleng pelan, meraih jemari Hakan, duduk di sebelah pria itu.

"Aku hanya bicara asal-asalan. Aku tidak yakin kau akan sudi minta maaf pada Papa. Lagi pula saat itu aku tidak tahu aku tengah hamil. Sekarang setelah tahu, aku tidak ingin apa pun lagi. Aku memilih berdamai dengan keadaan, menerima jalan hidupku begini. Aku

memaafkanmu, Hakan. Aku tidak lagi marah atau membencimu."

Saat Hakan menoleh padanya, Mala melihat kelopak mata Hakan yang tergenang air mata.

"Bencilah aku, Mala. Tidak perlu memaafkan aku, tapi jangan pergi dariku. Jangan pisahkan aku dan anakku. Beri aku racun setiap hari aku tetap tidak akan melepaskan kalian."

Mala melompat berdiri, menyentak lepas tangannya yang digenggam Hakan.

"Inilah yang membuatku tak mau berhubungan denganmu. Kau egois mau menang sendiri."

Hakan menggeleng. "Ya, bencilah aku. Kutuk aku, tapi kau dan anak itu tetap di sisiku."

Hakan berdiri saat nama Mala dipanggil, membayar bill yang jumlahnya membuat Mala kaget.

"Berikan punyaku. Biar kuganti uangmu."

Mala mencoba merampas, tetapi gagal. Dia mengejar Hakan yang menuju pintu keluar, berdiri di sebelah pintu mobilnya yang terbuka menunggu Mala.

"Aku tidak butuh obat itu. Aku tahu aku hamil itu sudah cukup. Aku bisa membeli vitamin di apotik. Kau simpan saja kalau kau mau." Mala melewati mobil Hakan.

Hakan menarik lengan Mala, dalam sekian detik Mala sudah duduk bersamanya di dalam mobil. Mala mencoba membuka pintu, tetapi terkunci, dia memukul kaca yang tebal hanya membuat tinjunya sakit.

Jhony malah sudah membawa mobil keluar dari area parkir.

"Berhenti aku mau keluar. Aku bisa membuatmu ditangkap. Kau menculikku."

"Aku tidak akan membiarkanmu membatalkan kesepakatan yang kau buat sendiri. Kau mau aku mencari Papamu, sudah kutemukan. Kau mau aku meminta

maaf padanya di depan matamu, akan kulakukan. Kau mau dia menginjak kepalaku, silakan. Kau mau aku dipermalukan, baik tidak masalah."

"Kau gila."

Mala menjerit memukul kaca mobil kembali, berusaha membuka pintu tidak peduli jika pintu itu bakal rusak dan harganya takkan sanggup dibayar oleh gaji seumur hidupnya.

Hakan menarik lengan Mala, menahan dan memaksa Mala fokus padanya.

"Ya, aku gila. Aku gila karena menyia-yiakanmu. Aku gila karena terlambat menyadari betapa berharganya kau bagiku. Aku gila karena merindukanmu. Aku gila karena aku jatuh cinta padamu dari pandangan pertama. Aku gila karena aku hanya ingin terus hidup denganmu. Aku gila karena aku mencintaimu yang merupakan putri dari orang yang paling aku benci di dunia ini."

Hakan meneriakkan setiap kata. Napas Hakan menderu, dia menekan keningnya ke bahu Mala, menangis.

"Aku akan benar-benar gila jika kehilanganmu. Aku bisa menerima semua makian, hinaan, dan kebencianmu selama aku bisa melihat dan menyentuhmu."

"Aku punya deritaku sendiri, aku tidak peduli dengan derita yang kau buat-buat. Cari saja perempuan yang lebih muda dariku, aku yakin dia bisa membahagiakanmu."

Mala mendorong Hakan, dia berbalik, tetapi Hakan menariknya kuat, Mala membentur ke dada Hakan.

"Benci aku, pukul aku," geram Hakan menahan kepala Mala, menunduk melumat bibir Mala tanpa ampun, menyelipkan lidah menguasai Mala yang tak bisa berkutik.

Empat puluh

Hakan tidak melepaskan Mala meski air mata Mala sudah mengucur deras, dia bergeming menahan pukulan bertubi-tubi dari Mala. Dia melepaskan bibir Mala ketika lidahnya mengecap darah, tetapi tidak melepaskan dekapannya.

Mala terengah-engah, menyeka bibirnya dengan punggung tangan, meringis pelan saat merasakan sakit di bibirnya. Bajingan itu menciumnya sampai bibirnya luka.

Hakan menyentuh luka di tengah-tengah bibir bawah Mala, lalu tatapannya terkunci pada mata Mala yang menyala penuh amarah.

"Lepaskan aku," desis Mala. "Kau menjijikkan. Aku bukan Elma."

"Karena aku tahu kau bukan Elma, maka aku menciummu," jawab Hakan mengusap air mata Mala dengan jempolnya.

"Jika aku pasrah membiarkan waktu yang membuatmu kembali, aku rasa sampai aku mati itu tidak akan terjadi. Beberapa hari yang lalu aku sudah menemukan Papamu. Elma yang memberitahuku, tapi aku tidak ingin terlalu mendesakmu. Sekarang setelah tahu kau hamil, aku tidak mau diam dan pasrah, secepatnya akan kulakukan apa yang kau mau."

"Ya Tuhan."

Kedua tapak tangan Mala menutup wajahnya, dia mulai terisak lagi kali ini kencang dan keras. Hakan mendekapnya ke dada, memeluk erat tidak mengatakan satu kata pun. Dia terus menangis sampai air matanya mengering.

"Seumur hidup aku belum pernah merasa seputus asa ini. Sikapmu membuatku lelah. Kau menekanku, untuk

bernapas pun terasa sulit." Suaranya teredam tapak tangannya dan dada Hakan.

"Jika saja aku tidak sedang mengandung, aku mungkin sudah menabrakkan diri ke kereta api."

"Tuhan selalu punya caranya sendiri," jawab Hakan, makin erat memeluk seperti ingin meremukkan tulang-tulang Mala.

"Aku percaya anak ini dititipkan padamu karena kau hebat, kau kuat, dan kau begitu istimewa."

Mala mendorong Hakan, minta dilepaskan, kali ini Hakan melakukannya. Mala membelakangi Hakan menyeka wajahnya yang basah dan merah.

"Tidak ada gunanya berdebat denganmu. Kau sudah terlalu lama punya uang dan kuasa. Kau terbiasa mendapatkan semua yang kau mau meski sebenarnya kau tidak butuh, kau hanya

ingin menunjukkan kuasamu, mempertahankan egomu."

Hakan kembali merenggut, memaksa Mala melihatnya.

"Bukan ego, tapi hatiku. Aku ingin hidup bersama orang yang kucintai, hanya itu."

"Tidak ada cinta, Hakan. Tidak ada cinta."

Mala mendorong dada Hakan yang terasa bergemuruh di bawah tapak tangannya.

"Cinta harus dari kedua belah pihak. Aku akui aku masih mencintai dengan cara yang menyakitkan, tapi aku ingin menghilangkan perasaan ini. Aku tidak butuh cinta atau apa pun darimu. Andai bisa, aku akan meminta kembalikan waktu yang sudah lewat. Sekarang aku hamil, ajaibnya aku jatuh cinta setengah mati padanya." Mala menyentuh perutnya.

"Awalnya memang berat, tapi lama kelamaan aku yakin kau pasti bisa melupakan kami."

"Jika aku bisa menyimpan dendam selama lima belas tahun, kenapa kau pikir aku bisa melupakanmu secepatnya?" Hakan menantang.

"Ikut denganku. Jangan buang waktu lagi. Emre Behlil akan mendengar permohonan maafku. Jika dia ingin memutuskan kakiku, aku tidak akan melawan. Jika dia ingin kedua mataku, ambil saja."

"Jangan berlebihan, Hakan."

Mala tidak suka. Dia menyadari betapa kejamnya Papa, melihat bukti kaki Hakan yang tidak berbentuk itu sudah cukup. Mala tidak pernah terlalu mengenal Papa, umurnya masih terlalu kecil saat Papa meninggali Mama. Papa tidak pernah berusaha terlihat sempurna di matanya. Jadi apa yang Hakan katakan terdengar menakutkan baginya. Mala yakin kebencian Papa pada Hakan makin

bertambah, jika dulu Papa bisa sekejam itu apalagi sekarang jika Hakan memberinya kesempatan.

"Sesuai permintaanmu, Mala," geram Hakan.

"Aku tahu yang akan terjadi nanti saat kau bertemu Papa bukan hanya apa yang aku minta. Lebih. Entah bagaimana akhirnya ini. Karena itulah aku tidak mau, lupakan saja."

"Yang aku pegang adalah janjimu, Mala. Asal kau menepati janjimu, aku tidak peduli apa yang akan terjadi nanti."

Hakan mengembus napas. "Aku tahu Emre Behlil bukan orang baik dan pemaaf, aku juga. Mungkin dengan cara ini dendam kami bisa berakhir. Kalau cara ini bisa membuatmu merasa damai dan lega, ya sudah mari kita lakukan."

"Jika kau mati ini akan sia-sia. Semua yang kau usahakan dan raih sekarang menjadi percuma saja. Tidak ada yang bisa kau bawa ke dalam kubur."

"Aku bisa membawa keyakinan akan janji yang terlaksana. Aku bisa membuktikan padamu betapa dalam cintaku. Aku bisa menunjukkan pada dunia bahwa kau sangat berharga sampai aku rela mati untukmu."

"Aku tidak peduli dengan penilaian orang. Aku bisa hidup tanpa peduli apa yang orang pikirkan tentangku."

Mala melemaskan badannya, bersandar memejamkan mata. Hakan melepaskannya, Mala mengembuskan napas.

"Aku lelah. Berdebat tidak akan membawa ke mana-mana. Jika itu yang kau mau, lakukan saja."

Kalau tidak punya pilihan lain, jika memang harus Mala bisa meninggalkan anaknya. Mungkin Hakan lebih baik darinya. Hakan punya segalanya, anak mereka akan hidup lebih baik.

"Sebenarnya kau menginginkanku atau bayiku?" lirih Mala.

"Aku tidak keberatan jika kau mau mengambilnya dariku karena aku tahu kau bisa memberinya semua yang dia butuh dan inginkan."

Mata mereka bertemu.

"Tapi aku sungguh keberatan jika Mama tiriku harus menjadi Mama tiri untuk anakku."

Rahang Hakan berdenyut, Mala hafal itu sebagian tanda amarah Hakan memuncak.

"Aku tidak akan memisahkanmu dan anakku. Di mana ada kau di situ ada anakku dan di mana kalian berada aku akan ada di sana juga. Kita keluarga, aku ingin anakku punya keluarga yang lengkap yang mencurahkannya dengan cinta. Kasih sayang dan cinta akan diberikan padanya setiap saat."

"Manisnya," parau Mala yang tahu rasanya menjadi anak tanpa orang tua yang lengkap.

"Maaf aku tidak akan bisa melakukannya, aku memilih berpisah darinya jika dipaksa harus berdampingan denganmu."

Mata Hakan membesar, dia takut, bingung, dan sedih melihat tanggapan Mala.

"Tidak," bisiknya. "Aku mohon tidak."

Dia berteriak pada Jhony. "Bawa mobilnya lebih cepat lagi."

Mala tidak peduli, dia tahu Hakan ingin cepat-cepat bertemu Papa, tetapi apa pun yang terjadi nanti Mala tidak akan kembali pada pria itu.

"Aku sudah bilang aku tidak serius dengan permintaanku. Apa pun yang terjadi antara kau dan Papa, terlepas dari tanggungjawabku. Aku membatalkan semua syarat itu."

Dia melihat Hakan yang menatap lurus ke depan.

"Kau dengar," tekannya.

"Aku tidak akan menunaikan janjiku. Aku membatalkan kesepakatannya."

Hakan masih diam, tidak menanggapi Mala. Tidak peduli apa yang Mala katakan dia akan tetap melaksanakan apa yang menjadi perjanjian awal mereka. Dia akan berjuang demi Mala dan anaknya.

Ya Tuhan, seorang bayi. Mala tengah mengandung anaknya, sulit bagi Hakan untuk tidak takjub. Benihnya tumbuh dalam diri Mala, menjadi bayi kecil mungil yang rapuh.

Hakan akan melakukan apa pun demi melihat anaknya muncul di dunia ini pertama kalinya. Hakan menyerahkan segalanya demi mendengar anaknya memanggilnya Papa. Dia akan mengorbankan segalanya asal bisa memeluk dan mencium anaknya setiap malam.

Selama ini tidak pernah terpikirkan olehnya tentang menikah, punya anak dan keluarga. Baginya kata tersebut punya konotasi negatif. Saat bersama

Elma, dia begitu mencintai Elma marah dan berjuang mendapatkan Elma kembali, apa pernah dia berpikir untuk menikahi wanita itu?

Tidak. Jelas tidak. Hakan hanya memikirkan kesenangan, seks, dan belaian manja Elma.

Siapa yang mau punya menantu orang tak berguna sepertinya? Siapa yang mau punya suami yang tak berguna yang kelak pasti menjadi ayah tak berguna?

Jadi semua yang terjadi dulu adalah hal yang wajar. Dia sudah menyadari itu, tetapi sayangnya terlambat.

Hanya demi balas dendam yang kini terdengar konyol, dia sampai menyakiti dan menghancurkan Mala sampai begini.

Apa guna semua uang yang dicarinya jika Mala menatapnya benci? Apa arti nama besar dan kekuasan yang dimilikinya jika dia tidak bisa mempertahankan Mala? Apa arti menang

jika dia harus kehilangan yang paling berharga baginya?

Apa pun risikonya Hakan akan mengambilnya, meski peluangnya cuma nol koma sekian, tetapi Hakan akan berjuang demi keluarga yang diimpikannya. Demi masa depan anaknya kelak.

Empat puluh satu

"Kau yakin Papa di sini?"

Kening Mala berkerut memperhatikan sekelilingnya. Tempat ini lumayan jauh, sedikit terpencil bukan daerah berpenduduk.

"Ya, Elma yang memberitahuku. Ini milik Papa Elma, tapi diberikan pada Emre untuk diolah, saat sibuk Emre mengabaikan, belum sempat diolah Emre sudah bangkrut."

Hakan memperhatikan tanah ditumbuhi ilalang kering, pada rumah bertingkat kayu yang sudah tua, cat memudar dan mengelupas di mana-mana. Bisakah Hakan tersenyum melihat hidup Emre yang menyedihkan?

"Elma bilang Emre menghubunginya, mengatakan di mana dia berada. Emre bersembunyi bukan karena malu dengan apa yang terjadi, tapi beberapa mafia mencarinya, pihak bank juga mencarinya."

"Elma," ulang Mala tanpa melirik Hakan.

"Beruntung sekali dia dicintai setulus itu oleh Papa." Ini sindiran untuk Hakan.

"Sepertinya Elma ada di sini." Hakan menunjuk satu mobil yang terparkir di sebelah rumah.

"Elma bilang kalau semua fasilitas di dalam rumah masih lengkap, tanah ini tidak terdaftar atas nama Papamu meski surat dan surat kuasanya dipegang olehnya. Jadi itu sebabnya dia betah, tidak ada yang tahu tempat ini. Dia aman dari penagih utang."

Mala kasihan mendengar Papa menjadi seperti ini. Andai mereka miskin, mungkin hanya pusing memikirkan beras

dan listrik, tidak perlu bersembunyi. Papa sudah tua dan sakit-sakitan, harusnya di sisa hidupnya Papa bisa tenang tanpa beban dan pikiran.

Hakan keluar dari mobil setelah meminta Jhony menunggu mereka, membukakan pintu untuk Mala yang keluar tidak menyambut uluran tangannya. Mereka berdiri memperhatikannya sekitar yang sunyi dan tandus.

"Pasti membosankan sekali bagi Papa yang aktif dan sangat suka pesta." Mala bicara pada dirinya sendiri.

Ya bajingan tua itu sangat suka pesta dan minum, bersenang-senang seperti dunia ini ada dalam kuasanya.

"Mari kita temui dia?"

Hakan melangkah mensejajarkan langkah dengan Mala yang terlihat gugup.

"Kau takut dia akan semakin marah melihatmu bersamaku," tebaknya.

"Tentu saja dia benci melihatmu. Aku tidak pernah menyalahkanmu atas kematian Mama, tapi aku menyimpan perasaan itu. Kalau bukan karena uang yang kau berikan, kalau saja aku tidak pernah bertemu denganmu mungkin saja sampai saat ini Mama masih hidup. Kami miskin, tapi kami punya satu sama lain. Uang bisa dicari, tapi tidak bisa membeli kebahagiaan."

Hakan terus memperhatikan Mala sampai Mala diam, berpaling tidak mau melihatnya. Mala pasti tahu apa yang diucapkannya barusan sangat menyakitkan.

"Aku tahu maaf saja tidak akan pernah cukup. Aku tahu apa pun yang aku lakukan tidak akan pernah bisa mengembalikan Mamamu dan aku tahu andai dia hidup, dia pasti akan sedih melihat apa yang aku lakukan, tapi Mala jika Mamamu masih hidup dia mungkin akan memaksamu kembali padaku."

Saat Mala berbalik melihatnya, Hakan kembali bicara.

"Jika dia mencintaimu dia pasti tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu dan menyesal ingin menebus semua salahku. Jika dia ibu yang buruk, dia tetap akan memintamu kembali padaku, demi uang dan kesenangannya."

Bibir Mala bergerak. Dia tahu siapa Mama, tetapi Hakan tidak perlu tahu. Mala memilih berjalan meninggalkan Hakan yang segera menyusulnya.

"Ceroboh sekali membiarkan pintu terbuka seperti ini," komen Hakan saat mereka sampai pintu terbuka lebar.

"Hanya karena tempat ini sunyi dan terpencil bukan berarti tidak ada kejahatan."

Mala masih diam, ingat apa yang menimpa Mama. Apalagi katanya Papa dicari rentenir dan mafia. Dia berlari ke dalam sebelum Hakan sempat mencegahnya. Hakan tidak mungkin diam

saja dia berlari mengejar Mala yang mengintip ke setiap ruangan. Mala terdiam begitu juga Hakan yang tahu harus bagaimana saat mereka menemukan Elma dan Emre sedang bergumul di atas ranjang dalam keadaan telanjang total. Kedua orang itu lebih kaget lagi melihat Hakan dan Mala yang tiba-tiba muncul di luar kamar.

Elma menjerit, merenggut selimut membungkus tubuhnya, fokusnya pada Hakan. Emre segera melompat turun, meraih celananya memakainya cepat-cepat, fokusnya pada Mala yang sedang ditarik Hakan menjauh dari pintu. Emre keluar mencari kedua orang tersebut, sedangkan Elma segera berpakaian merapikan diri lalu menyusul Emre.

Ya Tuhan, Hakan melihatnya.

Hakan pasti akan menjauh darinya padahal Elma selalu menunjukkan kesan tidak suka dengan Emre di hadapan Hakan. Sekarang Hakan melihatnya, tidak mungkin dia mengatakan pada Hakan dia

mau melayani Emre karena tiba-tiba saja pria itu memberinya hadiah satu set perhiasan, dia akan semakin jelek di mata Hakan. Padahal semenjak Hakan tahu dia pernah hamil, pria itu jauh lebih baik dan perhatian padanya. Kemarin saat Hakan sakit dan terluka beberapa hari dia menemani Hakan di rumah sakit. Meski saat diizinkan pulang Hakan tidak mau dia datang ke rumahnya, tetapi kan itu sudah kemajuan besar.

Lalu sekarang kenapa bisa-bisanya Hakan ada di sini melihat semuanya dan yang paling parahnya dia datang bersama Mala. Elma membawa rambutnya ke depan, menutupi bekas ciuman Emre yang tak tercover bajunya. Baru keluar kamar, dia sudah mendengar bentakan Emre.

"Dan kau masih berhubungan dengan bajingan ini, setelah apa yang dia lakukan padaku dan padamu. Apa kau tidak punya otak, sama saja dengan Mamamu, selalu menyusahkan?"

Elma berdiri tidak jauh dari Emre yang sedang memaki Mala. Matanya tertuju pada Hakan yang sama sekali tidak meliriknya, pria tercintanya itu berdiri di sebelah Mala, memegang bahu kurus Mala yang bergetar menerima serangan Papanya.

"Kau lihat bagaimana hidupku sekarang. Apa yang sudah bajingan ini lakukan padaku? Apa kau pernah memikirkanku, apa kau pernah peduli padaku?"

"Papa sendiri, apa Papa pernah memikirkan aku, memikirkan Mama, memikirkan kami? Apa Papa pernah peduli pada kami?"

Hakan dibuat kaget oleh jawaban Mala yang meneriakkan setiap katanya. Elma sendiri membelalak tak percaya melihat Mala yang pada akhirnya habis kesabaran menghadapi Papanya yang egois.

"Sekali saja, apa Papa pernah bertanya padaku apa yang aku butuhkan?

Apa pernah bilang maaf karena sudah menyia-nyiakan aku dan Mama. Aku ini putrimu, tapi kau tidak pernah hadir dalam hidupku."

Wajah Emre merah padam. "Apa kau datang untuk menceramahiku? Apa kau lebih memilih bajingan ini dibandingkan aku?"

"Kenapa aku harus memilihmu Papa jika kau masih bersama wanita ini." Mala melihat Elma.

"Kenapa kau tidak marah padanya? Kenapa kau justru melakukan dengannya? Dialah yang menghancurkanmu, dia yang bekerja sama dengan musuhmu untuk menjebakku. Kau marah padaku, tapi kau masih memujanya."

"Jaga bicaramu. Elma istriku. Seburuk apa pun dia masih ibu tirimu." Emre membentak.

"Aku tidak sudi punya ibu seperti pelacur." Mala mendesis.

Emre mundur Mala berpaling untuk menghindari pukulan Papanya, dia memejamkan mata, melindungi wajah dengan tangannya. Tamparan itu tidak mendarat, Mala membuka mata melihat Hakan maju menahan tangan Papanya.

"Cukup. Jangan sakiti Mala. Ini semua salahku. Jika kau ingin memukul, lakukan padaku. Mala tidak tahu apa-apa. Aku yang sudah menjebaknya. Aku minta maaf menjadikan putrimu senjata untuk menghancurkan dan mempermalukanmu."

Mala menurunkan lengannya, tegak lurus mengamati Hakan yang sedang meminta maaf pada Papanya.

"Aku minta maaf karena selama ini sudah menyusahkanmu. Aku salah karena mencari masalah denganmu. Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan padamu dan Putrimu, Mala."

Elma seperti bermimpi melihat Hakan tiba-tiba saja meminta maaf,

terlihat pasrah. Apa yang terjadi, kenapa Hakan jadi begini?

Sepanjang hidup mengenal Hakan, Elma tidak pernah melihat sosok Hakan yang seperti pecundang ini.

Emre menyentak lepas tangannya, dia memperhatikan Hakan dari atas ke bawah. Mata mereka bertemu, tanpa aba-aba Emre melayangkan tamparan ke pipi Hakan yang jauh lebih tinggi dan besar darinya. Bunyinya berdesing kuat, wajah Hakan merah padam, tetapi bajingan itu masih berdiri kokoh.

Elma tergerak selangkah seperti ingin melindungi Hakan, tetapi tidak berani mengambil risiko. Mala sendiri hanya diam bergeming melihat dan mendengar semuanya.

"Beraninya kau menampakkan wajahmu di hadapanku." Emre kembali menampar Hakan yang tidak menghindar sedikit pun, malahan seperti menunggu.

"Kau pikir siapa kau. Sampah tak berguna, putra pemabuk dan penjudi miskin. Ibumu yang pelacur itu lari dengan jantan lain karena tidak tahan hidup dengan ayahmu dan kau yang sama tak bergunanya." Emre kembali menampar Hakan.

"Dengan hidupmu yang tak berguna itu kau mau meminang Elma, bersaing denganku?"

Emre puas sekali setiap kali tapak tangannya melayang ke wajah Hakan, bahkan sudut bibir bajingan itu saja sampai pecah.

"Kau hanya akan menjadi sampah sama seperti ayahmu yang mati di pinggir jalan, seperti anjing kurap tak bertuan."

Karena tapak tangannya mulai perih Emre menggunakan punggung tangannya memukul wajah Hakan, hasilnya luar biasa wajah bajingan itu yang dirawat sempurna terkena cincin yang Emre pakai.

"Apa kau lupa tidak ada satu orang pun yang datang ke pemakaman ayahmu yang tak berguna itu kecuali teman-temannya yang pemabuk justru menganggap kematiannya sangat lucu. Bukannya menangis mereka malah tertawa."

Pukulan Emre makin keras, marah sendiri melihat Hakan masih bergeming menatapnya tanpa bicara.

"Lalu Mamamu yang seperti pelacur itu. Apa yang didapatnya setelah meninggalkan kalian? Dia juga mati, mati dipukuli selingkuhannya yang ternyata tidak jauh berbeda dengan ayahmu."

Emre menampar Hakan lagi, meski tangannya sendiri sudah sakit, tetapi dia masih belum puas.

"Siapa yang mau putrinya masuk dalam keluarga seperti itu? Dan kau malah bermimpi masuk dalam keluarga terpandang, berani bersaing denganku. Sudah cacat pun kau masih berani main-main denganku."

"Sudah, cukup." Mala maju mendorong Emre sekuat tenaganya.

Empat puluh dua

Mala terengah, wajahnya sudah basah, dia melihat Emre yang perlahan bangkit dari lantai.

"Cukup. Sudah cukup," geramnya.

"Hakan datang meminta maaf, dia tidak membalas satu pun tamparan Papa, tapi Papa tidak berhenti malah semakin menjadi."

Mala menelan ludah. "Kenapa harus membahas masa lalu, orang tua Hakan? Kenapa Papa tidak punya belas kasih sedikit pun?"

"Anjing jalanan busuk tidak pantas dikasihani. Dia hidup sampai sekarang, aku sudah termasuk baik." Emre tersenyum.

"Apa kau tahu tiga turunannya adalah orang-orang memalukan. Sampah masyarakat, tidak ada yang mau bergaul dengan mereka. Pemabuk, penjudi, langganan pelacur dan suka cari ribut, tidak ada yang suka dengan mereka."

"Sudah cukup," jerit Mala sekuat tenaga. "Aku bilang cukup."

"Masih membela bajingan itu dibanding Papamu?" Emre menantang.

"Sampai kapanpun aku tidak akan pernah menerimanya sebagai menantuku. Jika kau masih ingin kembali padanya setelah apa yang dia lakukan, maka anggap aku bukan Papamu lagi. Selama kau berhubungan dengannya, selama itu aku tidak akan pernah menganggapmu putriku."

"Pa. Lihatlah Hakan, dia datang dengan niat baik. Dia meminta maaf padamu atas permintaanku. Apa salahnya kau menyambut niat baiknya?" Mala melunak.

"Tolong, Pa, demi aku. Aku mohon jangan simpan dendam lagi. Hakan tidak mungkin akan mengusikmu."

Elma marah besar. Gadis berengsek ini membuat Hakan menjadi lembek. Hakan lebih menarik saat emosinya tak terkendali, Hakan sangat menggairahkan dengan wajah datar dan sorot matanya yang dingin. Pelacur cilik ini membuat Hakan menjadi lembek.

"Kau percaya pada semua yang dikatakan bajingan ini?" Emre mendelik.

"Kau masih muda dengan gampang dimanipulasi olehnya. Dia ini pria paling bajingan yang aku pernah lihat. Dengan dinginnya dia menghancurkan bisnisku satu per satu, lalu mempermalukanku."

Mala mempertimbangkan kemungkinan yang sering didengarnya, seorang ayah lebih sayang ke cucunya daripada anaknya.

"Pa, jika tidak demi aku, tolong maafkan Hakan demi cucumu yang tengah

kukandung. Jangan biarkan dia melihat perselisihan antara Opa dan ayahnya."

Emre terpaku melihat perut yang Mala sentuh, Elma terlihat marah dan Hakan tidak percaya Mala mengatakan ini, sebersit harapan timbul di hatinya.

"Kau ... kau hamil anak bajingan ini?" Emre sesak napas saking marahnya.

"Mau mengandung anak dari bajingan ini. Dari keturunan sampah menjijikkan ini?"

Mala kecewa. "Pa, sudahlah. Semuanya sudah berlalu. Papa sudah bahagia dengan Elma, Hakan juga tidak mungkin mengganggu kalian lagi. Berbaikanlah demi anak cucumu ini."

Mala tersenyum mendekati Papanya bermaksud meraih tangan Papa, memberikan pada Hakan untuk dijabat. tetapi respons Papa luar biasa di luar nalar Mala.

Papa menyentak lepas tangannya, mendorong Mala sekuat tenaganya. Mala

terpekik kaget, dia pasti akan terhempas ke lantai, tetapi sebelum sampai di lantai Hakan lebih dulu menjatuhkan dirinya, menahan Mala dari lantai yang keras. Hakan segera duduk memastikan Mala dan bayinya baik-baik saja.

"Kau tidak apa-apa, 'kan?" Hakan cemas meletakkan tapak tangannya di perut Mala.

Mala memperhatikan kemeja putih Hakan, melihat darah yang merembes di lengannya. Luka Hakan pasti terbuka karena hempasan keras barusan. Tangannya ingin menyentuh Hakan, tetapi Mala justru berpaling. Cepat-cepat berdiri, menyingkirkan tangan Hakan dari perutnya.

Hakan tidak kecewa dengan reaksi Mala.

Mala mungkin memilih tidak peduli, tetapi sorot matanya sudah cukup membuktikan bahwa dia masih peduli padaku, bisik hati Hakan.

"Hakan lukamu terbuka lagi?"

Elma mendekat ragu-ragu menyentuh lengan Hakan sebab ayah dan putri sedang memperhatikan. Hakan mendorong jemari Elma yang ingin menyentuhnya.

"Biarkan saja," geramnya tidak melihat pada Elma.

Emre datang, merenggut lengan Elma. "Apa kau masih main-main dengannya? Apa semua yang kuberikan belum cukup? Atau kau mau aku menjual tanah ini menebus utang?"

"Tidak, tidak, tentu saja tidak." Elma cepat-cepat memeluk lengan Emre.

"Aku refleks khawatir saat melihat seseorang berdarah. Tolong jangan marah," bujuknya yang tahu bagaimana tergila-gilanya Emre padanya.

Seharusnya Elma bangga karena cinta Emre yang begitu besar padanya, tetapi yang ada nyatanya dia justru merasa mual.

"Pa." Mala memanggil.

"Sebaiknya aku pergi, aku tidak mau mengganggu lagi. Aku cuma minta Papa pikirkan semuanya. Alangkah baiknya jika Papa berdamai. Mungkin ...."

Mala melirik Hakan. "Mungkin Hakan bisa membantu Papa keluar dari semua masalah ini."

Hakan diam saja. Jika Mala meminta dia akan lakukan, dia akan membereskan semua masalah Emre, tetapi tentu saja jika bajingan itu mau kalau tidak Hakan tidak peduli.

"Aku tidak butuh bantuan bajingan ini. Dia bisa membeli harga diri dan tubuhmu dengan uangnya, tapi aku tidak akan sudi bahkan untuk tersenyum padanya." Emre membentak.

Elma melepaskan lengan Emre, membebaskan Emre yang langsung mendekati Mala. Elma jengkel luar biasa melihat posisi Hakan yang seperti melindungi dan menjaga Mala.

Bukan, tentu saja Hakan tidak peduli pada Mala. Hakan peduli hanya karena Mala mengandung anaknya. Lagi-lagi Mala menirunya.

Benarkah anak itu punya Hakan?

Si Mala bisa saja selingkuh bersenang-senang dengan teman sebayanya, meski terlihat polos, tetapi siapa yang menjamin, tahu sendiri anak muda zaman sekarang. Mungkin dia bisa menanamkan keraguan itu pada Hakan.

"Ya, aku menjual tubuh dan harga diriku karena aku pikir dengan uang itu aku bisa menolongmu." Mala melihat Elma.

"Apa Papa tahu apa yang dikatakan wanita tercintamu itu agar aku mau menikah dengan Hakan? Dia berjanji begitu aku menikah dengan Hakan, dia akan segera mengurus perceraian denganmu. Demi Mama, aku mau melakukan usulnya."

"Tidak. Tidak. Dia bohong. Aku tidak pernah bicara cerai dengannya. Aku tak mungkin berpisah darimu. Sudah lima belas tahun berlalu, tahun-tahun terakhir ini tidak mudah, tapi aku terus di sisimu melayani sebagai istri yang baik."

Tentu saja Elma membantah, dia tidak mau kehilangan tanah ini, satu-satunya warisan Papa yang tersisa. Emre tidak tahu, tetapi tanah ini sudah dideteksi mengandung minyak. Jika dijual Elma akan kaya tujuh turunan, ya karena dia tidak akan punya keturunan dia bisa tidur di atas tumpukan uang sampai mati, meninggalkan bajingan posesif ini.

"Aku tidak peduli jika Papa lebih mempercayainya dibanding aku, tapi satu hal yang harusnya Papa tahu, aku tidak mungkin berhubungan dengan Hakan jika aku tahu dia musuh Papa, punya hubungan masa lalu dengan Elma." Mala menghapus air mata.

"Kenapa Papa memperlakukanku seperti penjahat sementara aku adalah

korban. Aku yang tidak tahu apa-apa ini kalian lukai untuk menaikan ego dan harga diri kalian. Aku berusaha agar anakku kelak tidak menjadi korban juga, tapi Papa, kenapa harus seperti ini? Di matamu pernahkah aku berharga? Apakah pernah Papa memikirkan kebahagiaanku? Sekali saja, apa pernah Papa bilang sayang padaku?"

Tangan Emre terangkat siap berayun. Sekali lagi Hakan menahannya.

"Kau boleh memukulku, tapi Mala jangan." Mata Hakan menyala. "Tidak ada yang boleh menyakiti istriku."

Emre menyentak lepas tangannya. Napasnya sesak.

"Apa kau ingin merasa pukulanku lagi? Apa yang tadi belum cukup?" desisnya.

"Aku tidak akan pernah punya hubungan denganmu. Anakmu bukan cucuku. Aku tidak sudi punya cucu darimu."

"Tidak apa-apa, Papa. Tidak apa-apa." Mala menjawab menarik Hakan mundur.

"Kau akui atau tidak. Bagiku kau tetap Papaku, kakek dari anakku. Aku akan mengajarkan anakku mencintaimu dan menyayangimu. Kita lihat saja berapa lama kau bisa membenci kami. Darah lebih kental dari air, tidak akan mudah untuk dipisahkan. Hakan sudah minta maaf, bahkan jika kau menginjak kepalanya, aku tahu dia akan diam, tapi hatimu benar-benar keras."

"Pergi jangan datang lagi. Jangan muncul di hadapanku. Kau boleh datang jika bajingan itu mati atau kembali ke asalnya yang kumuh."

Urat di pelipis Emre tersembul saat dia berteriak. "Aku tidak punya putri sepertimu. Kau bukan anakku."

Mala menangis tanpa suara. "Selamat tinggal, Papa. Semoga kau selalu bahagia. Apa pun yang terjadi kau tetap Papaku."

Mala berbalik, tidak ingin lagi di sini. Sudah cukup, yang penting Papa sehat dan ditemani cinta sejatinya.

"Besok semua orang akan tahu kau datang meminta maaf padaku dan menerima tamparan dariku."

Jelas Emre bicara pada Hakan yang akan menyusul Mala. Emre merenggut baju Hakan, menahan langkah Hakan.

Mala berbalik melihat apa yang Emre lakukan. Dia segera mendekat.

"Apalagi sekarang, Papa?" kecamnya sudah muak.

Emre tersenyum jahat. "Kau bilang dia akan diam saja saat kepalanya kuinjakkan."

Emre melihat pada Elma yang dari tadi diam saja. "Foto saat aku menginjak kepalanya."

Wajahnya sumringah, menekan tengkuk Hakan. "Bajingan, lihat saja bagaimana aku akan mempermalukanmu."

Emre menekan kepala Hakan. "Sujud, cium sepatuku."

Empat puluh tiga

Mala terdiam, memperhatikan sinar mata Papa yang berkilau oleh air mata bangga. Mala merasa dirinya mirip dengan Papa, bukannya senang Mala justru sedih. Pantaskah manusia direndahkan seperti ini?

Hanya kata-kata saja meski bukan untuknya Mala ikut merasakan sakit hati Hakan. Sekarang Papa masih ingin lebih mempermalukan Hakan.

"Kau ingin restuku. Kau mau putriku, bukan?" Emre terkekeh mengejek.

Senang mengingat Mala sangat penting bagi Hakan. Dengan ini saja dia sudah unggul dari Hakan.

"Akan kurestui, akan kumaafkan semua salahmu. Sekarang cepat lakukan perintahku." Emre melihat Mala.

"Suruh dia melakukan apa yang aku katakan," geramnya karena Hakan menahannya, tenaga Hakan jauh lebih besar darinya.

Elma menyembunyikan air matanya yang muncul karena menahan marah. Kenapa Hakan diam saja?

Tidak mungkin Hakan benar-benar jatuh cinta pada gadis ingusan itu sampai mau dihinakan seperti ini. Dia pura-pura sibuk mencari ponsel yang sebenarnya ada di kantong celananya. Dia tidak akan pernah memofo Emre yang sedang merendahkan Hakan. Andai saja dia bisa melakukan sesuatu.

"Apa lagi yang kau tunggu, bersujud minta maaflah? Tunjukkan derajatmu yang sesungguhnya yang rendah itu."

Hakan melihat Mala, dia tidak akan menolak. Bukankah ini yang Mala

inginkan. Hakan tidak masalah jika harga dirinya hancur dan menjadi bahan tertawaan, yang terpenting anaknya kelak punya orang tua yang lengkap dan terus mencurahkan kasih sayang dan cinta.

Emre menampar Hakan, menekan kepala Hakan menuju ke bawah. Hakan menghela napas panjang. Tidak ada keraguan, biarlah dunia bilang apa, yang penting baginya hanya Mala. Hakan menekuk kakinya, lututnya hampir mencecah lantai saat Mala datang memeluk dan menahannya.

"Jangan lakukan," lirih Mala menahan tangis. "Jangan lakukan hal yang sia-sia."

"Kesepakatan tetap berjalan, Mala. Asal kau kembali, memaafkan dan hidup denganku. Apa pun akan kulakukan." Hakan menjatuhkan lututnya mencecah lantai.

"Bagus, Mala. Bagus sekali. Kau benar-benar membuatnya mati kutu. Kau dengar itu. Kau hebat. Mala, sangat hebat." Emre menepuk-nepuk punggung Mala.

"Sekarang menyingkir, biarkan dia melakukan apa yang aku suruh."

Dia menarik Mala, memaksa melepaskan Hakan yang kini sudah dalam posisi berlutut.

"Tidak," jerit Mala. "Bangun, Hakan. Jangan lakukan."

"Mala," bentak Emre menarik Mala sekuat tenaganya, tetapi Mala masih meraih lengan Hakan tidak benar-benar terlepas.

"Dari tadi aku sudah berapa kali bilang padamu, jika kau masih terus berada di pihak bajingan itu, aku tidak akan menganggapmu lagi untuk seumur hidupku. Itu yang kau mau? Ini terakhir kalinya, jika kau tidak mendengarkanku, aku tidak akan mengakuimu sebagai anakku lagi."

Emre melihat perut Mala. "Baik aku beri kau dua pilihan. Pertama kau biarkan bajingan ini bersujud meminta maaf padaku atau kau gugurkan kandunganmu.

Kau bisa hidup bebas tanpa terikat dengan anak ini. Kelak kau pasti bisa punya anak lagi, kau masih muda. Kau pasti bisa dapat pengganti yang lebih baik dari bajingan ini. Aku punya banyak kenalan, aku bisa mencarikan yang lebih segalanya dari bajingan ini."

Inilah yang Hakan takutkan. Bukan Mala murahan atau mata duitan, tetapi istrinya itu selalu saja mau melakukan apa pun untuk orang tuanya. Di mata Mala Hakan tidak berarti, tetapi Emre sangat dipuja olehnya. Apa Hakan akan kehilangan anak dan istrinya karena bajingan tua itu?

"Kau tidak pernah mengakui aku sebagai anak. Tidak ada yang tahu kalau kau punya anak. Kau biasa berpura-pura tidak mengenalku jika kita bertemu di tempat umum. Kau selalu membantah jika ada yang bertanya apa kau mengenalku. Kau selalu malu padaku dan Mama."

Mala melepas pegangan Emre dari lengannya. "Kau tidak pernah memberi,

tapi selalu menuntut ini dan itu, Mama jadi gila karena ulahmu. Aku sudah memberikan segalanya demimu, tapi kau masih belum puas. Sekarang kau meminta agar aku mengorbankan anakku. Apa kau sudah gila?"

Wajah Emre kaku. Semua yang dikatakan benar adanya, tetapi dia tidak merasa malu sebab dia merasa apa yang dilakukannya adalah hal wajar. Semua demi Elma, dia akan melakukan apa pun demi Elma.

"Sebagai seorang anak, kau wajib berbakti padaku, ikut semua yang aku katakan."

Mala mengangguk. "Ya, tentu sebagai seorang anak, aku akan selalu melakukan apa yang kau katakan. Aku akan selalu menjadi anak baik demi mendapatkan sedikit perhatianmu."

"Bagus, jadi kau mengerti."

Emre menarik napas keras, mengangkat dagunya melihat Hakan yang

masih berlutut dengan tatapan merendahkan.

"Tapi kau lupa satu hal," sambung Mala yang melihat bagaimana cemasnya Elma yang berdiri selangkah di belakang Papa. Elma mengkhawatirkan Hakan, tatapannya hanya tertuju pada satu orang.

"Aku sekarang adalah istri Hakan. Sebagai seorang istri yang nomor satu adalah suamiku. Tidak peduli bagaimanapun dia padaku, statusku masih istrinya. Yang aku kandung adalah anaknya, aku akan berdiri di pihak suami dan anakku." Dia menatap Elma tajam, menunjukkan statusnya.

"Setelah semua tipu dayanya kau masih mau kembali?" Elma tidak tahan untuk berkomentar.

"Apa kau lupa bagaimana Hakan menghinamu? Kau tidak jera, ya."

Dia tidak mau melihat Hakan yang pasti marah padanya yang terpenting Mala tidak berpikir kembali pada Hakan.

"Seburuk-buruknya Papamu, dia tidak pernah menyakiti atau menghinamu. Dia selalu baik padamu."

"Apa yang kau tahu tentang arti kata baik?" Mala menantang.

"Wanita sepertimu yang menikah dengan pria lain saat kau hamil dari pria lain apakah pantas bicara tentang kebaikan?"

"Tutup mulutmu, Mala. Aku sudah tahu semuanya. Tadi Elma baru saja menceritakan semuanya. Dia sudah minta maaf. Aku tidak ingin membahas ini lagi." Emre tetap pada pembelaannya.

"Aku mencintai Elma, aku terima semua baik dan buruknya."

Mala tersenyum, salut dengan kelicikan Elma. Sebelum Papa mendengar dari orang lain, Elma memilih bercerita untuk membuat Papa memaafkannya.

"Terima kasih atas ajaranmu, Papa. Sekarang aku tahu sebagai istri, aku harus menerima baik dan buruk suamiku. Kami

harus selalu bersama saat susah dan senang."

Mala berbalik berlutut di hadapan Hakan, memeluk suaminya. "Aku masih marah padamu, tapi aku juga tidak bisa mengabaikanmu."

"Lalu apa yang harus kulakukan?" Hakan bertanya saat Mala menangkup wajahnya.

"Tidak ada. Tidak perlu membuktikan apa pun lagi. Meski kau lakukan semua ini demi anak yang kukandung, aku tetap bahagia sebab kau sudah menunjukkan cintamu padanya. Anakku akan sangat bahagia punya ayah seperti dirimu." Mala tersenyum.

"Berdiri, Hakan. Tidak perlu merendahkan dirimu. Kau lakukan, aku akan menyesal seumur hidupku." Dia melingkarkan lengannya di bawah ketiak Hakan, menarik suaminya berdiri.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Emre, membalik bahu Mala siap melayangkan tamparan ke wajah Mala.

Hakan bergerak cepat, menarik Mala dan melindungi dengan pelukan, pukulan Emre mendarat di punggung Hakan.

"Maaf," bisik Mala menyentuh luka sobek di sudut bibir Hakan dan luka goresan di tulang pipi Hakan.

"Aku sama jahatnya dengan Papa. Aku egois dan membuatmu menderita." Mala menyentuh bibir Hakan.

"Aku akan mempertimbangkan semuanya. Aku akan memikirkan semuanya lagi."

Hakan tertawa. "Saat kau diam dan balas memelukku begini itu artinya keputusan sudah diambil. Tidak ada waktu untuk berpikir lagi. Kau bisa berpikir saat aku memelukmu, saat aku memanjakanmu. Mencurahkan cintaku."

"Kita pergi, Hakan. Tidak ada gunanya kita di sini." Mala membebaskan

diri dari dekapan Hakan. Dia menarik Hakan untuk pergi.

"Bajingan. Kau pikir kau bisa pergi begitu saja." Emre berteriak meninju pundak Hakan.

"Setelah ini apa yang akan dibicarakan pada rekan-rekanku, kau akan membuatku makin malu."

Mala mendongak melihat Hakan yang diam saja tidak menjawab atau berbalik. Mala sadar jika dia terus diam, Papa akan semakin merendahkan Hakan. Mala berhenti, menghadapi Emre yang ingin memukul Hakan lagi meski Elma sudah berusaha mencegahnya.

"Jika sekali lagi Anda memukul suamiku, aku tidak akan diam saja. Anggap saja kita tidak saling mengenal. Mulai detik ini hubungan kita putus. Aku tidak akan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Anda jika terus memukul suamiku." Mala merasa lega

Napas Emre menderu. "Pelacur. Dasar pelacur. Murahan seperti Mamamu."

Emre seperti akan menyerang Mala, tetapi melihat sikap Hakan, dia tahu Hakan tidak akan tinggal diam, bajingan itu terlalu besar untuknya.

"Satu kata lagi, Papa. Dan aku akan memberimu pelajaran." Mala menarik napas.

"Kau boleh menghinaku, marah, atau benci padaku, tapi jangan menghina Mama. Tadi orang tua Hakan sekarang Mama. Kau bukan orang baik, Papa. Mama malang karena mencintaimu seumur hidupnya."

"Malang." Emre tertawa seperti orang kesurupan.

"Wanita jalang yang menikah denganku, tapi tidur dengan banyak laki-laki lain, hamil lalu bilang anak itu anakku. Apa itu yang kau sebut baik?"

Tawa Emre makin keras, dia membungkuk memegang perutnya, air matanya berderai tertawa terus tanpa henti.

"Bisa-bisanya dia mengaku anak yang dikandungnya sebagai anakku. Bisa-bisanya dia tertawa dan menyebut 'anak kita'."

Mala membeku.

Apa dia salah dengar? Atau Papa yang tidak pandai menyampaikan maksudnya? Ada yang salah, apa Papa marah dan masih ingin melukainya?

Ya, pasti itu sebabnya.

Empat puluh empat

"Tolong, jangan fitnah Mama. Apa kesalahannya?" Mala gemetar menahan marah dan sakit hati.

"Dia rela mengorbankan segalanya untuk Papa. Sampai saat terakhir, dia masih terus mencintai Papa, cintanya bahkan tidak berkurang sedikit pun."

"Kesalahannya?" Emre mengulang pertanyaannya.

"Dia bodoh. Sangat bodoh." Emre lelah terus tertawa.

"Ya, dia bodoh mencintaimu yang buta. Mama mungkin tidak secantik atau sepintar istrimu sekarang, tapi Mama selalu mencintaimu, terus dan terus."

Hakan tidak mengerti berapa banyak racun yang disimpan Emre untuk

menyakiti dan membunuh? Berapa banyak yang sudah dikeluarkan pria itu?

"Lupakan saja, Mala, tidak perlu melayaninya. Mari tinggalkan tempat ini." Dia merangkul Mala berbalik melangkah meninggalkan Emre.

"Dia yang menyedihkan bukan Mamamu. Biarkan dia, lupakan apa yang dikatakannya."

"Kau pikir bisa datang dan pergi begitu saja."

Emre mengangguk-angguk dan mengepalkan tangannya memperhatikan punggung Hakan yang lebar menjauh. Dia berlari masuk ke kamar yang tadi, membuka lemari di mana dia menyimpan semua barang-barang berharga ataupun bukti perbuatan yang akan membuatnya terjerat hukum. Di sini juga dia menyimpan bukti korupsi beberapa orang yang dari dulu menerima suap darinya, tetapi kini saat dia butuh mereka semua menghindar takut dikaitkan.

Emre menarik laci tersembunyi, tempat koleksi sejata apinya tersimpan. Dia menarik keluar revolver karena dia tahu hanya senjata itu yang masih ada pelurunya. Si sampah Hakan tadi bertingkah sok hebat lagi, tetapi lihat saja apa bajingan masih berlagak hebat jika terkena pelurunya.

Elma yang tadinya ragu ingin mengejar Emre atau Hakan, terpekik kaget melihat Emre keluar dari kamar dengan tangan kanan menggenggam senjata api yang di arahkan lurus pada Hakan yang hampir mencapai pintu. Elma melihat Emre mulai menekan pematik, Elma menjerit tanpa berpikir dia langsung mendorong lengan Emre. Bunyi letusan terdengar, peluru melenceng melubangi daun pintu yang tepat berada di sebelah Mala.

Mala terperanjat, menjerit menutup telinganya. Hakan langsung menarik Mala masuk dalam pelukannya, dia berbalik melihat Emre yang kini mengarahkan pistol padanya dan Elma bergantian.

"Jika kau bergerak selangkah saja, pelurunya akan melubangimu tubuhmu."

Elma terengah, saat dia ingin mendekat Emre mengelak. "Tetap di sana, Sayangku."

"Cukup. Sudah cukup. Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau melukai Hakan. Apa yang sudah kau lakukan sudah kelewatan? Apa kau tidak mengerti ini semua terjadi karenamu, harusnya kau yang berbesar hati melupakan semuanya, tapi ini malah kau yang kesetanan? Ketika kau membuat Hakan nyaris cacat, aku tidak bisa memaafkanmu sampai sekarang dan sekarang jika kau melukai Hakan lagi, aku tidak akan pernah kembali denganmu. Hubungan kita berakhir sampai di sini."

Alis Emre terangkat. "Lalu tanah ini. Bagaimana dengan tanah ini? Jika aku mati namamu tidak akan menjadi ahli warisku lagi. Kau akan kehilangan semuanya. Tadi saja demi perhiasan itu kau bergoyang di atasku, sekarang untuk

tanah ini apa kau tidak mau mendengarkanku lagi? Umurku tak panjang lagi, mungkin sebentar lagi aku mati, akan kukembalikan tanah ini padamu. Jadi bersabarlah sedikit lagi. Jangan tunjukkan padaku kalau kau masih menyimpan rasa yang dalam sekali untuk Bajingan itu."

Emre menunjuk Hakan dengan revolver di tangannya. "Tetap di sana. Jika kalian melangkah, aku tidak tahu siapa di antara kalian yang akan mati duluan."

"Pa." Mala lebih ke arah marah daripada takut.

"Kenapa sampai begini? Pikirkan dirimu, apa yang akan terjadi jika pelurunya mengenaiku atau Hakan? Kau juga tidak akan selamat. Biarkan kami pergi, kau tetap dengan Elma. Kami tidak akan mengganggu kalian lagi."

Emre batuk kuat, sampai keringatan, tetapi pistolnya masih terarah pada Hakan. Dia terengah-engah mengurut dadanya yang sesak.

"Seumur hidup aku berada di puncak, mendapatkan semua yang aku inginkan, melakukan apa yang aku mau. Di saat terakhirku bajingan ini membuatku berada di titik terendah. Jika kubiarkan, kuterima semua hinaan ini, aku tidak akan bisa mati dengan tenang."

"Harusnya kau puas dengan hidupmu.Kau sudah mendapatkan semuanya?"

Elma maju, tetapi Emre menembak ke lantai, memecahkan lantai yang serpihannya menggores punggung tangan Elma, cukup panjang membuat darah mengalir deras.

"Apa-apaan kau?" Elma menjerit marah dan segera menekan lukanya.

"Maaf, Sayangku. Aku tidak ingin menyakitimu, tapi nampaknya Tuhan tahu kau pantas mendapatkan luka itu."

Emre terlihat khawatir, tetapi tidak mendekat.

"Aku tahu begitu aku mati kau pasti akan kembali masuk dalam pelukan Hakan Feray yang di matamu selalu lebih hebat dariku. Apa yang sudah kuberikan padamu tidak membuatmu mencintaiku? Aku memberimu segalanya, tapi yang terus kau kagumi hanya anak pemilik bengkel kecil kumuh yang tak punya apa-apa." Emre batuk lagi.

"Di dasar neraka pun aku tidak akan membiarkannya menang dariku. Selama aku hidup tidak akan kubiarkan kalian bersama."

Elma menggeleng. "Selama ini aku selalu mencoba menjadi istri yang baik untukmu. Aku melakukan semua yang kau suka, tapi lama-lama aku mulai lelah melihat keposesifanmu. Apa kau tidak cukup dengan aku di sisimu? Biarkan saja hatiku, abaikan saja karena nyatanya sekarang Hakan menikahi putrimu. Tidak ada peluang untukku. Jika kau merestui putrimu dan menerima Hakan, maka peluangku kembali pada Hakan akan tertutup. Jika kau terus seperti ini justru

aku bisa kembali pada Hakan. Kau yang membuat putrimu berpisah dari Hakan dan membuka peluang untukku."

"Ya Tuhan ini tidak terpikirkan sama sekali olehku." Emre tertawa.

"Kerja otakmu yang hebat itu salah satunya yang membuat aku jatuh cinta padamu. Caramu meyakinkanku membuatku percaya apa pun bisa terjadi jika aku berkehendak. Bahkan saat kau bilang kau hamil anakku, aku sempat berpikir kalau itu benar. Aku sampai berharap diagnosa dokter bahwa aku mandul dan tak bisa punya anak itu salah."

Mala dan Elma sama-sama kaget. Mata mereka membesar. Emre terlihat senang dengan reaksi kedua orang itu. Dia memberi kode dengan revolver.

"Ke marilah mendekat, biar kau dengar semuanya. Kau datang ke sini, jangan pulang sia-sia. Aku akan memberikan kejutan pada kalian semua."

Hakan menarik Mala, dia tidak ingin Mala dekat-dekat dengan Emre, dia sudah merasakan kekejaman Emre. Pria itu tidak punya perasaan, tidak peduli apa pun selama keinginannya terpenuhi. Bajingan itu baru menembakkan dua peluru, jika Hakan amati revolver itu bisa menampung tujuh peluru, artinya masih tersisa lima peluru lagi, jika tadi isinya penuh.

"Jangan terpancing, Mala. Jangan biarkan dia menyakitimu. Papamu hanya ingin kita semua terluka."

Mala menelan ludah. "Aku harus tahu, Hakan. Aku tidak bisa diam saja. Lagi pula dia tidak akan membiarkan kita pergi."

Mala menyentuh perutnya. "Aku akan menjaga anakmu, Hakan. Jangan khawatir."

Hakan mencengkeram lengan Mala.

"Mala, tolong ... yang aku khawatirkan itu kau. Apa kau tidak

mengerti, aku mencintaimu? Aku tidak mau terjadi apa pun padamu. Meski itu Papamu sendiri, tapi dia masih bisa melukaimu."

Mala tidak tahu apakah Papa akan tega menembaknya, tetapi setelah yang terjadi beberapa hari ini, Mala tahu Papa tidak akan ragu menyakitinya.

"Sebagai seorang istri bukankah kau harus mendengarkanku, Mala."

Hakan menarik Mala yang kembali melangkah. Hakan mengambil risiko, tetapi ini harus dilakukannya.

"Aku minta kau dengarkan aku. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu. Tetap di sisiku, jangan ke mana-mana."

Emre tertawa. "Patuh pada pria yang membuatmu layaknya pelacur, menertawakan kepuasan yang kau rasakan. Menghina dan menjatuhkanmu. Pria yang tahu memakaimu akan membuatku marah."

Emre mengangkat bahu.

"Ya sudahlah, jika kau ingin tetap di sana terserah toh pada akhirnya kau memang tidak akan bisa pergi ke mana-mana."

Dia memberi isyarat pada Hakan. "Tutup pintunya lemparkan kuncinya padaku."

Dengan revolver yang terarah pada Mala, Hakan melakukan apa yang Emre perintahkan. Matanya bertemu pandang dengan Jhony yang pasti mendengar bunyi tembakan. Dari tempatnya, Emre tidak bisa melihat Jhony.

"Polisi," ucap Hakan tanpa suara tidak ingin Emre menyadari keberadaan jhony.

Jhony tahu apa yang Hakan ingin dia lakukan, segera mengangguk menenangkan Hakan. Begitu Hakan menutup pintu, jhony berlari pelan kembali ke mobil, di sana dia menghubungi kantor polisi, menceritakan

situasi atau masalahnya, memberikan denah terperinci pada mereka yang berjanji akan segera datang.

Empat puluh lima

Dalam hidup Mala, sebatas yang diingatnya ini adalah waktu paling lama dia bicara atau bertemu dengan Papa. Sayangnya ini bukan tentang kenangan manis. Ini akan menjadi kenangan pahit yang membebaninya.

"Mala sayang, Papa minta maaf, ya. Papa rasa sebelum mati, Papa harus mengatakan ini padamu." Emre pura-pura sedih.

"Kalau keadaannya tidak seperti ini, Papa tidak akan mengungkap kebenaran ini."

"Emre cukup main-mainnya. Kau sudah kelewatan." Elma membentak meski jantungnya sendiri berdentam tak karuan.

"Jika kau benar mencintaiku, kau tidak akan melakukan ini. Aku tidak peduli lagi denganmu, aku mau pergi dari sini."

Emre langsung merenggut lengan Elma, menggeleng-geleng sambil menahan Elma yang mencoba melepaskan tangannya.

"Aku tahu kau bicara seperti ini untuk menjaga pria tercintamu. Aku tahu semuanya Elma, aku tahu."

"Apa yang kau tahu?" bentak Elma.

"Belasan tahun aku menikah denganmu, belasan tahun juga aku tidak pernah berhubungan atau bicara dengan Hakan. Apa lagi yang kau harapkan?"

"Aku mengharapkan banyak hal darimu. Kejujuran dan cinta yang tak pernah kau berikan. Aku tidak mengeluh, aku menyimpan pilu di hatiku. Aku terus memanjakanmu, tapi diam-diam saat aku tidak punya apa pun lagi, kau langsung mencari bajingan ini."

Emre melihat pada Mala. "Lihatlah Mala, cinta mereka terlalu besar. Kau tidak akan berharga di mata bajingan itu. Elma jauh segala-galanya darimu."

"Yang aku cintai Mala bukan Elma. Aku tidak punya perasaan apa pun padanya, bertahun-tahun yang lalu aku sudah melupakan cintaku padanya. Aku jatuh cinta pada putrimu dari pandangan pertama. Aku menikahinya karena aku jatuh cinta padanya. Aku melakukan apa yang dia minta, aku diam menerima tamparanmu karena aku jatuh cinta pada Mala. Di hatiku hanya ada Mala. Tidak ada Elma ataupun bayangan masa lalu"

Suara Hakan sangat lantang. "Bagiku hanya dia istriku."

Emre tertawa, menertawakan Elma yang berlinang air mata mendengar ungkapan Hakan.

"Jangan menangis. Sayang, jangan menangis. Itu memang wajar, kau sudah tua pasti tergantikan oleh yang muda. Kau ingat bagaimana aku mencampakkan Rida

demimu. Aku bahkan pura-pura tidak tahu kau hamil anak pria lain demi terus bersamamu."

"Teganya kau," lirih Elma. "Jadi benar kau sudah tahu semuanya dari awal."

"Tentu saja, Sayangku. Tentu saja. Kau tidak tahu bagaimana cintanya aku padamu. Bukan hanya nafsu, tapi cinta yang dalam dan menggebu." Emre menyentuh rambut Elma.

"Sama seperti Rida yang tidak tahu bahwa aku tidak bisa punya anak, kau juga ingin menipuku."

Elma menepis tangan Emre. "Kejamnya kau. Aku mati-matian menyimpan rahasia, berpura-pura bersandiwara dan kau ternyata sudah tahu."

"Tentu saja aku tahu. Saat Rida melahirkan putrinya dan bilang "putri kita" aku tersenyum mengecup pipi putriku dan bilang terima kasih pada Rida."

Hakan meremas pelan lengan Mala, memberi dukungan tahu betapa hancur hati Mala mendengar penuturan Emre.

"Bertahun-tahun aku diam dan terus diam karena tidak ada yang membuatku ingin meninggalkan Rida yang bodoh dan tamak, sampai akhirnya aku bertemu denganmu, tapi kau, apa kau tidak tahu betapa besarnya cintaku padamu. Aku bisa menerima semuanya dan tetap mencintaimu harusnya kau juga tahu betapa benci aku pada ayah dari bayi yang kau kandung."

"Bayiku sudah pergi. Aku tidak menggandung lagi. Kalau kau ingin menyakiti hatiku lakukan dengan cara lain, jangan pakai cara ini."

Perlahan Elma menoleh menatap Hakan, memohon pada Hakan agar datang padanya.

Mala tidak melepas pandangannya dari Elma dan Hakan. Dua orang itu saling melihat meski akhirnya Hakan berpaling menunduk melihat Mala meremas

kembali lengan Mala menyatakan kalau sekarang hanya ada Mala baginya. Mala sadar respons Hakan pasti melukai Elma.

Emre mungkin juga menyadarinya karena tiba-tiba dia tertawa.

"Kasihan sekali, Sayangku." Dia mengusap air mata Elma.

"Di dunia ini hanya aku yang paling mencintaimu. Aku tidak akan membagimu dengan anak dari pria lain. Aku tidak mau kau fokus pada anak itu. Aku tidak sudi membesarkan anak dari orang yang aku anggap musuh."

Wajah Elma pucat pasi, matanya yang bulat membesar, bulu matanya yang hitam panjang mempercantik matanya.

"Apa maksudmu?" Jantung Elma berdetak kuat.

"Sejauh mana kau tahu semuanya." Elma menatap Hakan lalu kembali pada Emre.

"Apa yang kau lakukan, apa yang ingin kau katakan?" jeritnya meremas

perutnya, seperti sedang melindungi bayinya.

Elma menggeleng pelan, tatapan hanya pada Hakan berharap Hakan akan meredakan rasa sakitnya.

Mala merasa kasihan, dia bisa merasakan cinta Elma pada sang bayi, kasih sayang dan cinta seorang ibu yang sangat dalam. Entah Hakan juga merasakannya, bersama Mala dia meraba perut yang masih cekung itu, seakan melindungi sang anak dari kejamnya dunia ini.

Tawa Emre makin keras, bercampur batuk dan desingan napasnya. "Elmaku sayang, Elmaku yang malang."

Elma mendorong Emre menepis tangannya yang ingin menyentuh wajahnya.

"Bukan Rida. Bukan Rida, tapi kau?" desisnya.

"Kau, semua ini karena kau. Aku kehilangan anakku karenamu." Elma menjerit, napasnya menderu.

"Katakan padaku. Katakan padaku apa yang kau lakukan?"

Emre mengangkat alisnya. "Loh apa yang aku lakukan? Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Jangan pura-pura. Kau tahu apa yang aku maksud." Elma menjerit berlari menarik baju Emre mengguncangnya.

Emre tertawa. "Mana mungkin aku mau bayi itu."

Dia berdecak tidak mengerti kenapa Elma menjadi bodoh.

"Pertama jelas dia bukan anakku, kedua aku sudah tahu ayahnya, dan ketiga aku tidak suka kau membagi perhatianmu dengan anak pria lain."

"Kau menangis saat aku kehilangan dia?" Elma menggeleng.

"Tentu saja. Aku terlalu bahagia karena Rida dengan senang hati melakukan apa yang aku suruh, yakin aku akan kembali jika dia patuh. Tanpa banyak tanya Rida mengambil alih, tidak bertanya tidak pernah buka mulut dan tidak menyesal."

Dia mengembuskan napas panjang. "Ya, sayang sekali dia harus mati."

Hakan bertanya-tanya apakah Mala akan membencinya jika dia membunuh bajingan yang Mala panggil Papa. Hakan mengepalkan jarinya yang gemetar menahan emosi. Bajingan ini yang membunuh anaknya. Memakai mantan istrinya untuk membunuh calon anak Elma dan Hakan.

Selama ini Mala tidak pernah benar-benar percaya Mama tega membuat Tante Elma kehilangan anaknya. Namun, sekarang Mala tahu itu pasti benar. Jika Papa yang bilang, mungkin membunuh Mala pun akan dilakukan Mama tanpa ragu. Sayangnya Papa tidak akan pernah

menghargai apa yang sudah Mama lakukan. Baginya Mama hanya budak bodoh yang bisa dimanfaatkan sesuka hatinya dan seperti itu pula Mala di mata Papa.

Elma menangis histeris dia ingin memukul Emre, membunuh bajingan jahat yang sebenarnya telah membunuh anaknya membuatnya tidak bisa hamil lagi.

Apa Rida yang terlalu naif? Apa Emre yang terlalu kejam? Ataukah dirinya sendiri yang bodoh tidak menyadari situasi sebenarnya? Siapa yang harus Elma salahkan?

"Teganya kau padaku. Kenapa kau bisa sejahat ini?" Elma menjambak rambutnya sendiri.

"Aku tidur dengan pembunuh anakku. Tidak. Tidak. Monster, kau iblis."

"Karena aku jatuh cinta padamu." Emre membentak menekan ujung revolver yang dingin ke pelipis Elma.

"Aku jatuh cinta saat kita pertama bertemu. Tidak peduli statusku, tidak peduli perbedaan usia kita. Aku melakukan berbagai cara untuk memilikimu. Sudah belasan tahun berlalu, aku tidak pernah memiliki hatimu. Tubuhmu bukan hanya milikku, tapi hatimu sudah dipastikan bukan milikku."

Air mata Emre jatuh. "Teganya kau akan membesarkan anak itu sebagai anakku. Lalu setelah itu apa, kalian akan berkumpul menjadi keluarga begitu aku mati?"

Emre berteriak di depan wajah Elma. "Jangan mimpi, jangan pernah bermimpi."

Didorongnya dada Elma, lalu dia mundur selangkah. "Sekarang kau bahkan memberitahu pria terkasihmu di mana aku. Apa sebenarnya yang kau inginkan? Apa lagi yang harus kuberikan untuk membuatmu mencintaiku benar-benar berada di sisiku, hati, tubuh, dan pikiranmu."

Tangis Emre pecah. "Aku hampir mati, aku tahu kau tidak sabar lagi menunggu saat itu tiba, tapi setidaknya sekali saja kau harusnya tulus padaku. Jika ada yang membuatku menjadi monster itu kau. Ini semua salahmu."

Sementara dua orang itu saling mengungkapkan isi hatinya, Mala dan Hakan terus mengaitkan jemari mereka, menggenggam erat, sampai terasa sakit, tetapi tidak terpikir untuk melepaskan.

Empat puluh enam

Elma berlari menuju Hakan. saat semuanya sudah terungkap dia merasa malu, marah, dan hancur. Hanya Hakan satu-satunya yang bisa menjadi pelipur laranya yang akan merasakan sakitnya. Yang hilang adalah putra mereka.

Elma memeluk Hakan erat, terisak di dada pria yang menjadi mimpi masa depannya.

"Peluk aku, Hakan. Peluk aku," pintanya meratap.

"Dia yang membunuh bayi kita. Dia yang sudah menghancurkan mimpi dan harapanku. Maafkan aku. Aku justru tidur dengan Monster itu. Belasan tahun dia membodohiku. Belasan tahun dia memanfaatkanku. Maafkan aku, Hakan.

Maafkan aku. Andai saja aku tahu, aku tidak mungkin meninggalkanmu. Lebih baik hidup miskin denganmu dibanding harus kehilangan bayi kita, aku rela menderita asalkan dia hidup."

Elma meraba-raba lengan Hakan, meminta pelukan dari pria itu. Elma tidak peduli lagi jika Emre melihatnya. Jika dia harus kehilangan semuanya tidak masalah karena dia masih punya Hakan.

"Elma sayang, sadarlah. Sudah kukatakan, pria itu tidak mencintaimu lagi. kau terlalu tua, tidak menarik lagi di matanya." Suara Emre terdengar dari seberang ruangan.

Mala menatap Papa, menangis untuk Mama yang malang. Mama mencintai tanpa memakai otaknya. Mungkin dari awal Mama memang 'sakit' kalau Mama berpikir dengan benar dia pasti tahu Papa hanya memanfaatkannya. Sekarang Mala tahu Papa benar-benar jijik pada Mama, dia tidak datang alasan jaga jarak itu semuanya adalah permainannya. Dia

hanya tidak ingin terlibat dalam hidup Mala dan Mama. Papa tutup mulut karena gengsinya. Lahir dan dibesarkan sebagai orang ningrat, Papa berpikir kedudukan harga diri dan uang adalah segalanya. Pantaslah keluarganya tidak ada yang peduli dengan Mala, mungkin sebenarnya mereka juga tahu yang sebenarnya, tetapi memilih diam karena tidak mau kena masalah.

"Papa mengejar cinta semu, sementara ada Mama yang tulus mencintaimu," sesal Mala menggeleng, matanya sudah sembab karena kebanyakan menangis.

"Cinta tidak bisa dipaksakan. Aku sudah bilang padanya. Aku tidak menginginkannya, tapi dia terus menghubungiku, entah bagaimana dia tahu aku kesulitan uang. Dia terus-terusan menghubungiku, mengatakan dia akan memberikan uang yang banyak jika aku mau meninggalkan Elma dan kembali padanya." Wajah Emre penuh sesal.

"Aku datang, Mala. Aku datang karena aku pikir saat kau pergi mungkin dia kesepian. Hati kecilku masih punya rasa kasihan padanya meski dia mengkhianatiku dengan banyak pria."

"Dia lakukan itu pasti karena kau tidak pernah bilang padanya bahwa kau mandul. Andai kau lakukan itu dia pasti akan berhenti untuk hamil dengan pria lain." Mala langsung membela Mama.

"Setelah aku lahir, setelah dia meyakini bahwa kau percaya aku anakmu, dia berhenti dia ingin membahagiakanmu. Dia selalu ingin kau bahagia, mendapatkan semua yang kau inginkan."

Mala akan mendekati Emre, tetapi cengkeraman jemari Hakan makin kuat, menariknya mundur. Sedangkan Elma masih terisak memeluk Hakan yang memilih membiarkannya saja, berharap Mala mengerti dan tidak salah paham.

Emre mengangguk-angguk.

"Ya, mungkin kau benar. Cintanya membuatku sesak. Setiap didekatnya aku selalu ingin cepat-cepat pergi. Aku tidak tahan dengan tatapannya, sentuhannya, dan nada suaranya yang dibuat-buat." Emre menelan ludah.

"Tapi aku datang, dia sangat berbeda jauh berbeda dengan yang selama ini. Dia berhias, memakai baju mahal, perhiasan, dan menunjukkan uangnya yang banyak, set perhiasan berlian yang harganya tinggi. Dulu uang segitu tidak ada harganya bagiku, tapi sekarang aku butuh aku sangat membutuhkannya. Aku bertanya dari mana Rida mendapatkan semua itu?" Tatapan Emre terlihat sedih.

"Dia bilang ada pria kaya yang menginginkanmu, sudah tua berjanji akan menikahimu. Rida sangat bahagia, dia punya banyak rencana. Dia bicara tentang uang dan uang. Dia bilang sekarang sudah tahu cara mendapatkan banyak uang. Katanya dia tidak menyangka kau punya nilai jual tinggi. Ditambahkannya kau masih muda, suamimu konon sudah tua.

Jadi jika yang ini mati, kau bisa dapat orang lain yang lebih kaya. Dia ingin menjamin hidupku dengan mengorbankan anaknya sendiri."

Mala menelan gumpalan di tenggorokannya. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi seperti ada kabut yang membuatnya tidak bisa berpikir.

Hakan bergerak menarik dirinya dari pelukan Elma yang masih terisak menangis bayinya. Hakan merangkul Mala erat, menekan bibirnya ke puncak kepala sang istri.

"Jangan dengarkan dia. Dia hanya ingin menyakitimu. Dia hanya ingin melukai semua orang."

Elma merasakan bagaimana Hakan mencoba melepaskan diri dari pelukannya. Mendengar Hakan yang sedang membujuk Mala agar tidak sedih. Sedangkan dirinya, Hakan tidak mengatakan satu kata pun untuk membuatnya tenang, bahkan tidak membalas pelukannya sedetik pun.

Perlahan Elma mundur menatap Hakan yang merangkul Mala menjaganya bersama melindungi bayi yang kini Mala kandung.

Hakan tidak peduli pada bayi Elma bahkan pria itu tidak tahu Elma mengandung anaknya. Seperti ada yang hancur di dalam diri Elma. Elma benci Mala, benci Emre, dan dia kecewa pada Hakan.

"Aku tidak bohong, Mala. Dia mencoba menggodaku, berjanji akan memberikan uang itu, membantu semua kesulitanku asal aku mau tinggal bersamanya." Emre bergidik.

"Ya uhan. Seumur-umur aku belum pernah tinggal di tempat sempit sekumuh itu, tapi demi uang yang sangat berharga bagiku, aku menahan diri berlagak seperti pasangan pengantin baru. Rida bilang dia dan putrinya sama-sama bulan madu. Saat aku bertanya siapa suamimu sebenarnya, Mamamu terus menolak. Dia takut aku

akan langsung meminta bantuan padamu atau suamimu." Tawa Emre begitu pedih.

"Kalau aku tahu siapa suamimu. Aku pasti akan membunuh Rida detik itu juga."

Mala jijik mendengarnya, tetapi dia yakin apa yang dikatakan Papa adalah kenyataan.

Hakan menahannya, meski Mala bergerak sedikit saja. Pasti Hakan juga memikirkan hal yang sama.

"Lalu kenapa akhirnya kau membunuh Mama?" Suara Mala bergetar, air mata menggantung di pelupuk matanya.

"Jika kau mau uangnya, Mama pasti memberikan semuanya. Semenjijikan itukah Mama di matamu?"

Emre terlihat berkaca-kaca. "Ya, aku pikir juga begitu. Meski aku bingung melihatnya yang sampai rela menjual putrinya demi aku, tapi aku mau saja bersamanya."

Emre melihat pada Elma yang kini berdiri rapat di sebelah Hakan.

"Maafkan aku, Sayang. Selama kita menikah itu pertama dan terakhir kalinya aku mengkhianatimu. Aku tidak bertemu rekan bisnis, aku menghabiskan berminggu-minggu bersama Rida."

Emre tertawa kecil melihat respons Elma yang membuang wajah ke arah lain tidak peduli dengan penjelasannya. Tidak ada rasa cemburu, hanya tersisa benci.

"Kenapa kau tusuk Mama? Kenapa kau iris lehernya?"

Mala tidak bertanya dia tahu pria yang selama ini dia panggil Papa itulah yang telah membunuh Mamanya.

"Saat kau tiba-tiba datang, pulang dari bulan madu, kami terkejut. Aku bersembunyi di belakang sampai kau pergi."

Emre tahu tidak ada gunanya menyembunyikan hal ini lagi. Elma tidak akan sudi kembali padanya. Dia tidak

punya apa pun. Tanpa keluarga. Tanpa orang yang dicinta. Tanpa uang dan kehormatan. Dan semua itu salah Hakan. Andaikan bajingan itu tidak pernah ada.

"Setelah kau pergi, kami bicara tentang kau dan tentang suamimu.

Aku bersikeras ingin bertemu, berharap suamimu akan bisa membantuku, tapi dia justru mengancamku. Katanya kau lebih mendengarkannya. Jika aku tidak mau berpisah dengan Elma, dia akan membuatku makin susah. Katanya menantunya orang hebat. Bukan hanya itu, dia mengancamku akan membuka pada Elma tentang anak itu, bahwa akulah yang ingin menyingkirkan anak yang Elma kandung. Dia tahu ada beberapa bisnis dan harta yang kudapatkan secara ilegal. Dia akan membeberkan semuanya jika aku tidak meninggalkan Elma. Aku tahu jika rahasia itu dibuka, Elma takkan sudi untuk sekadar melihatku."

Emre batuk hebat, Mala kaget saat darah terciprat keluar. Saat batuknya usai, Emre menghela napas menyeka darah di bibir dengan punggung tangannya.

"Karena inilah aku mau bicara. Niat awalku akan membawa mati semua rahasia ini, tapi kalian malah datang, menunjukkan kebahagiaan kalian. Hanya aku di sini yang menderita. Mati menderita sendirian tanpa mengungkapkan beberapa rahasia tidak akan membuatku tenang."

Emre menunjuk Mala. "Aku sudah bilang pada Rida beri aku waktu, tapi dia tidak mau mendengarkanku. Dia terus mengancam, bersikap sombong hanya karena menantunya begitu hebat. Aku mengalah membiarkan saja dia pergi tidur dengan perasaan puas. Saat dia tertidur, aku mengorok lehernya, menghapus semua jejak yang aku tinggalkan. Membuat seolah ini perampokan. Aku membawa semuanya, melompati tembok dan semak belukar. Lalu aku pura-pura kaget saat Elma

menghubungiku, mengatakan apa yang terjadi. Tidak ada satu orang pun yang peduli pada si mantan suami."

Emre menutup ceritanya dengan sebuah batuk hebat. Kali ini darahnya semakin banyak. Emre rasa tekanan dan amarah membuat darahnya bergolak. Paru-parunya yang sakit dipaksa bekerja keras, menolak dan melawan. Emre pasrah, umurnya yang tersisa ternyata lebih pendek dari perkiraan dokter.

Empat puluh tujuh

"Apa kau sudah puas mendengarnya, Mala? Apa sekarang ada lagi yang ingin kau tanyakan?"

Di mata Mala, Papa yang selalu tegap dan gagah kini tiba-tiba saja terlihat ringkih. Mala butuh banyak udara untuk mengisi paru-parunya. Dadanya sesak sekian lama menahan napas untuk mendengar cerita pria yang masih dipanggilnya Papa.

"Apa Mama sempat terbangun dan merasakan kesakitan?" tanyanya terisak.

Emre mengangkat bahu.

"Entahlah aku tidak tahu. Begitu mengiris lehernya aku langsung mengemasi uang dan perhiasan. Saat aku

teringat mengambil perhiasan yang dia kenakan, dia sudah mati."

Emre menatap Elma, Hakan, dan Mala bergantian.

"Tapi dia rela mati demiku, jadi aku rasa di saat terakhirnya dia bahagia. Aku tidak berpisah sedetik pun darinya. Aku memberinya keinginan terakhirnya."

Hakan sudah tahu bajingan ini tidak punya hati, tetapi jika dia sampai tega melakukan semua ini artinya dia sudah gila. Dari hati kecilnya Hakan jutsru senang Mala tidak berasal dari bajingan itu.

"Apa kau suka hadiahnya, Elma?"

Emre melihat pada Elma. "Cincin yang kau pakai itu, aku melepaskannya dari jari Rida yang dingin."

Elma menjerit, kalang kabut melepaskan cincin emas yang melingkar di jari telunjuknya, segera melempar cincin itu ke arah Emre. Mala refleks mengejar cincin itu, Hakan tak sempat

mencegahnya. Saat dia ingin mengejar Mala yang membungkuk mengambil cincin yang tidak jauh dari kaki Emre, Emre mengacungkan pistolnya pada Mala.

"Tetap di tempatmu," tekannya melihat pada Hakan yang langsung berhenti.

Mala melihat cincin itu, dari tadi dia tidak memperhatikannya karena dia tidak mau lama-lama melihat Elma. Diamatinya cincin tersebut, sekarang dia ingat melihat Mama memakainya di hari pertemuan terakhir mereka. Mala terguncang terisak sambil mendekap cincin itu ke dadanya, berlutut memanggil Mama berulang kali.

Kenapa ini menimpa Mama, dikhianati oleh orang yang paling dipercaya dan cintainya? Sesakit apa rasanya?

"Kau ... kau ... menjijikkan. Kau marah padaku. Kau bisa menghukumku langsung." Elma terus menyeka jarinya,

menghilangkan bekas cincin. Wajahnya merah padam, air matanya berurai.

"Aku tidak marah padamu. Aku terluka. Apa kau tidak mengerti, aku terluka karena harusnya kau bisa membalas cintaku. Harusnya kau memberikan apa yang aku minta. Aku cuma minta hatimu, tapi kau selalu menyembunyikan dariku."

Emre menggeleng. "Aku sudah lelah menunggu, aku muak. Aku harap saat aku mati kau akan sadar betapa ruginya hidupmu selama ini."

"Lepaskan dia. Jangan menyentuhnya." Hakan berteriak saat Emre mendekati Mala dan menarik Mala berdiri.

"Aku tidak akan menyakitinya." Emre terlihat kaget menerima tuduhan Hakan. "Dia tetap putriku."

Mala menoleh mendengar ucapan Emre yang sangat bertentangan dengan sikapnya selama ini.

"Aku tidak membenci Mala. Terkadang aku marah dan jengkel, tapi secara pribadi aku tidak mendendam padanya karena dia tidak tahu apa-apa. Aku ingin dia terluka dan menderita karena lebih memilihmu, tapi aku tidak akan pernah melukainya secara fisik. Setelah kematian Rida, aku sadar hanya Mala yang mencintaiku dengan tulus." Air mata Emre jatuh.

"Jika aku membunuh pria yang kau jadikan suami, apa kau akan membenciku?" tanyanya pada Mala.

Mala mengangguk.

"Ya," jawab Mala tanpa ragu.

"Sekarang aku sudah membencimu. Kau membunuh Mama."

Emre menarik lengan Mala agar berdiri. Mengangkat kembali senjatanya begitu melihat Hakan bergerak.

"Pergi ke kamar itu, di dalam lemari lihatlah di sana ada beberapa barang Mamamu."

Emre melepas cengkeramannya di pangkal lengan Mala, mengusap puncak kepala Mala.

"Selama ini aku tidak tahu kalau di mataku kau berharga. Harusnya aku sadar, setiap kali aku memanggilmu sayang, itu bukan dibuat-buat, tapi dari hatiku. Andai dari dulu aku membuka hatiku untukmu, aku yakin ceritanya tidak akan berakhir seperti ini."

Mala tidak mendengarkan Emre, kata-kata pria itu tidak lagi menyentuh hatinya. Dia berjalan menuju kamar di mana tadi dia melihat Elma dan Emre bergumul. Tatapannya tertuju pada kotak yang hampir tertutup oleh seprai yang kusut dan kotor oleh tetesan mani.

Orang yang hampir mati masih bisa bersenang-senang seperti ini?

Meski jijik Mala menyingkirkan selimut melihat kotak yang dikenalinya, Mala membuka dan melihat isinya. Ya ini hadiah yang Hakan berikan pada Mama. Mala mendekap kotak tersebut, berjalan

ke arah lemari membuka perlahan. Ada banyak barang dan surat-surat yang nilai dan maknanya tidak akan Mala pahami, yang Mala mengerti adalah koper yang terletak di sudut paling bawah. Mala menarik koper, membukanya dan melihat uang.

Tarikan napasnya panjang. Bagi Hakan uang itu tidak berharga, tetapi karena uang yang tak berharga ini Mala sampai kehilangan kedua orang tuanya. Tentu saja semua ini bukan hanya salah Hakan. Mala mengerti hukum sebab akibat. Dia tahu apa akibat dari sikap tamak dan sombong.

Mala keluar mengabaikan koper berisi uang, dia hanya membawa kotak perhiasan. Tidak ada keraguan sedikit pun kalau Papa adalah pembunuh Mama.

"Tetap di sana, Mala. Masuk ke dalam. Kunci pintunya." Hakan berteriak memerintah Mala. Hakan hanya ingin Mala selamat.

"Pergilah, lari keluar dari sini." Jika Mala tidak ada di sini, Hakan tidak takut dengan ancaman Emre.

Mala mengabaikan Hakan, dia melempar kotak ini ke kaki Elma.

"Apa Papa ... apa suamimu memberikan ini sebagai hadiah juga?" tanyanya berdiri di depan pintu kamar.

Elma melihat ke kotak perhiasan yang ada di kakinya. Ya, Emre bilang itu hadiah. Emre bilang kemungkinan mereka bisa bangkit. Emre bilang dia membelikan perhiasan ini sebagai hadiah setelah meninggalkannya cukup lama. Emre bilang dia marah pada Elma, cemburu pada Hakan karena itu dia tidak langsung memberikan set berlian ini.

Elma meminta maaf merayu Emre, menceritakan kisah sedih dalam versinya. Kilauan berlian itu membuat Elma silau lupa kalau dia tidak mencintai Emre. Karena warnanya yang cantik Elma sampai rela bergoyang di atas Emre yang tidak bertenaga, sebentar-sebentar

ejakulasi. Sementara dalam hatinya Emre pasti menertawakan kebodohan Elma.

"Jangan malu mengambilnya, Elma." Suara Emre bergetar.

"Perhiasan itu dibelikan oleh menantu Rida yaitu Hakan. Ambil saja anggap hadiah dari pria terkasihmu yang terharu melihat cintamu yang abadi untuknya."

Elma melihat pada Hakan yang mengabaikannya, fokus pada sang istri yang justru mengabaikan pria itu. Bukankah seharusnya setelah belasan tahun, Elma mendapatkan hadiah dari kesabarannya? Lalu, kenapa yang dia dapat hanya luka dan kecewa? Benarkah di hati Hakan tidak ada dirinya sama sekali?

"Hakan." Elma memanggil pelan, meski Emre melihatnya pria itu tidak akan mendengarnya.

"Aku akan membantumu keluar dari sini."

Hakan seperti tidak mendengar.

"Aku tidak akan membiarkan Emre melukaimu. Aku akan membuatnya melepaskanmu. Mari kita keluar dari sini."

Hakan melihat Elma. "Kalau begitu bawa saja Mala keluar. Biar aku di sini menghadapi Emre. Tolong jaga Mala."

Apa Hakan sudah gila?

"Apa maksudmu?" Suara Elma sedikit meninggi.

"Aku hanya ingin menyelamatkanmu. Aku tidak peduli dengan Mala. Apa pun yang terjadi padanya, bukan urusanku. Lagi pula Emre sudah bilang dia tidak akan menyakiti Mala, jadi kenapa tidak biarkan saja dia di sini?"

Elma menendang kotak perhiasan di kakinya ke arah Hakan.

"Ambil, kita bisa membawa ini."

Elma melirik Emre yang sedang bicara dengan Mala. Sayang kalau perhiasan semahal itu ditinggalkan di sini.

Hakan kasihan pada Elma, tetapi rasa kasihannya tidak seberapa jika dibanding rasa muak. Elma selalu rakus dan mata duitan, lahir sebagai anak keluarga ningrat, Elma sepertinya lupa kalau uang bukan segalanya. Apa penyesalan dan kata-katanya tadi hanya sandiwara?

"Jika kau ingin keluar, pergilah. Aku tidak akan pernah meninggalkan Mala."

"Apa yang kau takutkan, Emre akan membuatmu kehilangan bayimu?" Elma makin mendekat pada Hakan.

"Selama Mala baik-baik saja aku tidak peduli harus kehilangan semuanya." Hakan melihat mata Elma.

"Aku mencintai Mala, aku tidak akan pernah meninggalkannya."

Hati Elma hancur untuk ke sekian kalinya, tetapi kali ini masih bisakah diperbaiki.

"Lalu aku, Hakan. Bagaimana denganku?" bisiknya berurai air mata.

"Aku juga mencintaimu. Tidak sekali pun aku marah atau membencimu."

"Kau lebih mencintai uang dan kehormatan daripada aku. Aku menyesali atas apa yang terjadi padamu, tapi aku tidak akan mungkin memilihmu." Hakan segera berpaling melihat Mala.

"Dia tidak mencintaimu. Dia hanya mencintai uangmu. Lagi pula dia putri Emre. Apa kau lupa yang sudah terjadi padamu? Apa yang Emre lakukan padamu?" Suara Elma mulai meninggi, malu dan kecewa bercampur menjadi satu.

"Kenyataan kita tahu dia bukan putri kandung Emre, tapi kalaupun dia anak kandung Emre, aku tidak peduli. Aku mencintai Mala, aku akan menerima semuanya. Aku tidak peduli jika dia hanya mencintai uangku, tapi kau salah Elma, Mala mencintaiku, tulus dan dalam. Dia tidak mengerti apa yang terjadi di masa lalu kita, tapi akulah yang memaksanya masuk, menghukumnya untuk sesuatu

yang dia tidak pahami. Aku bersalah, akan kugunakan sisa umurku untuk meminta maaf padanya, mengobati hatinya yang luka."

"Apa kau sedang menegaskan bahwa kau tidak menginginkan aku? Tidak peduli apa yang aku lakukan, kau tidak akan memilih aku dibandingkan Mala?" Suara Elma bergetar.

Sorot matanya memohon agar Hakan membantahnya. "Aku bertanya untuk terakhir kalinya. Tanyakan pada hatimu, lalu beri jawaban padaku."

Selagi Elma masih bernapas, selagi itu pula harapannya akan terus hidup.

Empat puluh delapan

Suara tembakan kembali terdengar, Mala terpekik sedangkan Elma langsung memeluk Hakan.

"Apa yang sedang kalian bicarakan? Apa lagi yang kalian rencanakan?" Emre berteriak marah, cemburu melihat Elma yang begitu dekat berbisik-bisik dengan Hakan.

Hakan menjauhkan Elma darinya, dia harus memastikan Mala baik-baik saja. Dalam hatinya menghitung sudah berapa peluru yang sudah Emre tembakan? Sudah berapa lama waktu berlalu, kenapa polisi belum juga datang?

"Jawab aku, Hakan. Katakan padaku. Jangan menghindar. Aku ingin tahu jawabanmu."

Elma tidak lagi merendahkan suaranya. Dia ingin Emre mendengar jawaban Hakan. Elma yakin Hakan tidak akan mengecewakannya. Dia adalah cinta pertama Hakan, cinta pertama pasti akan selalu dikenang dan menjadi yang terindah.

Mata Hakan melekat pada Mala yang juga melihatnya.

"Kau baik-baik saja?" Hakan bertanya mengabaikan Elma. Dia melihat apakah Mala terluka.

Mala mengangguk, air matanya menetes. Dia ingin berada di sisi Hakan, memeluk tubuh tinggi besar itu, merasakan kehangatan dan cinta yang kini dia yakini hanya untuknya.

"Ya, aku baik-baik saja." Mala mengangguk, melangkah mendekati Hakan.

Emre membiarkan saja. Seperti yang dia katakan, dia tidak akan menyakiti Mala. Dia sadar betapa selama ini Mala

percaya Emre adalah ayah kandungnya. Mala tidak bersalah.

"Aku minta maaf karena terus menekanmu padahal sebenarnya aku tidak punya hak."

Mala berhenti berbalik melihat Emre. "Aku tidak akan memaafkanmu atas apa yang sudah kau lakukan pada Mama."

Emre menggeleng. "Aku tidak minta maaf atas apa yang aku lakukan pada Mamamu. Aku tidak minta maaf atas apa yang sudah kulakukan pada orang-orang yang kau cintai. Aku minta maaf padamu atas semua yang kulakukan padamu."

Emre tersenyum. "Seharusnya kau bahagia karena aku ternyata bukan ayah kandungmu. Mungkin karena itulah Tuhan tidak memberiku anak, sebab dia tahu aku tidak akan bisa membahagiakan anak-anakku, mereka pasti malu punya orang tua seperti aku."

Apa yang Emre harapkan? Apa dia ingin Mala mengatakan bahwa dia tidak seburuk itu?

"Ya, aku bersyukur tidak berasal dari benihmu. Aku senang tidak perlu mengatakan pada anakku bahwa kau adalah kakeknya. Tuhan paling tahu segalanya." Mala menelan ludah berulang kali.

"Tidak ada yang akan menangisi kematianmu."

Mala kembali berjalan, Emre yang katanya sudah berjanji tidak akan menyakiti Mala mengangkat senjatanya, bersiap membidik.

"Untuk terakhir kalinya aku katakan aku tidak ingin bajingan itu bahagia. Jika anak yang kau kandung adalah sumber kebahagiaan kalian, maka aku harus minta maaf karena aku tidak akan membiarkannya lahir ke dunia ini."

Mala berbalik menghadap Emre yang mengarahkan pistol ke perutnya. Mata

Mala membesar, kepalanya menggeleng, mendekap perutnya melindungi sedaya upaya.

"Aku punya sertifikat. Aku penembak yang andal. Aku tahu anatomi tubuh dengan baik, Aku jamin kau tidak akan mati, tapi kau juga tidak akan bisa lagi mengandung anak Hakan Feray."

"Tidak. Tidak." Elma seperti langsung tahu apa yang ingin Hakan lakukan. "Tetap di sini. Tetap di sini, kau belum menjawab pertanyaanku."

Dengan tidak sabaran Hakan mendorong Elma.

"Lepaskan aku," bentaknya.

Sudah cukup. Dia tidak mau mengambil risiko sekecil apa pun, tidak mau menunggu dan pasrah saja pada Emre yang terus mempermainkan mereka. Dia berlari menerjang sekuat tenaganya.

Emre kaget melihat Hakan yang menyerbu, arah revolver segera beralih

pada Hakan, tanpa ragu Emre menekan pelatuknya. Mala bergerak cepat mendorong lengan Emre, tembakkannya meleset, peluru menyerempek lengan Hakan yang mengabaikan rasa sakitnya, terus menerjang Emre. Mereka berdua terhempas ke lantai. Hakan langsung menekan lengan Emre membuat revolver terlepas dari genggaman pria tua yang ringkih itu. Beberapa kali Hakan memukuli Emre, melampiaskan amarahnya yang sudah menumpuk.

"Cukup. Berhenti, Hakan. Berhenti." Mala mencoba menahan Hakan.

Gagal karena Hakan begitu marah pada Emre yang sudah membahayakan anak istrinya. Tinju Hakan mematahkan hidung Emre. Tinju selanjutnya berhenti di udara saat dia merasakan pelukan Mala di punggungnya. Mala terisak memohon Hakan berhenti. Hakan menarik napas panjang melepaskan kerah baju Emre. Dia berdiri menyepak revolver menjauh dari bajingan nekat itu. Hakan berbalik memeluk Mala.

"Biarkan dia, Hakan. Biarkan dia." Mala meremas lengan Hakan yang basah oleh darah akibat peluru yang sempat menyerempet.

"Kita pergi dari sini, bawa aku pergi dari sini." Tubuh Mala berguncang hebat, menekan wajahnya ke dada Hakan.

"Aku tidak mau melihatnya lagi. Aku tidak mau mendengar namanya lagi."

Hakan memeluk Mala, memeluk erat wanita tercintanya yang dia tahu sudah menerimanya kembali.

"Ya, ya. Kita pergi. Kita pergi dari sini. Aku janji kau tidak akan melihatnya lagi, kau tidak akan mendengar namanya lagi."

"Tidak. Tidak. Jangan lakukan itu, jangan."

Hakan dan Mala berbalik mendengar suara ketakutan Emre, mereka melihat Elma berdiri memegang revolver di tangan kanannya, diarahkan pada Emre yang masih tergolek di lantai sedangkan

tangan kirinya dipakai menekan luka di perutnya yang mengalirkan banyak darah.

Hakan menyadari peluru yang Emre tembakan tadi memang hanya menyerempetnya, tetapi malah bersarang di perut Elma yang berusaha mengejarnya, yang tepat berada di belakang Hakan. Dan senjata itu, kenapa Hakan tidak melihat ke mana arahnya saat ditendang. Perlahan Hakan melepaskan pelukannya pada Mala.

"Tetap di sana, Hakan. Jangan coba halangi aku. Aku harus membunuh bajingan ini. Aku harus membalas kematian putraku." Elma meringis menekan lukanya yang tak berhenti meneteskan darah. Jarinya bergetar menahan revolver tetap tergenggam.

"Aku tidak peduli jika kau ingin membunuhnya, tapi Elma kau tertembak, duduklah biar aku lihat lukamu." Hakan mencoba membujuk Elma.

"Letakkan senjatanya, Elma." Emre ikut membujuk, sambil berusaha duduk. "Jika aku mati kau yang rugi."

Elma menggeleng tertawa dan menangis bersamaan.

"Kau takut mati, ya?" Dia menatap Emre tajam.

"Membunuh orang yang merusak kesenanganmu adalah menyenangkan, tapi saat kau yang akan mati kau takut?"

Elma meludah. "Kau juga akhirnya akan mati. Kau tadi sok kuat bilang mati, mati, dan mati. Dengan sakit dan kondisimu sekarang, kau memang akan mati juga alangkah baik aku mempercepatnya. Penderitaanmu akan segera berakhir. Kau hidup juga tidak ada gunanya. Siapa yang butuh kau."

"Tidak, Elma. Tidak. Jangan kau. Jangan kau," teriak Emre yang terjatuh ke belakang setiap kali mencoba berdiri.

"Dibunuh oleh orang yang paling kau cintai sangat menyakitkan, ya?" Elma

menelengkan kepalanya, melihat Mala yang dilanda kecemasan.

"Atau kau yang membunuh bajingan ini, balaskan dendam Mamamu?"

Hakan melindungi Mala dengan tubuhnya, tidak ingin mengambil risiko peluru nyasar seperti yang menimpa Elma. Mala sendiri menggeleng, menolak saran Elma.

"Ada kata-kata terakhir, Suamiku sayang?" Jemari Elma mulai bergerak.

"Aku mencintaimu, Elma. Lima belas tahun lebih kita menikah, kau pasti punya simpati sedikit saja padaku. Kau bakal rugi banyak jika aku mati, harta semuanya akan hilang." Emre melihat luka Elma darah yang menetes di lantai.

"Obati lukamu. Kau bisa mati kehabisan darah. Aku minta maaf aku tidak sengaja melakukannya, harusnya Hakan Feray yang mati, bukan kita berdua, Elma."

Door! Bunyi tembakan bergema, seiring suara erangan Emre yang jatuh miring memegang dadanya. Emre mengerang telentang menarik napas panjang, menatap plafon. Elma menyeret langkahnya hingga Emre bisa melihatnya, menghalangi pandangan Emre pada plafon.

"Apa pun yang kau lakukan aku masih bisa menerimamu, tapi apa yang kau lakukan pada anakku. Aku tidak terima." Elma menangis.

"Nyatanya itu kau, semua atas perintahmu. Aku benci sekali padamu."

Mala terpaku memperhatikan Emre yang berjuang menarik napas, tersentak, dan kaku seperti ayam yang disembelih. Dia tidak bisa menjangkau Emre, Hakan menahannya sekuat tenaga.

"Membusuklah di dalam kuburmu. Manangislah menyesali dosamu." Elma membungkuk, menekan perutnya. "Aku membencimu."

"Aku mencintaimu," lirih Emre yang tampaknya tidak lagi bisa melihat di mana Elma.

“Dalam hidupku hanya kau satu-satunya yang kucintai lebih dari diriku sendiri." Emre batuk, mengeluarkan suara tercekik.

"Berapa kali kehidupan pun aku tetap akan mencintaimu."

Door! Tembakan terdengar lagi, kali ini kemeja biru yang Emre pakai langsung berubah warna menjadi merah karena darah yang terus mengalir dari lubang dadanya.

"Ini jawabanku. Setiap kali kita bertemu di kehidupan mana pun, aku akan membunuhmu."

Tubuh Emre tersentak dua kali lalu diam tak bergerak. Mala menjerit memanggil pria yang seumur hidupnya dikenalnya sebagai Papa.

Elma berbalik mengarahkan senjata di tangannya pada perempuan yang

dikenalnya sebagai anak dari pria yang paling dibencinya, anak dari wanita yang paling menjijikkan di matanya. Perempuan yang kini menjadi istri dari pria yang paling dicintainya.

Empat puluh sembilan

Hakan langsung menghalangi Mala dengan badannya.

"Apa yang kau lakukan, Elma? Turunkan senjatanya. Sudah cukup," perintahnya.

Terlalu kalut Hakan tidak bisa mengingat berapa peluru yang sudah ditembakkan.

Elma menggeleng.

"Dia juga harus mati. Dia yang mengacaukan segalanya. Seharusnya kau tidak jatuh cinta padanya. Seharusnya hanya aku yang boleh mengandung anak darimu. Harusnya kau memilihku, bukan dia."

Mala tidak akan membiarkan Hakan berkorban nyawa untuknya. Jika Elma

memang ingin membunuhnya silakan saja. Hidup Mala tidak akan pernah bahagia jika Hakan harus mengorbankan hidup untuknya.

"Tetap di belakangku, Mala." Hakan membentak. "Apa kau lupa ada bayi kita yang harus kau jaga?"

"Tapi, Hakan ...." Mala mencoba membantah meski keyakinannya tidak sekuat tadi.

"Turuti kata-kataku, Mala. Diam dan dengarkan aku."

Hakan tidak ingin dibantah. Dia tidak mau Mala mengacaukan semuanya. Dia terus melihat Elma yang terseok mendekat. Hakan menghitung peluru yang ditembakkan, dia berdoa semoga pelurunya sudah habis.

"Menyingkirlah, Hakan. Biar kuhabisi dia. Dengan ini hidupmu akan tentram. Ini salahku. Harusnya aku mencegahmu bertemu perempuan ini. Aku tidak akan

membuatmu terikat selamanya dengannya, aku akan membebaskanmu."

Elma pucat pasi rasa sakit mencabik-cabiknya. Dia tahu dia akan mati, tetapi dia harus menyelesaikan masalah ini sebelum pergi.

"Tidak." Hakan menggeleng.

"Aku justru berterima kasih padamu. Aku mencintai Mala, jika dia mati aku juga akan mati. Tidak ada gunanya hidup tanpa Mala."

"Aku sudah tahu jawabanmu atas pertanyaanku saat kau lebih memilih menerjang peluru demi menyelamatkan wanita ini, dibanding tetap bersamaku."

Air mata Elma sudah membasahi hingga ke lehernya. "Tapi Hakan, jika kau bahagia bersamanya bagaimana dengan aku. Aku melakukan semuanya untukmu. Aku cinta padamu."

Hakan menghela napas. "Kenapa cintamu menjadi menggebu-gebu seperti ini? Kenapa harus membunuh Mala,

seingatku kaulah yang pertama menolongku. Kau yang membuatku bisa menikahi Mala."

"Saat itu aku tidak tahu kau akan mencintainya sedalam ini," pekik Elma.

"Aku pikir kau sedang membalaskan sakit hatiku juga. Aku dengan yakin berpikir kalau kau pasti akan kembali padaku setelah semuanya usai. Aku yakin cintamu masih untukku. Aku tidak percaya kau bisa melupakan aku. Apalagi setelah kau tahu aku pernah mengandung anakmu, kau begitu baik padaku. Belasan tahun kau tidak menjalin hubungan serius dengan satu pun perempuan. Belasan tahun kau masih terus membenci Emre. Belasan tahun berlalu dan kau masih sendiri."

Elma menarik napas panjang. "Itu pasti karena di hatimu masih ada aku."

"Aku benci Emre yang membuatku hampir cacat. Aku marah dan kecewa padamu, tapi aku tidak pernah membencimu. Karena aku mulai berpikir

semua dendam itu tidak ada gunanya lagi. Karena aku sadar tidak ada artinya balas dendam, tapi aku kehilangan Mala. Karena aku tahu aku jatuh cinta pada putri Emre. Karena aku ingin Mala bahagia, hidup tenang ,dan damai. Apalagi sekarang kami akan punya anak."

Elma menggeleng jatuh berlutut, tak kuasa lagi menahan sakit, menjadikan kaki Emre yang terbujur kaku sebagai tumpuan, tetapi revolver masih terarah pada Hakan.

"Kau jahat. Kau benar-benar jahat. Kau lebih kejam dari Emre."

Hakan terus memastikan Mala tidak berada dalam jangkauan peluru.

"Letakkan senjatanya, Elma. Biar aku melihat lukamu. Kau akan baik-baik saja."

Dia terus membujuk Elma. "Mari kita mulai hidup yang bahagia. Lupakan masa lalu."

"Aku akan di penjara karena membunuh Emre. Aku akan

menghabiskan hidupku menderita di balik jeruji besi."

Elma menggeleng. "Jika aku mati saja aku tidak akan tenang di alam sana melihat kebahagiaan kalian, apalagi jika aku menderita dalam penjara, sedangkan kalian masih berbahagia."

Baik Hakan dan Mala sama-sama tercenung mendengar ucapan Elma yang sama persis dengan Emre. Tanpa Elma sadari, Emrelah orang yang paling mengerti dirinya.

"Temani aku, Hakan, ikutlah denganku." Elma mengangkat senjatanya lurus menyasar dada Hakan. "Biarkan perempuan itu hidup sendiri, menderita sepanjang hidupnya."

Mala menjerit, tetapi Hakan berbalik tidak memberinya kesempatan.

"Diamlah diam. Tidak akan terjadi apa-apa padaku."

Sayup-sayup Hakan mendengar bunyi serine.

Polisi?

"Hakan." Elma memanggil.

"Jika kau bilang sekali saja kau masih mencintaiku, aku mungkin akan membiarkan kalian hidup."

Hakan berbalik melihat Elma yang begitu lemah, terkena angin saja bakalan tumbang.

"Tembak aku, Elma. Lakukan jika kau memang ingin membunuhku. Apa pun yang ingin kau lakukan tidak bisa mengubah keadaan. Aku bertemu dan jatuh cinta pada Mala, itu takdir. Kenyataannya sekarang dia istriku dan aku akan bertanggungjawab padanya meski harus berkorban nyawa."

Elma tertawa.

"Hakan, Hakan, kau tidak berubah. Aku senang karena pernah menjadi bagian dari hatimu. Aku beruntung pernah dicintai olehmu."

Senyum Elma lenyap, menarik napas panjang saat mendengar suara serine.

"Polisi?" lirihnya menatap Hakan. "Bagaimana mereka bisa datang, kenapa?"

Hakan tidak menjawab, dia hanya menatap Elma.

"Aku akan mati, Hakan." Isaknya berayun-ayun kesulitan menjaga keseimbangan.

"Ikutlah denganku, Hakan."

Mala melihat bagaimana telunjuk Elma menekan pelatuk. Entah kekuatan dari mana, Mala bisa mengubah posisi mereka, kini dialah yang ada di hadapan Elma, memeluk Hakan yang kaget, berteriak marah dan ketakutan karena tindakan Mala.

Klik. Tidak terdengar suara yang Mala takuti. Mala dan Hakan sama-sama terdiam, saling melihat kebingungan. Mala tidak merasa sakit. Hakan meraba punggung Mala tidak merasakan darah atau sebarang luka. Keduanya menoleh pada Elma yang juga kebingungan.

Tidak ada yang peduli dengan suara-suara di luar sana. Saat pintu terbuka lebar dan beberapa pria berseragam masuk sambil mengacungkan senjata, Mala merasa lega luar biasa. Baru berani bernapas, sedangkan Hakan tetap tegang, takut sedikit kesalahan saja bisa berakibat fatal.

Elma tidak peduli dia terus mencoba menekan pelatuknya berkali-kali, sarang peluru berputar, tetapi tidak ada peluru yang ditembakkan. Elma menjerit memukul revolver berwarna silver dan cokelat tersebut ke lantai. Dia tidak mengerti senjata api, tidak tahu kenapa senjata ini tidak berfungsi. Perlahan dia tumbang tergolek berbantalkan kaki Emre yang seakan tetap menjaga agar dia tidak kesakitan.

Seorang polisi mendekat dengan pistol teracung, mengambil revolver yang masih Elma genggam. Mata Elma hanya tertuju pada Hakan yang lebih peduli pada Mala dibandingkan dirinya yang hampir mati.

Setelah yakin Mala baik-baik saja, Hakan berbalik tepat saat Elma menggapai dan memanggil namanya.

"Ha ... kan."

Tangan langsing Elma terhempas ke lantai. Air matanya mengalir, perlahan matanya terpejam.

Semuanya terasa mimpi. Mala tahu Elma sudah mati. Dia melihat Papa yang sudah pergi ditemani cinta dalam hidupnya. Mala melihat wajah cantik Elma yang pucat seperti kertas, pada rambutnya yang indah. Mala melihat Hakan yang sama terguncang dengannya berlutut memeriksa Elma dan Emre.

Perlahan Hakan bangkit melihat Mala lalu menggeleng. Tangis Mala pecah, Hakan merangkul untuk menenangkan istrinya.

Saat Jhony masuk, Hakan meminta agar Jhony membawa Mala ke mobil, meminta para polisi tidak mengganggu istrinya yang masih syok. Hakan tetap

tinggal menceritakan semuanya dari awal sampai akhir. Dia mengambil alih semuanya dari Mala.

Langit sudah mulai gelap saat mayat Emre dan Elma yang terbungkus kantong warna hitam dibawa keluar dari rumah pertanian tersebut. Perlahan para petugas keluar dari rumah tersebut, bersama Hakan yang terlihat lelah.

Jhony langsung menyambut Hakan dengan minuman kaleng penambah energi yang tersimpan dalam mobil. Hakan langsung menyambar, menghabiskan isinya. Setelah semuanya Hakan baru merasa haus dan lelah.

"Bagaimana Mala?" Dia melihat ke dalam mobil, tetapi tidak bisa melihat Mala yang ada di dalam.

"Dia menangis terus, tapi sekarang tertidur karena lelah." Jhony ikut sedih. "Dia tidak menyentuh minuman dan roti yang kuberikan."

"Dia sangat terguncang. Biarkan dia tidur. Tolong antar dia pulang. Aku akan pulang setelah selesai memberikan kesaksian. Aku ingin selesai secepatnya agar tidak ada yang mengganggu Mala."

Hakan menepuk lengan Jhony. "Terima kasih atas semua bantuanmu."

"Sudah tugas saya. Saya melakukannya dengan senang hati." Jhony menepuk lengan Hakan.

"Saya harap setelah ini Nyonya muda bisa bahagia, tidak lagi diselimuti kecewa. Dilimpahkan kebahagiaan."

Hakan mengangguk. "Ya, aku akan berusaha mewujudkan doamu."

Dia mengerakkan dagunya.

"Kalau Mala bertanya katakan aku akan pulang secepatnya. Jangan khawatir."

Mata tajam dan bersinar.

"Bawa dia pulang ke rumahku, ke rumahnya. Katakan padanya aku menyuruhnya tidur di kamar kami."

Jhony mengangguk.

"Baik." Dia berbalik segera masuk ke dalam mobil, setiap tindakannya dilakukan dengan hati-hati agar Mala tidak terbangun.

Hakan berdiri di sana, memperhatikan mobil sampai hilang dari pandangannya.

Lima puluh

Mala terbangun ketika suara Jhony terus memanggilnya. Dia membuka mata, memperhatikan sekeliling tahu di mana mereka berada.

"Di mana Hakan?" lirihnya mengubah posisi duduknya lebih tegak.

"Ikut ke kantor polisi. Mereka butuh keterangan darinya. Tuan janji akan pulang secepatnya. Tuan meminta agar Nyonya muda menunggu di kamar saja, istirahat, atau makan sesuatu untuk mengisi perut."

"Aku tidak lapar."

Mala menggeleng, dia masih di dalam mobil memperhatikan pintu depan yang tinggi, yang dulu dia lewati dengan bercucur air mata.

Jhony keluar dari mobil membukakan pintu untuk Mala.

"Silakan, Nyonya."

Mau tak mau Mala keluar meski hatinya masih sangat ragu. Mala berdiri memperhatikan rumah besar yang didominasi warna putih dan hitam.

"Apa Anda bisa naik sendiri, mau saya bantu?" Jhony mengulurkan tangan.

"Aku bisa sendiri."

Mala menghela napas panjang sebelum melangkah. Sudah terlalu banyak konflik dan masalah untuk hari ini. Mala tidak ingin memperpanjangnya. Dia lelah apalagi Hakan. Tiada guna mengungkit yang menyakitkan. Hakan salah, tetapi dia sudah minta maaf, sudah sangat menderita.

Mala masuk ke dalam rumah yang sunyi, sepi, dan berkilauan. Mala pikir dia akan melihat Rina, tetapi yang dilihatnya justru Sonia yang sepertinya sudah

menunggu dari tadi, mengangguk sebagai sapaan hormat.

Mala entah bagaimana tidak merasa takut, dia justru tersenyum. Pasti Hakan yang menghubungi wanita ini untuk menjaga Mala.

"Apa Anda lapar, Nyonya muda?" sapa Sonia seperti tentara menyapa atasan.

Mala menggeleng. "Tidak. Aku lelah. Aku hanya ingin istirahat."

Ketakutan kecil yang Mala rasakan sepertinya langsung hilang lenyap saat melihat Sonia.

"Baik. Untuk sementar saya ada di sini, apa pun yang Anda butuhkan beritahu saya."

Sonia mundur, menghilang dari pandangan Mala yang tanpa sadar kembali tersenyum.

Terseok-seok Mala menuju kamar mereka, membulat tekad melupakan semua masalah, menerima Hakan kembali menjadi bagian dalam hidupnya. Mala menanamkan dalam hati dan pikirannya bahwa ini adalah rumahnya. Di mana Hakan di sana dia berada.

Mala masuk ke kamar, memperhatikan sekeliling. Semuanya masih sama seperti ketika ditinggalkan olehnya. Meski tempat tidur sangat menggoda, tetapi rasa penasarannya jauh lebih besar. Dia menuju *walk in closet*, mata liar memperhatikan semuanya. Semuanya masih di sini, tertata rapi. Tidak kurang atau bertambah. Sepertinya Hakan menjaga semuanya, yakin dia pasti bisa membawa Mala kembali.

Meski berat, perlahan bibir Mala tersenyum tipis. Harusnya dia juga tahu itu. Hakan pasti punya cara untuk membawanya pulang ke rumah ini. Sekarang dia benar-benar ada di sini, layaknya istri yang sedang menunggu suaminya pulang.

Mala masuk ke kamar mandi, mengangkat alis. Bahkan sikat giginya masih terletak berdampingan dengan sikat gigi Hakan. Tanpa ragu dia memakai sikat giginya, menelanjangi diri dan membersihkan tubuh lalu mengenakan baju tidur yang Hakan belikan saat mereka berbulan madu.

Mulai malam ini, Mala akan menghapus satu per satu kenangan pahitnya dengan Hakan. Mala ingin memulai membuat kenangan indah bersama Hakan.

Mala mengembuskan napas kuat, mengusir bayangan Papa dan semua rasa sakit yang diterimanya dari pria yang sudah membunuh Mama. Mala tidak ingin bersedih kehilangan pria yang seumur hidupnya digunakan untuk membahagiakan Elma.

Mala tidak akan mengingat perjalanan hidupnya yang sengsara karena ulah Emre Behlil, syukurlah sekarang dia Mala Feray bukan lagi Mala

Behlil, terlalu menyakitkan memakai nama Behlil di belakang namanya meski di hatinya pria itu akan dipanggil Papa selamanya.

Bertelanjang kaki, Mala kembali ke kamar, melihat seprai putih dengan corak kelopak mawar merah yang bertebaran. Dia berdiri di sebelah sisi ranjang yang biasa ditidurinya. Menarik napas panjang Mala duduk di pinggir dipan. Syukurlah kamar ini tidak menyisakan kenangan pahit untuknya.

Mala meraih bantal yang lembut saat itu matanya melihat benda berkilauan di atas nakas. Cincin pernikahan yang Mala tinggalkan saat dia keluar dari rumah ini. Hakan pasti sengaja meletakkan di sini, membiarkan cincin ini dengan setia menunggu pemiliknya. Jemari Mala bergetar, diraihnya cincin itu. Air matanya menetes. Perasaannya campur aduk saat menyorongkan cincin kembali ke jari manisnya.

Cincin itu terasa longgar, tetapi itu wajar mengingat berapa kilo berat Mala berkurang. Mala berjalan mondar mandir di dalam kamar sampai dia lelah. Akhirnya dia memutuskan berbaring saja sambil menunggu Hakan yang masih belum pulang menjelang tengah malam.

Lima puluh satu

Hakan keluar dari mobil tanpa menunggu Jhony yang diminta menjemputnya ke kantor polisi, membukakan pintu untuknya. Dia sudah mendengar cerita Jhony tentang Mala yang masuk ke dalam rumah dan tidak keluar lagi.

Rasa lelah dan ngantuk Hakan langsung hilang. Di kantor polisi jika saja pengacaranya tidak mendampingi dan menahannya, beberapa kali Hakan ingin meninju wajah polisi yang menginterogasinya layaknya penjahat. Dia ingin semuanya cepat selesai, kembali pada Mala, tetapi mereka malah mempersulitnya.

Hakan masuk ke dalam rumah menahan ketukan sepatunya,

memperhatikan setiap sudut, bersiap kecewa jika ternyata Mala tidak masuk ke kamar dan menunggunya di salah satu sofa.

Hakan sudah terlatih dengan kemunculan Sonia yang tiba-tiba. Dia tersenyum letih pada pegawainya yang paling setia dan paling bisa diandalkan.

"Anda lapar, Tuan?" Sonia bertanya mengambil jas yang tersampir di lengan Hakan.

"Sebaiknya bersihkan dulu luka Anda." Matanya yang dilapisi kacamata tebal besar fokus pada noda darah di kemeja putih Hakan.

"Aku tidak lapar," jawab Hakan.

"Lukanya tidak sakit. Lihat nanti saja. Sekarang aku ingin melihat Mala."

Hakan berlalu meninggalkan Sonia, sepertinya ingat sesuatu lalu berbalik melihat Sonia.

"Apa Mala melihatmu?"

Sonia mengangguk, Hakan bertanya lagi. "Apa yang dia katakan?"

"Tidak ada, dia hanya tersenyum dan bilang tidak lapar lalu masuk ke kamar."

Sonia menjawab seperti tentara yang sedang memberi laporan pada atasan.

Hakan tersenyum, dia tahu arti senyum Mala. Dia lega luar biasa.

"Baiklah." Dia meninggalkan Sonia segera menuju kamar.

Hakan mendorong pintu kamar yang tidak tertutup rapat dengan sangat perlahan saat dia masuk ke dalam, menutup tanpa menimbulkan suara sama sekali. Hakan berjalan memijak karpet yang meredam suara ketukan sepatunya. Di antara cahaya remang-remang, Hakan melihat Mala yang terbaring di atas tempat tidur.

Hakan mendekat, memperhatikan Mala yang memakai sutra hitam tidur di atas seprai putih. Ini tidak wajar,

mengingat situasi yang baru mereka lalui, harusnya dia tidak boleh merasa bergairah. Hakan menarik selimut, menutupi tubuh Mala. Dia tidak mau dicap cabul oleh gadis muda yang tidak tahu betapa dahsyatnya gairah pria paruh baya sepertinya.

Senyum Hakan lebar sekali saat melihat tangan Mala yang berada di atas bantal, jari manis Mala dihiasi cincin pernikahan mereka. Hakan berhasil, cincin itu kembali pada pemiliknya.

Hakan merangkak naik ke atas kasur, meraih jemari Mala yang tidur pulas, pertanda merasa aman dan nyaman. Hakan mengecup cincin itu yang kini tidak terlihat menyedihkan lagi. Terasa longgar, tetapi sebentar lagi cincin itu pasti akan pas di jari Mala.

Mala membuka matanya, terpaku melihat Hakan yang tersenyum mengelus wajahnya.

"Hakan," lirih Mala memperhatikan sekelilingnya.

"Kau sudah pulang?"

"Ya, aku sudah pulang. Semuanya sudah selesai. Kau tidak perlu memikirkan apa pun lagi," bisik Hakan.

"Papa dan Elma, bagaimana mereka?" Mala menarik diri untuk duduk, Hakan bergeser memberi Mala ruang.

Hakan menggeleng. "Tidak selamat."

Hakan tidak akan merinci apa saja yang membuat Emre dan Elma akhirnya meninggal.

"Aku minta maaf jika aku membuat keputusan yang tidak kau sukai."

Dia memegang jemari Mala, mengusap cincin pernikahan yang dulu dipaksakan dipakai Mala, tetapi kini Mala sendiri yang memakainya, melambungkan ego Hakan sebagai suaminya.

"Keputusan apa yang kau ambil?" Mala bertanya lembut, mengusap rambut Hakan yang kusut, merapikan dengan jarinya yang kurus.

"Aku meminta jika semua urusan sudah beres agar jenazah Emre dan Elma diserahkan padaku. Aku ingin menguburkan mereka dengan layak," jawab Hakan menatap Mala dalam cahaya remang-remang, menunggu respons Mala.

Mala memeluk Hakan, menekan keningnya ke dada sang suami.

"Awalnya aku benci. Lalu melihat mereka mati seperti itu, aku merasa kasihan. Aku masih marah, terluka, dan kecewa, tapi tidak lagi membenci mereka. Baik Papa dan Elma, mereka berdua mendapatkan hukuman masing-masing atas perbuatan mereka. Tidak ada gunanya membenci orang yang sudah meninggal."

Hakan mengangkat Mala duduk mengangkang di atas pangkuannya, dia memeluk dan mengusap rambut Mala yang lebih lembut dari sutra. Dengan bijak dia tidak ingin mengomentari Elma yang di matanya juga korban dari kebejatan Emre. Bagi Hakan, Elmalah paling rugi

dari semua ini meski Elma bukan orang suci. Sayang sekali diakhir hidupnya Elma masih tidak berubah.

"Aku juga harus minta maaf padamu, Hakan. Apa yang aku minta kau lakukan, itu salah dan menjijikkan." Mala meletakkan kepalanya di bahu Hakan, kedua lengannya melingkari leher pria tersebut.

"Aku mencintaimu, Mala. Aku akan memaafkan semua kesalahanmu. Aku juga tahu itu hanya caramu untuk mengusirku. Kau pasti berpikir aku takkan sudi melakukannya. Kau hanya ingin menguji sejauh apa aku serius denganmu. Tentu saja kau tidak akan percaya betapa aku mencintaimu." Hakan berpaling mengecup bibir Mala.

"Kalau aku tidak datang dan memaksamu menemui Emre, mungkin hubungan kalian akan baik-baik saja, kemungkinan dia juga masih hidup. Aku minta maaf, aku merusak keluarga dan hidupmu."

"Tidak. Pada saatnya semua akan berakhir sama. Tidak perlu merasa bersalah. Kehidupanku seperti gunung merapi, kapan saja bisa meledak dan hancur." Mala merapatkan wajahnya ke leher Hakan.

"Bertemu denganmu mengubah segalanya, baik buruk aku tidak lagi menyesalinya. Yang berlalu biarlah berlalu, melihat ke belakang pada apa yang sudah kau lewati, pada hinaan yang Papa lemparkan, aku merasa wajar kau masih menyimpan amarah dan dendam."

"Ya, tapi tidak seharusnya aku membawamu terlibat dalam masalah kami. Andai saja aku langsung sadar bahwa aku jatuh cinta padamu, pasti aku akan memperbaiki hubunganku dan Emre, tidak memancingnya sampai bertindak sejauh itu." Hakan mengusap bokong Mala.

"Karena itu semua terungkap. Kini aku tahu siapa yang membunuh Mama. Aku juga tahu Emre bukan ayah

kandungku. Banyak hal yang mengubah cara pandangku. Aku tidak akan pernah menyalahkanmu." Mala bergeser makin menempel pada Hakan.

"Aku minta maaf atas semua yang sudah kulakukan. Aku akan menebus semua salahku sepanjang sisa umurku. Aku akan memastikan kau bahagia selamanya." Hakan menekan punggung Mala, membuat mereka makin menempel.

"Aku mencintaimu, Hakan." Mala menarik diri, menangkup wajah Hakan, mata mereka saling mengunci.

"Perlahan aku tahu kau pasti bisa membuatku melupakan semua kenangan pahit ini. Aku tahu hanya denganmu aku merasa bahagia."

Dada Hakan berdebar kencang, darah memompa ke otak dan selangkangannya.

"Terima kasih karena memberiku kesempatan kedua," bisiknya parau berlinang airmata.

Mala tersenyum. "Mari mulai membuat kenangan indah."

Seletih apa pun dirinya, Mala tidak akan menolak Hakan. Dia ingin Hakan percaya padanya. Sama seperti Hakan yang ingin membahagiakannya, Mala juga ingin membahagiakan Hakan. Peristiwa buruk sudah terjadi, tinggalkan saja. Mari mulai mengukir kenangan baru yang indah dan menyenangkan.

END